Love
Alec &

Luisana Zaffya

A lover

Alec & Alea

A Lover Alec & Alea

Luisana Zaffya

14 x 20 cm

602 halaman

Layout/ Tata Bahasa
Susan
Cover
Mom Indi

Diterbitkan oleh :

Prolog

Aroma jasmine dan citrus yang berpadu, membuat mata Alec terpejam demi menyerap aroma manis, menyegarkan, sekaligus tidak menyengat di hidung. Wangi itu melintasi wajahnya hanya dalam hitungan detik, tapi seolah akan bertahan di kepalanya untuk selamanya. Ditambah efek memabukkan. Tanpa daya, kepala Alec berputar mengikuti sesosok tubuh ramping yang kini sudah berjalan menjauh dan berhenti tak jauh dari tempatnya.

Wanita itu memutar tubuh menghadap ke arah Alec, tak hanya wangi tubuhnya yang membuat Alec terhipnotis, kini tubuh Alec terpaku. Meski untuk beberapa detik, ia mengakui keindahan yang ada di hadapannya kali ini. Keindahan yang belum pernah ia temui seumur hidupnya. Sosok itu bagaikan magnet yang menarik dirinya untuk mendekat. Aura memikat

begitu kental menyelubungi tubuh seksi itu dari ujung kepala hingga kaki. Daya tarik seksual melekat erat di setiap sudut yang melekuk indah.

Wanita itu berada beberapa meter dari tempatnya berdiri. Tampak menonjol di antara wanita-wanita yang terang-terangan melemparkan tatapan memuja untuknya. Tak diragukan lagi, hanya wanita itu satu-satunya yang tak menyadari keberadaan serta perhatian yang sengaja ia sisihkan, dengan niat mendapatkan sedikit balasan. Tetapi, seolah wanita itu memiliki dunianya sendiri, terlalu sibuk dengan si pria yang berdiri di hadapan si wanita. Apakah mereka sepasang kekasih? Atau sepasang suami istri? Sepertinya Alec tak pernah punya batasan untuk wanita yang bersedia berbaring di ranjangnya. Wanita ataupun istri orang lain, asalkan mereka bersenang-senang, Alec tak akan keberatan. Toh, hanya untuk satu malam.

Dari jarak sejauh ini, Alec bisa menelusuri dengan sangat jelas setiap inci dan detail wajah mungil itu. Rahang yang kecil, dagu yang runcing, hidung mancung lurus, bibir yang merekah, dan mata sejernih lautan. Alec tahu kecantikan sesempurna itu akan mampu mengguncang dunianya dalam sekali sentakan.

Wanita seperti itu tentu lebih dari sekedar mampu untuk mengancam kewarasannya. Ia mulai tak yakin akan menikmati wanita itu hanya untuk satu malam.

Sialan! Alec tak menyangkal hasratnya yang begitu ingin mencicipi keindahan itu. Alec menjilat bibirnya. Cuping hidungnya membesar dan menyempit karena napas serta detak jantungnya yang berdenyut lebih cepat. Dan mendadak ia merasa gelisah. Pertanda saat ia ingin menuntaskan kefrustrasiannya di atas ranjang. Sebaiknya dengan si pencetus gairahnya.

Wanita itu tersenyum, menggumamkan sesuatu dan si pria ikut tertawa. Senyumnya bahkan lebih menawan dari yang Alec perhitungkan. Sialan, ia harus membuat wanita itu berada di atas ranjangnya malam ini juga. Setelah urusannya selesai. Urusan? Sialan lagi, saat ini ia tengah berdiri di antara keriuhan pesta demi membuat sedikit kekacauan agar pesta tidak berakhir membosankan. See, ia bahkan sampai lupa di mana kakinya berpijak karena begitu terpesona oleh wanita pengalih kewarasannya itu.

Memaksa kepalanya berputar ke arah panggung. Pada sosok yang tengah berdiri balik podium, menyebarkan basa-basinya yang sudah sangat busuk dan membuat perutnya mual. Ia harus mengakhiri

ceramah itu lebih cepat atau telinganya akan ikut membusuk. Pesta tanpa suara pecahan kaca, gelas, atau apa pun akan jadi sangat membosankan untuk seorang Alec si pengacau.

Praannggggg ....

Keheningan pesta mendadak semakin mencekam dan suara sambutan dari arah podium terhenti. Lalu suara kasak-kusuk para undangan beralih menjadi rasa penasaran akan suara benda pecah yang berasal dari pusat ballrrom. Orang-orang mulai berkerumunan, mencari tahu lebih pada asal suara dan menyisakan ruang yang cukup luas di tengah ballroom.

Di sana, di meja tengah ballrom, tempat patung es berbentuk huruf MH raksasa seharusnya dipajang – karena kini patung esnya sudah jatuh tercerai berai di lantai- berdiri seorang pria. Rambut panjangnya yang sedikit bergelombang terjatuh menutupi salah satu matanya. Tuxedo berwarna gelap yang dirancang dengan bahan kualitas tinggi membungkus tubuh tinggi dan kekar itu dengan sangat apik.

“Perhatian!” Kedua tangan pria itu terangkat dengan kebanggaan dan kepercayan diri yang tinggi, mengingat ia berdiri dengan cara tak sopan di pesta

resmi yang bukan miliknya. “Apa kalian tahu siapa aku?”

Keheningan sekali lagi menyebar ke setiap sudut ballroom. Tidak cukup banyak orang yang mengenali Alec, tapi kegilaan yang dilakukan pria itu membuat beberapa orang terpekik kaget ketika beberapa benda jatuh di sekitar meja karena menghalangi gerakan kaki Alec.

“Ya, ini aku. Alec Cage. Pewaris tunggal Cage Group dan bukankah pesta ini perayaan sepuluh tahun Mahendra Hotels?”

Kesiap kaget menyebar di sekitar Alec. Ya, Cage Group adalah rumah besar bagi MH. Yang hanya salah satu cabang perusahaan CG di dunia perhotelan.

“Beberapa tahun aku mengasingkan diri, dan ayahku sudah menunjuk orang lain sebagai CEO Cage Grand Hotels. Dan menggantinya dengan Mahendra Hotels? Apakah kalian benar-benar tidak tahu malu?” Alec melemparkan tawa cemooh pada Arsen yang berdiri di panggung. Tanpa sempat menyelesaikan pidato basa-basinya yang lebih mengarah ke kesombongan. Melemparkan sejuta pujian untuk diri sendiri. Cih, bagi Alec, sosok Arsen Mahendra tak

lebih dari seorang pengemis yang berusaha menggerogoti posisi tertinggi dengan muka tebalnya.

Arsen menahan Arza yang hendak menghentikan keributan dengan isyarat tangan. Alec Cage, pewaris tunggal Cage Group secara sah. Apa pun yang berdiri di belakang pria itu bukanlah sesuatu yang perlu ia usik. Lalu dengan isyarat mata, Arsen menyuruh Arza mengamankan wanita yang berdiri di sisi pria itu. Tanpa membantah sedikit pun, Arza mematuhi perintah kakaknya.

"Sekarang aku kembali. Memastikan apa pun yang menjadi milikku tetap aman dalam genggamanku." Tak lupa Alec menyelipkan seringai mengancam di garis bibirnya yang dingin pada Arsen. Lalu ia menyesap anggur di gelasnya, mengangkatnya tinggi seakan bersulang dengan seluruh tamu undangan. "Selamat menikmati pesta yang meriah ini. Tidak perlu sungkan-sungkan."

Part 1

"Arsen dari MH ada di sini." Suara sekretaris Alec membuyarkan lamunan Alec. Sungguh hari yang buruk untuk memulai pekerjaan barunya. Ia tahu Arsen Mahendra akan mendatanginya, meski ia cukup dikecewakan dengan pertemuan yang lebih lama dari yang ia perhitungkan. Seminggu sejak ia mengacaukan pesta itu dan melemparkan ancaman lewat mulut yang tak digubris oleh Arsen. Akhirnya sekarang Alec berhasil menarik perhatian Arsen.

"Masuk," perintah Alec singkat.

Tak menunggu lama pintu terbuka. Arsen masuk dengan wajah kusut dan bersungut-sungut melangkah mendekati mejanya. Alec tak merasa perlu tahu apa penyebab kekusutan itu dan bukan urusannya. Tetapi, mengejek pria itu akan menjadi sedikit hiburan untuk pagi harinya.

“Dilihat dari tampangmu, sepertinya ada beban yang tak bisa kaukatakan. Tapi aku tak tertarik untuk mencari tahu,” ejek Alec.

“Apa kau yang mengadakan rapat pemegang saham untuk penunjukan CEO baru?”

“Itu agenda perlima tahun.”

“Agenda tahunan yang tak pernah dan tak seharusnya diadakan lagi mengingat ayahmu yang sudah menunjukku untuk menduduki jabatan ini. Selama sepuluh tahun kinerjaku sama sekali tak goyah dan semakin menunjukkan perkembangan yang semakin baik setiap tahunnya. Bahkan jajaran dewan direksi tak mampu mengeluhkan pekerjaanku.”

“Ayahku sudah mati dan akulah pemegang saham utama MH. Ah, sepertinya aku harus mulai menggantinya dengan CGH. MH sedikit membosankan di telingaku.” Alec menggaruk-garuk telinganya yang tak gatal.

“Nama MH adalah kesepakatanku dan ayahmu kenapa aku bisa duduk di kursi CEO. Kau tak bisa mengusir kami seenaknya. Selama kau pergi, kamilah yang memegang kendali Mahendra Hotels hingga

manajemen perusahaan tertangani dengan sangat baik."

"Apa aku harus berterima kasih untuk itu? Kau dibayar lebih dari cukup untuk melakukan tugasmu."

"Cage Group berada dalam kendalimu, tapi Mahendra Hotels akan tetap bernaung dibawah Cage Group. Kami tak akan mengusik Cage Group dan tetap menjalankan MH di bawah kendalimu. Dengan syarat jabatan CEO akan tetap di bawah keluarga kami."

"Apa yang membuatmu berpikir aku akan membiarkan kalian menduduki jabatan yang bukan hakmu?"

"Aku hanya butuh kompensasi untuk kerja keras yang kulakukan demi menyelamatkan perusahaan ini. Saat kau bersikap pengecut dengan urusanmu sendiri." Kalimat terakhir Arsen penuh sindiran yang sinis. Seolah setiap katanya ditekan dengan sangat jelas tertambat di telinga Alec.

Rahang Alec mengencang. Berteriak marah hanya akan memperjelas sikap pengecut yang pernah ia ambil. Dulu. "Aku hanya memiliki sedikit hobi. Apa

kau tidak penasaran bagaimana aku bersenang-senang dengan hobiku?"

Arsen menyeringai sinis. "Bukan urusanku."

Baguslah, batin Alec. Memecahkan kepala Arsen akan sedikit merepotkan untuk membersihkan mayat pria itu. Dan Saga tak akan menyukai hobi gelapnya disangkutpautkan dengan kematian Arsen. Arsen bukan sembarangan orang yang bisa ia lenyapkan begitu saja tanpa alasan yang jelas. Pria itu terlalu bersih. Amat sangat bersih hingga tak ada secuil pun alasan untuk mengusik pria itu. Selain, bagaimana prestasi membanggakan Arsen dan perhatian ayahnya yang terlalu besar pada pria itu yang membuatnya iri. Dan jelas sebaik-baiknya rasa iri adalah tidak diketahui oleh si pencetus.

"Yang aku tahu, aku akan mendapatkan apa yang kuinginkan, kau tak kehilangan apa pun, dan bahkan ..." Arsen berhenti. Merogoh saku jasnya dan mengeluarkan selembar foto ke hadapan Alec. "... aku akan memberimu sedikit hadiah."

Alec melirik lembaran yang diseret Arsen dengan jari telunjuk ke hadapannya. Membalik foto itu dan matanya menyipit mengamati foto itu lekat-lekat. Wanita ini, dengan wajahnya yang tanpa polesan make

up mampu membuat mata pria mana pun terpusat pada wajah cantik itu. Ingatan Alec kembali berputar mencari detik-detik ketika wanita itu melintas di depannya. Seolah tak menyadari keterpakuan para makhluk liar di sekitar yang sibuk menjadikan wanita itu obyek busuk dan liar di kepala mereka. Di pesta malam itu.

Alec masih bergeming. Tak akan berpura-pura tidak mengetahui wanita dalam foto tersebut atau merasa begitu penasaran di hadapan Arsen.

"Dia adalah bungsu keluarga kami," jelas Arsen.

Gen keluarga Mahendra tentu tak bisa Alec remehkan. Ketampanan yang dimiliki Arsen pun lebih dari cukup dibilang sempurna. Ia sebagai seorang pria pun mengakui keunggulan wajah yang dimiliki pria satu ini.

"Apakah sekarang kesepatakan ini tampak adil?"

Alec tampak menimbang-nimbang jawabannya sambil mengibas-ngibaskan foto itu di samping tubuhnya. Ya, wanita itu lebih dari cukup menarik perhatiannya. Kecantikan, keanggunan, keseksian sekaligus kepolosannya benar-benar membuat Alec

terpana pada pandangan pertama. Ia pikir, mungkin karena efek dirinya yang sudah lama tak bersenang-senang dengan wanita-wanitanya. Namun, saat ia mencoba menggaet sembarang wanita di pesta malam itu demi sekedar meredakan gairahnya, bayangan wanita itu membuat wanita telanjang di kasurnya tak lagi menarik. Saat itulah Alec memutuskan, akan membawa wanita itu ke ranjangnya.

"Aku tahu kau tertarik dengan bungsu kami."

"Tertarik?" Alis Alec terangkat sala satunya, lalu berdecak mencemooh. "Kata itu terlalu berlebihan mengekspresikan perasaanku? Aku hanya ... sedikit penasaran."

"Jadi, kau menyuruh anak buahmu mencari tahu tentang Alea hanya demi rasa penasaranmu itu?" dengkus Arsen tak kalah sinisnya. "Data keluarga kami tersimpan dengan sangat baik. Tak akan mudah mendapatkannya hanya karena kau ingin mencari tahu."

"Aku memang belum benar-benar ingin mencari tahu."

Arsen menyeringai. “Dan sekarang, infoku tentu lebih cepat dan lebih dalam dari yang didapat anak buahmu, kan.”

Alec meletakkan kembali foto itu di mejanya. “Umpan yang cukup manis untuk seekor kucing. Sayangnya aku seekor singa,” komentarnya.

Arsen menggeleng. “Ini bukan perangkap. Aku tak sengaja memperhatikanmu yang tertarik pada adikku dan hanya memanfaatkan kesempatan sebaik mungkin. Aku tahu dia mendapatkan perhatianmu sebanyak yang tak kauharapkan.”

“Apa yang membuatmu berpikir bahwa adikmu begitu berharga di mataku? Ada ribuan wanita yang jatuh di kakiku yang kuyakin lebih baik dibandingkan adikmu.”

Arsen menyeringai. “Kau yakin?”

Alec tak yakin, tapi ia tak akan membiarkan Arsen mengetahui itu. Tak akan pernah membiarkan Arsen tahu bahwa tekadnya untuk membawa wanita bernama Alea itu semakin menguat.

“Kami tak pernah mengkhianati keluarga.”

Alec menarik punggungnya menempel di punggung kursi. Kedua siku bersandar di sisi kursi

dengan jemari yang saling terjalin dan kakinya menggerakkan kursi bergoyang ke kanan dan kiri. Wajahnya mendongak menatap mata Arsen penuh pertimbangan. "Bolehkah aku menimbang-nimbang sebentar? Apakah yang kudapat akan sepadan dengan apa yang kuberikan padamu?"

Arsen meluruskan punggungnya dengan senyum simpul melengkung di kedua sudut bibirnya. "Besok aku akan mengirimnya ke sini. Kau bisa memberiku jawaban setelah melihatnya lebih dekat."

Alec mengangkat bahunya. Menyembunyikan gelombang ketidaksabaran yang mendadak menerjang tepat setelah penawaran Arsen keluar.

"Dia sangat manis dan penurut. Lebih dari sempurna untuk dibawa ke pesta."

Alec berdecak. Ya, ia suka wanita yang manis dan penurut. Berjengit ketakutan ketika ia menyentuhnya, Alec sangat menikmati ketakutan yang merebak di mata dan wajah seseorang ketika hendak menerkam seseorang tersebut. Bukannya wanita yang begitu mudahnya melebur dalam arus gairahnya. Bersikap murahan di balik riasan dan pakaiannya yang mahal.

"Aku menjaganya dengan sangat baik, itulah sebabnya kau akan jadi pria pertamanya."

Alec terbahak. Perawan tak akan tahu cara menyenangkan dirinya, tapi ia tak keberatan untuk mengajari perawan yang satu ini bagaimana cara bersenang-senang.

***

"Kenapa aku?"

Arsen hanya mengangkat bahunya tak peduli pada sang adik yang berdiri di seberang mejanya. "Kenapa? Apa aku tak boleh menyuruhmu? Apa kau tak ingin sedikit membantu pekerjaanku setelah semua fasilitas yang kuberikan untukmu? Sedikit berterimakasih tak akan merendahkan dirimu, Alea."

Alea mengabaikan kecurigaannya. Tak biasanya Arsen menyuruhnya membawa berkas penting pada seseorang. Bahkan pria itu tak pernah membiarkan ia ikut campur urusan MH sedikit pun. Hidupnya hanya untuk dirinya sendiri, melakukan apa pun yang ia sukai, membeli apa yang ia inginkan, dengan catatan ia tak membuat masalah yang membuat Arsen terlibat untuk membereskan kekacauannya. Atau melewati batasannya sebagai seorang wanita yang belum

menikah. Garis keras yang selalu ditegaskan oleh Arsen.

Selama ini hidupnya begitu teratur. Berkencan dengan pria yang ia cintai. Menikmati setiap momen kebahagiaan mereka. Dan bersenang-senang dengan kehidupannya yang sempurna. Tidak ada lagi yang Alea inginkan selain berakhir sebagai seorang istri dari pria yang ia cintai untuk saat ini.

"Arza akan mengantarmu."

Kecurigaan Alea menguap. Apa pun niat yang disembunyikan Arsen, jika ada Arza di sisinya semua akan baik-baik saja. Perlahan penolakan yang hendak keluar kembali tertelan di tenggorokannya. "Baiklah. Apa aku hanya perlu menyerahkan berkas ini pada ...." Alea menggantung kalimatnya. Ia tak terlalu memperhatikan ketika Arsen menyebutkan nama seseorang untuk pertama kalinya yang mengikuti perintah sang kakak tadi.

"Alec Cage. Kau bisa mengkonfirmasinya di lobi. Mereka akan langsung mengarahkanmu ke ruangannya."

Alea tertegun. Merasa nama itu tak terlalu asing di telinganya.

"Kenapa? Apa kau mengenalnya?"

Alea mengambil berkas di meja dan menggeleng. "Aku hanya tahu keluarga Cage."

Arsen mengiyakan. Alea memang tak pernah tahu dan tak pernah ingin tahu tentang urusan bisnis keluarga mereka. "Keluarlah. Aku harus bicara dengan Arza. Dia akan menyusulnya dalam lima menit."

Alea mengangguk dan memutar tubuhnya. Berhenti sejenak memberikan kecupan kecil di pipi Arza sebelum melewati pintu ruangan Arsen.

"Kau harus membiasakan diri menjaga jarak dengan Alea mulai sekarang. Jauhi dia. Cage tak akan suka seseorang menyentuh miliknya."

Arza mengangguk dengan wajahnya yang tanpa ekspresi. Mengendalikan reaksi wajahnya dari jejak kecupan di pipi yang ditinggalkan oleh Alea.

"Pastikan dia masuk ke ruangan Cage seorang diri."

Sekali lagi Arza mengangguk dengan patuh.

"Dan, kau bisa memperkenalkan seseorang sebagai pacarmu pada Alea."

Arza tertegun sesaat. Kali ini tak mengangguk. "Aku akan mengurus hubungan kami."

Arsen mengangkat sedikit wajahnya, menangkap ekspresi datar Arza.

"Hubungan kami dimulai dengan baik-baik, sudah seharusnya hubungan kami berakhir tanpa saling menghancurkan perasaan satu sama lain."

Arsen menyeringai puas dengan jawaban Arza. "Ya, kau melakukan tugasmu sebagai kakak dengan sangat baik. Satu-satunya hal yang tak bisa kuberikan pada Alea dan Karen. Mungkin itu alasan ayah membawamu ke rumah."

Arza memaklumi. Jika sikap Arsen selemah dirinya, tentu pria itu tak akan cukup andal mengendalikan krisis perusahaan. Mendapatkan kepercayaan pemegang saham untuk bertanggung jawab penuh atas jabatan yang diduduki oleh Arsen. Lagi pula, tidak ada darah Mahendra di nadinya. Membawa nama Mahendra di belakang namanya sudah lebih dari cukup dari segala-galanya. Seumur hidupnya tak akan cukup untuk membalas kebaikan yang diberikan keluarga ini padanya. Dan memiliki Alea tentu hanyalah angan-angan yang tak akan

mungkin menjadi kenyataan. Alea Mahendra pantas mendapatkan yang jauh lebih baik dari dirinya.

"Kau boleh keluar sekarang."

"Terima kasih, Kak." Arza menundukkan kepala dan berputar.

Arsen tertegun selama beberapa saat setelah tubuh Arza menghilang di balik pintu. Satu-satunya alasan utama ia membiarkan Arza berkencan dengan Alea adalah karena tahu pria itu tak akan berani menyentuh Alea. Ia tahu pria itu akan menjaga mahkota Alea hingga waktunya tiba untuk diberikan pada orang yang tepat.

***

"Kenapa Arsen tidak menyuruhmu?" tanya Alea ketika mobil yang mereka tumpangi mulai meninggalkan halaman hotel.

"Karena kau Alea Mahendra."

"Kau juga seorang Mahendra."

Arza hanya tersenyum simpul. Alea selalu tahu cara membangkitkan ketidakpercayaan dirinya ketika dihadapkan nama keluarga mereka yang sangat besar.

Setengah jam kemudian, ketika memasuki gedung Cage Group berlantai tiga puluh dengan kaca hitam mengeliling seluruh sisi gedung itu, Alea mengamati dengan takjub seluruh desain penuh keindahan dan kemegahan gedung ini. Lantai marmer berwarna putih dan meja resepsionis tak jauh dari pintu putar berwarna hitam. Gedung Arsen sama sekali bukan tandingannya meski MH tak kalah mewah dan megahnya.

"Atas nama?" tanya resepsionis ketika Arza mengutarakan niat kedatangan mereka berdua.

"Alea Mahendra," jawab Arza mendahului Alea.

Alea memutar wajah dengan kernyitan di dahi.

Arza hanya mengangkat bahu menangkap tanda tanya dalam tatapan Alea. "Arsen terlanjur memakai namamu sebagai jadwal janji temu ini."

Salah satu wanita itu mengkonfirmasi sesaat lewat telepon lalu mengarahkan mereka pada lift khusus yang harus mereka naiki untuk sampai di lantai tempat Alec Cage berada.

Alea dan Arza berjalan bersamaan ketika lift berdenting dan pintunya terbuka. Seorang pria paruh baya keluar dan tanpa sengaja menabrak bahu Arza

dan menumpahkan kopi yang dipegang. Pria itu membungkuk meminta maaf dan Arza butuh waktu lebih lama untuk meyakinkan pria paruh baya itu bahwa dia baik-baik saja tanpa perlu merasa bersalah.

"Kemejamu," tukas Alea melihat noda kopi tampak mengotori bagian depan kemeja Arza setelah pria paruh baya itu berlalu.

"Aku akan ke toilet, kau naiklah lebih dulu. Aku akan menyusulmu setelah selesai dan hubungi aku jika butuh sesuatu." Arza mengarahkan Alea masuk ke dalam lift. Memastikan pintu lift tertutup dan ia berdiri tertegun selama beberapa saat sebelum benar-benar berjalan ke arah toilet. Merelakan satu-satunya hal yang harus ia lakukan. Sangat berat, tapi bukan berarti ia tak bisa melakukannya. Saat ini, Alea adalah adiknya. Tidak ada lagi posisi lain yang merangkap selain dirinya yang sebagai kakak kedua Alea.

***

"Apa yang kauinginkan?" Alec menjawab panggilan telpon Arsen dengan enggan sejak pertama mengangkat. Sedikit basa-basa Arsen mulai membuatnya semakin malas dan meladeni pembicaraan pria itu lebih jauh.

"Pernikahan."

Alec mendengus sinis dan bosan. "Sepengetahuanku, tidak ada apa pun dalam pernikahan kecuali membuat kepalamu yang pusing semakin berdenyut. Dua temanku melakukan kesalahan yang cukup fatal dan aku tak ingin dibuat pening oleh makhluk bernama wanita." Alec tersenyum mengingat keriuhan rumah tangga Saga dan Arga.

"Tidak ada yang bisa memiliki adikku kecuali dengan ikatan sah yang menguntungkan untuk bisnisku."

"Bolehkah aku mencicipinya?"

"Jangan menyentuh apa yang bukan milikmu, Cage. Atau kau akan menyesal telah melewati batasanmu. Kau tahu aku lebih dari sekedar mampu memporak-porandakan MH dan akan memberimu sakit kepala yang luar biasa."

"Ck, kau mengancamku?"

"Anggap saja begitu."

"Tuan, Nona Alea Mahendra ada di sini." Suara sekretaris Alec dari arah speaker telepon mengalihkan pembicaraanya dengan Arsen.

"Masuk," serunya setelah menekan salah satu tombol di telepon. Beberapa saat kemudian pintu terbuka. Tubuh ramping dengan celana jeans tiga seperempat dan atasan berwarna putih tulang yang ujung bagian depannya terselip di ujung celana jeans, mengambil satu langkah masuk di ruangannya. Mata Alec terpaku takjub mengamati tubuh mungil itu dari atas ke bawah dengan saksama. Tampilan casual yang dipilih Alea sama sekali tak mengurangi ketertarikan Alec pada sosok menawan itu. Rambut terurai yang bahkan harumnya sudah mencapai hidung Alec dan membuat produksi air liurnya meningkat drastis. Alec benar-benar tak sabar memiliki kecantikan sempurna itu dalam genggamannya. Tentu saja ia tak akan melewatkan kesempatan sesempurna ini.

"Jadi?" Arsen berhenti sesaat. Ada kemenangan dalam suaranya yang ditarik-tarik. *"Apa dia menjadi milikmu?"*

"Aku akan memutuskan hari baik kami. Segera." Alec mengakhiri perbincangannya dengan Arsen. Apa pun yang ada di pernikahan mereka, rasanya gairah saja sudah cukup melengkapi pernikahannya nanti. Alec menekan tombol di bawah

meja dan mengunci pintu ruangannya. Ia tak butuh gangguan-gangguan kecil lainnya.

Alea masuk lebih dalam. Berjalan melintasi ruangan besar itu dengan langkahnya yang ringan dan polos. Tanpa sadar ia telah masuk dalam perangkap sang kakak yang menjalin kesepatakan dengan iblis. "Ehm, kakakku mengutusku untuk membawa berkas ini langsung padamu. Maaf jika mengganggu acaramu," jelas Alea dengan suaranya

Alec menggeleng sedikit. Seperti sebelumnya, Alea tak pernah menyadari kecantikan yang menarik perhatian para makhluk di sekitar wanita itu. Beruntung kali ini hanya dirinya seorang di ruangan tertutup ini yang jatuh terlalu jauh dalam pesona Alea. "Aku sudah menunggumu sejak tadi pagi, dan kau datang tepat waktu. Tak ada yang perlu disesalkan."

Alec hampir tak bernapas ketika wangi Alea yang semakin merangsek ke dalam hidungnya membuat Alec tak bisa menahan diri. Wangi wanita itu masih sama seperti yang ia ingat dan tertanam di benaknya.

Tulang punggung Alea membeku sejenak. Mencerna dengan teliti setiap kata yang menyiratkan makna sangat dalam dari Alec Cage. Masih tak

memahami meski ia sudah memutar kembali kata-kata itu di kepalanya untuk kedua kalinya.

Alec membuka berkas yang dibawa Alea. Menjawab pertanyaan di mata Alea yang masih belum menemukan jawaban.

Alea terkejut, menatap map yang isinya hanya lembaran kosong. Arsen sialan! Pria itu menjebaknya. Bukan map itu yang ia antar kemari, melainkan dirinya sendiri. Alea mengangkat sedikit wajahnya, seringai di wajah Alec Cage meyakinkan tuduhannya pada Arsen. Sialan!! Alea menyesal mengabaikan kecurigaannya akan sikap aneh Arsen. Pria itu tak pernah melibatkan dirinya dengan urusan bisnis apa pun. Jika sudah seperti ini, keputusan Arsen tak akan bisa diganggu gugat. Arsen sudah memutuskan masa depannya dan bayangan mengerikan tentang sosok di depannya sama sekali tak bisa ia terima dengan sukarela.

Alea melirik ke arah pintu dan menghitung berapa langkah yang ia butuhkan untuk sampai ke pintu dan berteriak meminta tolong pada Arza.

"Hanya membuang waktu jika kau berlari ke pintu. Pintu itu terkunci tepat setelah kau mengambil langkah pertama memasuki ruangan ini."

“Apa yang kauinginkan?” Alea mengendalikan ketakutan yang merebak hampir ke seluruh tubuhnya. Kakinya mulai goyah, tapi ia berusaha keras agar ketakutan itu tak muncul ke permukaan. Alec Cage bukan pria sembarangan. Pria itu tahu apa yang dilakukan dan apa yang akan dilakukan dengan penuh perhitungan melihat manik mata Alec yang bersinar cemerlang tanpa suatu ekspresi pun yang mengganjal.

Alec bediri, menyelipkan kedua tangannya di saku dan berjalan mengelilingi meja mendekati Alea. Gurat ketakutan yang berusaha keras wanita itu sembunyikan membuat Alec tertawa geli. “Aku tak akan menyakitimu.”

“Jangan mendekat!” teriak Alea ketika merasa ketakutan di dalam dirinya tak terbendung lagi. Dan langkah pria itu yang sama sekali tak mengurangi kecepatannya membuat Alea semakin panik. Alea

Alec menangkap lengan Alea, menarik

“Kumohon, jangan lakukan ini.” Tangisan menyelimuti rintihan Alea. Tubuhnya yang lemah di

“Aku ingin menahannya sampai kau benar-benar menjadi milikku, tapi lagi-lagi kau membuatku hilang kendali.”

“Aku ... aku akan membayar apapun yang diambil Arsen darimu.” Suara Alea bergetar. Kekuatannya yang sama sekali tak memengaruhi tekanan Alec di tubuhnya tak membuatnya putus asa.

“Ya, memang harus.” Sedetik Alec menyelesaikan kalimatnya, detik berikutnya Alec memiringkna kepala dan bibirnya menyapu bibir ranum Alea.

Teriakan Alea terbungkam lumatan Alec yang mengunci bibirnya. Gerakan pria itu di bibirnya sangat kasar tapi tak cukup menyakiti Alea. Penuh keagresifan saat memancing mulutnya membuka dengan satu gigitan di ujung bibir. Alea masih berusaha menolak sentuhan Alec meski lidah pria itu sudah menari-nari di dalam mulutnya. Cengkeraman tangan pria itu di rahang Alea membuatnya kesulitan untuk menggigit dan menyakiti pria itu atas tindakan kurang ajar yang dipaksakan padanya. Meski ia tahu itu bukan tindakan yang akan membuatnya tak menyesal. Akal sehatnya tahu bahwa nama Cage di belakang kekurang ajaran ini memiliki kekuasaan yang sangat besar. Kali ini Arsen benar-benar menjalin kesepatakan dengan iblis.

Alea meraup udara sebanyak mungkin ketika Alec memisahkan bibir mereka. Dadanya naik turun dengan terengah-engah mengisi udara di paru-parunya.

Alec mengusap bibir bagian bawa Alea dengan ibu jarinya. "Ternyata lebih manis dari yang kubayangkan selama ini," gumam Alec dengan suara beratnya yang dalam. Masih tak berminat memisahkan jarak di antara mereka.

Alea mendorong dada Alec, bangkit dan bergegas turun dari meja. Merapikan bajunya sambil mengambil jarak sejauh mungkin dari Alec. "Aku ingin keluar," paksa Alea sedikit memohon.

Alec menyandarkan pantatnya di meja. Memperhatikan kepala Alea yang tertunduk dan rambut yang lembut jatuh menutupi setengah wajah cantik itu. Seulas senyum melengkung melihat gemetar di kedua kaki jenjang itu. "Aku hanya menciummu, Alea."

Alea benar-benar akan menangis dan merasa sangat tolol jika ia menangis di hadapan pria itu. Memohon adalah satu-satunya jalan baginya untuk keluar. "Aku mohon."

“Jadi, kurasa kau sudah tahu apa yang ada di depanmu.”

Alea menggeleng pelan. Ia tahu, tapi ia memilih menolak. “Kumohon, aku ingin keluar.” Kali ini suara Alea hampir bercampur tangisan dan ketakutan.

Alec diam sejenak. Sepertinya cukup untuk pertemuan pertamanya dengan Alea. Ia tak mungkin membuat kesan sebagai pria menakutkan untuk acara kencan pertamanya, bukan. Jadi, ia mengulurkan tangannya ke balik meja dan menyentuh tombol untuk membuka pintu ruangannya. “Pergilah.”

Alea langsung berlari ke arah pintu. Meski ada sedikit keraguan bahwa Alec mempermainkannya, ia bisa bernapas dengan lega ketika pintu bisa terbuka seperti yang diinginkan. Tanpa menutupnya, Alea berlari melintasi lorong dan tepat ketika ia berbelok di ujung, ia melihat Arza yang baru saja keluar dari lift. Seakan menemukan napasnya, Alea berlari lebih cepat dan menghambur ke dalam pelukan Arza.

Arza sedikit terhuyung ketika menyambut tubuh Alea yang langsung menabrak dan memeluknya sangat erat begitu ia mengambil beberapa langkah keluar dari lift.

Arza menjauhkan sedikit tubuhnya dari Alea. Mata Alea sedikit basah dan bibirnya yang merah lebih merah dari biasanya dengan bengkak yang ia tahu kenapa bisa ada di sana. "Apa yang terjadi?"

Alea menggeleng tak ingin diingatkan pada adegan menjijikkan yang baru saja ia dapatkan di dalam ruangan Alec Cage.

Arza memahami kebungkaman Alea. Wanita itu masih syok dengan apa yang telah terjadi. "Kauingin minum?"

"Aku ingin ke toilet," lirih Alea hampir tak terdengar dengan jelas. Membasuh seluruh jejak Alec Cage adalah satu-satunya hal yang ingin ia lakukan saat ini. Secepat mungkin.

Arza mengangguk. Mencari penunjuk arah di sekitar mereka. Beruntung ada toilet tak jauh dari tempat mereka berdiri. Mereka hanya butuh berjalan beberapa meter. "Masuklah, aku akan menunggu di sini."

Arza merogoh saku celana dan mengeluarkan ponselnya. Menghubungi panggilan cepat nomor duanya dan langsung tersambung di deringan kedua.

"Bagaimana?" Suara Arsen menyahut dari seberang.

"Dia menyentuh Alea," desisan Arza hampir menyerupai bentakan jika ia tak ingat dengan siapa ia berbicara.

"Tenanglah, Arza. Alec hanya menciumnya. Hari pernikahan pun baru saja ditentukan. Tidak ada yang salah mencumbu tunangan di ruang kerja."

Pertunangan? Secepat ini? Arza hampir tak memercayai pendengarannya meski ia tahu saat seperti ini akan terjadi. "Apa kau sudah membicarakannya dengan Alea?"

"Aku yakin setelah ini ia akan bergegas menemuiku."

"Dia adikmu, Arsen. Hormati sedikit perasaannya."

"Aku memberikan adik kesayanganku terbaik dari yang terbaik." Arsen menekan suaranya dengan jelas.

Arza tak akan membantah meskipun hatinya meronta ingin menyumpahi keputusan Arsen. Ia tak punya hak atau pun kewenangan untuk melakukan hal itu. "Kami akan sampai dalam satu jam."

Tak lama Alea muncul dari pintu toilet.

“Apa kau baik-baik saja?”

Alea mengangguk. Merasa tak sanggup bersuara walaupun hanya untuk menjawab ya.

Arza merangkulkan lengannya di bahu Alea, membawa wanita itu bersandar di lengan dan membawanya keluar dari gedung sialan ini. “Kita kembali ke kantor Arsen.”

Alea mengiyakan dalam diam. Ia harus bicara dengan Arsen.

Alec mengernyitkan keningnya melihat kedua kakak beradik itu saling berpelukan di lorong. Hatinya mulai terusik melihat kerapuhan Alea yang ditampilkan sangat bebas di depan pria itu. Meski Arsen sudah mengkonfirmasi pria itu sebagai kakak lelaki Alea, rasa cemburu tetap menjalari hatinya. Mendadak Alec diingatkan, kapan ia bersikap begitu posesif terhadap miliknya? Tidak pernah.

Part 2

"Selamat untukmu, Alea. Tanggal empat Juli akan jadi hari pernikahanmu." Kata-kata Arsen menyambut kedatangan Alea begitu kedua adiknya itu muncul melewati pintu ruang kerjanya. Senyum terlalu lebar mengekspresikan kebahagiaan yang begitu besar.

"Apa maksudmu tanggal pernikahanku?" Alea tak percaya dengan deretan kata-kata yang ditangkap telinganya. Ia bahkan belum sempat meluapkan kemarahannya karena telah menipu dan memasukkannya ke dalam kesepakatan gelap antara pria itu dan Alec Cage, tapi Arsen sudah memberinya kejutan berikutnya. Yang tak kalah menggemparkan hati dan pikirannya.

"Cage sudah menentukan tanggal pernikahan kalian. Persiapkan dirimu, Alea."

Mulut Alea membuka tanpa sepatah kata pun keluar. Menetralisir keterkejutan yang seketika menumpulkan cara kerja otaknya. Hari pernikahan? Tanggal 4 Juli? Satu, dua, tiga, dalam hati Alea menghitung dan semakin kehilangan kata-kata bahwa hari pernikahan yang dikatakan Arsen kurang dari sepuluh hari. Bahkan tak cukup sepuluh hari mengingat sekarang hari sudah menjelang sore.

"Arza dan aku akan mempersiapkan kebutuhanmu dan kau hanya perlu baik-baik saja sampai hari pernikahanmu. Sepuluh hari lagi. Pergilah ke salon dan lakukan perawatan untuk seluruh -setiap senti kulit- tubuhmu di salon terbaik. Jangan biarkan badanmu lecet sedikit pun, Cage tak akan suka." Arsen masih bersikap seolah semua arahannya hanyalah deretan checklist harian tanpa memedulikan hati Alea yang hancur dan porak-poranda akibat keputusan sepihak Arsen.

"Apa posisi itu sepadan dengan pengorbanan diriku untukmu?"

Arsen menyeringai, matanya melirik ke arah Arza sejenak. Tahu bahwa dari pria itulah Alea mengetahui kesepakatan yang terjalin antara dirinya dengan Alec Cage. "Secara permanen, posisi ini akan

menjadi milik dan hakku setelah kau menandatangani sertifikat pernikahan. Dan percayalah, Alea. Aku berusaha keras membujuk Cage untuk menikahimu. Itu jauh lebih baik ketimbang dia yang menjadikanmu pelacur. Hanya menyetubuhimu tanpa status dan dengan cara yang tidak terhormat. Setidaknya kau akan menjadi nyonya Cage yang terpandang. Setidaknya ucapkan terima kasih untuk kerja kerasku, Alea."

Alea menggelengkan kepala. Arsen memang benar, pernikahan jauh lebih baik daripada menjadi pelacur Cage. Tetapi, menikah dengan imbalan posisi untuk kakaknya tak lebih buruk dari menjadi pelacur Cage yang dibungkus sertifikat kelegalan. "Kau tidak bisa memperlakukanku seperti asetmu dan menikahkanku dengan seorang pria demi keuntungan bisnis seperti ini, Arsen!"

"Ya, kau asetku," jawab Arsen singkat, dingin, dan tajam. Biasanya, itu cukup sebagai isyarat pada Alea untuk menutup mulut dan berbalik pergi tanpa bantahan. Namun, sepertinya kali ini adiknya terlalu bebal untuk menangkap isyarat itu. Dan untuk pertama kalinya, Arsen merasa harus memaklumi Alea. Pernikahan adalah momen paling spesial dalam seumur hidup seseorang. Bahkan seorang pria yang

sudah beberapa kali menikah pun akan merasa gugup dan membuat kepanikan yang berlebih menjelang hari pernikahan. Sudah tentu pernikahan yang mendadak ini akan membuat adiknya yang polos itu linglung.

Alea sakit hati dengan ultimatum Arsen atas dirinya meski tahu itu sia-sia. Tidak ada yang lebih penting di mata Arsen selain MH. "Bagaimana dengan hubunganku dan Arza? Kami saling mencintai. Apa kau akan mengorbankan kebahagiaan kami berdua demi kursi sialanmu itu?" Alea tak peduli lagi jika Arsen akan marah dan meluapkan kemurkaan pria itu atas kata-kata tak sopan dan kurang ajarnya. Untuk pertama kalinya ia menentang keputusan Arsen hingga seberani ini. Alea bahkan tak tahu dari mana asal keberanian tersebut muncul.

"Kau tahu Mahendra Hotels adalah segalanya bagi kami. Arza bisa mendapatkan wanita mana pun untuk dinikahi, tapi Cage menginginkanmu. Kau mendapatkan yang terbaik dari yang terbaik, Alea. Jangan mengeluh."

"Sialan kau!" Alea hampir melompat dan mencakar wajah kakak sulungnya itu. Setidaknya itu bisa mengurangi sakit hatinya atas kata-kata Arsen. Lalu tatapannya beralih pada Arza, kakak angkat

sekaligus pria yang ia cintai yang kini berdiri di dekat meja Arsen. Arza hanya bergeming tanpa mengeluarkan sepatah kata pun sejak mereka masuk ke ruangan ini. Memberitahu tanggal pernikahan yang sudah ditentukan tanpa persetujuan darinya. Berikut dengan pengantin pria serta pengantin wanitanya. Dan Alea baru menyadari, hari ini Arza memang lebih banyak diam dan terkadang menghindar ketika bertatap muka dengannya sejak mereka berangkat ke tempat Alec Cage.

“Apa kau sudah tahu ini?” Alea bertanya pada Arza. Menatap wajah penuh ketenangan terkendali milik Arza. Alea tahu pria itu hancur oleh keegoisan kakaknya dan tak mampu berkutik. Kebungkaman dan tatapan Arza menjawab pertanyaan Alea sekaligus menghancurkan hati Alea. “Apa hubungan kita selama ini tidak ada artinya bagimu?”

“Jangan berlebihan, Alea,” sela Arsen dengan decak cemoohnya. “Selama ini aku membiarkan hubungan kalian, bukan berarti aku merestui pernikahan kalian. Kalian tak akan pernah menikah.”

“Kenapa?” protes Alea tak terima.

“Dia kakakmu, kaupikir hubungan kalian akan bisa sejauh itu, huh? Aku hanya membiarkan kalian

bersenang-senang. Tidak lebih. Apakah kebaikanku tidak ada artinya? Kau benar-benar adik yang tak tahu cara berterimakasih."

"Berengsek kau, Arsen!" Alea maju satu langkah. Demi bersenang-senang pria itu bilang? Apakah kebahagiaannya hanya permainan bagi Arsen? "Aku tak akan menikah kecuali dengan pria yang kucintai."

Arsen menghela napasnya dengan bosan sambil memutar-mutar bolpoin di meja. "Apa aku harus mengingatkanmu, kenapa kau harus menuruti kata-kataku kali ini?" Manik Arsen yang menajam, mengunci tatapan Alea kini menyiratkan makna yang dalam.

Wajah Alea seketika memucat. Tatapan itu? Tatapan yang menyiratkan ancaman itu membawa kenangan masa lalu menabrak ingatan Alea dan rasa nyeri yang setelah sekian lama bahkan belum mengering, kini berdenyut dan menyesakkan dadanya. "Aku bersumpah kau akan membayar mahal untuk ini, Arsen," desis Alea. Ketakutan membuat perut Alea mual dan ia ingin segera ke toilet. Memuntahkan seluruh isi perutnya dan berharap hal itu juga mampu meredakan denyut nyeri di dadanya.

Alea berbalik, berlari keluar ruangan Arsen dan melintasi lorong setengah berlari. Hampir tak mencapai lubang toilet ketika seluruh isi perutnya keluar dengan keras. Perutnya serasa dihentak dan tenaganya terkuras habis. Alea mengusap keringat yang membasahi dahinya dengan punggung tangan. Butuh waktu cukup lama untuk menormalkan tarikan napasnya dan beranjak keluar dari bilik untuk mencuci wajahnya.

Arsen sialan! Pria itu sengaja menyerangnya tepat di titik pusat jantungnya. Selalu saja, ia tak pernah mampu mengendalikan diri dengan baik saat Arsen menggunakan ancaman tak terucap itu. Kenangan masa lalu itu berbisik di belakang telinganya. Menggodanya untuk menoleh ke belakang dan ... Alea menggoyangkan kepala dengan keras dan menghela napas. Bergegas keluar dari toilet atau pikirannya kembali mengarah ke *saat* itu.

Langkah Alea terhenti sejenak menemukan sosok yang tengah bersandar di dinding lorong menuju toilet yang sepi. Pria itu menegakkan punggung begitu menyadari kemunculannya dan berjalan mendekat.

"Apa kau baik-baik saja?" Arza menyeka setitik sisa air di sudut bibir Alea. Lalu kedua tangannya turun

dan bersandar di pinggang ramping itu. “Apa mimpi buruk itu masih memengaruhimu?”

Alea mendesah keras. Ingin menangis tapi air matanya tak bisa keluar. “Apa hanya ini satu-satunya jalan yang kita miliki?” tanyanya penuh keputus-asaan. Mengabaikan pertanyaan sebenarnya yang diajukan oleh Arza. Ia tak ingin membahas hal apa pun yang berhubungan dengan masa lalu atau mual di perutnya akan kembali menyerang. Mualnya beberapa saat yang lalu sudah cukup menguras lebih dari setengah tenaga yang ia miliki. Bersyukur ia masih bisa berdiri dengan tegak seperti saat ini.

Arza menarik tubuh Alea menempel di dadanya. Merengkuh tubuh mungil itu dalam pelukannya dan mengusap-usap ujung kepala wanita itu dengan lembut. Posisinya sebagai adik Arsen dan kakak angkat sekaligus kekasih Alea membuatnya bimbang. Ke mana ia harus lebih condong. Ia tak bisa mempertahankan keduanya. “Arsen tak membiarkanku memiliki pilihan.”

“Apa pertemuanku dengan Cage sialan itu juga atas rencana kalian?” Alea mengingat-ingat ketika Arsen memaksanya mengantarkan berkas ke kantor pusat dan memastikan Alec Cage menerimanya secara

langsung. Sejak awal sudah terdapat kejanggalan yang harusnya ia ketahui. Tetapi, Arsen mengenal dirinya sangat baik. Pria itu menggunakan Arza untuk melenyapkan kecurigaan yang sempat membuat Alea bimbang. Alea pikir, pergi dengan Arza akan memberinya waktu untuk berdua dengan pria itu.

Dan sialan! Cage seorang berengsek, tak bisa menghentikan nafsu hewan pria itu di balik meja kerja meski hanya untuk lima menit. Bahkan Alea yakin, pria itu akan memerkosanya di atas meja kerja jika suara sekretaris Cage dari interkom tidak cukup keras menggema di seluruh ruangan untuk menghentikan kegilaan Cage. Pria itu melecehkannya di pertemuan pertama. Alea tak bisa membayangkan akan hidup sebagai istri untuk pria berengsek itu. Bahkan Alea yakin, hidup sebagai simpanan seorang tua bangka akan jauh lebih baik.

"Rencana Arsen." Arza mengoreksi.

"Kau sudah tahu rencananya tapi tetap mengantarku ke sana," tandas Alea. "Kenapa tiba-tiba aku merasa terkhianati?"

Arza terkekeh. "Kau tahu aku tak bisa menolak keinginan Arsen."

“Kau bahkan tak menolak meskipun Arsen melemparku pada pria lain?”

Arza terdiam. Mengecup ujung kepala Alea, lama dan dalam lalu berbisik penuh permohonan, “Maafkan aku, Alea.”

Alea tak mampu memaafkan, itulah kenapa ia tak menjawab permohonan Arza. “Katakan kau mencintaiku.”

“Aku mencintaimu.”

Alea menarik napasnya dalam-dalam. Menghirup aroma Arza dan menyimpan aroma itu di pikirannya. Kedua tangannya memeluk Arza semakin erat. “Bisakah kau membawaku lari di hari pernikahanku? Kita bisa pergi sejauh-jauhnya dari mereka.”

“Percayalah, Cage akan memperlakukanmu dengan baik. Dia sangat menyukaimu.”

“Kau tak mengenal Cage dengan baik, Arza.” Alea merasa perlu memberitahu tanpa perlu menceritakan detail kebrengsekan Cage di balik pintu ruang kerja pria itu kepada Arza. Saat itu, Arza sudah pasti melihat bibirnya yang bengkak dan merah karena lumatan kasar Cage meski ia berpura-pura tak terjadi

apa pun. Membeberkan semua keburukan Cage hanya akan mempermalukan dirinya sendiri dan Arza.

"Arsen memastikan kedua adiknya mendapatkan pendamping yang terbaik. Setelah apa yang dilakukan untuk Karen, kali ini aku percaya keputusan Arsen."

Alea memutar bola matanya jengah. "Terbaik di mata Arsen, bukan untukku," komentar Alea sengit.

"Karen beruntung mendapatkan pria kaya untuk cinta sejatinya. Apa Arsen akan menikahkanmu dengan putri konglomerat juga untuk memperluas jaringan bisnisnya?" gerutu Alea. Tiba-tiba merasa iri pada kakak perempuannya yang sudah hidup bahagia dengan suami kaya raya dan mendapatkan rumah mewah sebagai hadiah pernikahan. Arsen tentu tak akan melewatkan kesempatan semacam itu.

Arza terkekeh. "Aku tak akan seberuntung kau dan Karen. Aku hanya anak angkat."

"Satu-satunya keberuntungan yang kusyukuri sampai detik ini," sela Alea. Jika Arza adalah kakak kandungnya, tentu hubungan mereka akan berada di jalur yang penuh kecaman dari semua pihak.

Ya, Arza Mahendra, pemuda berumur delapan belas tahun yang dibawa ayahnya ke rumah dan diangkat sebagai anak angkat saat Alea masih berumur tiga belas tahun. Sepuluh tahun hidup satu atap dengan Arza membuat benih-benih cinta itu tumbuh. Dua tahun menjalani kisah cinta yang sangat membahagiakan nyatanya tak cukup bagi mereka untuk mempertahankan cinta itu sampai ke jenjang pernikahan.

"Apakah kita masih bisa saling bertemu?" gumam Alea di antara kenyamanan dalam dekapan Arza.

Arza mengelus rambut panjang Alea dengan lembut dan penuh sayang. Ya, mereka masih bisa saling bertemu, tapi Arza tak yakin akan mampu melihat wanita itu seperti sebelumnya mengingat Alea sudah menjadi milik pria lain.

Di detik mereka saling menyatakan cinta, Arza menyadari bahwa saat seperti ini pasti akan datang. Meskipun sebentar, ia tetap mensyukuri setiap detik yang ia lewati bersama dengan Alea. "Ya, kita bisa bertemu kapan pun kau menginginkannya," dusta Arza. Peringatan keras yang dilontarkan Arsen beberapa saat lalu kembali berputar di benaknya.

"Kau harus membiasakan diri menjaga jarak dengan Alea mulai sekarang. Jauhi dia. Cage tak akan suka seseorang menyentuh miliknya."

***

Alea mengabaikan pesan-pesan yang dikirim oleh Arsen mengenai alamat salon terbaik untuk melakukan perawatan, butik ternama yang akan merancang gaun pengantin, dan konsep pesta pernikahan yang ia inginkan. Setengah jam kemudian ponselnya bergetar dan Arsen sebagai pemanggil membuat Alea semakin geram. Dengan kesal, ia melempar ponselnya ke ranjang dan berjalan keluar dari kamarnya tanpa mengenakan alas kaki. Ia menuruni anak tangga menuju lantai satu, lalu melangkah ke halaman belakang. Masih mengenakan T-shirt pendek berwarna merah muda dan *hot pants*nya, Alea melompat ke kolam renang.

Berenang satu-satunya hal yang Alea pikir akan melupakan segala kerusuhan yang dibuat Arsen di hidupnya yang tenang. Entah berapa kali ia memutari sisi kolam renang tersebut,

Tiba-tiba kaki sebelah kiri Alea kram dan sulit digerakkan. Kepanikan yang muncul membuat Alea kesulitan mempertahan posisinya mengambang di air.

Kedua tangannya menggapai dan mulutnya tersedak air berusaha bersuara meminta pertolongan. Sayangnya, tidak ada satu pun pekerja yang berada di sekitar kolam atau mendengar suara Alea.

Alea merasa benar-benar tak tertolong ketika dadanya terasa begitu sesak dan air memenuhi paru-parunya. Ketika ketidaksadaran menjelang dan tubuhnya semakin tenggelam di kedalam kolam. Hanya sesaat itu mendengar seseorang memanggil namanya dan suara benda tercebur ke kolam. Sebelum semuanya menjadi benar-benar gelap.

***

Alea mengerang kesakitan ketika kesadaran membangunkannya dari tidur yang lelap. Badannya terasa sakit, terutama di kaki. Pandangannya teredar ke seluruh ruangan tempatnya berbaring. Atap berwarna putih dan aroma yang begitu akrab di hidungnya, Alea mengenali tempat tersebut adalah ruang tidurnya sendiri. Tetapi, bagaimana ia bisa kembali berada di kamarnya yang sangat hangat dan nyaman ini? Siapa yang menyelamatkannya di kolam renang?

Seharusnya, Alea melakukan pemanasan sebelum melompat ke air. Seharusnya ia tak berenang seperti orang gila. Semua gara-gara Arsen. Dengan

menahan ringisan akan rasa nyeri yang berpusat di kakinya, Alea mencoba untuk bangkit terduduk.

"Kau sudah sadar?" Pertanyaan itu keluar dengan begitu ringan dan sangat santai. Menyadarkan Alea bahwa bukan wanita itu satu-satunya manusia yang ada di ruangan ini.

"Apa ... apa yang kaulakukan di sini?" Suara Alea tersekat di tenggorokan. Tubuhnya bergetar dan beringsut ke punggung ranjang ketika menemukan Alec Cage duduk di salah satu sofa yang ada di ruang tidurnya. Hanya berjarak beberapa meter dari ranjangnya.

Part 3

“Memastikan tunanganku baik-baik saja? Atau menunggu pujian tunanganku karena sudah bersikap sebagai superhero yang telah menyelamatkan nyawanya?”

“Apa?!” Mata Alea mengerjap beberapa kali. Menyelamatkan nyawanya? Apa Alec yang membantunya keluar dari kolam renang? “Tidak mungkin!” sangkalnya.

“Aku tak akan memaksamu memercayaiku.”

Mata Alea memicing. Mencari kebohongan di mata Alec yang tak ia temukan. Namun, ketika ia melihat kaos berkerah dan celana pendek milik Arsen yang membalut tubuh Alec. Alea tahu apa pun yang dikatakan oleh Alec adalah kebenaran.

Kepala Alea mulai berputar memikirkan mengingat detik-detik ketika air mulai menutup jalur

pernapasannya, dan kesadarannya mulai menurun hingga ia tidak sadarkan diri. Setelahnya, Alea tak bisa mengingat apa pun. Tetapi, pikirannya langsung tertuju pada bagaimana Alec menyelamatkannya dengan membawanya keluar dari kolam renang dan memberikan pertolongan pernapasan. Pria itu pasti menyentuh bagian tengah dadanya. Membuat Alea memeluk dirinya sendiri dengan gerakan melindungi diri. Dan bukan hanya menyentuh dadanya, Alec pasti menempelkan kedua bibir mereka demi meniupkan udara ke mulutnya. Sialan!!! Pria itu benar-benar mengambil kesempatan dalam kesempitan.

"Jangan mendekat!" teriak Alea ketika Alec mulai bangkit dari sofa dan berjalan mendekati ranjang. Pria itu tak terpengaruh pada peringatannya. Dengan gerakan yang ringan dan perlahan yang membuat tulang punggung Alea membeku. Tatapan mata pria itu sangat dalam dan mengunci mata Alea. Seperti predator kelaparan yang sudah menemukan mangsa dan berpikir tak akan melepaskan mangsanya apa pun yang terjadi.

Alec menyeringai. Tertawa dalam hati dengan ketakutan yang begitu jelas di wajah Alea. Bahkan wanita itu melompat dari ranjang hanya demi menjaga

jarak sejauh mungkin dengannya. Alec mendengkus, memangnya sejauh apa wnaita itu bisamelarikan diri darinya dan di dalam ruangan tertutup seperti saat ini.

Alea langsung merintih ketika ujung kakinya menyentuh lantai, lalu tubuhnya terhuyung ke belakang dan hampir jatuh di lantai jika tangannya tidak menangkap pinggiran ranjang dengan cepat. Sial, karena kegelisahan yang begitu besar pada Alec, ia lupa kakinya yang kram masih terasa sakit hingga langsung melompat turun.

Alec bergegas mendekat dan membantu Alea benar-benar naik ke ranjang.

Wajah Alea meiringis. Pangkal kaki bagian belakangnya berdenyut mmeberinya rasa nyeri yang amat sangat sehingga membuat Alea tanpa sadar membiarkan Alec menyentuh punggung dan menyisipkan salah satu tangan pria itu di lutut bagian belakang. Membawa Alea kembali terduduk dengan bersandar di kepala ranjang dengan kaki berselonjor di kasur.

"Apa kakimu masih sakit?" Alec menyentuh kaki Alea dengan lembut.

"Lepaskan aku!" Alea menepis tangan Alec menjauh dari kakinya. Saat itulah ia baru menyadari bahwa tubuh bagian bawahnya telanjang dan memamerkan kulit putih mulusnya di hadapan mata mesum Alec dengan sangat bebas. Seketika Alea kembali panik, matanya mencari-cari benda apa pun yang bisa digunakan untuk menutupi kakinya dan sedikit bernapas lega dengan bantal di samping tubuhnya.

"Tadi aku sudah mengompresnya dengan air panas sebelum dengan air dingin. Tetapi, aku sudah menghubungi dokter untuk berjaga-jaga jika nyerinya masih berlanjut."

Alea tak terlalu mendengarkan kalimat-kalimat Alec dan ia sudah tak peduli pada nyeri di kaki. Karena sekarang fokus Alea teralih pada kaos longgar milik Arsen yang ia kenakan. Kembali napasnya tersekat dan dengan bibir bergetar, Alea mendongak. Pembantunya tak mungkin cukup bodoh tak bisa membedakan pakaian miliknya dan Arsen. Menatap wajah Alec dan bertanya, "Siapa yang mengganti pakaianku?"

Bibir Alec menyunggingkan seringai dengan pertanyaan Alea. Sungguh, ia ingin melihat wajah menggemaskan Alea ketika tahu bahwa dirinyalah yang

mengganti pakaian wanita itu. Tetapi, sepertinya hal itu akan membuat Alea semakin syok. "Sejujurnya, aku ingin mengganti pakaianmu dengan tanganku sendiri. Tapi sayang aku hanya bisa mengamati."

Mata Alea membelalak tak percaya. Jadi, Alec mengamati ketika salah satu pelayan melepas pakaiannya yang basah dan mengganti dengan pakaian kering yang saat ini ia kenakan. Bahkan ia bisa merasakan di balik kaos longgar yang ia kenakan sama sekali tak ada bra yang melingkari dadanya. Apa pelayannya juga melepas pakaian dalamnya di hadapan Alec? Pria itu sungguh memiliki kemesuman yang membuat Alea geram bukan main dan bertekad membenci Alec seumur hidup.

"Karena jika aku yang menggantinya, tentu hingga detik ini tak ada pakaian yang akan menutupi kulitmu yang putih ... mulus ... dan ... kencang itu, Alea." Kalimat Alec ditarik-tarik dengan nada menggoda yang nakal. Punggung pria itu semakin membungkuk dan wajahnya semakin mendekati wajah Alea. "Apa kau tahu bagaimana aku menahan diri untuk tidak bertindak lebih jauh dari hanya sekedar melihat dan menyentuh."

Mulut Alea sudah bersiap untuk menjerit sekencang mungkin untuk meminta tolong. Tetapi, kejadian di ruang kerja Alec membuatnya menahan diri. Pria itu mengunci ruang kerjanya, bukan tak mungkin selama Alea belum sadar, Alec sudah mengunci kamarnya juga. Arsen pasti mengijinkannya masuk ke rumah ini, dan Alea tak tahu akses sebanyak apa yang diberikan kakaknya pada Alec. Jika Alec bisa duduk dengan santai di ruang tidurnya, yang adalah tempat sangat pribadi miliknya. Ia bahkan bisa berkata bahwa ruang tidurnya juga masuk sebagai kesepakatan Arsen dengan iblis sialan ini.

"Ya, aku sudah mengunci kamarmu. Berteriak pun hanya akan menyakiti tenggorokanmu. Kamarmu terletak di ujung lorong. Dan aku bahkan bertanya-tanya, kenapa kalian meletakkan dua pengawal untuk rumah sebesar ini dan hanya di gerbang saja. Pelayan-pelayanmu bahkan tak tahu si Nona rumah meregang nyawa di kolam renang. Apa mereka memang seteledor ini?"

"Menjauh dariku, Cage." Alea mulai panik ketika belakang kepalanya menyentuh kepala ranjang sedangkan wajah Alec tak berhenti untuk mendekat. Alea pun memejamkan mata dan miring ke samping

dengan kegelisahan yang semakin meningkat ketika napas panas Alec menyembur di wajahnya. “Kumohon.”

Alec tertawa pelan. Suara permohonan yang membelai telinga Alec membuatnya menyesal telah menentukan hari pernikahan yang sangat lama. Ia bahkan bisa membayangkan permohonan itu akan membuatnya semakin terpacu ketika ia berkeringat di atas tubuh Alea dan ...

“Cukup, Cage!”

Alea membuka matanya. Dan meskipun ia begitu kesal pada Arsen, ia sangat lega melihat kakaknya tersebut muncul di saat ia benar-benar merasa terancam seperti saat ini.

Alec berdecak pelan. Wajahnya berputar dan mendongak ke arah Arsen yang berdiri di ambang pintu dan berjalan masuk. “Kau benar-benar perusak suasana, Arsen. Aku hanya ingin mendapatkan sedikit hadiahku setelah menyelamatkan nyawanya,” gerutunya pelan sambil menegakkan punggung menjauh.

“Kau hanya beruntung berada di tempat dan waktu yang tepat. Apa kau memang begitu pamrih?” sindir Arsen.

Alec mengangkat bahu sekali. Menunduk mengamati ujung kepala Alea yang tertunduk dalam dan bahu bergetar hebat meski tampak begitu lega dengan kedatangan sang penyelamat dari tindakan kurang ajarnya. “Aku memberinya sedikit hadiah sebagai ucapan terima kasih karena telah bertahan hidup untukku.” Alec mengangkat tangan kiri Alea, menunjukkan cincin berlian yang berkilau di antara jemari Alea. “Kau tahu aku tak bisa hidup tanpanya, kan.”

Alea mengangkat wajahnya. Baru menyadari keberadaan cincin tersebut yang entah sejak kapan terpasang di sana. Dengan cepat, ia menarik tangannya dari genggaman Alec. “Aku tak butuh cincin ini.”

Alec menahan pergelangan tangan kanan Alea yang hendak melepaskan cincin tersebut dari jari manis. Sambil memasang ekpresi muram tapi tetap dengan mata tajam penuh ancaman. Ia berkata, “Tak baik menolak niat baik seseorang, Alea.”

Alea membeku. Cengkeraman tangan Alec di pergelangan tangannya sangat kuat dan ia menyerah

untuk memberontak di usahanya yang kedua karena cekalan Alec yang mulai menyakiti.

"Pergilah, Cage." Arsen memecah kecekaman yang mulai menguar di antara adiknya dan Alec. "Aku akan mengurusnya," lanjutnya kemudian.

Alec melepas tangan Alea dan bangkit berdiri.

"Sepertinya aku yang akan mewakili pengukuran baju pengantinnya." Alec berucap penuh makna ketika berpapasan dengan Arsen. Pengalamannya dengan wanita-wanita yang pernah ia telanjangi, sangat membantu ukuran baju yang tepat untuk tubuh Alea. Ditambah, ia sendirilah yang mengganti pakaian Alea, tentu lebih dari cukup dipakai sebagai referensi. "Aku akan mengirim kembali pakaianmu."

"Kau bisa memilikinya jika suka dan bisa membuangnya jika tak suka," sahut Arsen datar.

"Hmm, baiklah." Alec mengedikkan bahu sekali. "Terima kasih."

"Bagaimana caramu masuk?" tanya Alea begitu Alec sudah keluar dari kamar tidurnya.

Arsen mengerutkan dahi tak mengerti.

“Alec mengunci pintunya,” jelas Alea dengan kebingungan sempat melintasi wajah Arsen.

“Dan untuk apa dia mengunci kamar tidurmu?”

Wajah Alea memerah dengan pertanyaan Arsen. “Kau membiarkannya masuk ke rumah ini.”

“Well, aku sudah menghubungi ponsel berkali-kali untuk memberitahu bahwa Cage akan datang menjemputmu ke butik untuk mengukur gaun perngantin. Bukan salahku kau tak mengangkat ponselmu, kan.”

Alea menghela napasnya dengan panjang, Alec benar-benar penipu ulung. Alea tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi dalam hidupnya jika ia benar-benar akan menikah dengan seorang Alec Cage.

“Lalu, ke mana saja pengawal dan pelayan rumah ini saat aku hampir mati di kolam renang,” desis Alea ketika Arsen membungkuk dan memeriksa ujung kakinya

“Mereka melakukan tugasnya dengan baik, Alea. Hanya sedikit lebih lambat dari Alec.” Arsen menekan pergelangan kaki kanan Alea lalu berpindah ke kiri dan

Alea meringis kesakitan. “Masih nyeri? Cage sudah memanggil dokter, apa belum datang?”

“Aku bahkan berpikir lebih baik mati daripada berhutang nyawa pada pria sialan itu,” sengit Alea pada Arsen. Sudah tentu yang dikhawatirkan Arsen hanya kerugian besar yang akan pria itu dapatkan jika ia mati dan kesepakatan dengan Alec Cage berakhir memilikan.

“Kerugian yang kudapat tentu akan memengaruhi keuangan keluarga kita, Alea. Dan kau tentu tahu ke mana lagi kerugian itu mengarah jika bukan ....”

“Hentikan, Arsen,” potong Alea cepat. “Aku tahu apa yang kupikirkan.”

“Baguslah.”

Alea membuang wajahnya ke sambil mengepalkan kedua tangan di atas paha. Rasa dingin besi di antara jemari tangan kembali mengalihkan perhatian Alea. Ia pun bergegas melepaskan cincin Alec dari jari manisnya dan hendak melemparnya.

“Lakukan apa pun yang kauinginkan pada cincin itu, Alea. Tapi jangan sampai Cage tahu kau merendahkan ketulusannya. Aku tak bisa selalu

mengajarimu seperti anak kecil," tegur Arsen sebelum Alea benar-benar melempar cincin itu yang ke depannya akan membuat Alec Cage marah.

Mata Alea beradu dengan tatapan penuh peringatan milik Arsen yang tak kalam tajamnya dengan milik Alec. Dengan terpaksa, Alea pun menurunkan tangannya. Menarik laci teratas nakas dan melemparnya ke sana.

"Pastikan kau mengenakannya saat bertemu dengan Cage," tambah Arsen.

Pintu diketuk, Arsen mengijinkan masuk dan muncullah satu pelayan.

"Tuan, dokternya sudah datang."

Arsen menganggguk singkat. Pelayan itu minggir dan sesosok pria itu bertubuh sedang dan tinggi pas-pasan dengan jas putih selutut tas hitam di tangan kanan muncul. Dokter itu langsung memeriksa kaki Alea. Mengintruksi untuk tetap berbaring sambil memijat lembut daerah sakit sambil menggerakkannya dengan perlahan. Lalu meresepkan obat pereda nyeri dan berpamit.

"Apa kau sudah makan siang?"

Alea menggeleng pelan.

Arsen membungkuk dan menarik selimut untuk menutupi kaki Alea. Keningnya berkerut sedikit saat mengenali kaos yang dikenakan Alea adalah miliknya. Sebaiknya ia harus mulai membatasi pertemuan Alea dan Alec sebelum hari pernikahan.

***

Alea mengutuk dirinya sendiri ketika memeriksa cctv yang dipasang di area kolam renang. Semua terjadi persis seperti yang ada di pikirannya. Saat ia kesusahan berteriak meminta tolong karena air yang memenuhi mulut dan tenggorokan, tangannya menggapai-gapai beberapa kali sebelum tubuhnya mulai berhenti meronta. Tak lebih dari tiga detik, Alec muncul dari pintu belakang dan berlari ke pinggiran kolam lalu melompat dan membawa tubuhnya yang sudah tak sadarkan diri naik ke tepi kolam. Pria itu keluar dari air, berjongkok dengan punggung membungkuk dan menepuk-nepuk pipinya. Tubuhnya masih tak bergerak, Alec pun mendekatkan telinga di hidungnya. Seperti tak puas, Alec menyentuh pergelangan tangannya untuk memeriksa denyut nadi. Kemudian, tanpa Alea duga, Alec merobek kaos merah muda yang ia kenakan dalam sekali sentakan kuat. Alec meletakkan kedua tangan pria itu yang saling tumpah

tindih tepat di tengah dadanya. Menekan dadanya beberapa kali. Entah berapa kali usaha yang sudah Alec kerahkan tak memberikan hasil sedikit pun. Alec pun mengangkat dagu Alea hingga terdongak, memencet hidung, lalu meniupkan udara di mulutnya.

Alea bernapa dengan keras sambil berpaling, tak bisa melanjutkan menonton tayangan cctv itu lebih lama lagi. Ia beranjak dan keluar dari ruang keamanan. Berjalan dengan gelisah melintasi lorong dan berhenti di pintu dapur. Mendekati beberapa pelayan yang tengah sibuk "Siapa yang membantuku mengganti pakaian kemarin?" tanya Alea dengan napas terburu.

Kata-kata Alec terbukti tak bisa dipercaya. Dan sungguh, saat Alea berharap kata-kata Alec tentang pelayan yang mengganti pakaian dan pria itu hanya mengamati dari jauh adalah suatu kebenaran. Entah kenapa harapan tersebut membuat Alea merasa begitu menyedihkan. Ia tak bisa membayangkan fakta yang sebaliknya. Dan mungkin berpikir bahwa apa yang dikatakan Alec adalah kebenaran akan membuat Alea lebih lega. Tetapi membiarkan begitu saja keraguan yang bercokol di kepala, semakin lama semakin menggelisahkan.

Ketiga pelayan yang tengah terpaku dengan pertanyaan ketus dari tuannya, segera menghentikan aktifitas mereka yang sibuk pada kompor, sayuran, dan entah apa. Tidak ada yang bersuara, lalu keheningan itu terpecah ketika mendadak muncul satu pelayan dari pintu di belakang dapur. Tengah memegang keranjang bersisi pakaian yang sudah disetrika.

Satu pelayan yang berdiri di depan kompor menunjuk pelayan yang baru muncul tersebut, sedangkan pelayan yang memegang keranjang tersebut bergantian menatap Alea serta teman-temannya penuh tanda tanya dengan wajah yang mulai memucat. Bertanya-tanya kesalahan apa yang telah diperbuat hingga nona Alea yang terkenal penuh kesabaran, kini menatapnya dengan rahang mengeras, mata melotot tajam, dan wajah memerah penuh amarah.

"Apa benar kau yang mengganti pakaianku kemarin?"

Pelayan itu menggeleng dengan takut-takut. "Saya ... saya hanya membawakan handuk dan pakaian ganti yang diminta tuan Cage. Dan ... dan kebetulan saat itu saya sedang membawa keranjang pakaian bersih tuan Arsen. Jadi ... jadi ...."

Alea memejamkan mata tak ingin mendengar lebih jauh lagi. Menyumpahi kekurang-ajaran Alec. Pria itu bukan hanya menipunya mentah-mentah, tapi juga melecehkannya.

"Kami ... kami snagat panik. Dan sepertinya tuan Cage lebih berpengalaman sehingga kami memercayakan Nona padanya."

Alea menggeram. Dengan gerakan kasar, ia berbalik keluar dari dapur. Melangkah cepat-cepat menaiki anak tangga dan berbelok ke kiri. Menuju pintu kamar Arsen.

Tanpa mengetuk pintu, Alea menerobos masuk. Mengedarkan pandangan dan menemukan Arsen tengah mematut diri di depan kaca besar.

"Aku tidak akan menikah dengan Alec Cage." Suara Alea hampir menjerit ketika tepat berdiri di belakang Arsen.

Arsen berhenti menyimpul dasi sejenak lalu melanjutkan lagi sambil menjawab dengan tenang. "Kau tahu aku tak butuh ijinmu, Alea. Semua akan berjalan seperti yang kami rencanakan."

"Kauingin aku mengemis?"

Arsen menyelesaikan simpul dasinya, menatap pantulan wajah Alea di cermin sejenak lalu menghela napas pendek. Kemudian ia berbalik, maju dua langkah untuk mendekati Alea dan menyentuh kedua pundak Alea dan meremasnya dengan lembut. "Tidak. Aku bersumpah tak akan pernah meletakkanmu pada posisi rendah seperti itu, Alea."

"Kau paham apa yang kumaksud."

"Ya, aku sangat paham apa yang kaumaksud."

"Lalu, apa yang harus kulakukan agar kau membatalkan pernikahan sialan ini?"

"Tidak ada."

Alea menepis tangan Arsen di pundaknya dengan keras. "Kalau begitu aku tak punya pilihan. Apa pun itu, aku akan melakukannya selain berakhir di ranjang Alec."

Sekali lagi Arsen menghela napas, tapi kali dengan keras dan mulai terlihat tak sabaran. "Apa pun yang kau pikirkan, sebaiknya pikirkan lagi, Alea. Atau aku terpaksa akan menjadikan Arza sebagai jaminanku."

Alea tercekat. "Apa maksudmu?"

“Cage sudah memberikan apa yang kuinginkan, jika aku tak bisa memberikan apa yang Cage inginkan. Kupikir aku akan menyodorkan Arza sebagai penggantimu.”

“Kau benar-benar berengsek, Arsen!” raung Alea.

Arsen hanya mengedikkan bahu, berjalan menuju lemari di samping kanannya dan mengeluarkan jas yang senada dengan celana sebelum mengenakannya sambil kembali mendekati Alea yang masih berdiri di tengah ruangan.

“Kita tak akan membahas masalah ini lagi kapan pun.”

“Cage sudah berbaik hati menangani gaun pengantin dan mengatur konsep pernikahan kalian. Dia bahkan mengirim beberapa orang yang akan melakukan perawatan untuk wajah dan tubuhmu siang nanti. Jadi, tetaplah bersantai di rumah. Bersikap manis sebagai calon pengantinnya.”

“Dia telah melecehkanku, apa kau benar-benar akan menyerahkanku pada pria seperti dia?”

“Ciuman itu sudah biasa, Alea. Apalagi dia tunanganmu.”

Alea menggeram keras ketika mulutnya tak bisa berkata-kata.

“Manfaatkan dia dengan rendah hati dan kau akan memiliki akses sangat besar di kehidupan Cage sebagai seorang istri. Aku yakin kau akan sangat bahagia menjadi nyonya Cage.”

“Kau tahu apa yang paling kuinginkan,” desis Alea.

“Ya, aku tahu.” Arsen menutup perdebatan tersebut dengan tatapan tajam yang membuat Alea tak berkutik lagi. Kemudian berjalan keluar kamarnya meninggalkan Alea yang masih tercenung menatap kepergiannya.

Tepat ketika Alea keluar dari kamar Arsen, ia berpapasan dengan Arza yang sudah rapi dan siap berangkat ke kantor, keluar dari kamar pria itu.

“Kauingin turun untuk makan pagi?” tawar Arza dengan senyum simpul yang lembut dan hangat.

Alea menggeleng penuh keengganan. “Aku yakin akan memuntahkan sarapanku karena melihat wajah Arsen,” sengit Alea sambil melirik ke arah tangga tempat Arsen menghilang.

Arza tertawa ringan. "Dia memang segigih itu jika menyangkut orang terpenting di hidupnya."

"Jangan membual, Arza!" peringat Alea dengan nada rendah. "Aku tahu dia dengan sangat baik. Dia tak berbeda dengan Cage."

"Jadi?"

Alea diam. Menghindari pernikahan ini tentu akan membuat posisi Arza tak aman. Jadi, satu-satunya jalan adalah bersikap rendah hati untuk memanfaatkan Alec Cage. "Katakan padanya aku akan melakukan perawatan di luar."

Arza mengangguk. "Oke. Ada lagi?"

Alea berjinjit, hendak mendaratkan bibirnya di pipi Arza. Namun, pria itu tiba-tiba tampak kaku dan mundur sedikit sebelum bibir Alea benar-benar menyentuh kulitnya. Berdehem sekali dan berucap penuh kehati-hatian agar tak menyinggung Alea. "Sepertinya kita harus membiasakan hubungan baru ini, Alea. Maafkan aku."

Alea menggeleng. "Tidak. Akulah yang seharusnya tak melewati batasku. Maaf." Alea bergegas melewati Arza. Wajahnya merah padam oleh penolakan Arza yang membuat Alea merasa sangat

buruk. Tak sabar segera menjauhi Arza, Alea memilih berlari menuju kamarnya di lorong paling ujung. Ingin menenggelamkan wajahnya di balik selimut demi meredakan rasa malu luar biasa tersebut.

Part 4

Kali ini, Alea setuju dengan pendapat Arsen tentang melakukan perawatan tubuh. Bukan untuk persiapan acara pernikahan, melainkan untuk memperbaiki moodnya yang sedang naik turun tak terkendali karena aksi penyelamatan nyawa sekaligus kemesuman pria itu padanya.

Seharian penuh Alea memanjakan tubuhnya untuk melakukan perawatan mulai dari rambut, wajah, kulit, dan kuku. Rambutnya terasa lebih ringan, lembut, dan berkilau. Pusing di kepalanya lenyap tak bersisa karena pijatan di kepala dan tubuhnya terasa lebih ringan dan bersih. Kulit di wajah dan seluruh tubuhnya pun terasa mengencang kembali setelah pagi hari ia merasa lebih tua sedikit karena emosinya yang tak terkendali gara-gara rekaman dan ... Alea menggeleng keras ketika ingatannya memutar kembali

kenangan menjijikkan itu. Semenit saja ia mengingat semua itu, jerih payahnya selama seharian ini akan sia-sia.

Sekarang, setelah tubuh, pikiran, dan hatinya terasa lebih segar dan lebih harum. Alea memikirkan rencana selanjutnya untuk menghabiskan sorenya. Tangannya sudah merogoh ke dalam tas tangan yang menggantung di lengan kiri dan mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Arza dan membuat jadwal makan malam dengan pria itu. Namun, mobil hitam pekat yang berhenti tepat di depannya membuat Alea menyumpah dalam hati. Sekali lagi, ingatan ketika Alec menyelamatkan nyawanya dan mengganti pakaian basahnya kembali terngiang di kepala.

"Masuklah." Wajah Alec melongok dari pintu mobil yang dibuka lebar-lebar di hadapan Alea. Menampilkan senyum terlalu ceria di wajah dan matanya yang dingin.

"Apa yang kaulakukan di sini?" sinis Alea.

"Apa Arsen tidak memberitahumu? Aku akan menjemputmu di salon dan membawamu untuk makan malam bersama ibu tiriku?"

Alea ingat telah mengabaikan tiga panggilan tak terjawab di ponselnya dari Arsen beberapa saat setelah ia menyelesaikan perawatan kuku. Kenapa akhir-akhir ini kakaknya itu selalu membawa kabar buruk saat menghubungi ponselnya?

"Masuklah." Alec menggeser tubuhnya ke pojokan menyediakan tempat untuk Alea ketika masuk.

"Aku bisa pulang sendiri," tolak Alea. Memutar tumitnya untuk mengitari mobil Alec dan menuju pinggiran jalan mencari taxi. Namun, di langkah kedua Alea menghindar, seorang pria bersetelan gelap dan kacamata hitam menghadangnya. Saat menoleh ke belakang pun, Alea dihadang oleh wajah berbeda tapi penampilan yang sama dengan orang pertama. Memaksa langkah wanita itu hanya tertuju pada pintu mobil yang terbuka untuknya.

Alea masih berdiri lama dalam ancaman tanpa suara dari Alec melalui kedua pengawal pria itu. Ia tak bisa membayangkan, apa yang akan Alec lakukan di dalam sana. Pria itu tak henti-hentinya mengambil kesempatan dalam kesempitan terhadap dirinya tanpa melewatkan sedikit pun waktu ketika mereka bersama.

Siapa yang tahu tindakan apa lagi yang menunggunya di dalam sana.

"Jika kau tidak punya niat merusak rencanaku, aku pun tidak punya niat apa pun, Alea. Kau bisa memegang janjiku." Alec meyakinkan Alea dengan keraguan yang tampak jelas menghiasi wajah wanita itu. Dengan ketakutan yang sempat melintasi wajah Alea ketika wanita itu melihat wajahnya, sudah tentu Alea tahu apa saja yang telah ia lakukan terhadap wanita itu selama pingsan kemarin. Semalaman ia tak henti-hentinya mengingat adegan demi adengan dan tak sabar untuk bertemu Alea hari ini. Jika bukan karena pekerjaannya yang menumpuk dan beberapa situasi yang harus ia pahami lebih dalam lagi, mungkin ia akan menghabiskan hari ini dengan melakukan perawatan tubuh yang sama dengan yang dilakukan oleh Alea. Jika ada perawatan tubuh untuk pasangan calon pengantin seperti berendam bersama, tentu lebih baik dan Alec tak akan melewatkannya.

Itu adalah kalimat ancama, bukan kalimat menghibur yang ditujukan untuk menenangkan Alea dari kewaspadaan terhadap bahaya yang mengintai. Tanpa bantahan, Alea masuk dan mengambil tempat sejauh mungkin dari jangkauan Alec. Setidaknya di

mobil ada sopir yang akan menjadi saksi kekurang ajaran Alec. Kecuali pria itu tak punya malu dan memaksakan kehendak terhadap dirinya di depan sopir pria itu sendiri. Dan memang pria itu tak punya rasa malu seperti yang Alea perkirakan. Saat mobil mulai memasuki jalanan, Alea tersentak kaget dengan tangan Alec yang tiba-tiba merengkuh pinggangnya dan membawa tubuhnya ke pangkuan pria itu dalam gerakan ringan seolah tubuhnya hanyalah gumpalan kapas.

"Aa ... apa yang kaulakukan, Alec?" Alea meronta dan kedua telapak tangannya berusaha memisahkan tubuhnya dari Alec. Namun, satu tepisan tangan kanan Alec mampu menghentikan rontaan Alea hinggan wanita itu tak berkutip dalam dekapan dan pangkuan Alec. "Lepaskan!" Alea masih mencoba menunjukkan penolakannya lewat suara di saat tubuhnya lemah dan tanpa daya terhadap kekuatan Alec.

"Kau sangat harum." Hidung Alea mengendus lengan atas Alea yang telanjang karena hari ini Alea tampak sangat seksi, anggun, dan bersinar dengan gaun berwarna *emerald*. Rambut Alea yang sedikit bergelombang bergerak begitu ringan saat kepala Alea

bergoyang. Menguarkan aroma teh yang menenangkan. Bukan wangi khas Alea yang dikenali Alec, tapi wangi kali ini lebih menggoda dan menggelitik nuraninya untuk bertindak lebih dari sekedar endusan.

Kali ini Alea menyalahkan cuaca panas yang membuatnya memilih mengenakan dress tanpa lengan saat berangkat tadi pagi. “Hentikan, Alec! Atau aku akan berteriak?”

Kecupan Alec merambat dari bahu, leher, dan berhenti di telinga Alea lalu berbisik dengan nada menggoda bercampur desahan. “Kauingin berteriak?”

Bulu kuduk Alea meremang, tubuhnya gemetar dan napas panas Alec yang menerpa lehernya terasa membakar. Reaksi asing yang membuat Alea bergidik, menggapai akal sehat, Alea berusaha menyadarkan diri. Tahu Alec tak peduli jika ia berteriak sekalipun untuk menarik perhatian orang di sekitar mereka. Jalanan yang padat dan suara mesin mobil di sekitar pun akan meredam suara teriakannya. “Kumohon.” Alea menampilkan wajah memelas. Menundukkan kepala lebih dalam demi menjauhkan wajah Alec yang masih berkutat di sisi wajahnya dan berusaha memisahkan punggungnya yang menempel di dada Alec.

“Kita belum menikah. Aku ... aku merasa sangat tak nyaman dengan semua ini.” Kali ini permohonan Alea berubah menjadi cicitan.

Alec termangu dengan gemetar ketakutan dari tubuh di pangkuannya. Alec melepas cekalannya di tangan Alea dan menjatuhkannya ke samping.

“Apa kau belum pernah berkencan dengan seorang pria?” tanya Alec.

Alea membuang pandangannya. Satu-satunya pria yang ia cintai sekaligus ia kencani hanyalah Arza. Dan Arsen sudah berpesan bahwa hubungan macam apa pun di antara dirinya dan Arza jangan sampai diketahui oleh Alec atau Arza yang akan menjadi sasaran buruan Alec. Alec sudah menetapkan pilihan padanya sebagai ganti jabatan yang diberikan pada Arsen. Sangat tidak adil untuk Alea. Dan sedikit godaan untuk merusak rencana Arsen terasa sangat menggiurkan, tapi ia tahu ke mana arah kakacauan itulah yang membuatnya menahan diri.

Lalu, bagaimana dengan dirinya? Apakah hidup sebagai pelacur –karena *teman tidur* rasanya terlalu halus dengan sikap kurang ajar yang sesuka pria itu lakukan padanya- Alec akan membuatnya baik-baik saja? Apakah hatinya akan baik-baik saja?

Alec terkekeh. Telunjuknya menyentuh dagu Alea dan membawa tatapan wanita itu kembali padanya. “Apa kau memang sepolos ini, Alea?”

Meski wajahnya menghadap wajah Alec, Alea tetap tak membuat kontak mata dengan pria itu. Takut Alec bisa membaca atau menafsirkan kebohongan di maniknya. Alea pun bergerak menarik tubuhnya turun dari pangkuan Alec dengan gerakan sehati-hati mungkin dan bersyukur pria itu tak mencegahnya meski tangan kiri pria itu masih menempel di pinggangnya.

“Baiklah, demi menghormati kepolosanmu, aku akan menahan tanganku untuk menjelajahi sudut-sudut tersembunyi tubuhmu. Tapi ...” Alec berhenti sejenak. Tangan kirinya yang berada di belakang punggung Alea kini terangkat menangkup dagu Alea dan mengusapkan ibu jarinya di sepanjang bibir Alea yang merah merekah. “Aku tak bisa berjanji untuk yang satu ini.”

Alea menelan ludah dan berharap gumpalan di tenggorokannya mereda, tapi ketegangan yang diciptakan Alec memiliki dampak lebih besar. Gumpalan di tenggorokannya semakin mengganjal dan

menghentikan udara masuk ke dalam paru-parunya. Membuat Alea kesulitan bernapas.

“Bernapaslah, Alea. Kau tak perlu setegang itu.” Tawa Alec sedikit mencemooh. “Mulai sekarang, biasakan dirimu lebih rileks saat bersamaku. Meski kau sangat cantik jika berbentuk patung sekalipun, aku tak suka menjadikan benda mati sebagai wanitaku.”

Alea mengambil napas dalam-dalam tepat ketika Alec menurunkan tangan dari dagunya dan kontan tubuhnya pun beringsut ke pojokan hingga punggung menyentuh pintu mobil. “Kenapa?” Suara Alea bergetar hebat.

“Kenapa?” Alec sedikit memiringkan kepala dengan pertanyaan Alea yang mengandung ketidakjelasan.

“Kenapa kau memilihku sebagai istrimu?” Pertanyaan itu hampir menyembur menjadi sebuah makian jika Alea menaikkan sedikit saja nadanya. Dalam hati pun Alea tetap berharap bisa memaki jika dirinya tidak dikalahkan oleh ketakutan yang mendera hatinya begitu intens terhadap aura Alec. Entah, meski pria itu terlihat bersikap tenang dan terkadang memberinya ancaman-ancaman kecil yang memaksa Alea menuruti kata-kata pria itu. Alea tahu, aura gelap

yang ia lihat dari Alec hanya sebagian kecil hal yang sengaja ditunjukkan pria itu.

"Bukankah Arsen sudah memberitahumu?"

"Kau bisa menolaknya jika tidak menyukaiku."

"Sayangnya, pesonamu cukup menampar keangkuhanku dan membuatku tunduk memuji keindahan wajahmu."

"Dengan wajahmu, kau bisa mendapatkan wanita mana pun yang kauinginkan dan *menginginkanmu*." Alea menekan kata terakhirnya. Sekaligus menjelaskan pada Alec bahwa ia tidak termasuk salah satu deretan wanita yang menginginkan Alec. Meski hatinya harap-harap cemas Alec akan tersinggung dengan kalimatnya. Tetapi, sepertinya pria itu sama sekali tak terpengaruh. Alec malah terdiam, sedikit mengerutkan kening seolah berpikir. Dengan senyum ringan yang menghiasi kedua sudut bibirnya, sudah jelas bahwa pria itu tak peduli dengan penolakan Alea terhadap dirinya.

"Hmm, bagaimana jika kubilang bahwa aku jatuh cinta padamu pada pandangan pertama?"

Alea sudah sangat bosan dengan kalimat familiar yang selalu diucapkan pria-pria yang mencoba

mendekatinya. "Saat melihat wajahku untuk pertama kalinya, kebanyakan pria akan mengatakan hal yang sama. Tetapi, tak sungguh-sungguh tahu apa yang mereka katakan. Dan aku sudah terbiasa memaklumi kekeliruan mereka."

"Lalu, bagaimana jika kukatakan, bahwa semua ini bukan tentangmu Alea."

Alea membeku. Mendadak aura gelap Alec menciptakan ketegangan yang begitu pekat di ruang tertutup itu.

"Semua ini adalah tentang diriku yang menginginkanmu. Aku tidak diperintah, akulah yang memerintah, Alea. Kenapa aku harus memikirkan cara menjelaskan padamu bagaimana seseorang harus menginginkanku? Bukankah kau yang seharusnya memikirkan cara itu untuk dirimu sendiri?"

Alea tahu ada saatnya ia bersuara ketika diberi kesempatan membuka mulut. Tetapi, sekarang adalah saatnya ia berhenti bersikap seperti anak kecil yang merongrong karena kebebasannya dikekang dan menahan diri dengan segala kerendahan hatinya untuk tak membantah sepatah kata pun kalimat Alec. Hanya itu pilihan yang ditetapkan oleh Alec.

"Dan ... di mana cincin yang kuberikan padamu?"

Dengan gugup, Alea membuka tas tangan yang ada di sampingnya dan mencari-cari benda logam tersebut di salah satu kantong. Arsen sudah memperingatkannya untuk selalu membawa benda itu ke mana pun meski tak harus memakaianya sebelum ia berangkat tadi pagi.

"Apa kau melepaskannya karena sesi perawatanmu tadi?"

Alea hanya terdiam. Menggelengkan kepala hanya akan membuat Alea semakin tersudut, meski ia tahu pasti Alec pasti membaca kebohongannya dengan mudah. Sejak awal ia tak mengenakan cincin itu dan berharap ia memiliki sedikit keberanian untuk menentang kesepakatan kakaknya dan Alec dengan membuang cincin itu ke tempat sampah.

Alec terkekeh. "Sedikit berbohong untuk menyenangkan hatiku tak akan membuatmu mati, Alea. Aku bahkan hampir mengira kau membuangnya dengan sengaja. Maafkan aku."

Alea menghembuskan napasnya sepelan mungkin. Tak menolak saat Alec mengambil cincin itu

dari tangannya dan menyisipkan benda mungil berkilau itu di jari manisnya. Pun menghadiahkan kecupan di punggung tangan Alea untuk mengakhiri sentuhan intim tersebut. Rasa jijik yang ditimbulkan pun tak berani Alea tunjukkan. Alec benar, pria itu tidak diperintah, tetapi yang memerintah. Posisi dan keadaan Alea saat ini tak mampu memungkinkan bagi wanita itu untuk menyangkal.

***

Alea mematut pantulan wajahnya di cermin tinggi yang disediakan di ruang ganti. Gaun malam itu sangat indah seperti yang ia sukai. Warna merah gelap dengan hiasan permata di sepanjang lengan, kainnya yang lembut menempel ketat di tubuh bagian atasnya sebelum mengembang jatuh ke pinggang dan kaki membuat Alea tampak sangat cantik seperti biasanya. Hanya saja, belahan samping yang akan memamerkan kaki telanjangnya di samping kananlah satu-satunya hal yang ia sesali. Kulit pahanya tentu akan terekspos begitu jelas saat ia melangkah.

"Apa kau sudah siap?" Pantulan tubuh Alec yang bersandar di pinggiran pintu membuyarkan lamunan Alea ketika memikirkan bagaimana cara agar kakinya tak terlalu kelihatan saat ia berjalan nanti.

Selalu saja, keberadaan Alec membuat tubuh Alea bereaksi waspada dan ketegangan seketika membuat tulang punggungnya tak nyaman. Ruang ganti yang seharusnya tak bisa dimasuki sesuka hati oleh pelanggan lain pun sama sekali tak memberi batasan pada Alec untuk muncul tiba-tiba tanpa peringatan seperti saat ini. Ah, Alea lupa. Mungkin saja Alec menyewa seluruh butik hanya untuk mempersiapkan dirinya di acara makan malam dengan keluarga pria itu. Jika Arsen saja mampu melakukan hal semacam ini, Alec pun lebih dari sekedar mampu, bukan.

"Kau selalu terlihat cantik mengenakan pakaian apa pun." Pandangan Alec begitu jeli menelusuri tubuh Alea dari atas hingga bawah. "Aku sedikit penasaran, apakah kau akan secantik ini juga saat tak mengenakan apa pun?"

Alea meremas belahan di samping kanan pahanya. Pujian Alec lebih mengarah ke sebuah pelecehan dan hatinya bergemuruh oleh rasa panas. Kemarahan yang bahkan tak mampu ia perlihatkan mengingat Alec lah penguasan tempat ini untuk sekarang.

"Tenanglah, Alea. Aku tak akan menelanjangimu di sini atau pun saat ini. Aku akan

menepati kesepatakanku dengan Arsen dan menghormatimu sebagai seorang wanita. Aku hanya merasa sedikit menyesal menentukan hari pernikahan kita yang seharusnya bisa dilakukan lebih cepat."

Alea bersyukur dan sedikit bisa bernapas dengan lega, satu-satunya hal yang menahan Alec untuk tidak berbuat mesum dan kurang ajar padanya adalah pernikahan mereka yang akan dilakukan minggu depan. Ia tak bisa membayangkan jika semua batasan itu tak ada dan Alec bebas melakukan apa pun padanya. Melecehkannya, memperkosanya. Alea tak mampu berpikir sejauh dan semengerikan itu.

"Cepatlah!" Alec mengulurkan tangan sebagai isyarat agar Alea segera mendekat. "Mobil sudah menunggu."

Alea pun melangkah mendekat dengan setiap langkah yang dipenuhi kewaspadaan. Hingga mereka duduk di bagian belakang mobil, sepanjang perjalanan, dan turun di restoran bintang lima yang tak asing baginya. Sedikit pun Alea tak berhenti bersikap waspada.

Seharusnya Alea tak terkejut melihat Arsen duduk di salah satu kursi di ruang pribadi yang ia dan Alec masuki. Kakaknya itu tengah sibuk berbincang

dengan wanita paruh baya yang tak asing baginya. Rambut gelap yang lurus dan rapi tergerai membingkai wajah cantik dan terawat milik wanita itu. Alea langsung mengenali wanita itu sebagai ibu tiri yang dikatakan oleh Alec. Jean Cage.

"Kalian terlambat," ucap Jean dengan senyuman ringan menyambut kedatangan Alec dan Alea.

Alec menarik satu kursi di samping Arsen dan mempersilahkan Alea duduk sambil menjawab, "Aku hanya berjanji akan datang. Bukan datang tepat waktu."

Sedikit pun, Jean tak merasa tersinggung dengan jawaban dingin putra tirinya. Senyumnya semakin melebar ketika beralihke arah Alea dan menyapa, "Hai, Alea. Malam ini kau terlihat cantik sekali."

Alea hanya menganggguk tak nyaman. Selama ini, sosok Jean Cage baginya hanyalah nama yang ia kenali sebagai nyonya besar keluarga Cage. Salah satu nama keluarga yang cukup besar dan sangat dikenal, dikagumi, dan dihormati oleh orang-orang di kalangan atas. Selain itu, Alea tak tahu lebih banyak dan sama sekali tak berniat mencari tahu. Apalagi mencoba lebih

akrab dengan wanita yang mungkin akan menjadi mertuanya.

"Apa yang kalian obrolkan?" tanya Alec sambil duduk di satu-satunya kursi kosong yang terletak di samping Jean Cage dan Arsen.

"Arsen akan membuka cabang baru di Singapore. Kurasa inilah sebabnya ayahmu mempercayakan CGH padanya. Meskipun harus merelakan nama besar kita untuk mengangkat nama Mahendra, kupikir hanya orang sepertinyalah yang pantas jadi pimpinan MH."

Alec berdecak sekali dan tersenyum tipis dengan pujian berlebih Jean Cage. Jean Cagelah satu-satunya orang yang menarik dirinya dari lubang persembunyian dan mendorong dirinya menduduki tahta milik ayahnya. Sekaligus merebut kembali MH dari genggaman Arsen karena merasa ayahnya telah menganaktirikan dirinya dengan posisi CEO yang diduduki oleh Arsen. Apa pun niat yang dimiliki Jean Cage, Alec tak peduli. Selama hal itu tidak mengganggu kehidupan pribadi atau mengusik dirinya. Alec pun sudah memastikan bahwa semua aset dan saham yang diwariskan padanya sama sekali tak ada yang mencurigakan. Pemberian ayahnya semasa hidup

terhadap Jean Cage pun lebih dari cukup bagi wanita itu untuk hidup bermewah-mewahan hingga mati. Kecuali, jika Jean Cage mulai bersikap serakah dan menyentuh miliknya melewati batas tanpa tahu malu. Alec pun akan mulai memikirkan tindakan selanjutnya.

"Bolehkah aku sedikit khawatir kau akan menggerogoti Cage Group dengan rencana pernikahan ini, Arsen?" Pertanyaan Alec mendadak memudarkan senyum di wajah Jean dan Arsen. Alea pun yang merasa menjadi pion Arsen ikut terpaku akan pertanyaan Alec yang tanpa basa-basi menusuk tepat ke sasaran. Suasana mendadak diliputi kecanggungan selama beberapa saat.

"Aku tak pernah menyentuh apa yang bukan milikku, Cage. Aku sudah menyerahkan satu-satunya hal terpenting di hidupku padamu." Arsen berhenti sejenak, tangannya menyentuh bahu Alea tanpa melepaskan tatapan matanya yang terpaku dengan manik Alec. "Tidakkah itu cukup menunjukkan ketulusanku untuk berteman denganmu?"

Alec mengedipkan mata. Menertawakan Arsen yang terlalu serius menanggapi candaannya.

Jean berdehem. Memecah ketegangan di antara Alec dan Arsen serta kecanggungan Alea. "Sepertinya

ini pembicaraan yang cukup berat untuk acara makan malam keluarga. Setelah menunggu kalian berdua, sebaiknya kita tak melewatkan makan malam sebelum kembali pulang, kan?" Jean mengangkat satu tangan kanan memanggil dua pelayan yang menunggu instruksi darinya di depan pintu. Kedua pelayan itu bergegas mendekat, salah satu meletakkan menu di tangannya ke masing-masing kursi sedangkan yang lain bersiap mencatat pesanan.

Makan malam itu berlangsung tenang, sedikit menyinggung persiapan pernikahan yang sudah tertangani lima puluh persen dan diperkirakan akan secepatnya selesai. Penanganan yang mengejutkan bagi Alea karena baru dua hari yang lalu tanggal pernikahan diputuskan. Rupanya Alec benar-benar bertekad menikahinya. Bahkan gaun pengantin sudah mulai dibuat dan dipastikan selesai sehari menjelang hari pernikahan. Alea tak akan bertanya darimana pria itu memilihkan ukuran yang tepat untuk tubuhnya, tapi Alea berharap ukuran itu meleset dan sedikit mengacaukan rencana karena pilihan yang diambil tanpa sedikit pun mempertanyakan keputusan darinya sebagai calon pengantin wanita.

"Apa yang akan kaulakukan jika aku benar-benar kabur tepat di hari pernikahan?" tanya Alea dalam perjalanan pulang di dalam mobil Arsen.

Arsen mendesah bosan sambil melonggarkan dasi dan membuka kancing kemeja teratasnya. "Apa aku harus menempatkan empat pengawal sekaligus untuk mengawasimu, Alea? Agar kau melupakan rencana konyolmu itu?"

"Apa kaupikir aku tak bisa melakukannya?" tantang Alea.

"Kupikir, kau harus ke rumah sakit untuk memberitahu mama tentang kabar bahagia ini, Alea. Akhir-akhir ini keadaan mama memburuk, mungkin mendengar putri bungsunya menikah akan sedikit memberinya semangat untuk bangun dari tidur panjangnya."

Seketika, dalam sedetik penentangan di wajah Alea lenyap. Tubuhnya membeku dan kesedihan yang begitu kental menyebar memenuhi permukaan wajah Alea.

"Dan jika kau benar-benar kabur di hari pernikahanmu, lalu Alec memutuskan jabatanku serta mengambil semua yang dimilikinya dariku. Apa

kaupikir aku akan mampu membiayai perawatan mama dengan semua alat-alatnya yang tidak murah itu?"

Bibir Alea terkatup rapat. Sudut matanya memanas dan tatapannya mulai berkaca-kaca.

"Jadi, pikirkan sekali lagi saat kau memutuskan untuk menentang pernikahan ini, karena di detik itu jugalah kau membunuh mama. Apa kau masih memiliki niat untuk kabur sekarang, Alea?"

Part 5

Satu-satunya suara yang memecah ketenangan ruang perawatan itu, adalah bunyi mesin monitor yang secara konstan menampilkan angka dan garis-garis grafik organ tubuh pasien. Mulai dari detak jantung, kadar oksigen dalam darah, dan tekanan darah. Suara detak jantung yang menggemadari mesin itu memastikan bahwa tubuh yang tengah berbaring di kasur masihlah bernapas, meskipun masih begitu betah dengan tidur panjangnya.

Alea berjalan mendekat, duduk di kursi samping ranjang. Menyentuh tangan mamanya yang dingin tetapi menyalurkan kehangatan di hati Alea. Merangkul hati Alea dengan kasih sayang khas orang tua yang membuat hati Alea menjadi sejuk dan sangat tenang.

Dengan alat bantu pernapasan yang menutupi hidung dan mulut mamanya, dengan mata terpejam erat, dan dengan pipinya yang tirus. Di matanya,

mamanya adalah wanita tercantik di dunia. Mamanya adalah sosok hangat, lemah lembut, dan penyayang seperti sebelum kepergian papanya bertahun-tahun yang lalu.

Mamanya memang begitu mencintai papanya. Rasa kehilangan yang amat sangat besarlah yang membuat mamanya berada dalam kondisi lemah dan tak berdaya seperti ini. Setelah kepergian papanya, mamanya lebih sering menyendiri, mengabaikan anak-anaknya. Di situlah titik terendah keluarga mereka. Satu persatu cobaan meruntuhkan kebahagiaan keluarga mereka. Dan penyebab papanya pergi adalah karena dirinya.

Seketika Alea menepis ingatan masa lalu yang timbul di sudut pikirannya ketika perutnya mulai terasa tak nyaman. Menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Ia selalu butuh pertahanan diri yang lebih kuat dari kenangan masa lalu yang sudah terkubur dalam-dalam saat datang ke rumah sakit. Semuanya sudah terjadi dan menyalahkan dirinya sendiri tak akan mengembalikan satu detik pun dari semua waktu yang sudah terlewat. Tak akan mengurangi sedikit pun kepedihan keluarganya. Arsen sudah mengembalikan semuanya seperti semula, meski

beberapa hal tak bisa kembali seutuhnya. Seperti kepergian papa dan keadaan mamanya saat ini.

"Apa Mama baik-baik saja hari ini?" Alea mengusap tangan lalu memasang senyum. "Putri Mama akan menikah, apa Mama tidak ingin melihat pernikahanku?"

Alea mengerjap, mencegah rasa panas yang mulai muncul di sudut mata. Hampir empat tahun melihat mamanya yang lemah dan tak berdaya, ternyata tak membuat Alea terbiasa dengan kepedihan.

Terkadang keputus-asaan mendera, tak tertahankan melihat kondisi mamanya yang tidak berkembang sedikit pun. Tetapi, ia percaya, ia tak pernah berhenti berharap, bahwa suatu saat nanti mamanya akan bangun dan kembali melengkapi kehidupan mereka. Melihat bahwa keluarga mereka masih hidup, masih berjuang, dan hidup dengan baik-baik saja. Sebagai penyemangat bahwa mamanya juga pasti bisa melewati cobaan ini juga.

Lama Alea termenung, menatap wajah mamanya yang tak pernah bosan ia nikmati. Seolah dengan melihat mamanya yang bernapas, ia masih memiliki cinta dan kasih orang tua. Menyerap semua

kasih sayang dari wajah pucat itu sebagai kekuatan untuk bertahan hidup.

Tak lama, keheningan ruangan itu terpecah oleh suara pintu yang dibuka. Alea memutar kepala dan melihat kakak sulungnya muncul.

"Kau di sini?" Sekilas keterkejutan muncul di manik Arsen melihat Alea yang duduk di samping ranjang mamanya. Memasang ketenangan di wajah, ia pun menutup pintu dan berjalan mendekati Alea.

Alea mengerutkan kening. Arsen tak pernah datang ke rumah sakit di waktu jam kerja seperti saat ini. Kakaknya itu selalu menyempatkan diri untuk melihat mamanya sebelum berangkat atau sepulang kerja. Kecuali ...

"Apa dokter memanggilmu?" tanya Alea dengan kekhawatiran yang mulai muncul di matanya.

Arsen menggeleng. Berhenti tepat di samping Alea dan menjawab dengan sikap santainya. "Aku sedang ada pertemuan di dekat sini," bohongnya.

Dokter memanggilnya secara mendadak beberapa hari yang lalu. Keadaan mamanya tiba-tiba kritis karena serangan jantung dan beruntung berhasil melewati masa kritis setelah dipindahkan di ruang ICU

selama tiga hari. Itulah sebabnya Arsen menyempatkan waktu untuk mengecek keadaan mamanya lebih sering daripada biasanya. Alea tak tahu menahu tentang hal itu dan Arsen tak berniat memberitahu tentang keadaan mamanya yang semakin menurun.

Semua kerja keras Arsen dan harapan yang dimiliki Alea tak sedikit pun menggerakkan hati Natasya Mahendra untuk membuka mata. Seolah mamanya sudah terlalu bosan dan enggan untuk hidup lebih lama lagi. Tersesat dalam harapan yang mati. Menyerah pada pahitnya kehidupan. Tak sabar meninggalkan buah cinta yang pernah mewarnai kehidupan mamanya untuk bergabung dengan sang kekasih di keabadian.

Ck, mamanya memang seegois itu.

Dari mamanya, Arsen tak pernah tahu dan tak berniat mencari tahu dengan yang namanya cinta. Hidupnya sudah terlalu berat tanpa ada kata sialan itu. Sudah cukup apa yang terjadi pada mamanya dijadikan sebagai contoh menyedihkan sebuah kehidupan. Baginya, cinta adalah kekosongan, kehampaan, dan satu-satunya alasan orang bersikap bodoh. Semua itu adalah gambaran yang gamblang menjelaskan tentang

keadaan mamanya. Atau seperti itulah cinta yang mamanya kenal. Karena bagi seorang, cinta yang ia ketahui bukanlah sebuah rasa atau sebentuk emosi. Melainkan hanya salah satu bentuk dari materi. Yang bisa disentuh dengan tangan dan dilihat dengan mata. Seberapa banyak kau bisa memberikan kemewahan, maka cinta akan membalasnya dengan cara yang seimbang.

Nyatanya, Karen baik-baik saja setelah perjodohan yang ia atur. Adik perempuannya itu bahagia dengan semua kemewahan yang diberikan sang suami. Dan Alea, awal kali mungkin adik bungsunya itu bersikeras menolak rencana ini. Arsen bisa memaklumi itu.

Karena Alea tipe orang yang tak bisa dengan mudah akrab dengan orang asing. Alea selalu bermasalah dan menjaga jarak dengan orang asing. Bahkan adiknya itu selalu mengeluh saat ada salah satu pelayan baru menggantikan pelayan lama yang berhenti lalu mulai menjaga jarak dan merasa tak nyaman.

Akan tetapi, Arsen yakin adiknya itu juga akan berakhir sama seperti Karen. Akan bahagia dengan segala kemewahan yang dimanjakan Cage untuk Alea.

“Apa mama baik-baik saja?”

"Ya, dia baik-baik saja." Arsen menyentuh pundak Alea, meremasnya sedikit dan Alea mendesah dengan lega. Kemudian, tatapan Arsen kembali pada mata sang mama yang terpejam. Berharap dalam hatinya, *'Setidaknya Mama harus bertahan sampai Alea menyelesaikan pernikahannya, kan? Aku akan membuatnya menjadi wanita tercantik di hari pernikahannya.'*

***

Hari-hari yang berlalu terasa sangat cepat, membuat Alea semakin tersiksa. Dan hari itu akhirnya tiba, menyapa pagi hari Alea seperti mimpi buruk yang baru saja dimulai.

Setelah semalam kakak perempuannya, Karen menempelkan masker dan menyuruhnya berendam di *bath up* dengan kelopak bunga mawar bertebaran memenuhi permukaan air. Pagi itu Alea dibangunkan oleh pelayan yang diperintahkan Karen untuk memastikan bahwa ia tidak bangun terlambat. Tidak perlu dibangunkan, bahkan ia sudah membuka matanya sejak dua jam yang lalu, menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut dan berharap selimut tebalnya mampu menyembunyikan tubuhnya hingga hari ini berakhir.

Terpaksa mengangkat tubuhnya dari kasur, Alea pun berlama-lama membersihkan diri di kamar mandi. Keluar satu jam kemudian setelah Karen menggedor kamar mandinya dengan panik karena mengira ia jatuh pingsan.

"Keributan apalagi ini, Karen?" Alea memasang ekspresi polosnya dan berpura tak tahu penyebab Karen bernapas terengah di depan wajahnya karena kepanikan. Kakaknya itu sudah menyelesaikan riasan di wajah dengan roll rambut yang masih memenuhi seluruh kepala. Ia bahkan belum

"Kenapa kau lama sekali di kamar mandi?!" sergah Karen.

"Ya, aku harus benar-benar membersihkan diriku di hari penting ini, bukan?" dusta Alea. Mengikat tali jubah mandinya dan berjalan keluar kamar mandi.

Karen mengekor di belakang Alea menuju meja rias. "Periasmu sudah menunggu di depan kamar, aku berharap mereka sangat ahli dan menutupi kantung matamu dengan sangat baik. Bersiaplah, aku akan menyuruh mereka masuk. Arsen juga menyuruhku memeriksa bungamu. Dia bilang akan datang sebentar lagi karena baru dipetik pagi-pagi sekali. Aku tak tahu

calon suamimu orang yang begitu pemilih. Ia mengatur acara ini sebaik dan sesempurna mungkin. Bolehkah aku merasa sedikit iri padamu, Alea?" canda Karen.

Alea tak menanggapi ocehan Karen. Semua orang sibuk mempersiapkan hari pernikahannya tanpa memedulikan pergolakan batin yang menekan dan membuatnya tak bisa tidur selama seminggu penuh. Merasa iri padanya? Apakah ia boleh mengajukan pertanyaan yang sama pada Karen? Meski pernikahan kakak perempuannya itu juga salah satu kesepakatan bisnis Arsen, setidaknya Karen dan Kiano saling mencintai. Kiano dengan mudahnya membuat Karen jatuh cinta setelah mereka bertunangan. Sesuatu yang tak mungkin akan ia dapatkan. Karena satu-satunya pria yang Alea cintai adalah Arza. Dan Alea tak melihat kemungkinan perasaannya akan berubah. Apalagi berpikir untuk mencintai pria lain selain Arza.

Alea mengusap wajah yang masih basah dengan handuk yang menggantung di bahu. Menatap kantong mata yang terlihat seperti lebam di kedua matanya dan mendesah keras. Ia benar-benar terlihat kacau. Meski tak sungguh-sungguh menyesalkan hal tersebut.

"Tenanglah." Karen menyentuh kedua pundak Alea, menyalurkan ketenangan untuk meredakan

kegugupan yang disalahartikan oleh Karen. “Mulai malam ini aku yakin kau akan tidur dengan nyenyak. Kantung mata itu akan menghilang dalam beberapa hari. Atau akan menjadi lebih parah,” kikik Karen dengan maksud tersembunyi.

Alea menggoyangkan bahu menepis tangan Karen dari sana. “Diamlah, Karen. Kau membuatku semakin kacau. Kau bisa pergi sekarang.”

Tawa Karen nyaring hingga menutup mulut dengan telapak tangannya. “Baiklah. Aku akan keluar.”

Alea merasa lega. Keceriaan di wajah Karen membuat Alea semakin tertekan dan tak nyaman berhadap-hadapan secara langsung dengan Karen. Karena Alea pun enggan harus memasang senyum khas pengantin wanita secara terus-terusan untuk kakaknya itu. Kebahagian dalam pernikahan ini memang bukan miliknya.

Perias dan ketiga kaki tangan yang membantu menyempurnakan penampilan Alea, melakukan tugasnya dengan sangat baik. Riasan di wajah membuat kecantikan Alea yang sudah sempurna semakin sempurna. Gaun pengantin pun melekat di tubuh Alea dengan ukuran yang pas. Dan memikirkan bagaimana Alec melakukan ketepatan ukuran itu lagi-

lagi membuat kesal Alea. Hatinya memanas, begitu pun seluruh wajahnya.

"Sudah selesai, Nona. Apakah ada yang membuat Nona tak nyaman? Kami akan memperbaikinya."

Alea menggeleng. "Kalian bisa keluar sekarang."

Keempat orang itu pun mulai membereskan peralatan-peralatannya dan bergegas keluar. Alea mengembuskan napas keras penuh kelegaan. Ia butuh sendiri. Butuh waktu untuk dirinya sendiri sebelum kehidupannya benar-benar menjadi milik Alec Cage.

'Haruskah pernikahan ini terjadi?'

Lagi, pertanyaan itu muncul di kepala. Otaknya berputar mencari alasan yang tepat kenapa ia harus menikah dengan Alec. Karena Arza? Karena Arsen? Kenapa bukan untuk dirinya sendiri?

Alea melirik jam di dinding. Jam delapan pagi lebih dua puluh lima menit. Kuku Alea tak berhenti mengetuk permukaan meja riasnya karena kegugupan yang menguasainya terus menerus. Tiga puluh menit lagi, hidupnya akan menjadi milik Alec Cage. Seluruh tubuhnya bergidik ngeri membayangkan detik-detik yang terasa mencekam.

'Ini bukan pernikahan yang kuinginkan!' Alea menggelengkan kepala dengan keras. Menyerap kata-kata itu sekali lagi di hati dan pikirannya. Meyakinkan dirinya bahwa ia akan menentang keputusan Arsen ini.

Alea mengangkat ponselnya di meja. Menekan panggilan cepat nomor satu lalu menempelkannya di telinga. Ia harus berbicara dengan Arza.

"Alea?" Suara Arza menyahut dari seberang di deringan ketiga. Sepertinya Arza sibuk dengan para tamu mendengar keramaian di belakang suara kakak angkatnya tersebut. "Apa kau membutuhkan sesuatu?"

"Tidak." Alea menggeleng.

"Apa semuanya berjalan dengan lancar?"

"Aku ... aku tidak ingin menikah!"

Arza terdiam. Cukup lama hingga akhirnya berkata, "Tunggu sebentar."

Alea menunggu. Alea pikir Arza akan menutup telepon dan bergegas mendatangi kamarnya untuk menenangkan dirinya. Tetapi, Arza tak memutus panggilannya dan memanggil namanya tak lama kemudian.

"Alea?"

"Aku benar-benar tidak bisa melakukan ini." Suara Alea yang bergetar berlumu kekalutan. Sudut matanya bahkan sudah mulai memanas.

"Tenanglah, Alea."

"Aku tidak bisa tenang, Arza!" Suara Alea meninggi. Bisakah kau membawaku pergi saja. Lakukan sesuatu untuk membantuku pergi dari sini. Kumohon."

"Semua akan baik-baik saja. Inilah yang terbaik untuk kita. Percaya padaku."

"Aku tidak mencintainya. Aku hanya mencintaimu. Tolong aku, Arza."

"Alea, kita tahu bahwa apa pun yang ada di antara kita sudah berakhir. Aku tak bisa memilikimu seperti aku tak bisa menghancurkan keluarga yang sudah menyelamatkan hidupku."

"Arza ..."

"Pernikahan ini jauh lebih baik dari cintamu padaku."

"Arza ..."

"Alea, Arsen memanggilku. Aku harus pergi." Arza memutus panggilan sebelum Alea sempat berkata lagi.

Genggaman Alea melemah dan ponsel di telinganya jatuh ke lantai. Air mata jatuh ketika kalimat-kalimat Arza yang diniatkan untuk menenangkan hatinya, tanpa pria itu sadari telah menghancurkan dunianya. *Pernikahan ini jauh lebih baik dari cintamu padaku?* Alea mengulang dalam hati dengan pedih. Apakah itu berarti Arza menganggap perasaan yang mereka miliki adalah sebuah permainan. Yang akan berakhir begitu saja saat mereka berdua kembali ke jalan masing-masing?

Tidak bisakah jalan mereka menjadi satu?

Jika Arza tidak berani mendatangi jalannya, maka dirinyalah yang akan berlari ke jalan pria itu. Alea berdiri, mengangkat bagian bawah gaunnya dan berjalan ke arah pintu. Membuka sedikit dan mengintip ke luar. Tidak ada siapa pun di sekitar sini. Sepertinya semua orang sibuk di halaman belakang dan dapur. Alea bergegas menuju tangga, menuruni anak tangga dengan cepat sebelum ada seseorang memergoki dirinya.

Pintu utama jelas bukan pilihan yang tepat untuk melarikan diri. Alea pun berbelok ke pintu halaman samping. Tempat kendaraan para tamu terparkir.

"Apa semua makanan sudah dikeluarkan?" Suara seorang pria membuat Alea segera merapat ke dinding. Mengintip dari jendela kaca di samping pintu dan melihat dua pria berpakaian hijau gelap dengan logo salah satu nama perusahaan catering paling terkenal di kota.

"Iya," jawab temannya yang lain.

"Dapatkan tanda tangan kepala dapur, setelah itu kita pulang," perintah pria yang lebih tinggi pada temannya. Alea bersembunyi di balik pintu besar ketika teman pria itu membawa buku dan masuk kembali ke rumah menuju ke area dapur.

Setelah pria itu menghilang di ujung lorong, Alea mengintip pria lainnya yang sudah masuk ke mobil. Tak menunggu lama, Alea menyelinap keluar menuju bagian belakang mobil box itu. Sambil mengamati di sekitarnya, Alea meraih pengait besi besar yang menghubungkan kedua pintu. Lalu membuka pintu mobil itu tanpa menimbulkan suara sekecil apa pun.

Semua makanan sudah dikeluarkan tapi Alea perlu menyingkirkan kotak-kotak besar yang sudah kosong untuk memberinya jalan. Untuk memanjat naik dengan gaun besar yang cukup mengganggu, Alea mengerahkan seluruh tenaganya. Dan berhasil melakukannya dengan lancar.

Tak lama, pria yang diutus temannya untuk mendapatkan tanda tangan kepala dapur muncul. Berjalan memutari bagian belakang mobil untuk bergabung dengan temannya. Dan langkahnya terhenti ketika melihat pintu mobil yang tidak tertutup dengan rapat.

Sesaat pria itu mengerutkan kening dengan pengait pintu yang tidak terkait ke penguncinya. Karena seingatnya, ia sudah menutup rapat kedua pintu itu ketika pelayan membawa makanan di boks terakhir. Tak ambil pusing, pria itu segera menutupnya kembali dan ikut bergabung dengan temannya untuk kembali dapur pusat melakukan pengiriman selanjutnya.

Part 6

Kepalan sangat keras mengebaskan rasa sakit di telapak tangan Alec. Alea Mahendra. Wanita itu bukan hanya menolak keberadaannya. Melainkan telah menghina dan mempermalukan dirinya di hadapan umum.

Dada Alec bergetar, oleh gemuruh kemarahan yang mengaduk-aduk isi hatinya. Tak peduli akan tatapan bertanya tamu undangan yang dipenuhi ekspresi bertanya dengan kedatangan pengantin wanita yang terlambat datang, Alec menuruni altar dan melintasi karpet merah. Berjalan cepat menuju pintu samping kediaman Mahendra. Keamanan di rumah ini memang tak bisa diandalkan. Pertama majikan mereka hampir mati tenggelam di kolam renang. Kedua majikan mereka kabur di hari pernikahan dan tak ada satu pun penjaga yang tahu. Satu-satunya penyesalan Alec adalah memutuskan pernikahan itu di rumah

Arsen karena ia berpikir Alea perlu mengucapkan selamat tinggal sebelum membawa pergi wanita itu ke rumahnya.

Sialan, wanita itu tak butuh dikasihani. Sedikit saja rasa iba Alec untuk wanita dibayar dengan pengkhianatan memalukan seperti ini. Alea perlu diberi pelajaran untuk menghargai kemurahan hatinya.

"Amankan cctv dan periksa kamarnya dengan teliti," perintah Alec pada tiga pengawal lainnya yang datang menghampiri ketika menyeberangin lorong. "Jaga ketat jalan keluar dan pastikan kalian menelusuri semua tempat di rumah ini. Panggil yang lainnya untuk bersiap jika dia berada di luar rumah. Berjaga di jalur yang kemungkinan dia gunakan untuk melarikan diri ."

Dengan teratur dan cekatan, ketiga pengawal itu berpencar. Satu ke gerbang rumah, satu ke lantai dua, dan satunya ke ruang keamanan. Hanya tertinggal kepala pengawalnya yang masih berdiri di belakang Alec menunggu perintah selanjutnya.

Akan tetapi, sebelum Alec sempat membuka perintah tersebut, ia melihat Arsen yang tampak kesal memaki para pengawal-pengawal pria itu yang terlihat tolol. Alec mendengus dalam hati. Pria itu memang handal memegang kendali perusahaan dengan otak

cerdasnya, tapi untuk hal keamanan jelas nol besar. Melihat tampang pengawal-pengawal yang dipekerjakan Arsen, yang semuanya berwajah tolol dan bertubuh kurus kering. Apa yang bisa diandalkan selain memotong rumput di halaman belakang. Sungguh menyedihkan.

Tatapan dingin Alec bertemu dengan manik Arsen yang sepertinya lebih mampu memedam kemarahan dibanding dirinya.

"Di antara ratusan wanita yang bersedia telanjang di ranjangku, adik kesayanganmu meninggalkanku di hari pernikahan kami?" Alec berdecak mencemooh. "Kali ini, kuyakinkan padamu bahwa kau tak akan bisa menyelamatkannya dari genggamanku, Arsen."

Alec menatap jam tangan di pergelangan tangannya yang menunjukkan jam sembilan pagi lebih sepuluh menit. "Roy, kerahkan semua bawahanmu untuk menemukan Alea Mahendra dalam satu jam. Aku tak peduli dalam keadaan mati atau hidup. Karena aku tak tahu mana yang lebih baik dari keduanya." Alec mengakhiri kalimatnya dan memutus kontak mata dengan Arsen dan melewati ruangan itu.

Arsen menggeram sambil menendang meja kaca di sampingnya hingga terbelah dan jatuh ke lantai menjadi pecahan-pecahan tajam. Kali ini, bukan hanya Alea yang berada dalam bahaya, melainkan posisinya juga.

"Pergi kalian!" bentak Arsen pada ketiga pengawalnya. Sialan, seharusnya ia tak meremehkan penolakan-penolakan Alea yang ia pikir tak berarti. Alea memang gadis penurut dan lemah yang rapuh. Tak pernah membayangkan jika adik kecilnya itu akan bertindak senekat ini di saat terjepit.

Setelah butuh lebih dari lima menit untuk meredakan kekesalannya, Arsen berjalan keluar mengikuti Alec ke ruang tengah. Bersamaan dengan salah satu pengawal Alec yang baru saja turun dari tangga lantai dua dengan sesuatu di tangan.

Dahi Arsen berkerut ketika pengawal itu mengulurkan tangan pada Alec yang duduk di kepala kursi ruang tamunya. Bersikap berkuasa hanya untuk membuktikan bahwa Arsen hanyalah seorang bawahan. Arsen mengenali benda itu adalah ponsel Alea ketika langkahnya semakin mendekati Alec.

Alea melihat panggilan terakhir di ponsel Alea. Nama Arza sebagai satu-satunya orang yang berbicara

dengan Alea sebelum wanita itu melarikan diri. “Arza?”

Arsen membelalak. Wajahnya kaku dan kepucatan melintasi wajahnya dengan tatapan tajam Alec yang kini sudah terangkat ke matanya dan terasa menusuk. Menyuruh Arsen menjelaskan tanpa harus diminta. Tetapi, Arsen tak bersuara. Tampak berpikir keras sebelum membuka suara.

Dan keheningan itu terpecah dengan kemunculan Arza di ruangan tersebut. Setengah berlari mendekati Arsen dan terengah ketika berhenti. “Pengawal baru saja memberitahu ...”

“Apa kau membantunya melarikan diri?” tanya Alec memotong kalimat Arza.

Arza tampak terkejut kaget dengan pertanyaan bernada tuduhan yang dilontarkan Alec begitu saja. Ia menggeleng keras sambil menarik napas panjang dan menjawab, “Aku ... dia begitu gugup dengan pernikahan ini. Dia menelponku dan aku hanya menenangkannya.”

Alec mendengus keras sambil melempar ponsel Alea ke karpet tepat di kaki Arza. “Omong kosong!”

Arza membungkuk mengambil ponsel Alea. Menatap Arsen lalu beralih pada Alec. Kemarahan di balik wajah dingin Alec tampak mengerikan. Pantas saja Alea begitu takut pada pria itu hingga melarikan diri seperti ini. Mendadak ia jadi tak yakin dengan keputusan Arsen dengan kesepatakan kakak angkatnya dengan Alec.

"Di mana kau ketika Alea menelpon?" Arsen bertanya dengan ketenangan yang dipaksakan. Sesaat ia mencurigai Arzalah yang membantu Alea kabur, tapi keterkejutan di wajah Arza ketika Alec melemparkan tuduhan bukanlah kebohongan. Kali ini Alea melakukan tindakan gegabah ini tanpa sepengatahuan Arza.

"Aku di halaman belakang menyambut kerabat yang datang dan tamu undanganmu dari pihak Alec. Menunjukkan kursi mereka. Bukankah aku melakukannya denganmu?" Arza lalu menoleh ke arah Alec. "Kau melihatnya."

Arsen terdiam sebagai penerimaan akan alibi Arza.

Alec yang seakan tak percaya jawaban Arza memaksa diri menerima jawaban Arza. Ia memang

melihat Arza sibuk dengan para undangan. Begitupun dirinya.

"Cctv?" tanya Arza kemudian dengan keterdiaman Arsen dan Alec.

"Aku sudah memeriksanya. Tidak ada yang melihatnya melewati pintu gerbang," jawab Arsen. Tepat setelah Arsen menutup mulut, Roy pengawal Alec muncul. Memberitahu bahwa Alea menyelinap ke mobil box catering untuk mengelabui penjaga. Selesai sudah. Harapannya jika Alea masih berada di sekitar rumah yang membuatnya lebih mudah membujuk Alec, hancur begitu saja. Kali ini ia tak yakin pernikahan ini bisa diselamatkan atau tidak. Ia bahkan tak yakin adik kecilnya itu bisa selamat atau tidak dari genggaman Alec. Melihat kemurkaan sangat besar yang membayang di manik Alea, menungg saat yang tepat untuk diluapkan pada Alea.

"Kau tahu apa yang harus dilakukan, Roy." Bibir Alec menipis ketika memberita perintah tersebut. Tatapannya mengunci mata Arsen dengan kemenangan yang arogan.

Roy mengangguk patuh, lalu berpamit dan melakukan panggilan di ponsel untuk mengerahkan

anak buahnya yang ada di luar dengan langkah cepat keluar dari ruangan tersebut.

Alec mendorong punggungnya menempel di sandaran sofa kulit coklat tua tersebut, meyilangkan kaki dan duduk dengan sangat nyaman di antara ketegangan kedua adik kakak yang ada di hadapanny saat ini. “Jadi, sambil menunggu bungsu Mahendra bermain-main, sepertinya kita perlu membahas ulang tentang pernikahan ini.”

Untuk kedua kalinya Arsen kehilangan kepercayaan diri di hadapan Alec Cage. Di acara pesta malam itu ketika Arsen secara sembrono mengumumkan bahwa pria itu kembali sebagai pewaris sah MH di hadapan para tamu undangan, dan sekarang di saat Alea yang seharusnya menjadi penyelesaian masalah pertamanya malah membuat masalah baru yang bukan hanya sekedar membahayakan posisinya. Melainkan membahayakan nyawa mereka berdua.

“Kali ini keputusan ada di tanganku. Terserah aku memilikinya dengan cara apa. Karena sudah jelas adik kesayanganmu itu tidak tahu cara berterima kasih,” lanjut Alec.

Mata Arza melebar marah, bibirnya sudah terbuka dan protesnya sudah di ujung lidah. Namun, tatapan dan gelengan samar kakak angkatnya membuat Arza terbungkam. Hanya mampu mengepalkan kedua tangan sebagai ungkapan kemarahan terhadap kearogansian Alec.

Seringai di bibir Alec semakin meninggi ketika kedua kakak beradik itu kini tak berdaya di bawah kakinya. "Atau kauingin menukar posisimu kembali, Arsen? Meskipun tak mudah menganggap semua penghinaan ini sebagai niat dari ketulusan hatimu, aku akan melupakannya. Setidaknya aku sudah sedikit membayar rasa penasaranku pada tubuh adikmu. Yang sekarang menjadi tak semenarik kemarin ..."

Arza yang tak mampu mengendalikan amarahnya, melompat ke arah Alec. Melayangkan satu tinju ke arah wajah Alec. "Berengsek kau!"

Mata Arsen terpejam. Membahayakan nyawa mereka bertiga, ia memperbaiki. Meski sesungguhnya dirinyalah yang berniat melompat dan menghancurkan wajah Alec beberapa detik yang lalu. Setidaknya kearogansian Alec perlu ditegur.

Alec sudah memperkirakan reaksi tersebut dari Arsen atau Arza. Tetapi bukan Alec namanya jika

semudah itu seseorang menggoreskan lecet di kulit wajahnya. Hanya butuh satu tangkisan untuk menghindari tinju Arza dan membanting pria tinggi dan kurus itu ke lantai. Arza bangkit dengan cepat dan hendak melemparkan tinjunya yang lain ke arah Alec lagi.

"Hentikan, Arza!" Suara Arsen menggelegar.

Tinju Arza membeku di udara cukup lama di udara. Dengan wajah merah padam dan ketidakrelaannya untuk memberi pelajaran mulut kurang ajar Alec, Arza tahu harus mundur. Kemarahan Alec padanya bisa berdampak lebih mengerikan lagi pada Alea, karena sudah jelas di mana pun Alea berada saat ini. Alec akan memiliki kuasa untuk membalas semua rasa malu yang ditanggung pria itu hari ini saat Alea ditemukan.

"Pergilah. Buat alasan semeyakinkan mungkin untuk mengulur pernikahan ini setidaknya untuk satu dua jam ke depan."

Alec mendengus dan membuang muka dengan keyakinan kuat Arsen untuk membujuknya bahwa pernikahan ini harus tetap terlaksana. Ia sedikit tersentuh dengan kepercayaan diri Alec yang masih

terpasang erat di wajah setenang air danau itu. Tetapi tidak semudah itu penghinaan ia lupakan begitu saja.

Arsen mengambil tempat duduk di seberang Alec setelah perlu dua kali memberi isyarat pada Arza untuk segera keluar dari ruangan ini dan meninggalkannya sendirian dengan Alec. "Kita tetap pada rencana ini meski sedikit meleset, atau ..."

"Atau?" Salah satu sudut bibir Alec tertarik menyeringai sinis. "Kauingin mengancamku? Apa aku perlu mengingatkanmu posisimu saat ini, Arsen? Aku sama sekali belum menandatangani kesepatakan kita."

"Ya, itu mengijinkanku untuk membuat kesepakatan dengan pihak lain. Kupikir Banyu Dirgantara bukan pilihan yang buruk."

Wajah Alec memias dan keterpakuan melintas di wajahnya meski hanya sedetik. Sialan, ia tak bisa meremehkan Arsen begitu saja.

"Aku tahu tidak akan mudah melawanmu, tapi bukan berarti aku tak bisa melakukannya. Jika kau menyentuh adikku sedikit saja, kupastikan ancamanku bukan sekedar omong kosong."

"Apa kau ingin menghitung dan membandingkan kekuatanku denganmu, Arsen? Aku

tak akan membuang waktuku untuk hal semacam itu. Kau salah besar di detik ketika berpikir aku akan terpengaruh dengan ancamanmu."

Arsen terdiam. Merasa marah karena tak mampu berkutik meski dengan ancamannya yang ia pikir akan dengan mudah membujuk Alec untuk memberinya kesempatan.

Di dalam ketenangan itu, mendadak ponsel di saku jas Alec bergetar. Seringai tersungging tinggi-tinggi di kedua sudut bibir Alec ketika ia melihat Roylah yang menghubunginya. Ketika Alec mengangkat wajah sambil menempelkan ponsel di telinga, Arsen yang duduk di seberang meja mulai terlihat tegang.

"Secepat ini?" Alec terkekeh. Tak bisa memercayai keberuntungannya, ia tertawa keras hingga kepalanya terdongak dan hingga gigi gerahamnya yang rapi dan putih terlihat jelas karena saking lebarnya ia tergelak.

Tubuh Arsen yang sudah tegang semakin menegang. Tak ada yang bisa ia lakukan selain menjaga ekspresi wajah yang semakin sulit ia kendalikan. Berharap keselamatan Alea satu-satunya hal yang bisa

ia lakukan meski itu tak akan memberinya harapan apa pun selain menyayangkan kebodohan adiknya itu.

Tawa Alec mereda, masih dengan senyum yang bertengger manis di bibir Alec, pria itu berkata datar pada Roy. "Bawa ke hotel terdekat, aku akan ke sana dalam setengah jam."

"Di mana Alea?" Arsen tahu tak akan semudah itu mendapatkan jawaban dari Alec.

"Aku tak mengira akan menemukannya secepat ini." Alec mengedikkan bahu. "Karena aku begitu senang, kuberi sepuluh menit untuk meyakinkanku bahwa pernikahan ini begitu penting untuk terlaksana." Alec berhenti sejenak. "Untuk mengulur waktu dan membuat adikmu menunggu dengan gugup mungkin. Aku selalu suka saat mempermainkan ketakutannya."

***

Alea tahu ketika mobil itu berhenti secara mendadak hingga membuat kepalanya terbentur dinding besi mobil dengan keras hingga mengaduh, sesuatu yang buruk tengah menunggunya. Benturan itu sangat keras dan pandangan Alea berkunang ketika rasa sakit yang sangat tajam membuat kepalanya pusing.

Alea menyentuh bagian belakang kepalanya, mengusap dan berharap rasa sakit itu mereda. Ketika rasa pusing di kepalanya sudah tak begitu terasa, firasat buruk yang menggelayuti hatinya terasa begitu kuat hingga menghentikan detak jantungnya. Suara seseorang mengancam si sopir dan menyuruhnya turun dari mobil. Jelas itu bukan perampok yang cukup tolol melakukan kejahatan di siang hari dan di tempat umum seperti ini. Lebih dari itu.

Napas Alea tertahan, suara pengait yang diputar dan ditarik membuat tubuhnya beringsut merapatkan punggung ke dinding mobil meski ia sadar itu tindakan konyol. Gaun besarnya tentu tak membuatnya bersembunyi semudah itu dan warnanya yang putih terang tampak sangat mencolok di antara dinding bercat hitam dan kotak-kotak makanan yang berwarna gelap.

"Apa Nona perlu bantuan untuk turun?" Pertanyaan pengawal yang berwajah datar itu sama sekali tak mengurangi gemetar di seluruh tubuhnya begitu tatapan mereka saling beradu.

Alea membeku, itu bukan pengawal Arsen, jadi sudah tentu pengawal Alec dan bekerja di bawah perintah sialan itu.

Antara pasrah dan takut akan kemungkinan ia telah membuat Alec murka, Alea berusaha turun dari mobil dengan bantuan pengawal itu yang mengangkat ekor gaunnya. Tak jauh dari tempat mereka, ada satu pengawal lainnya yang menunggu dan membukakan pintu mobil sedan hitam untuknya. Alea mengernyit ketika jalanan beraspal yang panas bersentuhan dengan telapak kaki Alea yang telanjang. Alea menahannya sekuat tenaga sambil menatap ragu pada pintu mobil yang terbuka itu. Ia tahu apa yang tengah menunggunya jika ia masuk ke mobil itu.

Alea berhenti. "Aku ... aku ingin menelpon kakakku." Suara Alea bergetar. Sialan, ini tak bisa membayangkan berhadapan dengan Alec jika berhadapan dengan pengawal pria itu saja bisa membuatnya setakut ini.

"Silahkan masuk, Nona." Pengawal itu mengabaikan permintaan Alea.

Alea berjinjit dan mengedarkan pandangan ke sekeliling mereka. Jalanan memang ramai tapi sama sekali tak ada pejalan kaki yang tampak dan bisa ia harapkan untuk menolongnya.

"Tuan Alec tak suka menunggu, Nona. Sebaiknya kita segera bergegas." Pengawal itu menyela

niatan yang tampak jelas di mata Alea dan segera memadamkannya sebelum Alea bergerak melakukannya. Karena jelas itu tidak baik untuk diri wanita itu sendiri.

Alea pun masuk ke mobil dan menunggu dalam kegugupan yang terasa mencekik lehernya. Tak cukup sampai di situ penyiksaan batinnya, Alea semakin panik ketika menyadari pengawal itu bukan membawanya kembali ke rumah. Melainkan ke salah satu hotel milik MH yang kebetulan berada dekat di tempatnya ditemukan. Sedikit harapan bahwa pernikahannya dengan Alec dibatalkan membuat hatinya dipenuhi kelegaan. Karena, ia pun masih tak bisa bernapas dengan lega akan akibat dari pembatalan pernikahan tersebut.

Alea diserahkan pada pengawal lainnya yang menunggu di halaman parkir, membimbingnya memasuki lobi hotel. Wajah Alea tertunduk mengabaikan tatapan terheran dan penuh tanya beberapa tamu hotel ketika tatapan mereka terarah pada kaki telanjangnya. Mereka naik lift khusus yang hanya disediakan untuk menuju kamar-kamar tertentu di gedung hotel ini.

“Apa kakakku yang menyuruh membawamu ke sini?”

Pengawal itu sama seperti temannya yang lain. Yang hanya bisa berwajah datar dan bungkam pada pertanyaannya tentang Arsen. Apakah Arsen benar-benar tak ada di sini untuk membantunya? Meskipun ia telah membahayakan jabatan Arsen, kakaknya pasti masih punya sedikit nurani sebagai seorang kakak yang melindungi adiknya, kan? Di balik sikap tak punya hati, kata-kata kasar, dan keputusan egois yang ditetapkan Arsen, Alea tahu Arsen tak pernah membiarkan keluarga mereka dalam bahaya.

Kegugupan Alea semakin bertambah setiap lift menaiki lantai per lantai dan berhenti di lantai tertinggi. Lalu suara denting menandakan pintu lift terbuka, pengawal itu mengarahkannya untuk keluar dan berbelok ke arah kanan. Menuju salah satu pintu terjauh dan membuka pintunya lebar-lebar sebelum kemudian mempersilahkan Alea yang berdiri membeku untuk segera masuk.

“Silahkan, Nona.” Pengawal itu mengulang untuk kedua kalinya karena Alea masih mematung terlihat berpikir dalam ketakutan.

Alea melangkah perlahan dengan kaki telanjangnya yang bergetar hebat. Keremangan suasana kamar jelas mengalirkan kengerian yang membuat seluruh tubuh Alea bergidik.

Di sana, di kursi yang terletak di tengah kamar, Alea melihat Alec dengan dasi kupu-kupu yang sudah terurai dan masih menggantung di kerah kemeja yang dua kancing teratasnya sudah terbuka. Pria itu duduk dengan kaki bersilang dan satu tangan menggenggam gelas anggur yang masih terisi seperempat gelas.

"Alec?" Alea mundur ke belakang dan hampir terjatuh karena kakinya terlilit ekor gaunnya. Tapi, pengawal di belakangnya menahan pundaknya. Pandangan Alea memutari seluruh ruangan hotel yang lengang. Sama sekali tak ada tanda-tanda keberadaan Arsen. "Di ... di mana Arsen?"

"Menurutmu?" Mata tajam pria itu tampak dingin dan tak satu pun ekspresi yang bisa Alea temukan di ketenangan ekspresi Alec. Akan tetapi, aura panas membakar yang melingkupi seluruh tubuh Alec dan menyebar memenuhi seluruh ruangan semakin memperparah gemetar di kaki Alea.

Kemudian, ketika Alea mendengar bunyi klik dari arah belakang. Alea menoleh dan melihat

pengawal yang tadi di belakangnya menutup pintu. Meninggalkannya sendirian dalam ruangan itu dengan Alec. Kali ini, Alea benar-benar tak sanggup memendam ketakutan itu lebih lama lagi. Alec benar-benar mimpi buruk yang mencekik lehernya di siang hari sekalipun.

Tatapannya kembali kepada Alec, seringai yang melebar di sudut bibir Alec seketika membuat jantung Alea berdegup kencang. Kepanikan menguasai Alea begitu kuat, dan menggerakkan seluruh tubuh Alea untuk berlari menjauh. Alea berbalik, berhasil meraih gagang pintu dan membukanya tanpa sempat mengambil langkah pertamanya keluar dari kamar itu.

“Lepaskan aku!!” Alea memukul tangan Alec yang melingkar di pinggang dan menariknya mundur lalu membanting tubuh Alea ke ranjang menggunakan kekuatan hanya dari satu tangan.

“Kau benar-benar membuatku bosan, Alea.” Alec menyusul naik ke ranjang. Mendorong tubuh Alea yang melenting berusaha bangkit untuk kembali berbaring dan menindih tubuh mungil itu dengan setengah badannya. Satu tangannya menggenggam kedua pergelangan tangan Alea dan menguncinya di atas kepala wanita itu.

"Pernikahan?" kekeh Alec mencibir "Aku tahu seharusnya tak terlalu bodoh menyetujui satu-satunya syarat tolol yang diajukan kakakmu. Penolakanmu benar-benar menyinggung perasaanku, Alea. Kaupikir dirimu begitu berharga hingga mengolokku sedemikian rupa, huh? Mempermalukanku di depan para tamu undangan?"

Setelah Alec menyelesaikan kalimatnya, tangan kiri Alec meraih pinggiran kain di bawah lehernya dan menariknya sekuat tenaga hingga gaun pengantin itu robek membelah bagian depan dan menampakkan bra tanpa tali Alea. Alea menggeleng dan menjerit keras.

Alec menimbang untuk menyumpal mulut Alea dengan kain atau membuat mulut itu sibuk mendesah nantinya. "Semua kerumitan ini kulakukan untuk mengklaim tubuhmu, sekarang kau mempermudah semuanya bagi kita berdua, Alea. Aku tak perlu menikahimu untuk mengklaim dan mencicipi tubuhmu dan kau tak perlu tertekan dengan pernikahan kita. Bagaimana? Tidak setiap hari aku berbuat baik pada orang."

Part 7

"Jangan!" jerit Alea dengan air mata yang mulai merebak. Wajahnya pucat dan matanya menatap ngeri ke arah Alec yang ada di atas tubuhnya. "Kumohon, jangan lakukan ini padaku."

"Apa yang membuatmu berhak memerintahku, Alea?"

"Aku ... aku akan menikah denganmu. Maafkan aku."

"Semua sudah terlambat. Kau sudah mengacaukan pernikahan kita dan mempermalukan keluargaku dengan cara paling hina. Aku tak pernah merasa sehina ini seumur hidupku."

"Aku mohon ... aku minta maaf. Aku bersalah padamu dan aku menyesal."

"Permohonan, permintamaafan, rasa bersalah, dan penyesalanmu. Sepertinya semua

masih tak sebanding dengan penghinaan

"Kali ini saja, tolong ampuni aku, Alec. Aku akan memberikan tubuhku untukmu dengan sukarela. Tapi ..."

"Aku harus menikahimu lebih dulu?" cemooh Alec dengan dengusan sinisnya.

Alea mengangguk putus asa. Arsen benar, pernikahan satu-satunya jalan ia menjaga harga dirinya meski harus menjadi pelacur bagi Alec. Sedikit harga diri yang akan ia pertahankan dalam pernikahan mereka nantinya.

"Kenapa kau berpikir aku akan menikahi wanita pemberontak dan pengacau sepertimu? Kenapa aku harus repot-repot melakukan itu semua di detik aku bisa menghancurkan hidupmu dalam satu cengkeraman, saat ini juga?" Alec mengencangkan cekalannya di kedua pergelangan tangan Alea yang tertaut di atas kepala. Alea meringis kesakitan, tapi wanita itu menahan untuk tidak mengaduh.

"Kumohon, beri aku satu kesempatan. Aku ... tadi aku tidak berpikir dengan jernih. Aku tidak siap dengan pernikahan ini." Alea tak bisa memikirkan kalimat apalagi yang harus keluar dari bibirnya jika

permohonannya kali ini ditolak kembali oleh Alec. Meski hatinya mengingkari semua janji dan bujukannya, insting bertahan hidupnya yang terancam tentu memilih untuk berbuat licik.

Alec menyeringai. "Dan sekarang kau sudah siap menikah denganku?"

Alea mengggangguk keras dengan hati penuh pengingkaran. Meski kebohongan tampak jelas tersirat di wajahnya, ia tak peduli.

"Pembohong," kekeh Alec. "Tapi setidaknya kau sudah mencoba."

Mata Alea terpejam, air mata mengalir diam-diam membasahi di kasur yang menempel di belakang kepalanya. Putus asa, tubuhnya meluruh penuh kepasrahan di ranjang. Wajahnya menoleh ke samping, tak tahan bertatapan dengan mata Alec saat pria itu mulai menjamah tubuhnya sebentar lagi.

Namun, detik-detik menegangkan yang ditunggunya tak juga datang. Alec masih membeku di atas tubuhnya. Napas berat dan panas pria itu masih berhembus di samping wajahnya. Hingga kemudian cengkeraman di kedua pergelangan tangganya terurai dan tubuh Alec menjauh.

Mata Alea terbuka dan melihat Alec yang bangkit dari ranjang dan berdiri menjulang di ujung ranjang. Tetapi Alea tak berani menggerakkan tubuhnya. Takut jika hal itu akan kembali mengusik kemurkaan Alec atau jarak itu disengajakan oleh Alec untuk menikmati ketakutannya.

"Aku tak peduli apa pun yang ada di hatimu, Alea. Tapi selama kau bisa meredakan kemarahanku dengan tubuhmu dan merendahkan diri di ranjangku. Aku pria yang loyal saat membayar kebaikan seseorang." Alec melempar jas putih miliknya yang tergeletak di pinggir ranjang ke dada Alea. "Pakai itu dan keluarlah dalam satu menit. Aku tak suka membuang waktu meskipun hanya satu detik. Dan sebelum kebaikan di hatiku lenyap." Alec mengakhiri kalimatnya dan berbalik menuju pintu.

Alea tak punya kesempatan untuk menyerap kalimat Alec lebih dalam lagi, sebelum kebaikan hati pria itu benar-benar lenyap dan berpikir untuk memperkosanya di ruangan ini. Alea pun melompat dari ranjang. Gaun pengantinnya yang sudah robek dan menggantung menggenaskan di sekeliling pinggangnya sudah tak bisa diselamatkan. Segera ia menarik jas Alec dan mengenakannya untuk menutupi

tubuh bagian atasnya. Setidaknya gaun pengantin itu masih bisa digunakan untuk menutupi pinggang hingga ke tubuh bagian bawah.

Alec berdecak ketika menyadari bahwa Alea tak mengenakan alas kaki apa pun ketika muncul dari pintu di belakangnya dalam hitungan detik. Rambut wanita itu yang sudah tersanggul rapi oleh tangan penata rambut ternama yang secara eksklusif meluangkan waktu di hari pernikahannya yang mendadak, kini tampak mencuat ke segala arah. Air mata yang masih membekas dan berbaur dengan make up yang terpoles di wajah Alea membuat wanita itu sempurna kacau. Alec menyumpah dalam hati atas rasa iba bercampur kesal yang muncul dan menguasai hatinya. Ia tak ingin melakukannya, tapi tubuhnya bergerak mendekati wanita itu lalu membungkuk dan membawa tubuh Alea dalam gendongannya.

Alea terkesiap kaget dan tak siap ketika tubuhnya tiba-tiba melayang. Tatapan Alec yang menusuk ketika ia keluar menyusul pria itu, sesaat membuat Alea berpikir bahwa pria itu marah karena mungkin ia terlambat keluar meski hanya sedetik. Tetapi kemudian tiba-tiba Alec mendekat ke arahnya, menjulurkan kedua lengan pria itu mengeliling

tubuhnya. Satu di belakang punggung dan tangan lainnya di belakang lutut dan mengangkat tubuhnya dengan mudah.

"Demi keselamatanmu, sebaiknya kau melingkarkan lenganmu di leherku. Atau tulang-tulangmu akan patah karena tergelincir ke lantai," desis Alec di antara bibirnya yang menipis tajam.

Dengan gerakan kaku, Alea mengikuti kata-kata Alec. Jantungnya berdebar keras ketika Alec semakin mendekatkan tubuhnya ke tubuh pria itu. Wajah mereka yang hanya berjarak beberapa senti pun membuat Alea menahan napas dan segera menunduk dalam-dalam. Takut jika desah napasnya pun akan menyulut kemarahan pria itu lagi.

Seringai tersamar di sudut bibir Alec dengan tubuh Alea yang gemetar dan kaku karena rasa takut. Seperti itulah posisinya bagi wanita itu. Sebagai penguasa dan pemilik.

***

Hanya butuh beberapa menit bagi penata rias handal itu untuk memperbaiki riasan wajah Alea yang hancur karena air mata dan mengubah gulungan rambutnya yang sekarang dibiarkan tergerai. Dan

karena gaun rancangan khusus yang dikenakan Alea sudah tak layak disebut pakaian, Alea mengenakan gaun pengantin lain yang tentu tak sebagus gaun pertamanya. Yang entah dari mana asalnya, Alea tak akan bertanya atau memikirkannya. Gaun pengantin itu berbahan ringan dan tak memiliki lengan dengan potongan *empire line* di bawah lutut. Hiasan berbentuk kelopak bunga mawar putih menebar di sepanjang gaun bagian bawah. Di balik suasana hatinya yang mendung, setidaknya gaun itu terlihat cantik dan indah di matanya.

Setelah Alea sudah siap, tanpa menunggu sedetik pun perias untuk bergegas memintanya untuk berdiri dan keluar dari kamar. Mengatakan bahwa kakaknya sudah menunggu di luar.

"Ini terakhir kalinya kau berbuat ceroboh, Alea. Lain kali aku tak menjamin bisa menyelamatkanmu." Itulah ucapan selamat yang diucapkan Arsen begitu pintu kamarnya terbuka.

Alea tak berkata apa pun.

"Aku bahkan mengorbankan harga diriku di bawah kesombongan Cage agar dia tak membatalkan pernikahan kalian. Pikirkan itu jika kau kembali

membuat masalah dengannya. Karena ini kesempatan terakhirku membantumu."

Alea mengangguk. Sudut matanya mencari keberadaan seseorang, yang lagi-lagi dihadapkan pada kekecewaan.

Arsen menyodorkan ponsel milik Alea. "Cage menemukan ponselmu. Panggilan terakhirmu hampir saja menyeret Arza dalam masalah."

Mata Alea melebar terkejut. "Bagaimana keadaan Arza?"

"Dia baik." Arsen berhenti sesaat. "Dan itu bukan urusanmu mulai sekarang," imbuhnya lagi.

"Aku akan menyimpannya." Arsen menyelipkan ponsel Alea ke saku celananya saat Alea menurunkan pandangan ke arah ponsel dalam genggaman Arsen. "Ayo, aku yang akan membawamu menuju altar."

Alea menyangkutkan tangannya di lengan yang disodorkan Arsen. Suara musik menyambutnya begitu ia muncul di halaman. Pernikahan memang hanya diperuntukkan keluarga terdekat. Meski acara tertunda selama dua jam, sepertinya tamu undangan tidak ada yang meninggalkan tempat melihat kursi yang disediakan tak ada yang kosong.

Sumpah suci pernikahan yang mereka ucapkan tak sesuci hati Alea menerima pernikahan mereka dengan sukarela. Bahkan tatapan gelap Alec seolah menambah kehampaan di hati Alea. Setelah janji suci diakhiri dengan lumatan bibir Alec di bibir Alea yang terkesan berlebihan di hadapan umum seperti ini, sedikit pun Alea tak berniat menolak. Alec seolah menuntaskan dendam yang telah dipendamnya sejak di hotel, dan Alea tak berani membantah.

Ciuman itu belum ada apa-apanya. Mengingat kebuasan Alec ketika membantingnya di ranjang hotel, Alea harus belajar terbiasa dengan sentuhan-sentuhan Alec meskipun dia tak menginginkannya.

*"Aku tak peduli apa pun yang ada di hatimu, Alea. Tapi selama kau bisa meredakan kemarahanku dengan tubuhmu dan merendahkan diri di ranjangku."*Kalimat Alec yang membuat bulu kuduk Alea berdiri kembali terngiang. Dengan cara yang sah, kini ia telah menjadi pelacur Alec.

"Apa kau bahagia?" tanya Alea yang tak bisa menahan lidahnya melihat senyum memenuhi seluruh wajah Alec ketika semua orang telah mengucapkan selamat untuk mereka dan sekarang sibuk menyantap

hidangan-hidangan di meja masing-masing. Begitu pun dengan dirinya dan Alec yang duduk di meja mereka.

“Kau tidak?” Alec menoleh. Tatapannya menyipit tajam seolah itu adalah pertanyaan jebakan.

Alea membeku. Itu bukan pertanyaan, melainkan pernyataan bahwa dia memang tidak bahagia dengan pernikahan mereka. Senyum yang bertengger di bibir Alec saat meluncurkan pertanyaan itu hanyalah sebuah bentuk sarkasme yang ditujukan untuk membuatnya gugup. Pria itu suka bermain-main dengan emosi. Mempermainkan mangsanya sebelum menelannya bulat-bulat.

“Lebih baik berbohong, Alea. Setidaknya kau perlu menjaga ketenangan hati suamimu,” kekeh Alec. Benar-benar gadis yang polos. Alec mengulurkan tangan menyentuh dagu Alea, lalu ibu jarinya menyentuh sudut bibirnya dan menelusuri bibir bagian bawahnya hingga ke sudut yang lain. Alea membeku, seringai itu muncul lagi dan Alec menarik wajahnya untuk menempel di wajah pria itu.

Saat Alec menyelesaikan lumatannya dan Alea menarik wajahnya mundur demi mengisi paru-parunya dengan udara. Tanpa sengaja, tatapan menangkap sosok Arza yang berdiri tak jauh dari meja mereka dan

memandang tepat ke arahnya. Hati Alea mencelos. Baru saja udara menyentuh paru-parunya, kini dadanya kembali sesak. Dan hancur lebur melihat kepedihan yang begitu nyata tersirat di manik Arza. Mereka berdua hancur.

Part 8

Kepedihan di manik Arza sama besarnya dengan yang Alea rasakan. Pria itu berpaling membawa semua kehancuran di hatinya. Memendamnya dalam-dalam di dasar hatinya adalah satu-satunya pilihan yang ia miliki. Ia tak memiliki apa-apa sebelum keluarga ini menerima dirinya dengan tangan terbuka. Memberinya tempat tinggal dan sebuah kehidupan. Sudah seharusnya ia menahan hatinya kuat-kuat agar tak kehilangan keluarganya.

"Apa acaranya sudah usai?" Alea berucap gugup dengan wajahnya yang tiba-tiba memucat menatap punggung Arza menjauh. "Aku ... aku ingin kembali ke kamarku."

"Pergilah. Aku perlu menyapa temanku." Alec mengangguk singkat menyadari keberadaan Roy yang tampak menundukkan kepala menjaga kesopanan karena melihatnya

mencium Alea di tempat umum seperti ini. Di saat para sanak saudara dan tamu yang masih menikmati hidangan di sekitar meja Alec dan Alea.

Alea bangkit berdiri dan meninggalkan pesta melewati jalanan setapak berbatu yang mengarah ke pintu samping rumah. Beberapa kali wanita itu berhenti sejenak ketika beberapa orang menyapa.

Setelah Alea beranjak, Alec memutar kepalanya ke belakang. Mengikuti arah pandangan Alea yang sempat tertangkap oleh sudut matanya sesaat sebelum ia melepaskan lumatannya. Tentu ada alasan dengan kepucatan yang tiba-tiba terlihat di mata Alea, kan?

Kening Alec sedikit berkerut ketika pandangannya tak menemukan apa pun selain punggung seorang pria yang sepertinya adalah kakak Alea. Arza? Satu-satunya anggota Mahendra yang sepertinya tak repot-repot bersikap ramah padanya. Alec akui pukulan pria itu cukup keras hingga mampu mematahkan hidungnya jika ia terlambat menghindar. Apakah pria itu berlatih bela diri?

"Tuan." Roy yang sudah berada di samping Alec bersiap membuka mulut untuk mengucapkan kepentingannya datang kemari.

“Apa Saga sudah datang?”

Mata Roy melebar karena terkejut dengan pertanyaan Alec. Ia baru saja ingin memberitahu bahwa Saga Ganuo sudah menunggu di dalam kediaman Mahendra. Yang tampaknya sudah diketahui bosnya.

Alec pun berdiri dan mengikuti jalan pintas yang diarahkan Roy ke samping bangunan tempat Alea menghilang beberapa saat yang lalu. Tapi ia berbelok ke arah yang berbeda. Menuju ruang santai keluarga Mahendra yang sudah diamankan oleh beberapa pengawalnya. Sepertinya ini satu-satunya ruangan yang mengarah langsung ke halaman belakang.

“Kau terlambat.” Alec mendekati Saga yang berdiri di dekat jendela kaca satu arah. Mengamati para tamu yang tengah sibuk bercanda tawa. Kehangatan semacam itu tak pernah ada di pesta yang ia ataupun Saga datangi. Tapi sepertinya hidup Saga sudah cukup panas dengan Sesil di ranjang pria itu. Mungkin juga dengan dirinya. Alec tak sabar cepat-cepat menyelesaikan urusan di sini. Ia mungkin masih sempat mendatangi kamar Alea sebelum acara resepsi nanti malam, dan menyempatkan diri mencicipi wanita

itu untuk menahan hasrat yang akan sepenuhnya ia tuntaskan khusus untuk malam pertama mereka.

"Tak penting bagiku datang tepat waktu. Aku akan tetap menjadi tamu gelapmu," jawab Saga tanpa melepas tatapan matanya dari halaman belakang.

Alec mengangkat bahu. "Aku hanya tak suka reaksi berlebihan dari tamu-tamuku jika tahu aku ... mengenalmu." Alec sempat mengerutkan kening mencari kata yang tepat untuk mendefinisikan hubungan mereka. "Meski perusahaan ayahku sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan dunia kita. Aku perlu menjaga reputasiku sebelum benar-benar memegang kendali Cage Group."

Tujuh tahun mengenal Saga dan bekerja sebagai kaki kanan pria itu adalah hobi yang keluarganya ingkari. Mereka menyembunyikan fakta bahwa putra tunggal mereka berada di negara yang sama meski dengan dunia yang berbeda. Ayahnya mengatakan terlalu nista mengakui bahwa penerus sah Cage mempunyai pekerjaan tambahan sebagai preman jalanan. Ia tak akan mengingkari, hobinya membutuhkan tantangan besar yang membutuhkan banyak keberanian. Memacu adrenalin dan terkadang

membahayakan nyawa. Apa bagusnya hidup tanpa sedikit bersenang-senang.

Dan setelah beberapa minggu menggantikan posisi ayahnya, mengenal beberapa relasi dan para dewan direksi. Ia tahu alasan ayahnya menutupi sisi gelap hidupnya itu. Karena tak ingin mendapatkan gangguan-gangguan dari tikus-tikus yang berpikiran sempit dengan sesuatu yang tak mereka pahami. Setidaknya itu adalah sedikit bentuk perhatian yang diberikan ayahnya yang baru ia sadari.

"Mereka tak akan berani membuka mulut."

"Terkadang ada beberapa orang yang memilih menggunakan mulutnya ketimbang otaknya, Saga. Dan itu membuang waktuku."

"Ya, ya, terserah kau. Apa kau melihat Sesil? Aku sudah *datang,* jadi sekarang waktunya pulang." Saga mencari keberadaan istrinya yang beberapa saat lalu meminta ijin untuk ke kamar mandi. Tapi Saga tahu wanita itu tidak ke sana. Mungkin sedang menjelajahi lantai dua untuk bertemu dengan istri sah Alec.

Tanpa ucapan selamat, Alec tak mengherankan hal tersebut. Kedatangan Saga sudah cukup sebagai

bentuk ucapan selamat sebagai *rekan sejawat.* "Dia bersamamu?"

"Ya, dia melihat undangan pernikahanmu dan memaksa datang. Dia ingin tahu apa kau juga menipu pengantin wanitamu, juga." Saga terkekeh.

Alec berdecak. "Istrimu benar-benar tak tahu cara berterima kasih. Aku memberinya kebaikan dan prasangka semacam itu yang tertanam di otaknya?" tanya Alec tak percaya. "Aku bukan penipu sepertimu."

"Kau penguntit?"

"Aku melakukan apa yang perlu kulakukan. Dan seingatku itu semua selalu berhubungan denganmu."

"Kau menguntitnya."

Alec terbungkam. Alec mengenal Saga dengan sangat baik, dan dari mana Saga tahu ia menguntit Alea adalah pertanyaan paling tolol yang akan keluar dari mulutnya. Seumur hidupnya. "Setidaknya aku tidak meletakkan cctv tersembunyi di kamar mandi."

Saga berdecak tak suka tapi tak menyangkal. "Sekarang, melihatnya secara langsung ternyata lebih menggairahkan?"

Alec mendengus.

***

Alea berhenti ketika mendengar suara orang muntah dari arah pintu kamar mandi di bawah tangga. Alea mencari seseorang di sekitar dan tak melihat siapa pun. Ia pun melangkah mendekat dan mengetuk pintu tersebut berniat menawarkan bantuan. Karena sepertinya orang tersebut sedang menahan kesakitan.

Tak ada jawaban, sekali lagi Alea mengetuk pintu tersebut dan suara mual serta benda jatuh membuat Alea terpaksa membuka pintu tanpa ijin.

Alea melihat seorang wanita duduk bersimpuh di depan toilet dan mulutnya mengeluarkan benda cair. Alea bergegas duduk di samping wanita itu dan mengelus punggungnya. "Apa kau baik-baik saja?"

Wanita itu sepertinya tak punya tenaga untuk menjawab pertanyaan Alea dan menggelengkan kepala sebagai jawaban. Setelah dua kali kembali memuntahkan isi perutnya, wanita itu berdiri dengan bantuan Alea dan mencuci wajahnya di wastafel. "Maaf merepotkanmu," ucap wanita itu tak enak hati. "Hormon kehamilan yang tak bisa dihindari," jelasnya lagi.

Alea mengangguk mengerti sambil menyodorkan handuk bersih yang ada di laci dengan senyum simpulnya. “Apa kau keluarga Alec?”

“Hmm ... bisa dibilang begitu,” jawab wanita itu tak yakin. Lalu matanya membelalak terkejut ketika menyadari pakaian yang dikenakan Alea adalah gaun pengantin. “Kau pengantin wanita Alec?”

Alea tetap mengangguk meski keningnya berkerut karena wanita itu tak mengenali dirinya. Meski ia tak mengenal seluruh keluarga Alec, setidaknya mereka tentu melihatnya ketika berdiri di altar dan mengucapkan janji pernikahan, kan. Atau memang wanita itu memang sibuk mengosongkan isi perut. Alea bisa memaklumi.

“Perkenalkan, namaku Sesil.” Wanita itu mengulurkan tangannya dengan semangat.

***

“Pria itu.” Telunjuk Saga mengetuk dua kali di kaca tepat depan wajahnya. Matanya sedikit memicing ketika menatap lekat-lekat salah seorang di antara kerumunan para tamu.

Alec mengikuti arah pandangan Saga. “Dia kakak laki-laki ke dua Alea. Arza Mahendra.”

"Benarkah? Kupikir aku pernah melihatnya." Kening Saga berkerut dalam. Menunjukkan bahwa pria itu berusaha menggali sesuatu yang terpendam di ingatannya.

"Keluarga Alea sama sekali tak tahu menahu dunia kita. Mungkin lebih tepatnya tak ingin tahu. Arsen mengendalikan perusahaan dan keluarganya dengan baik. Berada di jalur yang lurus dan membosankan, itulah sebabnya dia sangat dekat dengan ayahku."

"Dan memercayakan kendali CGH padanya. Sepertinya dia bukan orang biasa."

Alec mengangguk dan tak bisa menyangkal. Karena Arsen CGH bisa melewati krisis dengan baik. Dan bahkan sekarang mereka memiliki cabang-cabang baru hampir di setiap kota yang diketahui olehnya setelah ia kembali. Hotel mereka tak pernah sepi pelanggan. Dan tak jarang memerlukan waktu lebih dari dua bulan untuk bisa menikmati segala kemewahan yang tersedia di MH. "Meski ada kemungkinan mereka mendengar selentingan kabar gelap tentang kita, dia akan memilih acuh. Dia bukan tipe orang yang repot-repot mengotori tangannya," kata Alec kembali ke pembahasan utama.

"Apa dia tahu apa yang ada di *belakangmu*?"

"Dia mengatakan tak peduli, tapi aku tahu dia tahu. Mungkin itu alasannya memilih cara aman dengan menyerahkan adiknya padaku. Karena aku bisa menjadi perisai jika ada masalah dengan perusahaan suatu saat nanti. Atau memerlukan bantuanku. Bisnis tak pernah sesuci yang ada di media, bukan. MH tetap berada di bawah naungan perusahaanku meski ... aku sudah menukarnya dengan istriku secara sah."

"Dan tak biasanya kau membiarkan seseorang mengambil keuntungan darimu."

Alec bergeming sejenak. "Mungkin, cepat atau lambat aku memang harus menikah. Dan adiknya bukan pilihan yang buruk."

"Ck, akui saja kau sudah merasa bosan dengan wanita-wanita yang memujamu, Alec. Aku pernah melewati masa membosankan seperti itu juga."

"Aku tak akan berakhir sepertimu," jelas Alec penuh keyakinan. Ia tak akan menyerahkan hatinya untuk wanita hanya karena terobsesi terhadap keindahan tubuh wanita.

"Ah, jadi kau berniat bermain-main di belakangnya? Atau secara terang-terangan? Apa itu

sudah ada di perjanjian pra-nikah kalian?" Kali ini Saga memutar kepala dan menatap wajah Alec secara langsung. Melihat kata-katanya yang tampak mulai memengaruhi pikiran pria itu.

Alec tertegun. Ya, ia memang tak berniat berakhir seperti Saga yang sudah menetapkan hatinya pada satu wanita. Tapi ia sama sekali tak meniatkan dirinya untuk bermain-main dengan wanita lain di belakang Alea. "Tidak. Tidak seperti itu. Tapi, mungkin ... sedikit berbeda dengan caramu. Kami tidak akan melibatkan perasaan. Ini hanya ... semacam ... kesepakatan untuk berhubungan badan secara sah."

"Itu nama lain pernikahan," koreksi Saga. "Seorang Alec Cage menyempatkan waktunya hanya demi merepotkan diri dengan menyetiakan tubuhnya pada satu wanita. Yang pasti hatimu sudah ada di antara kedua kakinya. Begitu?"

"Sialan kau, Saga!"

Saga terkekeh. Kepalanya kembali berputar ke arah jendela kaca. "Well, apa pun namanya, seks tak pernah jauh dari kepala pria. Pernikahan atau apa pun itu semuanya tak lebih dari basa-basi."

"Ya, kau benar." Alec tak membantah.

Saga melirik jam di pergelangan tangannya lalu menoleh ke belakang. Menginstruksikan salah satu pengawal yang berdiri paling dekat dengannya dan berkata, “Cari istriku sekarang.”

“Dia memiliki kulit yang sedikit gelap. Secara fisik sepertinya dia tidak memiliki hubungan darah dengan istrimu,” ucap Saga kemudian setelah keduanya sibuk dengan pemikiran masing-masing.

Alec tak langsung membuka suara. Matanya kembali terpusat pada Arza yang berdiri dengan sepasang paruh baya dan mengamati apa yang telah terlewat olehnya. Perbedaan kulit yang mencolok yang Alec lewatkan. Arsen, Karen, dan Alea memiliki kulit putih bersih. Bentuk wajah dan mata mereka meski memiliki kelebihan dengan caranya masing-masing, sekilas mereka tampak mirip. Tapi Arza, kulit bersih pria itu berwarna sedikit kecoklatan. Wajah tampannya sama sekali tak menunjukkan kemiripan sedikit pun dengan ketiga saudaranya yang lain. Alec pikir karena Arza mungkin lebih mirip Mahendra senior daripada Natasya Mahendra. Meski wajah Arza tak mirip dengan mereka berdua.

Dia juga sudah menyuruh seseorang untuk menyelidiki Arza sejak Alea datang ke kantornya dan

melihat pria itu untuk pertama kalinya lewat cctv. Tak ada yang mencurigakan dari semua dokumen-dokumen tentang Arza. Pria itu anak ketiga keluarga Mahendra yang lahir tiga tahun lebih dulu daripada Alea. Berkas riwayat hidup pria itu semuanya tertulis dengan detail di mejanya dan tak ada satu pun yang mencurigakan. Bahkan memiliki catatan yang sama bersihnya dengan Alea, yang tadinya memang Alec pikir Arza dan Alea adalah tipe anak penurut dan tak banyak menuntut. Sifat itulah yang mungkin membuat Arza dan Alea begitu dekat, meski kedekatan tersebut terasa mencurigakan.

"Arsen sangat lihai melindungi keluarganya. Data keluarga mereka tersimpan dengan sangat baik. Tak mudah mendapatkannya," gumam Alec.

"Tak mudah bukan berarti tak bisa, Alec." Saga mengingatkan. "Aku hanya mengungkapkan kecurigaanku. Karena biasanya kecurigaanku tak pernah meleset, kan."

Alec masih tertegun mencerna kalimat Saga.

"Tapi bukan berarti dia ancaman bagimu. Dia iparmu dan bukan masalah meski dia anak tiri atau sekedar anak angkat, kan? MH berada berada di bawah naunganmu."

Alec mengangguk sekali. Memilih memikirkan masalah ini di lain waktu.

"Saga?" Panggilan dari arah belakang membuat Alec dan Saga menoleh bersamaan. Seorang wanita dengan gaun berwarna peach tanpa lengan selutut muncul dengan senyum simpul. Dan senyum itu berubah dingin ketika bertatapan dengan Alec.

"Kenapa kau terlihat murung, Sesil. Apa kau sudah berkenalan dengan istriku?"

"Kau menipunya untuk menikah denganmu," cemooh Sesil.

"Tidak. Kau salah." Alec mengangkat tangan ke hadapan Sesil dan menggoyangkannya. "*Aku bukan suamimu.* Kau tak bisa menyamakanku dengannya," sindir Alec sambil melirik ke arah Saga.

"Apa kaubilang?!" sergah Saga dengan mata melotot penuh peringatan ke arah Alec.

"Aku tidak melihat kerelaan di wajahnya seperti yang seharusnya pengantin perlihatkan. Aku bahkan tak melihat sedikit pun senyum di matanya."

Alec tertawa. "Mungkin dia terlalu lelah, Sesil. Kenapa kau tidak datang lebih awal untuk melihatnya mengucapkan kata *aku bersedia* saat pendeta

mengesahkan pernikahan kami? Dengan mata kepalamu sendiri. Dan aku bisa menjamin dia tidak kehilangan ingatannya seperti saat ..."

"Diamlah, Alec," sergah Saga mulai kesal. Tangannya meraih pinggang Sesil dan berkata, "Kita pulang sekarang."

"Tapi ..."

"Alec membeli istrinya dengan uangnya sendiri. Dan itu bukan urusan kita."

"Aku tidak membelinya!" protes Alec tak terima.

"Dia menukarnya dengan perusahaan perhotelan miliknya yang diwariskan oleh ayahnya," ulang Saga mengoreksi.

"Apa?!" Mata Sesil sepenuhnya melotot dan hampir keluar. Kemudian bibir berdecak dengan kedua lengan di depan dada dan menatap penuh cemooh ke arah Alec. "Ck ck ck. Beberapa orang terlahir dari keluarga sukses dan hanya perlu melanjutkan usaha keluarganya meski dia adalah berengsek mesum. Dan ada keluarga lain yang terpaksa menjual putri kesayangan mereka untuk bertahan hidup. Kupikir kau

punya sedikit nurani untuk memanusiakan manusia, Alec. Ternyata aku keliru."

Alec terhuyung ke belakang. Syok mendengar ceramah penuh celaan Sesil. Beruntung wanita itu sedang hamil.

"Beruntung kau cepat memecatnya, Saga. Atau kejelekannya akan menular padamu."

"Aku mengundurkan diri!"

"Karena tahu Saga akan memecatmu."

Alec menahan geramannya. Tatapannya naik ke arah Saga yang tampak memilih bungkam dan menikmati Sesil yang mencecarnya dengan semua jenis kecaman. Dan dia bersumpah melihat senyum tersamar di sudut bibir Saga. Sialan pria itu!

"Kita pulang sekarang, Saga." Sesil berbalik dan mengalukan lengannya di lengan Saga setelah merasa puas mengeluarkan keluh kesahnya. Menarik pria itu untuk segera pergi dari rumah ini.

"Ya, pulanglah," usir Alec. "Aku pastikan akan datang untuk membalas kebaikanmu hari ini saat kau melahirkan kedua keponakan perempuanku." Dan Alec menyesal melemparkan balasan itu pada Sesil. Karena setelahnya vas bunga yang dijadikan hiasan di

meja melayang ke arahnya. Hampir memecahkan kepalanya jika ia tidak menghindar tepat waktu

Part 9

Resepsi berlangsung dengan sangat meriah. Semua tamu undangan berasal hanya dari kalangan elit dan artis-artis ternama, yang meskipun dibatasi hanya beberapa undangan penting, tetap saja para tamu memenuhi aula gedung Cage Group yang luas.

Alea memasang senyum palsu dengan sikap enggan. Kebanyakan para tamu yang sering ia jumpai, adalah konglomerat yang sudah sering menyatakan cinta padanya. Senyum mereka tak benar-benar tulus saat memberikan selamat padanya. Dan ia yakin para gadis yang bergerombol di beberapa sudut juga tengah mengobrolkan dirinya. Dari wajah mereka sudah jelas yang mereka bahas hanyalah kejelekannya.

"Kau benar-benar menikah?" Suara wanita cantik dengan gaun menyentuh lantai berwarna hitam yang menampakkan belahan kaki dan seluruh kulit telanjang punggungnya, menyapa Alec. Rambutnya

yang bergelombang dicat merah dan dibiarkan terurai, dengan hiasan mutiara berwarna hitam yang disusun membentuk gelombang. Wanita itu melirik sinis ke arah Alea.

"Kaupikir undangan yang dikirim mamaku palsu?"

"Tentu saja, aku datang ke kota ini saat pemakamanan om Andrew dua puluh hari yang lalu, pesta pernikahan setidaknya dilaksanakan satu atau dua tahun kemudian, kan. Untuk menghormati masa berkabung keluarga besar kita."

"Satu-satunya wasiat ayahku adalah agar cepat menikah dan memiliki keturunan. Kupikir aku akan lega jika papaku melihatku bisa menikah secepatnya."

"Kau bukan anak yang berbakti, Alec. Kuingatkan kau."

Alec mengangkat bahu ringan.

"Bagaimana pun, aku datang bukan untuk mengucapkan selamat."

Alec berdecak.

"Aku akan menghabiskan anggur terbaik dan membuat kekacauan di pestamu." Wanita itu

mendekatkan wajahnya di pipi Alec dan mengecup pipi Alec dengan mesra. Sebisa mungkin menempelkan tubuhnya di tubuh Alec.

Alea mendengus dalam hati. Menatap beberapa tamu yang memandang Alec dan wanita itu dengan rasa penasaran yang begitu jelas. Kemesraan mereka jelas mengundang fitnah dan sekarang adalah bukan tempat yang tempat untuk menyaksikan hal semacam itu. Di hadapannya, juga di hadapan para tamu undangan yang datang untuk mengucapkan selamat akan pernikahan Alec Cage dan Alea Mahendra. Bukan dengan wanita itu.

"Banyak orang melihat, Naina," lirih Alec sambil menjauhkan badan Naina dari tubuhnya.

Naina sedikit melirik ke arah belakang dan bergegas melintasi panggung tanpa sedikit pun melirik ke arah Alea.

"Dia sepupuku," jelas Alec melihat Alea yang tampak menahan rasa ingin tahunya. "Dan dia memang sekasar itu terhadap orang asing."

Alea tak menjawab atau pun sungguh-sungguh menerima pernyataan Alec. Tidak ada sepupu yang

terlihat semesra itu dan ia tak perlu merasa ingin tahu lebih jauh siapa wanita itu.

Tepat jam sepuluh malam, saat keramaian pesta terjeda karena balok es yang dipajang di meja sebagai hiasan dijatuhkan oleh Naina yang sedang mabuk. Wanita itu meracau tentang cintanya yang tak terbalas karena hubungan mereka adalah hubungan terlarang.

Sepertinya Alea tak perlu mencari tahu siapa pria yang tengah dimaksud wanita itu. Bahkan para tamu mulai memandangnya dengan penuh iba.

Alec mengintruksikan membawa Alea keluar dari ballroom pada pengawalnya.

Meski menahan kesal, Alea tetap merasa lega. Karena ia sudah merasa sangat lelah dan menyerah menerima ucapan selamat dari para tamu yang sepertinya tidak ada ujung antriannya. Pengawal Alec membawanya melewati lorong menuju pintu ruangan tempatnya dirias. Yang dijaga dua pengawal lain di sisi kanan dan kirinya.

Sejak ia melarikan diri tadi pagi, Alec benar-benar sudah gila dengan menyuruh pengawal untuk mengekorinya. Memangnya dia akan pergi ke mana lagi? Meski terkadang niat melarikan diri itu masih ada,

sertifikat pernikahan yang telah ia tanda tanganilah yang membuatnya kembali membuang jauh-jauh pemikiran semacam itu. Dan Alea tahu betapa mengerikannya pria itulah yang membakar hangus niatnya. Bahkan sebelum niat itu muncul.

Alec sangat mengerikan. Hanya kata itu yang perlu ia ingat saat pemikiran gila di kepalanya mulai muncul.

Perias mengetuk pintu lima menit kemudian. Membantunya menanggalkan gaun pengantinnya dan merapikan rambutnya yang disanggul. Merubah riasannya yang tebal menjadi riasan natural.

Tak lama setelah perias itu pergi, Alea menoleh ketika pintu kembali terbuka. Jean Cage masuk diikuti seorang pemudi dengan kotak berwarna pink di tangan kanannya.

"Maafkan sedikit keributan tadi, ya." Jean memasang senyum menawannya yang tampak dingin. "Keponakanku yang satu itu memang sangat menyayangi Alec. Kuharap kau memaklumi kekhawatirannya."

Alea menganggguk dengan kaku. Kepalanya sedikit mendongak dengan Jean yang berdiri bersandar

pada meja rias dan membungkukkan punggung ke arahnya.

Jean menyentuhkan telunjuknya di dagu Alea. Memeriksa setiap inci kulit wajah Alea dengan saksama. “Kau memiliki kulit yang bagus. Membuatku berharap kembali ke masa muda,” komentarnya. Setengah bercanda, setengah serius, dan ada rasa iri di sana. Meski ia tahu Jean bukanlah ibu kandung Jean, aura menyeramkan yang dimiliki wanita paruh baya itu sama seperti yang dimiliki Alec.

Alea menelan ludahnya ketika pandangan Jean turun. Memperhatikan kuku panjang jarinya yang dicat putih.

“Kukumu juga sangat cantik,” puji Jean.

Alea tahu itu bukan sepenuhnya pujian.

“Potong kukunya.”

Mata Alea melebar tapi bantahannya tertahan di tenggorokan ketika Jean melanjutkan kalimatnya.

“Maaf, aku hanya tak ingin kukumu melukai kulit Alec.” Sama sekali tak ada gurat sesal melintas di wajah Jean.

Alea sungguh tak percaya. Melukai Alec? Tiba-tiba saja Alea tergoda untuk memanjangkan kukunya lagi hanya demi melukai Alec. Alec bukanlah pria lemah yang akan mati hanya karena sebuah cakaran. Pria itu berengsek, kejam, dan manipulatif. Tangan pria itu penuh dengan dosa. Apakah Jean tak tahu seburuk apa kebusukan yang disimpan anak tiri wanita itu sendiri?

Gadis yang tadi masuk bersama Jean mulai menggeser kursi di dekat Alea dan mulai membuka kotak berwarna pink yang berisi peralatan menicure dan pedicure.

Alea membiarkan gadis itu mengambil kedua tangannya untuk diperiksa sebelum memulai perawatannya. Merelakan kukunya yang ia rawat dengan rajin di salon langganannya.

"Aku sedikit kesulitan mencarikan istri untuk Alec. Jika keluarga Mahendra memiliki berlian tersembunyi sepertimu, tidak seharusnya drama ini terjadi. Kenapa kau tidak muncul lebih awal?"

Alea tak tahu apa yang maksud pembicaraan Jean dan tak tahu harus berkomentar apa. Seumur hidup, perhatiannya terpusat pada Arza tanpa memedulikan bisnis atau apa pun yang dilakukan

Arsen demi kesejahteraan keluarga mereka. Tak pernah membayangkan Arsen akan menjual dirinya demi mempertahankan posisi tersebut.

"Arsen benar-benar handal mengendalikan keluarga dan bisnisnya. Aku yakin dia tak akan mengkhianati keluarganya, kan?"

Alea mendongak. Lagi lagi tak memahami maksud terselubung di balik kata-kata Jean.

"Ya, selama Arsen tak menyentuh apa yang bukan miliknya, aku akan memastikanmu baik-baik saja tanpa satu lecet pun di kulit mulusmu." Ujung jari telunjuk Jean menyapu lengan atas Alea hingga ke pergelangan tangan. Membuat Alea bergidik ngeri akan ancaman tersembunyi wanita itu.

Alea merasakan bulu kuduk di tengkuknya berdiri. Jean bukanlah wanita penuh perhatian seperti yang biasa ditampilkan. Tiba-tiba aura mengerikan menguar di udara sekitar Jean. Menyelimuti Alea hingga tanpa sadar ia menahan napasnya. "Maaf, saya tak pernah ikut campur urusan bisnis Arsen. Saya hidup untuk diri saya sendiri."

Jean menarik satu seringai tipis di sudut bibir kanannya. "Hidupmu bukan lagi milikmu setelah kau

menikah dengan Alec, *sayang*. Sekarang kau seorang Alea Cage."

Alea menelan ludahnya, matanya mulai basah tapi ia berkedip sekali demi menahan tangisannya keluar. Sejak kejadian di hotel, kelopak matanya jadi mulai sensitif. "Saya akan bersikap sebaik mungkin."

Jean tersenyum, mengulurkan tangan dan menepuk pipi Alea dengan lembut. "Aku suka menantu yang manis. Ke depannya, kita akan menghabiskan waktu bersama dengan menyenangkan. Dan, panggil aku mama."

Alea mengangguk pelan.

Jean membungkuk, mengambil anting hitam yang diletakkan di lantai dan memindahkannya ke meja rias. Mendekatkannya pada Alea. "Setelah selesai, akan ada pengawal dan sopir yang membawamu ke penthouse Alec. Pelayan akan mengarahkanmu untuk pergi ke kamar Alec. Lalu bersihkan badanmu, dan ganti pakaianmu dengan ini. Semprot parfummu sebelum menunggu Alec di ranjang. Setelahnya, lakukan apa pun yang diinginkan Alec dengan patuh."

Alea tak kuasa menolak, dan menerima semua perintah Jean yang mendadak membuat perutnya

mual. Melakukan apa pun yang diinginkan Alec? Tidak ada yang lebih buruk bagi Alea. Alec akan melakukan apa pun pada tubuhnya. Sesuka pria itu dan ia tak bisa menolak.

***

Dalam satu jam, semua perintah Jean Cage dilaksanakan dengan cepat dan tanggap. Semua pengawal dan pelayan melakukan tugas mereka tanpa hambatan sedikit pun. Dan di sinilah saat ini Alea berada. Di ruang tidur Alec, yang sudah dihias dengan segalam macam pernak-pernik khas kamar pengantin baru.

Bunga-bunga hampir di setiap meja dan sudut kamar. Kelopak bunga mawar yang disebar di seluruh ranjang. Dan lampu kamar yang diatur dengan cahaya temaram. Alea mengalihkan pikirannya dari segala macam hiasan di kamar. Tampak gugup menatap penampilannya di depan cermin.

Matanya terpejam ketika membuka jubah tidurnya dan melihat tubuhnya yang hanya berbalut kain tipis berenda berwarna peach. Kain itu sama sekali tak menutupi kulitnya sedikit pun. Desahan keras lolos dari bibirnya dan jantungnya berdegup

dengan kencang. Tak mampu membayangkan apa yang akan dilakukan Alec pada tubuhnya.

Kilasan ketika Alec mendorong tubuhnya berbaring di meja kerja pria itu kembali melintas. Ketika pria itu hampir memerkosanya tadi pagi karena melarikan diri. Saat itu Alea pikir ia berhasil lepas dari cengkeraman Alec. Tapi malam ini, Alec tak akan menahan diri untuk melecehkan harga diri sekaligus tubuhnya dan ia sama sekali tak punya dalih untuk menolak semua keberengsekan pria itu.

Alea tersentak ketika suara handle pintu terputar dan pintu terbuka. Segera ia melilitkan jubah tidurnya di depan dada dan merapatkannya sebisa mungkin lalu mengikatnya kencang-kencang. Tubuhnya membeku, matanya mengikuti pantulan Alec di cermin. Pria itu tengah memandangnya sambil melepas jas dan mengurai dasi kupu-kupu tanpa melepaskan pandangan mereka yang saling mengunci satu sama lainnya. Alea dengan tatapan ketakutan sedangkan Alec dengan seringai berengsek serta kelicikan di setiap ekspresi pria itu.

Seperti predator yang hendak menangkap mangsanya yang terpojok, Alec merasakan dorongan yang kuat untuk membuat Alea semakin beringsut

ketakutan. Tetapi, ia tak ingin merusak acara intinya dengan tubuh Alea yang menegang ketakutan di bawah dominasinya. Mereka akan bersenang-senang, tentu Alea harus menerima dirinya dengan kerelaan wanita itu.

"Kau ingin minum? Untuk meredakan keteganganmu." Alec mengambil tempat di sofa dan mulai menuangkan anggur yang sudah disiapkan di sana berserta dua gelas untuknya dan Alea.

Alea ingin menolak, tapi tentu itu bukan pilihan yang bagus. Ia juga butuh meredakan ketegangan yang memberati seluruh otot di tubuhnya. Mungkin sedikit tak sadarkan diri akan membuatnya tak terlalu mengingat apa pun yang terjadi di ranjang nantinya.

Alea pun menganggguk pelan dan ikut bergabung duduk di sofa. Menatap meja dengan gugup ketika Alec menuangkan anggur di gelasnya.

"Minumlah." Alec menggoyang-goyangkan gelas dan mengenyit ketika Alea langsung memegang badan gelas dan meneguk anggur yang ia tuangkan hanya dalam satu tegukan. Wanita itu tersedak dengan cara yang tak anggun, tapi tetap terlihat cantik dengan rona merah karena menahan rasa malu dan gugup.

Alea pernah mencicipi anggur, tapi tak mengingat rasa pahit dan panas membakar lidahnya seperti saat ini. Ia memang tak terlalu menyukai minuman beralkohol. Merasa hidupnya akan kehilangan kendali saat ia tak sadarkan diri. Pengecualian untuk saat ini. Karena ia tak ingin mengingat apa pun yang akan terjadi.

Alec mencibir, Alea benar-benar tak tahu cara menghargai dan menikmati anggur dengan benar. Ya, seseorang memang tak boleh sesempurna itu, kan.

"Cukup." Alec menghentikan Alea yang hendak menambah anggur lagi. "Aku tak ingin kau pingsan di saat kita tengah bersenang-senang."

Alea merasa rasa panas yang tadinya hanya membakar seluruh rongga mulut dan tenggorokannya, kini menyebar ke seluruh wajahnya. Dengan gugup, Alea mengangkat wajahnya. Mengamati Alec yang tengah memiringkan gelas dan menghirup aroma anggur sebelum menyesapnya dengan perlahan. Cara pria itu menikmati anggur terlihat sangat anggun dan seolah menampar wajahnya. Apa baru saja ia mempermalukan dirinya sendiri? Alea mendesah resah.

Menunggu dalam gugup, Alea menggigit bibir bagian dalamnya.

“Buka bajumu,” perintah Alec kemudian setelah menandaskan isi gelasnya dan meletakkanya di meja.

Perut Alea melilit tak karuan. Jantungnya berdegup kencang dan tatapannya terpaku erat di manik Alec. Pria itu seakan menghipnotisnya sehingga ia tak mampu menoleh ke arah mana pun. Dalam kelekatan tatapan Alec, Alea berusaha keras mengangkat tangannya yang gemetar hebat untuk menuruti kata-kata Alec melepas tali jubah tidurnya. Tahu bahwa Alec menginginkan lebih dari itu, dengan gemetar yang lebih hebat Alea meraih tali spaghetti di pundak. Lalu desah tak sabar yang meluncur dari mulut Alec menyentak Alea dari kegugupannya.

Dalam sekali gerakan, Alec berdiri menjulang di hadapannya dan membungkuk menyelipkan kedua lengannya di balik lutut dan punggung Alea. Membaringkan Alea di ranjang dan langsung menindih tubuh wanita itu. Tak menunggu lama untuk menempelkan bibir mereka, tangan satunya menahan di samping kepala Alea agar tak sepenuhnya menimpakan berat tubuhnya di atas wanita itu. Sedangkan tangan lainnya sibuk melepas ikatan yang begitu erat di pinggang Alea. Alec merasa tak sabaran, menarik keras-keras tali sialan itu dan mengoyaknya

agar ikatan tersebut segera terurai. Tak butuh waktu lebih dari semenit bagi Alec untuk menelanjangi Alea hanya dengan satu tangan meski bibirnya sibuk mengabsen setiap inci kulit Alea di leher dan dada.

Alea memejamkan matanya erat-erat. Pasrah, satu-satunya hal yang ia lakukan. Membiarkan Alec melakukan apa pun sesuka pria itu pada tubuhnya. Toh, ia tak punya pilihan untuk menolak.

Part 10

Rasa sakit dan remuk di seluruh tulang-tulangnya membangunkan Alea dari tidurnya yang terlalu lelap. Ia tahu di mana dirinya berada dan dengkur halus siapa yang berhembus di ujung kepala bagian belakangnya. Sambil menahan ringisan karena rasa nyeri yang berpusat di pangkal paha, Alea berusaha memindahkan lengan Alec yang melingkari pinggangnya sepelan mungkin. Mendesah lega melihat Alec yang masih terlelap dalam tidurnya ketika berhasil duduk dan memisahkan tubuh dari Alec.

Alea memegang selimut menutupi ketelanjangannya hingga di dada, kepalanya melongok ke lantai mencari kain di sekitarnya. Bersyukur jubah tidurnya teronggok tak jauh dari kakinya. Setelah mengenakan kain untuk menutupi kulitnya, Alea turun dari ranjang dengan hati-hati. Kepalanya menoleh ketika mendengar getar ringan dari arah nakas sebelum

ia sempat berdiri. Ia pun memungut benda persegi berwarna merah muda tersebut dan berdiri. Rasa sakit di antara kedua kaki membuat Alea sedikit kesusahan mencapai pintu kamar mandi.

"Ada apa, Arsen?" Alea memutar kunci pintu kamar mandi bersamaan menjawab panggilan kakaknya. "Apa kau mengkhawatirkan keadaanku sebagai seorang kakak yang baik?" sindir Alea menyandarkan pantatnya di wastafel.

"Tentu saja aku mengkhawatirkan keadaanmu, *Alea sayang*. Jadi, bagaimana malam pertama kalian, *adik*?"

Alea mencibir sinis. "Kenapa sekarang urusan ranjangku pun harus menjadi urusanmu. Kupikir pernikahan sudah memutus hubungan persaudaraan kita."

Arsen terkekeh kecil. "Apa dia merasa puas dengan tubuhmu?"

"Jika tidak ada lagi hal penting yang ingin kautanyakan, sebaiknya aku menutup panggilanmu, Arsen. Aku punya urusan yang lebih penting daripada sekedar bergosip denganmu."

“Keharmonisan rumah tangga kalian akan sangat baik untuk bisnis kami, Alea. Semakin cepat kau mengandung anaknya, semakin baik untuk keamanan posisi kita. Apa kau mengerti?”

“Aku benar-benar membencimu, Arsen. Aku merasa jijik setiap kali ia menyentuhku, apa kau pikir aku akan rela mengandung anak dari pria semacam itu?”

Arsen terbahak. “Perlahan kau akan terbiasa dan menikmati sentuhannya. Hanya menunggu waktu dan kupikir, seseorang seahli Alec bukan tanpa alasan dia dijuluki sebagai penakluk wanita. Pertahanan dirimu benar-benar diluar batas kemampuannya, Alea. Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri.”

“Sialan kau!”

“Dia bahkan menanggalkan rasa malu dan membalas uluran tanganku demi memilikimu. Selama kau bersikap baik dan penurut sebagai seorang istri, kuharap kerjasama ini akan bertahan untuk selamanya.”

“Aku bersumpah akan membunuhmu, Arsen.”

“Dan apa kaupikir Arza yang menggantikanku akan bisa menolongmu? Kau tahu kerjasama ini hanya

untuk keluarga inti Mahendra. Jika MH tidak dalam genggamanku, kaupikir bagaimana nasib Arza selanjutnya?"

Alea terbungkam. Alea tak bisa membayangkan hal buruk itu terjadi pada Arza. Bagi Arza, MH adalah pelindung. Nama besar yang diberikan ayahnya untuk Arza saat pria itu berada di antara hidup dan mati. Nama besar yang menutup segala akses masa lalu Arza. "Aku harus menutup telfonmu."

"Kau belum menjawab pertanyaanku?"

"Aku tak akan menjawabnya," tegas Alea.

"Baiklah. Aku akan mempemudah pertanyaanku. Berapa kali ia menyentuhmu semalam?"

"A-ku-ti ..." Alea menekan setiap suku kata kalimat penolakannya.

"Kau tahu aku tak akan berhenti sebelum mendapatkan jawabanmu, Alea," potong Arsen mulai terdengar bosan dengan pengalihan adiknya.

"Tiga kali." Alea menyerah dan menjawab dengan gusar. Arsen memang sekeras kepala itu dan ia tahu akan kalah.

"Hanya tiga kali?"

“Atau lebih,” tambah Alea kemudian dengan merah padam. Ia tak ingat berapa kali Alec menyetubuhinya karena terlalu lelah menghitung. Alec benar-benar menguras seluruh tenaganya, tak membiarkan matanya terpejam, dan tak berhenti menjelajahi setiap inci kulit tubuhnya dengan bibir pria itu. Yang ia ingat sebelum pria itu benar-benar membiarkan tubuhnya beristirahat adalah saat jam di dinding sudah menunjukkan pukul tiga pagi.

Arsen terkekeh. “Kurasa dia sangat menyukaimu, Alea. Pertahankan prestasimu, *adik*.”

“Aku bukan pelacurmu, Arsen,” desisan Alea terdengar dingin dan tajam. Pria itu memanggilnya adik tetapi memposisikan dirinya sebagai pelacur.

“Memang bukan. Kau seorang Cage sekarang.”

“Oh ya? Apakah posisiku sekarang lebih tinggi darimu? Setidaknya aku harus membalas sedikit dendamku padamu.”

Arsen terkekeh sangat keras. “Selama kau mempertahankan hubungan baik kalian. Ya, posisi kita sama tingginya. Kecuali ...”

Alea menunggu.

“Kecuali suamimu tahu hubunganmu dengan Arza. Itu tidak akan baik untuk bisnisku dan posisimu. Aku mendengar Cage lebih kejam dari yang terlihat di balik ketenangannya yang seperti air danau. Entah itu hanya rumor atau tidak, aku sama sekali tak berniat mencari tahunya. Kau pun tidak. Tapi, kau tahu Saga Ganuo, bukan?”

Alea masih bergeming. *Saga Ganuo?*

“Alec adalah kaki tangan Ganuo. Mungkin itu akan membantumu untuk bersikap baik pada suamimu.”

Seberapa besar kiprah seorang Saga Ganuo di dunia gelap, Alea tak cukup bodoh untuk tak mengetahuinya meski bisnis satu-satunya hal yang tak pernah ia pedulikan. Mafia paling terkemuka, terkenal dalam kebisuan setiap orang di negara ini yang tak cukup bodoh membiarkan nyawanya melayang hanya karena satu kata yang keluar dari mulutnya yang membuat seorang Ganuo itu tak suka.

Tentu saja menjadi kaki tangan Saga Ganuo harus memiliki keterampilan yang mumpuni untuk mengimbangi kejahatan Saga. Dan Alec, Alea tak pernah mengira Alec adalah kaki tangan seorang Saga Ganuo. Alea tak bisa membayangkan apa yang akan

dilakukan pria itu jika ia membuat marah Alec sedikit saja. Pada Arza juga.

Alea mengepalkan kedua tangannya. Arsen mampu mengorbankan kebahagiaan adiknya, bukan tak mungkin pria itu akan membawa Arza dalam mulut buaya demi keselamatan pria itu sendiri. Meski Alea mengakui pernikahan jalan terbaik untuk pilihan hidupnya.

'Cage sudah menjatuhkan pilihan padamu, satu-satunya jalan kau bisa selamat adalah menjadi istrinya. Dan aku memperjuangkan hal itu bukan dengan cara yang mudah, Alea. Kuharap kau menghargai buah pikiran dan kerja kerasku itu. Apa kau mengerti?'

Satu-satunya takdir yang ia sesalkan adalah kecantikan fisik yang membuat Alec tergugah dan menarik perhatian yang cukup besar pada kesempurnaan wajahnya.

"Dan aku sungguh mengharapkan keselamatan dan kebahagiaanmu dengan tulus, Alea." Arsen mengakhiri panggilan.

Pintu terketuk dan Alea tersentak hingga menjatuhkan ponselnya ke lantai. Ia pun bergegas

memungut dan memutar kunci pintu. Alec muncul dengan tampang tak suka.

"Aku tak suka mengetuk pintu kamar mandiku sendiri, Alea." Suara Alec penuh peringatan.

Alea mengangguk sambil menunjukkan ponselnya yang kini sudah retak parah di layarnya. "Aku ... hanya butuh sedikit privasi."

Alec mendekat, menyentuhkan jari telunjuknya di dagu Alea dan mengangkat wajah wanita itu sebelum melumat bibir Alea entah yang ke berapa kalinya sejak mereka bertemu. Ciuman Alec bukanlah momen yang memberinya kesan yang bagus.

"Dan privasi itu telah tiada sejak aku menikahimu kemarin pagi dan menyetubuhimu tadi malam." Alec sengaja mengucapkan kata-katanya sedetail mungkin. Untuk mengingatkan pada Alea bahwa wanita itu, seutuhnya telah menjadi miliknya.

Wajah Alea merah padam dan perutnya melilit dengan napas panas Alec yang menyebar ke seluruh wajahnya. Pria itu tak henti-hentinya menyentuh seluruh tubuhnya. Mencium, memberi tanda di mana-mana, dan masih tak bosan-bosannya. Tak cukup dengan semua perlakuan Alec, ternyata kata-kata

keposesifan Alec juga memberi dampak yang sama terhadap tubuhnya.

"Aku tipe pria yang pecemburu. Sebagai perkenalan di hari kedua pernikahan kita." Alec melirik ponsel yang ada di genggaman Alea dengan tajam. Entah siapa yang dihubungi wanita itu hingga bersembunyi di balik pintu toilet. Mendadak kecemburuan membuat Alec kesal. Sialan! Sejak kapan ia begitu sensitif seperti ini.

"Aku menelpon kakakku."

"Kedua kakakmu?" Alec tak suka jawaban yang tak pasti.

"Arsen."

"Jangan membuatku salah paham lagi."

Alea mengangguk dua kali dengan perlahan sambil menahan napasnya. Mengatur napasnya kembali setelah Alec melepaskan tangan pria itu dari dagunya. Namun, ia kembali dibuat megap-megap ketika Alec menarik pinggangnya dari arah belakang.

"Berendam sepertinya akan lebih menyenangkan bersamamu," bisik Alec di telinga Alea sambil menarik baju tidur Alea dan membuatnya

teronggok di lantai beserta ponsel Alea yang sudah hancur dengan retakan yang makin parah.

***

Alea menatap ponselnya dengan muka terlipat ke bawah. Ia tak bisa menghubungi siapa pun, tapi itu lebih baik daripada Arsen yang akan terus merecokinya dengan berbagai pertanyaan yang menyebalkan. Lalu, bagaimana ia bisa bicara dengan Arza? Mungkin ia akan ke kantor Arsen dan mengajak Arza untuk membeli ponsel baru.

"Aku akan membelikanmu ponsel baru." Suara Alec memecah rencana yang baru saja tersusun rapi dalam batinnya.

Alea mendongak, melihat Alec yang sudah mengenakan pakaian santainya keluar dari *walk in closed*. Lalu, ia menggeleng dan menjawab, "Tidak perlu."

"Aku tak suka ditolak."

Ketegasan dalam suara dan tatapan Alec mau tak mau membuat Alea mengangguk setelah diam sejenak. Sepertinya rencananya dengan Arza tak akan berjalan mulus.

“Dan maaf aku tak bisa memberimu liburan bulan madu. Aku baru saja kembali ke perusahaan dan segudang pekerjaan benar-benar menyita waktuku. Pernikahan ini begitu tiba-tiba dan tak terencana, tapi aku sangat menikmatinya. Kuharap kau memaklumi kesibukanku untuk ke depannya.”

Alea mengangguk. Bersyukur dalam hati pada kesibukan Alec.

“Apa kau sudah selesai?”

“Huh?” tanya Alea kebingungan.

“Aku ada sedikit urusan di luar dan kita bisa bersama membeli ponsel untukmu.”

“Se ... sekarang?”

“Kaupikir?” Alec mengambil ponsel dan memasang jam tangannya. Lalu memberi isyarat tangan pada Alea untuk bergegas mengikutinya.

Alea pun menyambar tas tangannya di meja rias dan mengikuti Alec meski dengan langkah yang terseret.

Namun, baru saja ia membuka pintu, tubuhnya menabrak punggung Alec yang berdiri terpaku di depan pintu. Dengan ponsel masih menempel di

telinga, Alea bisa melihat kepucatan dalam ekspresi Alec. Sepertinya ada kabar tak menyenangkan yang membuat pria marah.

"Aku akan ke sana sekarang juga." Alec mengakhiri pembicaraannya dan menurunkan ponselnya. Menatap penuh iba ke arah Alea sambil berkata dengan nada sehati-hati mungkin. "Kita ke rumah sakit?"

Alea terbengong. Rumah sakit? Siapa yang sakit?

"Mamamu."

Seketika wajah Alea dipenuhi kepucatan. Kakinya melemah dan tak sanggup menahan berat tubuhnya. Dengan sigap, Alec menangkap pinggang Alea agar wanita itu tak tersungkur ke lantai. "Ke ... kenapa dengan mamaku?"

"Ayo." Alec memapah tubuh Alea.

"Dia ... baik-baik saja, kan?"

"Kita akan mengetahuinya di rumah sakit."

***

Pertahanan diri Alea tak bertahan lama saat kakinya menginjak halaman rumah sakit tempat Alec

memarkirkan mobil. Dengan langkah terseret dan sebagian berat tubuh yang bersandar pada Alec, ia menyeberangi lobi rumah sakit menuju lift yang ada di sudut barat bangunan.

"Menangis bukanlah hal yang memalukan," ucap Alec saat pintu lift tertutup. Tangannya meremas pundak Alea menyalurkan kekuatan. Sejak mereka meninggalkan rumah, sedih dan duka memenuhi ekspresi wajah Alea. Tanpa setetes pun air mata dan tanpa sepatah kata pun keluar dari bibir tersebut. Dan untuk pertama kalinya Alec tak tahu harus melakukan apa demi meringankan beban seseorang yang berduka.

Ia pernah merasa kehilangan dan berduka ketika papanya meninggal. Bagaimana pun tidak dekatnya dia dengan sang papa dan hubungan mereka yang masih merenggang hingga ajal menjemput papanya, rasa kehilangan dan duka itu tetap ada. Meski tanpa setetes pun air mata yang muncul untuk menunjukkan kesedihannya tersebut.

Alea masih bergeming. Tatapannya kosong dan pikirannya linglung dengan ketidaksiapan diri dengan kabar yang akan menyambutnya beberapa detik lagi. Lantai 2 ... 3 ... 4 ... 5 ... 6 ... 7 ... dan tinggg...

Pintu lift terbuka.

Alea membeku di tempat.

Alec menahan pintu lift yang hendak tertutup dengan tangannya. Menunggu.

Hampir dua menit keduanya terdiam di lift yang terbuka.

"Kau sudah siap?" tanya Alec ketika Alea akhirnya menghela napas panjang.

Alea mengangguk meski tak yakin. Ia harus melihat wajah mamanya untuk terakhir kalinya walaupun ia tak yakin akan sanggup menghadapi kenyataan tersebut.

Tangisan Alea pecah ketika melihat Arsen yang berdiri di depan pintu perawatan mamanya. Entah dari mana Alea mendapatkan kekuatan, wanita itu melepaskan sandarannya pada Alec dan menghampiri Arsen. Memukul dada Arsen sekuat tenaga. "Kau berbohong padaku!" tuduhnya. "Kau bilang dia bak-baik saja."

Arsen memeluk Alea. Mengelus punggung adiknya dengan lembut dan membiarkan Alea menangis di dadanya.

***

Acara pemakaman berlangsung dengan cepat dan sangat hening. Cuaca mendung di langit seolah senada dengan suasana hati para anggota keluarga yang ditinggalkan. Isak tangis tak henti-hentinya bersahut-sahutan antara Alea dan Karen. Meski air mata tersebut akan meluruh dan bercampur dengan rintik hujan yang menerpa bumi.

Sebagian besar para tamu yang berpakaian serba hitam satu persatu sudah mulai meninggalkan pemakaman. Arsen masih berdiri di sana menatap nisan bertuliskan ***Natasya Mahendra*** di balik kacamata hitam yang menyembunyikan maniknya yang berkaca. Kedua adik perempuannya bersimpuh di tanah dan saling berangkulan berbagi duka di samping nisan. Tak memedulikan tanah basah yang mengotori tubuh dan pakaian mereka.

Arsen menghela napas dan menguatkan hati untuk dirinya sendiri dan kedua adik perempuannya. Mengusir kecewa yang masih saja melekat di hati dengan kematian sang mama. Dengan keegoisan wanita paruh baya itu, mamanya akhirnya memilih bergabung dengan papanya di keabadian. Meninggalkan dirinya dan kedua adiknya sendirian.

Arsen memberi isyarat pada Alec dan Kiano untuk pergi lebih dulu. Lalu membungkuk dan memeluk kedua adik perempuannya dari belakang. Mencium ujung kepala Karen dan Alea secara bergantian sebelum membawa mereka bangkit berdiri. "Kita harus kembali," gumamnya membujuk.

Masih dalam isak tangis, wajah Karen dan Alea menempel di dada Arsen.

"Kenapa dia melakukannya?" tangis Alea. "Kenapa dia meninggalkan kita, Arsen?"

"Dia melakukan usaha terbaiknya untuk tetap di sisi kita selama mungkin, Alea," bisik Arsen menenangkan adik bungsunya itu. "Sekarang waktunya kita membebaskannya."

Arsen mengantar kedua adiknya ke mobil yang menunggu di gerbang pemakaman. Kedua suami adik-adiknya sudah menunggu di mobil masing-masing.

"Seharusnya papa tidak datang menyelamatkanku," rintih Alea saat Arsen membukakan pintu mobil untuknya.

Arsen menangkup wajah Alea dan menghapus air mata adiknya dengan kedua ibu jarinya. "Shhh ... Mereka sudah bersama. Kau tak perlu membebani

dirimu sendiri dengan rasa bersalah yang akan membuatmu dirimu sendiri menderita."

Alec terdiam mendengarkan Arsen yang tampak sedang menenangkan kekalutan Alea.

"Aku yang membuat mereka terpisah dan menderita selama bertahun-tahun ini."

"Tenanglah, Alea. Mereka tak pernah menyalahkanmu."

Alea menggeleng-gelengkan kepala dengan tangisan yang semakin menjadi.

"Sebaliknya, mereka akan lebih menderita jika membiarkanmu saat itu. Mereka akan tersiksa oleh penyesalan yang tiada akhirnya seumur hidup dan percayalah, kau pun tak akan sanggup melihat mereka jika hal itu terjadi."

"Kenapa itu harus terjadi padaku?" sesal Alea. Kenapa kejadian itu harus menimpa dirinya?

"Sshhh ... Mama sudah melihatmu menikah. Sekarang dia bisa pergi dengan tenang meninggalkanmu. Kau tahu kau adalah satu-satunya alasan mama masih bertahan selama ini, kan?"

Tangisan Alea berhenti. Jadi, karena keadaan mamanya yang semakin kritislah Arsen mengatur rencana pernikahannya dengan Alec. Karena itulah ia bertemu Arsen siang itu di rumah sakit. Karena itulah Arsen bersikeras memaksanya menikah. Agar mamanya bisa melihatnya menikah sebelum benar-benar pergi dari dunia ini.

Entah pembicaraan apa yang tengah Alea dan Arsen bahas, Alec tak bisa tak mengagumi kelembutan dan kehangatan Arsen ketika menenangkan Alea. Masih tak percaya pria itu memiliki sisi lain yang tak pernah ia sangka akan dimiliki oleh seorang Arsenio Mahendra.

"Masuklah dan beristirahatlah. Besok kau akan merasa lebih baik." Arsen membantu Alea masuk ke dalam mobil. Tak lupa meninggalkan kecupan di kening Alea.

"Kumohon jaga dia," pintah Arsen dengan tulus pada Alec sebelum menegakkan punggungnya.

"Tentu," jawab Alec menarik Alea hingga bersandar pada dadanya.

Arsen pun menutup pintu dan tercenung selama beberapa saat menatap mobil Alea dan Karen melaju menjauhi pemakaman.

Part 11

"Minumlah, ini akan membuatmu nyaman." Alec meletakkan cangkir berisi teh hijau yang masih mengepulkan asap di nakas.

Alea memejamkan matanya. Menarik selimut menutupi wajah. Air matanya sudah mengering, tapi tubuhnya masih lemah dan tak punya tenaga untuk bangkit terduduk meminum minuman yang dibawa Alec. Ia bahkan tak lapar ataupun haus.

Alec menarik selimut Alea, mendudukkan wanita itu dan menyuapi Alea menandaskan isi cangkir dalam keheningan. Alea sendiri yang tak menolak perlakuan Alec. Dalam keadaan normal saja ia tak sanggup membantah Alec, apalagi saat hatinya berduka seperti saat ini.

Tepat ketika Alea menandaskan minumannya, ponsel Alec bergetar. Alea sempat melirik nama Sesil tertera di layar ponsel pria itu yang berkedip.

'Sesil?' Sepertinya nama itu terasa familiar.

"Ada apa, Sesil?" Alec menjawab panggilan tersebut di depan Alea.

Mata Alea melebar, teringat akan wanita cantik yang ia temui sedang muntah-muntah di kamar mandi rumahnya di hari pernikahannya dengan Alec. Wanita itu bilang mual muntahnya karena hormon kehamilanyang tak bisa dihindari.

Apa wanita itu kekasih Alec yang tengah hamil? Mengandung anak Alec? Pertanyaan berselimut kecurigaan itu muncul. Untuk apa wanita hamil menghubungi pria malam-malam seperti ini jika mereka tidak memiliki hubungan spesial?

Setelah mendengarkan cukup lama, Alec tiba-tiba berdiri. Wajahnya berubah pucat dan panik. "Apa kau keguguran?"

Alec mengembuskan napas lega setelah mendengarkan jawaban dari seberang. "Syukurlah kalau kalian baik-baik saja. Lalu apa yang terjadi?"

"..."

"Aku tak bisa mendengar suaramu, Sesil. Tenanglah. Tarik napas dalam-dalam dan hembuskan." Instruksi Alec dengan sabar dan lembut. Membuat kerutan di kening Alea semakin dalam. Mengenal Alec selama beberapa minggu membuat Alea cukup tahu bahwa Alec bukanlah pria yang penyabar dan lembut, pun pada wanita. Meskipun pria itu selalu mencium dan menyentuh tubuhnya dengan sikap lembut, semua tak menutupi kebengisan dan kekejaman di mata pria itu.

Jika Alec bisa berucap begitu lembut dan sabar pada siapa pun, hingga terlihat panik dan khawatir karena orang tersebut. Bukankah itu berarti bahwa orang tersebut memiliki arti yang sangat istimewa di hati Alec.

"Apa kau sudah tenang?"

"..."

"Katakan. Di mana kau sekarang dan apa yang harus kulakukan?"

"..."

"Kalau begitu kirim lokasimu lewat pesan."

"..."

Alec menurunkan ponselnya dan menekan tombol speaker. Lalu meletakkan ponsel tersebut di kasur dan berdiri sambil berkata dengan sedikit keras agar Sesil tetap mendengarkan suaranya. "Oke. Aku akan ke sana sekarang dan mengirim ambulans."

"Jangan!" teriak Sesil. "Tidak. Jangan bawa ambulans. Aku hanya butuh kau."

Alea terpaku. Tidakkah Alec bertindak keterlaluan dengan membiarkanya mendengarkan kemesraan romantis mereka di kamar mereka?

"Baiklah." Alec menyambar pakaian teratas di lemarinya. Sambil berjalan menghampiri ranjang dan mengganti pakaian tidurnya.

"Cepatlah, Alec. Kumohon." Permohonan bercampur isak tangis memilukan itu terasa menusuk hati Alea. Membuat Alea merasa menjdi orang paling jahat jika ia memanfaatkan haknya sebagai istri sah Alec untuk menahan pria itu tetap di rumah. Ia juga membutuhkan Alec, jerit Alea dalam hati tanpa sadar. Ia baru saja kehilangan mamanya dan masih sangat berduka.

Tanpa pamit, Alec menyambar ponsel di ranjang dan berlari keluar dari kamar tidur.

Meninggalkan pintu kamar mereka yang terjemblak terbuka.

Alea tercenung. Menatap pakaian tidur Alec yang berserakan di lantai dengan nanar. Hatinya terasa dicubit. Meskipun ia tak mengharapkan pernikahan mereka dan menjalani pernikahan ini dengan berat hati dan keterpaksaan, tetaplah ia seorang istri yang baru saja berduka dan butuh seseorang untuk bersandar.

Lamunan Alea terpecah oleh suara deringan ponsel miliknya. Alea tak berniat mengangkatnya dan berbicara dengan siapa pun, tapi nama Arza yang tertangkap matanya membuatnya menjawab panggilan itu. Hanya Arza yang ia butuhkan saat ini, dan kepergian Alec membuatnya semakin lega.

"Arza?"

"Hai, apa kau baik-baik saja?"

Alea menggeleng. "Aku ingin bertemu denganmu."

"Sudah malam, Alea. Bagaimana kalau besok?"

"Alec ada urusan dan aku sendirian di rumah."

Arza diam.

"Dia ... dia belum pulang."

"Ke mana dia?"

"Tidak tahu. Dia ada urusan mendadak dan langsung pergi begitu saja. Sepertinya urusannya akan lama."

Arza diam sejenak. "Baiklah, aku akan menjemputmu. Aku akan mengantarmu pulang tepat jam sepuluh. Bagaimana?"

"Ya." Alea menjawab ya sebelum Arza benar-benar menyelesaikan pertanyaannya. Alea langsung turun dari ranjang menuju lemari pakaian untuk mengganti baju hitamnya dengan dres berwarna hitam lainnya.

***

"Alea?"

"Hm?" Alea menoleh ke arah Arza yang tak langsung turun begitu mobil sudah berhenti dan mendapatkan tempat parkir yang cukup bagus di halaman depan cafe. Melihat kakak angkatnya yang tengah sibuk menatap ke pinggiran jalanan di seberang. Alea mengikuti arah pandangan Arza, tapi tak bisa menebak atau menemukan apa pun yang mencuri perhatian Arza begitu banyak.

"Apa Alec menyewa seseorang untuk menjagamu?"

"Apa ada yang mengikuti kita?" Alea mendadak teringat percakapannya dengan Arsen kemarin pagi.

"Selama kau mempertahankan hubungan baik kalian. Ya, posisi kita sama tingginya. Kecuali ..."

Alea menunggu.

"Kecuali suamimu tahu hubunganmu dengan Arza. Itu tidak akan baik untuk bisnisku dan posisimu. Aku mendengar Cage lebih kejam dari yang terlihat di balik ketenangannya yang seperti air danau. Entah itu hanya rumor atau tidak, aku sama sekali tak berniat mencari tahunya. Kau pun tidak. Tapi, kau tahu Saga Ganuo, bukan?"

'Apa Alec mencurigainya dengan Arza? Itu tidak mungkin. Pernikahannya dengan Alec bahkan belum berumur dua hari. Dan hubungan romantis yang pernah mereka jalin tak mungkin sampai keluar hingga ke telinga Alec. Arsen tak mungkin membocorkan masalah ini.'

Mata Arza menyipit. Menatap lekat-lekat mobil hitam yang sengaja berhenti di pinggir jalan. Ia berharap itu adalah salah satu pengawal yang disewa Alec untuk mengawasi Alea. Setelah menyelidiki latar belakang Alec Cage yang ternyata cukup

mengejutkannya. Pria itu salah satu benar merah yang menghubungkannya dengan masa lalunya. Bagaimana bisa terjadi kebetulan semacam ini. Terutama menyangkut Alea.

Apakah pernikahan Alec dan Alea benar-benar tujuan utama Arsen untuk memberikan yang terbaik untuk adiknya itu?

Tidak, Arsen pun terkejut ketika ia memberikan laporan tentang latar belakang Alec Cage.

Apa sebenarnya tujuan Alec menikahi Alea?

Apakah pria itu memang benar-benar hanya tertarik pada fisik Alea?

Ataukah ada maksud tersembunyi di balik niat Alec menikahi Alea?

Di pesta pernikahan Alea pun, ia tak mungkin tak mengenali wajah Saga Ganuo yang datang sebagai tamu undangan tersembunyi Alec. Meski wajah itu tampak sedikit lebih tua, ia tak mungkin melupakan wajah pria itu.

Alec Cage dan Saga Ganuo. Dua orang ini tak mungkin datang di hidupnya secara kebetulan seperti ini. Lalu ...

“Arza? Arza!” Suara Alea sedikit meninggi.

Arza tersentak lalu menoleh ke samping.

“Ada apa?”

Arza menggeleng. Melepas kunci mobil dan berkata pada Alea. “Kita turun.”

Alea mengangguk.

***

Tak ada pembahasan penting yang Alea ataupun Arza bicarakan. Alea lebih pendiam dari biasanya dan Arza memahami dengan sangat perubahan sikap tersebut. Adiknya itu baru saja kehilangan ibu kandung, begitupun dengannya. Meski tak cukup lama mengenal Natasya Mahendra, tapi wanita paruh baya itu memberinya kasih sayang yang tak bisa ia dapatkan sebagai anak yatim piatu. Yang tak pernah bisa ia lupakan meski sosok itu sudah pergi ke tempat yang sangat jauh.

Arza kembali mengantarkan Alea tepat jam sepuluh malam. Menurunkan Alea di depan gerbang rumah Alec yang tinggi.

“Alea?” Arza menahan pergelangan tangan Alea sebelum wanita itu membuka pintu mobil.

Alea menoleh. Kembali bersandar ke punggung jok dengan kerutan di kening.

"Malam ini, jangan lupa minum obat tidurmu. Apa kau menyimpan obatmu?"

"Ya." Alea mengangguk. Tadinya niat Alea membawa obat tidurnya adalah untuk meredakan kepanikannya karena harus berada satu ranjang dengan Alec. Tak pernah menyangka ia membutuhkan obat tersebut karena kematian mamanya.

"Cukup satu butir. Okey? Itu sudah lebih dari cukup membantumu melewati malam ini."

Lagi Alea mengangguk. Pengawal membuka pintu untuknya, tapi ia menunggu mobil Arza menghilang di ujung jalan yang gelap.

"Apa Alec sudah datang?"

"Belum, Nyonya. Tampaknya tuan akan pulang lebih terlambat."

"Apa kau tahu ke mana dia pergi?"

Pengawal itu menggeleng dengan ekspresinya yang sedatar permukaan es.

Alea pun berjalan masuk ke rumah, naik ke lantai dua. Di kamar, ia segera mengganti bajunya

dengan baju tidur, ke kamar mandi untuk membersihkan wajah dan menggosok gigi. Kemudian mengambil obat tidurnya yang ia simpan di lemari atas wastafel. Mengambil satu butir seperti yang diperintahkan Arza. Pria itu ingin ia sedikit tenang dan menghadapi kenyataan lebih kuat dari sebelumnya.

Arsen benar, sekarang mamanya tidak akan menderita lagi. Mamanya sudah beristirahat dengan tenang dan bersama dengan papanya di atas sana. Sekarang tugasnya hanya bahagia untuk dirinya sendiri. Menunjukkan pada kedua orang tuanya bahwa ia bahagia dengan kehidupannya saat ini. Agar mereka di atas sana punya alasan untuk tersenyum menyaksikan kebahagiannya.

Sebelum naik ke ranjang, sejenak ia menatap ranjang kosong. Alea bisa merasakan rasa dingin yang menyambut dan akan memeluknya sepanjang malam bahkan sebelum ia naik ke sana.

Mungkin karena Alec suaminya, mungkin karena mamanya hari ini sudah pergi meninggalkannya, atau mungkin karena butuh bahu seseorang untuk bersandar. Atau mungkin karena telpon yang diterima Alec tadi sore. Mendadak

ketiadaan Alec di ranjang mereka membuat Alea merasakan sebuah perasaanya yang ...

Di namakan ... kesepian?

Alea menggelengkan kepalanya dengan keras. Ia tidak mungkin mengharapkan keberadaan Alec di sisinya. Ia tak mungkin merasa kesepian hanya karena suami berengseknya itu.

Alea bergegas melompat ke ranjang, menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut tebal dan mencoba memejamkan mata.

***

"Kauyakin ini dia?"

"Ya, Bos."

"Apa pernikahan Alec dan wanita itu ada hubungannya dengan Ganuo?"

"Saya melihat Ganuo datang ke rumah wanita itu di hari pernikahan Cage, tapi sepertinya semua rencana pernikahan dan kesepakatan di antara Cage dan Mahendra junior terjadi secara kebetulan. Hanya untuk keuntungan kedua belah pihak. Untuk sejauh ini, saya tidak melihat keterlibatan Ganuo."

"Awasi terus diam-diam dari jauh. Jangan memancing Cage atau Ganuo. Jika terjadi sesuatu yang mencurigakan, kita harus mendapatkannya sebelum Ganuo. Atau nyawamulah yang akan kuserahkan pada Ganuo sebagai makanan pembuka."

"Baik, Bos."

Kemudian pria yang dipanggil bos itu mengeluarkan amplop coklat yang tebal pada pria. "Kau akan mendapatkan sisanya minggu depan. Setelah aku memastikan semua aman terkendali."

Pria itu menerima amplop coklat tersebut dengan senyum serakahnya. Mengintip sekilas isinya lalu memasukkannya ke dalam saku jas hitamnya yang sudah lusuh. Kemudian berpamit turun dari dalam mobil.

Si bos masih diam di tempatnya. Tak menyangka saksi sialan itu masih hidup. Tak bisa tak mengakui keberuntungan anak sialan itu karena bersembunyi dengan baik dalam keluarga terpandang itu.

Ia sudah menyingkirkan Banyu Dirgantara, kuasa pria itu juga sudah jatuh ke dalam

genggamannya. Hanya menunggu waktu yang tepat untuk menyingkirkan anak sialan itu.

Part 12

Tepat jam dua pagi Alec masuk ke kamarnya. Melihat Alea yang sudah tidur di sisi ranjang. Ia pun langsung berjalan ke kamar mandi, melempar kemeja kotor dengan noda darah yang sudah mengering ke keranjang kotor. Melepas semua pakaiannya dan berdiri di bawah guyuran air hangat.

"Tuan Arza datang ke rumah untuk menjemput nyonya Alea."

Alec tercenung mengingat laporan pengawalnya saat ia datang. Tak ada kecurigaan apa pun jika Arsen yang menjemput Alea, tapi entah kenapa Alec merasakan kecurigaan yang tak seharusnya pada Arza. Informasi pria itu sama sekali tak ada yang mencurigakan, sama seperti yang dimiliki Alea. Bahkan Arsen yang terkenal sebagai pria bertanggung jawab

saja memiliki beberapa gosip dengan beberapa wanita. Berbeda dengan Arza, yang dengan ketampanan di atas rata-rata. Pria itu sama sekali tak pernah dekat dengan seorang wanita mana pun. Bahkan bisa dibilang, Alealah satu-satunya wanita yang paling dekat dengan pria itu. Di mana pun ada Arza, Alea tak akan berada jauh.

Alec mematikan shower, menggeser pintu kaca sambil mengambil handuk untuk mengeringkan tubuhnya sambil berjalan ke ruang ganti. Mengambil celana karet dan bergabung di ranjang bersama Alea yang tertidur sangat lelap.

Alec menarik selimut menutupi dada Alea, tapi kemudian kepalanya melongok saat menyadari tangan Alea menggenggam ponsel. Alea mengambil ponsel tersebut bermaksud meletakkannya di nakas. Akan tetapi layar yang tiba-tiba menyala, mau tak mau membuat rasa penasaran Alec tergelitik.

'Sudah sampai di rumah?'

'Beberapa menit yang lalu. Kau merasa lebih baik?'

'Sangat. Terima kasih untuk malam ini."

'No sorry, no thanks. Ingat?'

'Aku sudah mengucapkannya.'

'Aku tak pernah bisa menolaknya.'

'Aku tahu.'

'Tidurlah. Sudah larut.'

'Oke. Have sea dreams.'

Kecurigaannya tak pernah meleset. Jika Alec tidak tahu itu dari Arza, sudah tentu ia akan mengira pesan tersebut adalah untuk kekasih Alea. Merasa tak puas, Alec memeriksa galeri foto di ponsel tersebut mengingat ketika ia membelikan ponsel untuk Alea kemarin, wanita itu menggunakan kartu memori yang sama. Benar saja, kebanyakan gambar foto di ponsel tersebut dipenuhi oleh gambar-gambar Alea dan Arza. Kemesraan adik kakak itu membuat Alec mau tak mau dirayapi rasa cemburu melihat keduanya yang saling pandang dengan tatapan penuh cinta.

Well, well, well. Haruskah ia merasa dikhianati sekarang?

***

Alea benci dengan tatapan itu pada tubuhnya. Alea sangat jijik hingga perutnya mual ketika tangan kotor itu menyentuhnya.

'Jangan sentuh aku!' tangisnya menyesakkan dada. 'Kumohon.'

'Tidakkk!!!'

Alea terbangun dengan rasa haus luar biasa dan sangat membutuhkan udara. Keringat membasahi sekujur tubuhnya dan napasnya ngos-ngosan. Ia segera membekap mulutnya ketika melihat Alec berbaring di samping menghadap ke arahnya. Beruntung pria itu tak terganggu oleh keresahannya. Ia pun menyalakan lampu nakas dan menandaskan segelas air putih yang tersedia di sana. Lalu turun dan melangkah ke kamar mandi tanpa membuat suara sekecil apa pun.

Setelah mengusap wajahnya dengan air dingin, Alea menatap pantulan wajahnya yang sepucat mayat di wastafel. Bagaimana pun ia menyangkal kecantikan yang terukir di setiap sudut wajahnya, Alea tak bisa tak mengakui bahwa dirinya memang cantik. Mungkin bagi sebagian besar orang, kecantikan adalah sebuah anugerah yang mereka inginkan. Tetapi bagi Alea, wajah cantiknya adalah petaka yang membawa mimpi buruk menghantui tidurnya. Bersembunyi dalam kegelapan mengintai dirinya. Menunggu kelengahannya.

Kedua tangannya dicekal di belakang, wajahnya yang memerah dan basah karena terlalu banyak menangis membuat pemuda itu semakin puas. Pisau kecil, tipis, dan sangat tajam yang mengkilat diusapkan di pipinya membuatnya seluruh tubuhnya menahan getar ketakutan. Sedikit saja ia menggerakkan wajahnya, bisa dipastikan darah akan langsung mengucur. Seperti yang dilakukan pemuda itu pada perutnya. Nyeri itu sering terasa di sana.

"Kau sangat cantik, my princess."

Alea menutup kedua telinganya. Bisikan itu membuat kakinya gemetar dan tubuhnya terjatuh ke lantai. Mimpi itu datang lagi meskipun ia sudah tertidur dengan sangat lelap. Dan sekarang kilasan-kilasan itu kembali muncul.

Selama ini, Arza lah yang membantunya melupakan semua kenangan pahit itu. Mengobati luka batin yang menganga di dadanya dengan kasih sayang setiap mimpi itu datang. Tapi tidak ada Arza di rumah ini dan membangunkan Alec hanya karena dia bermimpi buruk jelas akan membuatnya terlihat konyol. Jadi pilihan satu-satunya hanyalah memeluk dirinya sendiri di bawah guyuran air dingin, agar ia tidak tertidur dan kembali bertemu dengan mimpi

buruk itu. Menggantikan bayangan itu dengan semua kebahagiannya bersama Arza.

***

Alec menggeliat ketika samar-samar suara gemericik air membangunkannya dari tidur. Rasanya ia baru terlelap satu menit yang lalu. Tangannya meraba dan mencari tubuh yang seharusnya berbaring di sebelahnya. Lampu nakas yang menyala membuat Alec bisa melihat dengan jelas jam beker yang masih menunjukkan jam setengah empat pagi.

Alec mengangkat kepalanya, menatap pintu kamar mandi. Suara gemericik air dari dalam kamar mandi membuatnya segera turun dari ranjang. Siapa yang mandi di saat hari masih gelap begini?

"Alea?" Alec memutar handle pintu tapi terkunci dari dalam. "Alea?! Apa kau di dalam?" panggilnya dengan suara lebih keras.

Tak ada jawaban.

"Alea!!" Alec menggedor pintu dengan keras sambil memutar-mutar handle pintu tak kalah kerasnya. "Alea?!"

Pintu terbuka tepat ketika Alec benar-benar berniat mendobrak pintu itu. Melihat rambut Alea

yang basah dan masih meneteskan air. Untuk apa wanita itu mandi sepagi ini, dan melihat bibir Alea yang hampir membiru, sudah jelas wanita itu mandi dengan air dingin.

"Apa yang kaulakukan di dalam?" Alec menangkap lengan Alea yang sedingin es ketika wanita itu mencoba berjalan melewati tubuhnya.

Alea menggeleng takut dengan kepala tertunduk.

"Kenapa?" Alec menangkap pundak Alea dan menghadapkan wanita itu ke arahnya. "Apa kau menangis? Ada apa?"

Alea menggeleng lagi.

"Aku tak akan mengulangi pertanyaanku," tandas Alec disertai tatapan mengancamnya.

"Aku ... Aku hanya bermimpi buruk dan ketakutan," cicit Alea.

"Seburuk apa?"

"Aku tak ingin mengingatnya. Kumohon."

Mata Alec menyipit menyelami wajah Alea. Keresahan dan ketakutan membuat wanita itu tampak linglung. Ia tahu pertanyaannya akan membuat Alea

semakin tertekan dan jawaban istrinya tak akan memuaskannya. Alec pun menyeret Alea ke ranjang, mendudukkannya di pinggir ranjang. Kemudian pria itu berjalan mendekati lemari yang ada di dekat jendela. Mengeluarkan botol anggur dan gelas, mengisinya setengah dan memberikannya pada Alea.

Alea mendongak, mengerutkan kening terheran.

“Minumlah, wajahmu sepucat mayat.”

Alea menerima gelas itu dan meneguknya.

“Perlahan, Alea.” Alec mengingatkan.

Alea pun menyesap anggur itu dengan pelan hingga tandas. Rasa hangat melewati tenggorokannya, turun ke perut dan mulai menghangatkan seluruh tubuhnya.

Alec mengambil gelas yang sudah kosong dari tangan Alea, meletakkannya di nakas. Kemudian tangannya terulur ketika hendak menyentuh tali jubah mandi Alea.

Alea beringsut menjauh. Bagaimana mungkin Alec menginginkan tubuhnya di saat yang tak tepat seperti ini. Di saat hatinya sedang dilanda duka dan ketakutan karena terbangun dari mimpi buruk.

"Jangan membantahku!" sergah Alec tak sabar. Menepis tangan Alea dan menarik tali jubah di pinggang Alea.

Alea tak membantah. Membiarkan Alec mengurai simpul tali jubah mandinya dan melepaskannya dari tubuhnya. Kemudian pria itu membaringkan tubuhnya di kasur. Setelah itu Alec langsung naik ke ranjang, alih-alih menindih tubuhnya, pria itu malah berbaring di sebelahnya. Memiringkan tubuh Alea memunggungi pria itu, lalu menyelipkan tangan di balik leher Alea sambil mencari posisi yang nyaman untuknya maupun Alea.

"Sekarang tidurlah," kata Alec menarik selimut menutup tubuh mereka hingga ke pundak.

Alea masih termenung, tak memercayai dengan apa yang baru saja dilakukan Alec. Pria itu tidak menidurinya. Pria itu hanya menempelkan kulit telanjang mereka, menyalurkan kehangatan tubuh pria itu untuknya.

Getaran halus menjalari hati Alea. Detak jantung pria itu terasa sangat jelas berdebar di belakang punggungnya. Dalam pelukan Alec, ia merasa terlindungi. Rasa takut ketika ia memejamkan mata tak lagi muncul. Inilah yang ia butuhkan.

Part 13

Tetapi semua efek yang didapatkan dari Alec hanya mampu bertahan malam itu. Mimpi buruk itu masih menghantui Alea selama beberapa malam berikutnya. Berapa kali pun Alea berusaha menyembunyikannya dari Alec, keterdiaman pria itu ternyata bukanlah ketidaktahuan.

“Kau masih tak ingin membuka mulut?” Alec yakin bisa memecahkan gelas dalam genggamannya dan meleburkannya menjadi serpihan kaca hanya demi menekan dalam-dalam kesabarannya untuk Alea. Ini keempat kalinya Alea berhasil menggores harga dirinya karena membiarkan ia menikmati tubuh indah wanita itu tapi membuatnya uring-uringan karena apa yang diinginkannya masih jauh dari kata puas. Secara fisik, ia mendapatkan kepuasan dari tubuh molek Alea. Tapi

wanita itu diam seperti patung, seolah merasa tak terpuaskan oleh tubuh Alec.

Dari sekian banyak wanita yang berhasil menarik perhatiannya untuk naik ke ranjangnya, tak ada satu pun wanita yang tidak mengerang nikmat oleh sentuhannya. Mereka semua selalu berakhir terpuaskan dan selalu mengemis mendapatkan yang kedua. Yang sayangnya, tak pernah berhasil karena seorang Alec Cage tak pernah memakai barang yang sama untuk kedua kali.

Dan saat seorang Alea mendapatkan semua hal yang diinginkan dan idam-idamkan semua wanita dengan begitu mudah, cukup dengan menjentikkan jemari. Wanita itu malah menolak mentah-mentah sentuhannya, meski secara fisik Alea tak mampu berkutik, manik wanita itu menolaknya mentah-mentah. Menghina semua pemberian dan perhatiannya tanpa perlu membuka mulut. Seolah mengatakan kebencian tersebut lewat mulut akan mengotori bibir Alea. Hingga Alec menyadari bahwa itu karena pengaruh mimpi buruk yang selama empat hari berturut-turut membuat Alea terbangun.

Alec dibuat frustrasi nyaris gila. Harga dirinya terkoyak. Satu tangannya mencengkeram rahang Alea,

yang meringkuk seperti bola di balik selimut tebal. Beberapa bekas merah masih membekas sangat jelas di kulit putih Alea, karena perbuatannya beberapa menit yang lalu. Setelah wanita itu berhasil memuaskan dirinya dan terlelap tidur karena kelelahan dalam pelukannya. Alec yang belum tidur karena satu email masuk ke ponsel dan berhasil mengalihkan perhatiannya, tetapi kemudian konsentrasinya pecah karena isak tangis dan racauan Alea yang membuat tubuh wanita itu gemetar hebat. Tenggelam dalam dimensi waktu yang tak sama dengannya.

Alec membangunkan Alea, hanya untuk mendapatkan sikap *jauhi aku!* yang diberikan Alea sebagai balasan atas niat baiknya yang menarik wanita itu dari mimpi buruk. Dengan sekali sentakan, Alec melempar gelas air putih di tangannya ke lantai, lalu menangkap lengan atas Alea dan memojokkan wanita itu. Kali ini ia akan membuka mulut Alea meski harus merobek mulut wanita itu.

Air mata membanjiri pipi Alea, wajah wanita itu semakin tertunduk dalam dan meringis oleh rasa sakit di lengan atasnya yang dicengkeram Alec.

"Kau memaksaku menggunakan cara yang kasar, huh?"

Tangisan Alea semakin tersedu, kata-kata yang sama terdengar nyaring di kepalanya. Bergema dengan sangat mengerikan memenuhi setiap sudut kepalanya. Silet itu mengelus kulit perutnya, lalu menggores dan rasanya sangat menyakitkan. Perih. Sangat perih hingga pakaian putih yang ia kenakan berubah menjadi merah dalam sekejap.

"Kumohon jangan lakukan itu," isakan Alea bercampur keputus-asaan dan rasa takut yang teramat besar. Kepala wanita itu tenggelam di kedua lututnya yang tertekuk. Satu tangannya memeluk kedua kakinya sedangkan tangan lainnya tertarik ke arah Alec, yang tak berniat melepaskan lengannya sama sekali. "Jangan sakiti aku. Aku tidak mau mati."

Alec tertegun. "Aku tidak akan menyakitimu. Aku bahkan tak pernah menyakitimu, Alea!" sentak Alec tak sabar. Tubuh Alea masih bergetar hebat, tak ada jawaban dari Alea. Atau apakah wanita itu mendengarkan suaranya?

Alec melepas cengkeramannya di lengan Alea. Tercengang, benar saja. Wanita itu masih tenggelam dalam mimpi buruk, yang entah sekelam apa. Dan entah apa yang mendorong Alec untuk menarik wanita itu dalam pelukannya. Lalu menggosok punggung

istrinya dengan lembut. “Sshhh .... itu hanya mimpi, Alea.”

Gemetar di tubuh Alea perlahan mereda. Begitupun tangisannya.

Ini bukan pelukan Arza, tapi membuatnya merasa nyaman, hangat, dan terlindungi. Alea seharusnya tidak merasakan hal itu terhadap Alec. Alec adalah pria yang telah merenggut cintanya. Merenggut kebahagiaan hidupnya bersama Arza.

Menyadari Alea yang mulai tenang dalam pelukannya, Alec pun memutuskan akan mencari tahu sendiri hal itu. Lewat mulut lainnya.

Tangisan Alea sudah berhenti, tetapi wanita itu masih bergeming dalam ringkukannya meskipun Alec sudah mengurai pelukannya. Alec bangkit, berniat mengambilkan sesuatu untuk Alea sekaligus memberi waktu bagi wanita itu sejenak.

Alea akhirnya berani mendongakkan kepalanya setelah mendengar suara pintu kamar yang terutup. Alec tak akan berhenti sampai di sini untuk melucuti setiap lapis kehidupannya. Dan Alea sendiri masih terlalu takut membuka diri untuk siapa pun. Satu-satunya cara adalah berhenti membuat mimpi buruk

itu berhenti. Apa yang harus dilakukannya agar mimpi buruk itu tak kembali muncul?

Satu –satunya orang yang ada di pikirannya adalah Arza. Alea pun bergegas mengambil ponselnya yang tergeletak di nakas dan menghubungi Arza. Panggilannya tak langsung dijawab, tapi kemudian jam di dinding menyadarkan Alea. Ini sudah tengah malam, Arza pasti sudah tidur.

Alea sempat merasa putus asa, tetapi ketika hendak menurunkan ponsel dari telinga, terdengar jawaban dari seberang.

"Ya, Alea?"

"Arza, kau harus menolongku. Kumohon."

***

Kedatangan mendadak Alec membuat Arsen sedikit terkejut. Seminggu sejak kematian mamanya, pria itu tak lagi menunjukkan batang hidungnya dan ia pun juga merasa tak perlu membentuk hubungan mereka menjadi lebih dekat. Alea bisa menjaga diri dengan baik, sesekali ia memang perlu menghubungi Alea, hanya sekedar basa-basi memastikan adiknya sehat dan tanpa luka lecet seujung kuku pun. Itu sudah lebih dari cukup.

"Aku tahu kau ke sini tak mungkin hendak mengucapkan selamat untukku."

Alec mengambil tempat duduk di kepala sofa.

Ujung bibir Arsen hanya berkedut tidak senang dengan ketidaksopanan Alec, tapi tak berkata apa pun dan duduk di sofa panjang. Mengangkat tangan pada sekretarisnya untuk menyiapkan minum.

"Wine," pesan Alec.

"Sepertinya kau sedang mengalami hari yang berat." Arsen hanya berharap bukan Alea penyebabnya.

Alec hanya melirikkan mata, mengamati Arsen yang mencabut bolpoin di saku pria itu dan memutar-mutarnya di tangan. Menyalurkan kegugupan pada benda mati. Ya, pernikahan memang mampu membuat seorang pria diserang kegugupan. Siapa pun wanita yang akan menjadi istri Arsen jelas memiliki arti yang khusus bagi pria itu. Tapi ia datang bukan untuk mencari tahu kehidupan pribadi Arsen. "Alea bermimpi buruk," ucapnya kemudian. Langsung pada pokok masalah.

Gerakan Arsen yang tengah memainkan bolpoin terhenti sejenak, wajahnya memias sekilas, lalu

menguasai diri dengan baik dan berkata setenang air danau. “Setiap orang punya mimpi buruk tersendiri, kan.”

Alec mencibir. Hari pertama Alea bermimpi buruk, ia berhasil menenangkan wanita itu, hari kedua, ketiga, dan keempat, wanita itu masih tak membuka mulut. Dan sungguh itu mengganggu tidurnya. Juga mengganggu kehidupan ranjang mereka, tambah Alec dalam hati. “Kaupikir aku akan percaya bualanmu, Arsen? Semakin cepat kau membuka mulut akan semakin baik.”

Arsen hanya diam. Jelas Alec bukan pria tipe penyabar seperti Arza yang selalu berhasil menenangkan Alea.

“Aku melihat isi ponsel Alea,” tambah Alec. Mata tajamnya menangkap sekilas kerjapan di manik Arsen dan tak membiarkan pria itu menghindar.

Arsen menyilangkan kaki, memasukkan kembali bolpoinnya ke saku dan mendapatkan sandaran di punggung kursi. Aura mengintimidasi Alec sengaja ditujukan agar ia membuka mulut. Melihat isi ponsel Alea, cukup menarik kecurigaan akan hubungan Alea dan Arza. Sudah jelas adiknya menyimpan terlalu

banyak kenangan di sana. "Apa yang ingin kau ketahui?"

"Semuanya."

"Mereka hanya kakak beradik yang sangat dekat. Arza lebih memiliki hati yang hangat untuk kedua adik perempuanku. Itu tugasnya, dan tugasku menjamin kehidupan finansial kami. Hanya itu."

Well, jadi Arsen sudah tahu. Semuanya. Alec pikir hubungan Alea dan Arza adalah hubungan terlarang yang berusaha disembunyikan pada siapa pun. Tapi bukan itu yang ingin ia ketahui sekarang. Ia bisa mengurusnya sendiri.

"Apa yang terjadi dengan mimpi buruk Alea."

Mata Arsen mengerjap sekali, membuka mulut dan menarik napas penuh kelegaan tanpa menimbulkan suara atau terlihat di mata Alec. "Hanya sebuah trauma."

Alec menyeringai tipis. "Yang jelas bukan kejadian kecil, kan?"

Arsen menyentuh lehernya. Masih tak yakin harus membuka mulutnya atau tidak. Satu-satunya pilihan yang diberikan oleh Alec adalah membuka mulut, ia pun menuruti keinginan pria itu.

“Kisah itu terjadi saat Alea berumur enam belas tahun, aku tak tahu itu masih memengaruhinya hingga sekarang, karena sudah lama ia tak menemui psikolognya. Jadi kupikir mimpi buruknya tak pernah kambuh. Tapi mungkin kematian mama seperti membuka sedikit celah untuk menarik kembali sesuatu yang seharusnya tersimpan rapat di dasar lautan.”

Alec menempelkan tangannya di dagu, mendengarkan dengan saksama.

“Kau tahu MH memiliki banyak musuh, kan. Apalagi saat ayahku yang memegang posisi CEO. Kau tahu ayahku tak memiliki background bagus dibanding para eksekutif yang disodorkan para pemegang saham untuk menjabat posisi itu. Saat itu Alea diculik beberapa orang yang ingin melengserkan ayahku. Meminta tebusan yang tak masuk akal. MH bukan milik ayahku, ia hanya punya beberapa kekuasaan dan itu membuatnya tak berdaya.”

“Salah satu penculik yang menyimpan dendam dan mencoba ingin menghancurkan putri kesayangan ayahku. Apa pun yang dilakukan penculik itu pada Alea, Alea sama sekali tak mau membuka mulutnya.”

“Hanya itu?”

“Yup, Alea tak pernah membuka mulutnya, pada siapa pun. Hingga sekarang.”

Mata Alec menyipit.

“Arza pun tak tahu.”

Alec sedikit terkejut, bahkan Arza tak lebih tahu dari Arsen. “Penculik itu?”

“Kami berhasil menangkapnya. Tapi dia begitu gembira seolah hukuman pidana yang hakim pidanakan padanya adalah sebuah kemenangan.”

“Apa penculik itu memperkosanya?”

“Hasil visum tidak menunjukkan adanya kekerasan. Kau tahu benar untuk jawaban yang satu itu. Tapi, kupikir penculik itu melecehkannya sebelum nyaris berhasil memperkosanya.”

Alec terdiam. Ya, dialah pria pertama Alea. Lalu, apa yang dilakukan penculik itu pada Alea hingga menyisakan trauma yang begitu membekas di ingatan Alea? Pelecehan seperti apa yang dilakukan penculik itu?

“Hanya Alea dan Tuhan yang tahu. Karena Tyo sudah mati di penjara. Kurasa bukan ayahku satu-

satunya musuhnya. Seorang pembunuh bayaran berhasil melakukan itu."

Alec menarik punggungnya ke belakang. Menggaruk dagunya yang tak gatal. "Dia punya bekas luka di perut. Tak terlalu kentara, tapi aku bisa melihat itu luka yang cukup dalam dan membekas selama tahunan."

"Saat kami menemukannya, tubuhnya bermandikan darah dari luka tusuk di perutnya. Dan kupikir aku juga mendengar tentang sayatan-sayatan. Yang kutahu, sejak kejadian itu Alea tak pernah mengenakan bikini-bikininya atau pakaian apa pun yang menampakkan bagian perut. Sepertinya sampai sekarang."

"Apakah itu sebabnya dia begitu dekat dengan Arza?"

Arsen terbahak. "Arza mampu memberikan kasih sayang yang tidak bisa kuberikan. Selama Alea baik-baik saja dan nyaman, aku tak pernah mempermasalahkannya."

"Apakah itu juga sebabnya dia lebih sering menemui Arza daripada kau?"

Arsen hanya mengangkat bahunya dengan tawa yang mereda. Menyimpan kekakuan di sudut bibir. “Kurasa, ya.”

***

“Bawa aku pergi,” tangis Alea menghambur dalam pelukan Arza begitu menemukan sosok Arza sudah duduk di salah satu kursi cafe tempat mereka janji bertemu.

Arza membalas pelukan Alea, menenangkan emosi yang memenuhi Alea. Dengan sabar, ia menuntun Alea untuk duduk. Menyuruh wanita itu untuk menarik dan membuang napas dengan perlahan. Penampilan Alea benar-benar kacau. Rambut yang terurai, tanpa polesan *make up*, dan pakaian yang sepertinya diambil secara acak di lemari. Hanya blesser sepanjang lutut yang menutupi piyama tidur.

“Tenanglah. Minum ini dulu.” Arza menyodorkan secangkir jasmine tea untuk Alea. Alea menyesapnya dengan perlahan. Setelah melihat Alea yang sudah terlihat lebih terkendali. Ia memulai bicara. “Jadi, ada apa?”

“Aku masih bermimpi buruk. Dan ... Alec, kupikir dia akan mencari tahu lebih dalam tentang masa laluku.”

Alea berhenti sejenak, tapi mendadak perhatian Arza tertuju pada salah satu meja tak jauh dari tempat mereka berdua duduk. Kedua pria dengan wajah garang dan satu lagi wajah yang tak pernah bisa ia lupakan karena pernah hampir menghabisi nyawanya. Bagaimana ia bisa lupa.

Kedua pria itu tidak mengikuti Alea, tapi memastikan bahwa ia masih hidup dan sewaktu-waktu bisa mengancam kehidupan mereka. Sudah sepatutnya mereka takut kuasa Ganuo, bahkan Alec Cage saja mampu membuat mereka menundukkan kepala. Walaupun tidak dengan kelicikan yang mengakar dalam naluri mereka.

Ia tidak boleh membua Alea berada dalam bahaya karena masa lalunya.

“Alec tahu tentang mimpi burukku. Dia menyadari sesuatu dan tak berhenti mencoba menyudutkanku. Semalam aku bisa menangani hal itu, kali kedua aku tak yakin. Mimpi burukku semakin parah. Aku butuh psikologku. Sepertinya aku butuh obat penenang yang lebih keras.”

Arza berusaha mengembalikan perhatiannya untuk Alea. Bersikap seolah tak menyadari keberadaan dua pria tersebut. "Kau terlalu banyak berpikir, Alea. Itulah yang membuatmu kembali jatuh. Ingat apa yang kukatakan. Semua sudah berlalu. Kau berhasil bebas dan tidak ada siapa pun yang akan menyakitimu lagi."

Alea menggeleng. Hampir menangis lagi, tapi ketika kedua telapak tangan Arza membingkai wajah dan mengelus pipinya dengan lembut, tangisan itu kembali menguap. "Tidak bisakah kau membawaku pergi?"

Arza ingin menjawab ya, dan jawaban itu sudah diujung lidahnya. Tetapi ketika ia merasakan keberadaan dua orang yang ada di sekitar mereka, ia tahu itu adalah pilihan paling buruk yang ia miliki. Alea juga akan berada dalam bahaya melebihi dirinya.

"Sepertinya aku punya ide. Arsen sedang kebingungan hendak menyembunyikan anaknya, apa kauingin merawatnya untuk sementara?"

Mata Alea melebar. "Anak?"

"Ya, beberapa hari lagi dia akan menikahi wanita yang ternyata menyembunyikan anaknya."

"Apa?"

“Ya, ada beberapa hal rumit di antara mereka tapi mereka sudah setuju akan melangsungkan pernikahan.”

“Lalu kenapa Arsen ingin menyembunyikan anaknya? Dari siapa?”

“Sedikit rumit untuk menjelaskan. Tapi ... mungkin berinteraksi dengan anak kecil akan membuatmu lebih tenang.”

Alea masih kebingungan mencerna berita tak terduga yang dibawa Arza. Tetapi pada akhirnya ia pun setuju.

Part 14

Suara gelak tawa anak kecil yang tertangkap telinga Alec membuat pria itu mengerutkan kening. Langkahnya yang tengah menyeberangi ruang tamu terhenti, pandangannya berputar ke sekitar, sekali lagi mendengarkan dengan lebih jelas samar-samar suara di telinganya. Setahu Alec, di rumahnya tidak ada anak kecil. Pelayan-pelayannya pun tidak ada yang memiliki anak kecil.

Suara itu berpusat dari arah ruang tengah, Alec berjalan lebih dekat. Benar saja, Alea sedang sibuk berbicara dengan seorang anak kecil yang rambutnya dikuncir dua. Terlihat begitu lucu dan menggemaskan. Kecuali wajah menyebalkan kakak iparnya yang terjiplak di wajah mungil itulah yang membuatnya mendengus sebal. Merasa iri Arsen bisa memiliki malaikat mungil secantik itu.

Mendadak pikiran tentang memiliki anak muncul di benaknya. Meskipun ia tidak memiliki tujuan yang jelas saat menikahi Alea. Ditambah di usianya yang sudah menginjak umur tiga puluh tiga tahun, mungkin sudah waktunya ia memiliki istri yang tetap sebagai penghangat ranjang. Ia menikahi Alea, karena sepertinya wanita itu bersih, tak banyak memiliki isi kepala selain kepolosan yang membuatnya gemas. Dan yang pasti tak akan banyak merepotkannya seperti kebanyakan wanita-wanita yang tidur dan yang berkencan pendek dengannya. Kriteria paling masuk akal untuk jangka waktu yang panjang dengan resiko paling minim membuat kepalanya pusing. Setidaknya ia tak akan memiliki istri pembangkang seperti Saga.

Tubuh seksi dan wajah cantik wanita itu sebagai bonus utama yang paling menggiurkan. Untuk kesenangannya di atas ranjang.

Alec masuk lebih dalam ke ruang tengah sambil melepas jasnya. Melihat Alea dengan lembut bermain-main boneka barbie dengan anak Arsen dan mendekati keduanya. Tampaknya anak itu lebih periang dari anak Saga, suaranya begitu merdu dan aktif.

"Apa tujuanmu membawa anak Arsen ke sini?" Alec berhenti di ujung karpet tebal tempat anak Arsen dan Alea bersimpuh di antara mainan yang berjajar di karpet. Tangannya menyilang di depan dada dan menelengkan kepalanya ke arah Alea yang langsung menengadahkan wajah dengan kedatangan pria itu. Yang tenggelam dalam permainannya dan Adara sehingga tidak menyadari langkah kaki Alec. Dan saat itulah ia menyadari bahwa hari sudah menjelang malam dan matahari sudah nyaris tenggelam dari balik dinding kaca yang menghadap langsung ke arah halaman belakang.

Adara menoleh, dengan mata bulatnya bertanya lugas akan keberadaan orang asing tersebut. Ia memiliki seorang Papa, tante, dan sepertinya ada lagi orang lain yang akan melengkapi dunianya. Sejak kecil terbiasa hidup dengan mamanya dan pengasuh, membuatnya selalu bertanya-tanya tentang kedatangan orang baru yang muncul. "Siapa dia, Tante?"

Alea menoleh ke arah keponakannya.

"Aku?" Kepala Alec menunduk menatap wajah bulat yang berkedip menunggu jawaban entah darinya atau dari tante Aleanya. Dan melihat Alea yang masih diam tanpa kata-kata, ia tahu wanita itu memang

sepenuhnya belum menganggap dirinya sebagai seorang suami sekaligus seorang paman bagi keponakan istrinya. Tatapannya bertemu dengan Alea dan ia pun melepas sepatunya kemudian ikut bersimpuh di karpet bersama keduanya.

"Aku paman Alec." Alec memperkenalkan dirinya sendiri. "Papamu sangat beruntung memiliki anak secantikmu. Siapa namamu?"

"Adara." Senyum di bibir Adara semakin lebar dan bola matanya berbinar bahagia. Kemudian memutar seluruh tubuhnya menghadap Alec dan lebih tertarik dengan pamannya. "Apa Paman mengenal papaku?"

Sekali lagi Alec tersenyum. Menyentuh pipi gembul Adara sambil menganggukkan kepala. "Tentu saja."

"Apa Paman boleh bergabung?" Tawaran yang diajukan Alec, membuat Alea terkejut pelan. Ia pikir Alec duduk bersama mereka hanya untuk menyapa. Bukan untuk bergabung.

Adara mengangguk-angguk penuh semangat. Kemudian mengenalkan boneka Ken. Keduanya langsung akrab dan bermain dengan Alea yang

mendadak menjadi lebih pendiam. Tanpa terasa waktu berlalu begitu saja, dan permainan berhenti ketika pelayan mengatakan makan malam hendak disiapkan dan jikalau ada sesuatu yang Tuan dan Nyonya rumah inginkan selain menu makan yang sudah disiapkan.

Permainan berhenti, Alea dan Adara membereskan mainan sedangkan Alec naik ke lantai atas untuk membersihkan diri dan turun lima belas menit kemudian dengan kaos polo berwarna navy dan celana pendek putih. Langsung ke ruang makan dan melihat Alea serta Adara sudah duduk di meja makan. Alea tampak telaten menawarkan Adara ini dan itu, tapi Adara terlihat begitu mandiri dan menolak Alea yang hendak menyuapi anak kecil itu.

Well, Alec mau tak mau merasakan aura kehangatan yang menyelubungi dadanya akan keberadaan Adara di ruang makan ini. Rasanya mereka seperti sebuah keluarga yang lengkah dan bahagia. Walaupun Alec sendiri tak sungguh-sungguh tahu arti kebahagiaan itu apa.

Setelah makan malam dan mengantar Adara ke kamar. Alec menunggu di pinggiran pintu mengamati Alea yang menyelimuti dan menceritakan dongeng pendek untuk Adara. Adara tampaknya kelelahan

bermain sehingga lebih cepat tidur. Alea beranjak dan membungkuk untuk sekali lagi merapikan selimut Adara. Saat memutar tubuh hendak menekan saklar, Alea tersentak kaget menemukan Alec yang menyandarkan salah satu pundak di pinggiran pintu dengan tangan masuk ke saku celana. "K-kau masih di sini?"

Alec hanya mengedikkan bahu, menunggu Alea mematikan lampu dan menutup pintu kamar Adara. Kemudian keduanya berjalan beriringan menuju kamar mereka yang tak jauh dari kamar Adara.

"Kau belum menjawab pertanyaanku," ingat Alec ketika pria itu baru saja menutup pintu kamar sedangkan Alea hendak berjalan ke kamar mandi.

Alea berhenti. Bertanya kembali. "Pertanyaan yang mana?"

Sambil melangkah mendekati Alea, pria itu mengulang pertanyaannya. "Apa tujuanmu membawa anak Arsen kemari? Apa kau ingin segera memiliki anak? Mengundang Adara ke rumah ini untuk memancing tubuhnya untuk siap kubuahi?"

Manik Alea melebar terkejut, lalu menggeleng. Wajahnya memerah, campuran antara rasa malu akan

kata-kata vulgar Alec yang langsung menyudutkannya, dan ketidak percayaan akan perkiraan prasangka Alec tentang keberadaan Adara hingga sejauh itu.

Dengan cepat, Alea menggelengkan kepala keras menyangkal prasangka tersebut.

"Lalu?" Alec berhenti tepat di hadapan Alea. Tangannya langsung menyentuh perut Alea yang rata dan merasakan ketegangan yang langsung menyergap seluruh tubuh Alea. Tetapi wanita itu tetap berdiri terpaku di tempat, tak berani menolak elusan lembut yang ia berikan.

Meskipun mereka baru dua minggu yang lalu menikah, melihat bagaimana panasnya ia di ranjang dan tak pernah sekali pun mengenakan pengaman saat memenuhi tubuh Alea. Kemungkinan salah satu spermanya berhasil membuahi sel telur Alea pasti ada. Dan mungkin saja keajaiban itu tengah terjadi di perut Alea saat ini.

"A-aku hanya butuh teman." Suara Alea semakin tertelan di dalam tenggorokannya.

'Karena sudah tidak ada Arza di rumah ini?' dengkus Alec dalam hati. "Benarkah?" Tangan Alec beralih menyentuh lengan Alea, merambat ke atas

dengan sangat pelan dan berhenti di pundak. Pandangannya melekat di wajah Alea, yang berdiri kaku dan berusaha menghindari matanya. Tangan Alec yang lainnya terangkat menyentuh dagu Alea, membawa wajah itu kembali ke pandangannya. "Sayangnya, itu akan menjadi salah satu tujuanku menikahimu?"

Mata Alea mengerjap dua kali. Dengan cekalan di wajah dan tangan Alec di pundak, ditambah kedalaman tatapan Alec yang memaku wajahnya. Tubuhnya tak punya pilihan untuk mengambil satu langkah mundur pun menghindari pria itu.

"Memiliki anak." Alec menjelaskan dengan gamblang. Yang membuat Alea sekali lagi tersentak kaget. Dengan hasrat yang sudah mengental di kedua bola matanya. Tangannya yang di pundak Alea mulai turun, menyentuh kancing teratas dres istrinya dan mulai menanggalkannya. Satu persatu hingga tak ada satu pun kancing yang tersisa.

Alea sendiri yang sudah bisa membaca ke mana dirinya akan berakhir pun hanya bisa pasrah. Tampaknya selain sebagai pemuas nafsu Alec, kini beban yang pria itu berikan padanya bertambah satu lagi. Sebagai mesin pembuat anak.

Arza benar dengan membawa Adara ke rumah ini bisa membuatnya melupakan traumanya, tetapi pria itu tidak tahu bahwa Adara ternyata juga bisa membawa masalah yang lain baginya di kemudian hari. Alea tak bisa membayangkan dirinya akan mengandung anak dari Alec. Seorang pria yang menyentuh tubuhnya dengan sukacita yang tidak ia cintai.

'Sanggupkah ia mengandung anak dari beni pria yang tidak ia cintai?'

Di saat cintanya pada Arza masih begitu memenuhi hatinya.

"Dan kali ini kau tidak akan kesepian lagi. Kita harus giat berusaha untuk hasil yang sempurna, kan?" Alec mengakhiri kalimatnya dan membawa bibirnya di bibir Alea. Menempelkan dada Alea di dadanya dan selanjutnya keduanya berbaring di ranjang beberapa menit kemudian dengan pakaian yang berserakan di lantai.

***

Lagi, Alea terbangun dengan badan remuk dan bekas-bekas merah yang nyaris memenuhi seluruh kulit dadanya. Dengan sangat berhati-hati, ia menyingkap

selimut. Jika beruntung, Alec tak akan terbangun dan ia tak perlu melayani pria itu untuk seks pagi. Pangkal pahanya terasa sakit, setelah semalaman berusaha menyamai gairah Alec yang seolah tiada habisnya. Gairah pria itu memang tidak pernah habis.

Alea berhasil mencapai pintu kamar mandi tanpa membangunkan Alec. Membuatnya mendesah lega dan mengunci pintu kamar mandi. Mengguyur tubuhnya dengan air hangat. Ia ingin berendam, tapi jika tiba-tiba Alec terbangun dan ikut bergabung di bak mandi. Itu jelas tidak akan menjadi sebuah aktifitas yang tepat untuk menenangkan tulang-tulang tubuhnya yang pegal.

Alea menyambar jubah mandi dan melilitkan handuk di rambutnya yang basah. Kemudian berjalan meraih pegangan pintu.

"Kau mengunci pintu kamar mandi," tegur Alec tepat ketika Alea memutar kunci dan membuka pintu, dengan tangan pria itu yang melayang hendak menyentuh handle pintu.

Alea tersentak kaget dan pandangannya langsung menangkap bibir Alec yang menipis tajam.

“Aku sudah mengatakan padamu untuk tidak pernah mengunci pintu kamar mandi di kamarku, Alea,” tegas Alec sekali lagi. “Privasi atau alasan apa pun itu tak akan kuterima.”

“Maafkan aku,” ucap Alea segera. “A-aku hanya terbiasa melakukan hal itu di rumahku. A-aku tidak akan mengulanginya lagi.”

Perlahan wajah Alec melunak. Kakinya maju satu langkah dan langsung meraih wajah Alea. Mengambil lumatan panjang dan dalam di bibir ranum tersebut. Yang seketika memberikan kesegaran untuk Alec.

Namun, sebelum lumatan tersebut memanas dan hanya butuh satu langkah lagi untuk membawa dirinya memenuhi tubuh Alea. Deringan nyaring dari nakas menyela keduanya.

Alea mendorong dada Alec menjauh dan langsung disambut geraman kesal pria itu karena kesenangan yang diganggu.

“M-maaf. Aku harus mengangkatnya.” Alea bergegas menyelipkan tubuhnya di antara sela pintu yang nyaris ditutupi tubuh besar Alec. Melangkah ke

arah nakas dengan menyembunyikan kelegaannya dari Alec.

"Ya, Arsen?" Alea duduk di pinggiran ranjang dengan ponsel tertempel di telinga. Tak lama ia mendengar pintu kamar mandi yang tertutup dan sekali lagi mendesah lega.

"Pagi, Alea."

"Kau tak pernah menyapaku dengan suara seriang ini. Apa ada sesuatu yang menyenangkan pagimu?"

"Tidak juga."

"Jadi?"

"Bagaimana dengan Adara?"

"Dia baik. Sebentar lagi aku ke kamarnya untuk menemuinya."

"Apa dia merepotkanmu?"

"Tidak. Aku suka dengannya dan tampaknya dia juga menyukaiku."

"Dan apa pendapat Cage ketika melihatnya?"

Alea terdiam. Matanya menyipit curiga meski tahu Arsen tak akan melihatnya. "Apa kau memiliki niat tersendiri dengan membawanya ke rumah ini?"

Arsen terkekeh, dan tak menyangkal tuduhan yang dilemparkan oleh adiknya. "Bukankah itu akan menjadi batu loncatan yang bagus dan paling ampuh untuk kita berdua?"

"Sialan kau, Arsen. Aku tak sudi mengandung anaknya."

"Sshhhh, kuharap Cage tak mendengarnya, Alea."

Alea menutup mulutnya dengan segera dan kepalanya berputar ke arah pintu kamar mandi. Suara air mengalir yang terdengar sekali lagi menyalurkan kelegaan di tenggorokannya. Ia tak tahu apa yang akan dilakukan Alec jika mendengar kata-katanya baru saja.

"Aku masih ingin hidup. Begitupun denganmu." Sekali lagi Arsen mengingatkan Alea. "Hati-hati dengan sikap dan mulutmu."

Alea tak ingin mendengar bualan Arsen lebih banyak lagi. Setiap kakaknya menelpon, pria itu selalu membuatnya kesal. "Aku akan menutupnya."

“Tunggu dulu. Masih ada satu hal yang harus kuberitahukan padamu.”

Alea menggumam dengan enggan. “Katakan dengan cepat.”

“Mungkin aku akan menitipkan Adara selama beberapa hari lagi di tempatmu.”

“Kenapa?”

“Kau tak perlu tahu lebih banyak.”

Alea pun tak merasa perlu tahu lebih banyak tentang urusan pribadi Arsen. “Sampai kapan?”

“Mungkin satu, dua, atau bahkan tiga hari setelah hari pernikahanku.”

“Apa kau tidak akan membiarkannya datang ke pesta pernikahanmu?” tanya Alea tak percaya.

“Aku perlu memberi pelajaran pada calon istriku.”

“Setelah aku, apa kau akan menggunakan anakmu sebagai alat balas dendam, Arsen,” desis Alea yang tak habis pikir di mana nurani kakaknya tersebut. Tak hanya adiknya, Arsen pun bahkan menggunakan putrinya sendiri untuk tujuan pria itu sendiri.

Arsen hanya mendesah singkat. “Aku tahu apa yang terbaik untuk putriku sendiri, Alea. Juga untuk mamanya. Jadi kau tak perlu meragukan keputusanku.”

Alea hendak membuka mulut untuk membantah kalimat Arsen, tapi kakaknya itu malah memutus panggilan sebelum satu kata pun keluar. Alea hanya bisa mengembuskan napas sambil menurunkan ponsel dari telinganya. Berharap apa pun yang dikatakan Arsen benar-benar yang terbaik untuk Adara meski apa yang dilakukan Arsen kepadanya jelas bukan pilihan terbaik untuk dirinya.

Part 15

Alea pikir, pernikahan Arsen adalah kesempatannya untuk bertemu dengan Arza. Tapi Alec benar-benar tak membiarkannya bebas meskipun hanya untuk beberapa saat. Membawanya ke sana kemari sebagai pasangan pria itu demi menunjukkan kebahagiaan pengantin baru di atas penderitaan Alea. Memamerkan kesempurnaan pernikahan mereka di atas kecacatan yang mendera hari Alea.

Tak henti-hentinya pandangannya berkeliling, mencari sosok Arza yang tak juga ditemukannya hingga pesta akan berakhir. Arza tak mungkin melewatkan acara sepenting ini, kan? Dan urusan apa yang membuat Arza hingga tak datang di pesta Arsen?

"Apa yang kaucari?" tanya Alec ketika keduanya hendak menghampiri Arsen untuk berpamitan. "Atau siapa yang kaucari?"

Alea menggeleng tanpa berani membalas tatapan Alec yang menusuk sisi wajahnya. Beruntung mereka segera sampai di hadapan Arsen dan tak perlu menjawab pertanyaan Alec. Namun, kalimat bernada ringan yang dilontarkan Alec sekali lagi membuat tubuh Alea menegang. Selalu saja, setiap Alec menyinggung tentang Arza, tubuhnya tak bisa menolak reaksi ketakutan yang ditimbulkan.

"Aku tidak melihat adikmu."

Sekilas emosi melintasi manik Arsen, yang langsung memasang raut penuh ketenangan yang terkendali dan senyum untuk Alec. "Dia baru saja datang dan harus pergi dengan segera. Ada beberapa urusan yang dilakukannya untuk menggantikanku."

Manik Alea melebar. Entah Arsen yang berbohong atau memang ia yang tak bisa menemukan Arza di antara tamu undangan? Ia jelas tak melihat Arza sejak pesta pernikahan dimulai. Tak biasanya juga Arza tidak berada di dekat Arsen di acara penting seperti ini. Bahkan di pesta pernikahannya saja, Arza menyambut para tamu bersama-sama dengan Arsen.

Alec manggut-manggut. "Sepertinya kami cukup lama di sini dan harus pulang. Anakmu pasti kesepian tidak ada siapa pun di rumah."

Arsen mengangguk setuju. “Aku akan menyuruh menjemput anakku dalam dua atau tiga hari ini,” ucapnya kemudian.

Alec tak bertanya lagi. Ia menggandeng Alea yang hanya diam berjalan keluar.

***

Malam itu setelah selesai menidurkan Adara di kamar, Alea melihat Alec yang masuk ke ruang kerja pria itu. Ia pun masuk ke kamar untuk mengambil ponselnya dan langsung menghubungi Arsen. “Arsen?”

“Ya?”

“Apa besok kau akan menjemput Adara?”

“Kenapa?”

“B-bisakah aku saja yang mengantarnya ke rumah?”

Arsen tak langsung menjawab.

“A-aku juga ingin mengunjungi rumah.” Alea tahu Arsen sudah mencium niat yang ia sembunyikan. Dengan segera ia menolak prasangka tersebut sebelum Arsen mengatakan tidak. “Aku merindukan Mama. Kupikir hanya di rumahlah satu-satunya tempat aku bisa mengenang Mama.”

Arsen masih diam. *"Kauyakin tidak menggunakan Mama untuk alasan yang lain?"*

Pertanyaan Arsen menimbulkan rasa bersalah di dadanya. Tetapi Mamanya pasti mengerti, bahwa Arza adalah satu-satunya orang yang ia butuhkan saat ini. "Kau tidak perlu datang menjemput Adara. Besok aku sendiri yang akan mengantarnya di rumah," pungkasnya mengakhiri panggilan tersebut sebelum Arsen sempat membuka mulut. Dan berharap kakaknya benar-benar tidak mengubah rencana yang sudah ia susun di kepalanya.

Alea menurunkan ponselnya lagi. Menghubungi panggilan otomatis nomor satunya yang lagi-lagi tak diangkat. Mengirim pesan yang entah ke berapa puluh kali sejak seminggu yang lalu dan hanya dibaca oleh Arza tanpa dibalas.

'Kenapa kau masih tidak menjawab panggilanku?'

'Apa aku melakukan kesalahan?'

'Bicaralah padaku. Kumohon.'

'Aku benar-benar membutuhkanmu.'

'Kau tidak bisa mengabaikanku seperti ini terus.'

Lagi dan lagi, Alea mengirim isi pesan yang sama seperti sebelum-sebelumnya. Menatap ketika pesan itu berubah menjadi dibaca, tanpa mendapatkan satu pun balasan. Kepal Alea tertunduk lemah, tercenung sangat lama menatap layar ponselnya dan setetes air mata terjatuh. Membasahi layar ponsel yang kini sudah menggelap.

Alea bergegas mengelap basah di pipinya begitu mendengar suara langkah kaki yang sangat dikenalinya sebagai milik Alec. Beranjak berdiri dan melangkah ke kamar mandi untuk cuci muka sebelum Alec menemukan kejanggalan dan mempertanyakan hal tersebut dengan lebih mendetail. Yang akan membuatnya tersudut.

Pagi itu, Alec terbangun oleh suara panggilan di telpon. Tanpa masuk ke kamar mandi dan hanya mengenakan celana karet dan kaos polos, pria itu langsung masuk ke ruang kerja. Alea yang ikut terbangun pun langsung mengambil jubah mandinya untuk tersudut di ujung ranjang untuk menutupi tubuh telanjangnya. Mencuci muka sebentar untuk melihat Adara lebih dulu dan mengemas semua barang-barang Adara.

Jam setengah sepuluh, saat ia keluar dari kamar Adara dan melewati ruang kerja Alec hendak ke kamar untuk bersiap-siap. Ia masih mendengar suara Alec yang berbincang di dalam sana. Tak biasanya pria itu masih di rumah di atas jam sembilan seperti ini.

Alea melanjutkan berjalan ke kamar dan langsung mandi. Saat ia selesai mandi, Alea mendengar suara pintu kamar terbuka. Alea masuk ke ruang ganti dan Alec masuk ke kamar mandi. Sepuluh menit kemudian, pria itu keluar dari ruang ganti dan sudah rapi dengan setelan tiga pasang berwarna abu cerah.

"Mau ke mana kau?" tanya Alec melihat Alea yang duduk di depan meja rias dengan pakaian rapi. Dres selutut berlengan panjang berwarna pastel yang tampak menonjolkan kulit putih Alea. Wanita itu terlihat bersinar dan cocok dengan pakaian apa pun yang dikenakan.

"Arsen ada urusan mendadak. Jadi aku harus mengantar Adara ke rumah." Alea menjawab tanpa membalas tatapan Alec, kemudian melanjutkan memoles lipstik di bibir atas dan bawahnya. Sambil melirik ke arah Alec yang berjalan ke sofa untuk mengenakan sepatu pria itu. Jika Alec tak banyak

bertanya lebih lanjut, Alea tahu pria itu memberinya ijin.

"Apa aku perlu mengantarmu?" tawar Alec setelah pria itu selesai mengenakan sepatu dan berjalan menuju meja rias sambil menyelipkan dasi di balik kerah kemejanya. Berdiri di belakang Alea sebagai isyarat bagi wanita itu untuk menyimpul dasinya.

Alea yang membaca perintah dari mata Alec segera berdiri dan memutar tubuh. Lalu mengangkat kedua tangannya dan mulai membentuk simpul di leher Alea. Ia sudah mulai lihai membentuk simpulan tersebut setelah belajar selama seminggu ini karena permintaan Alec. Pria itu menegaskan pada dirinya tentang tugas-tugas yang harus ia lakukan sebagai istri seorang Alec Cage selain pasrah di atas ranjang.

Menyambut kedatangan Alec dengan senyum di wajah dan memasang dasi. Tak banyak, tapi kedua tugas itu sungguh membuatnya tak nyaman. Interaksi yang dipaksakan tersebut membuat dirinya benar-benar tertekan. Karena jika kedua tugas itu sudah dilaksanakan dengan baik dan membuat Alec merasa puas. Alea tahu, Alec akan meminta sesuatu yang lebih dan lebih lagi. Tetapi jika ia tidak melakukan tugasnya dengan baik, ia takut hal itu akan membuat Alec kesal

dan entah apa yang akan pria itu lakukan padanya. Alea sendiri terlalu takut mencari tahunya.

Alea menggeleng sekali sebagai jawaban. “Aku takut akan menghambat pekerjaanmu di kantor,” ucapnya kemudian. Mengusahakan terdengar setulus mungkin. Karena jika Alec benar-benar mengantarnya pulang, ia tak akan memiliki kesempatan untuk mencari tahu Arza ada di rumah atau tidak. Dan ia juga memiliki niat untuk mendatangi kantor Arsen untuk bertemu pria itu secara langsung dan menanyakan tentang Arza.

Alec terkekeh. “Aku tak tahu ternyata kau memiliki kekhawatiran sedalam itu terhadap diriku, Alea.”

Wajah Alea sempat memias, tetapi wanita itu tetap memaku pandangannya ke arah kedua tangannya yang mengakhiri simpul dasi Alec dengan satu tarikan. Kemudian merapikan simpul tersebut dan membalikkan tubuhnya, masih berusaha menghindari tatapan Alec.

Alec menangkap pinggul Alea, menarik wanita itu menempel di punggungnya dan menyelipkan wajahnya di cekungan leher Alea. Menghirup aroma parfum dan tubuh Alea yang bercampur jadi satu

dalam tarikan napas yang panjang. Menggelitik hidungnya untuk melakukan lebih dari ini. Lidahnya pun

Alea menggeliat tak nyaman. Berusaha melepaskan diri dari gigitan dan hisapan Alec di lehernya. Tetapi Alec memang tak pernah membiarkan dirinya menolak keinginan pria itu satu kali pun.

Setelah selesai, Alec menarik wajahnya. Tersenyum puas melihat hasil karyanya di kulit Alea yang tampak jelas. "Jangan memakai apa pun untuk menutupi lehermu."

Mata Alea terpejam, menghela napas pendek ketika Alec menutup pintu kamar mereka. Entah apa tujuan pria itu meninggalkan *kissmark* di tempat terbuka seperti ini. Bahkan melarangnya menggunakan sesuatu untuk menutupi leher. Tak puas hanya dalam ikatan pernikahan pria itu ingin menunjukkan dirinya sebagai milik pria itu. Alec bahkan menandai lehernya dan seolah memamerkan tanda itu pada siapa pun di luar sana bahwa ia benar-benar tidak tersedia untuk umum. Dasar pria primitif!

Beruntung ia hanya akan pergi ke rumah, dan berharap di sanalah ia bertemu dengan Arza sehingga tak perlu pergi ke kantor Arsen. Tak perlu

membuatnya merasa menjadi wanita mesum yang sangat terpenuhi kebutuhan biologisnya.

Namun, sayang sekali. Arza dan Arsen tidak ada di rumah. Hanya ada Fherlyn, istri Arsen yang menyambutnya. Wanita itu menyapa Alea sejenak sebelum kemudian melepas rindu dengan Adara. Keduanya tampak begitu senang, membuat Alea tak habis pikir kesalahan apa yang telah dilakukan Fherlyn pada Arsen. Sehingga menghukum seorang ibu untuk berpisah dari putrinya.

"Apa Mama akan tinggal di sini juga bersama Papa?"

Fherlyn mengangguk. Kedua telapak tangannya yang merangkum wajah mungil Adara tak henti-hentinya membawa wajah Adara dalam pelukannya. Mencium seluruh wajah Adara dengan mata berkaca-kaca penuh bahagia "Ya, sayang. Kita akan tinggal bersama. Mama tidak akan meninggalkan Adara lagi."

Alea merasa keberadaan dirinya hanya sebagai pengganggu. Ia harus memberikan *quality time* untuk ibu dan anak itu. "Fherlyn?"

Fherlyn mendongak. Tampak seolah terkejut dengan keberadaan Alea yang tidak ia indahkan karena saking senangnya ia kembali berjumpa dengan Adara.

"Aku ke atas sebentar," pamit Alea menunjuk lantai atas.

Fherlyn mengangguk. Kemudian menggendong Adara menuju ruang tamu sedangkan Alea naik ke lantai dua. Wanita itu langsung menuju kamar Arza. Tidak ada siapa pun di sana. Dalam perjalanannya menuruni anak tangga, ia berpapasan dengan salah satu pelayan.

"Di mana Arza?"

"Tuan Arza sudah pergi sejak pagi-pagi sekali, Nyonya."

"Apa selama beberapa hari ini Arza tinggal di rumah?"

"Ya, Nyonya."

"Setiap malam?"

"Ya, Nyonya."

"Jam berapa dia biasanya pulang?"

"Jam lima sore."

Kerutan di kening Alea semakin dalam. Arza pulang seperti biasa. Menunjukkan bahwa pria itu tidak memiliki kesibukan yang sangat penting yang mengharuskannya tidak menjawab panggilannya. Tak biasanya Arza mengabaikan dirinya seperti ini. Bahkan semua pesan-pesan yang ia kirim hanya Arza baca. Tak ada satu pun yang dibalas.

'Ada apa dengan pria itu?'

'Apa Arza berusaha menghindari dirinya?'

'Kenapa?'

'Jangan bilang karena Alec!'

Alea melanjutkan menuruni anak tangga. Berpamit pada Fherlyn dan langsung menuju kantor Arsen.

"Kau datang?" sambut Arsen. Ekspresi pria itu tampak jelas sudah mengetahui tentang kedatangan Alea.

"Di mana Arza?"

"Aku tak tahu, Alea." Arsen menjawab singkat dan kembali mengarahkan pandangannya ke layar komputer. Melanjutkan kesibukannya.

“Kau tidak mungkin tidak tahu,” sergah Alea tak sabaran dan tak terima dengan jawaban Arsen. Yang hanya itu-itu saja saat ia menanyakan Arza. Ia melangkah ke depan meja Arsen, demi mendapatkan perhatian Arsen yang lebih banyak. Tetapi Arsen malah bergeming, mengabaikan komentar Alea.

Alea yang tak kehabisan akal, memutar layar komputer. Kali ini usahanya berhasil.

Arsen mendesah panjang, kemudian menyandarkan tubuhnya di punggung kursi menghadap Alea. “Dia baik-baik saja. Apa hanya itu yang ingin kauketahui?”

“Lalu kenapa dia tidak mengangkat panggilanku?”

“Mungkin demi kebaikanmu. Kau tahu kau harus mulai terbiasa menjaga jarak dengannya, kan? Atau kau akan membuatnya berada dalam bahaya. Yang juga membahayakanku dan dirimu sendiri. Kupikir apa yang tengah dilakukan Arza adalah pilihan yang terbaik untuk kalian. Terutama untukmu. Kau tahu dia selalu mengusahakan yang terbaik hanya demi dirimu, kan? Setidaknya pahami ketulusannya, Alea.”

“Diamlah, Arsen! Apa kau pikir pernikahanku dan Alec harus membuat hubungan kami selesai begitu saja? Bukankah itu akan membuat Alec semakin curiga?”

“Dan apa menurutmu tetap berhubungan mesra dengan Arza akan memiliki tingkat kecurigaan yang lebih rendah dibandingkan sikapnya kepadamu sekarang?” tandas Arsen.

“Kami tahu batasan kami. Jadi kau tak perlu mengkhawatirkan apa pun.”

“Tidak dengan Cage.”

Alea mengerang frustrasi. Merasa tak memiliki dalih, ia memutar tubuh dan langsung duduk di sofa. “Aku akan menunggunya di sini.”

Arsen hanya mengangkat bahu. Memutar layar komputernya kembali dan bergumam ringan, “Lakukan sesukamu.”

Hingga makan siang terlewat dan menjelang sore. Arza belum juga muncul.

Arsen mematikan komputernya. Kemudian beranjak dari kursinya dan mengambil jasnya di gantungan. Berjalan memutari meja sambil mengenakan jasnya. “Aku akan pulang, apa kau akan

bermalam di tempat untuk menunggu Arza? Seharusnya kau menjadi istri yang baik dan menyambut kepulangan suamimu dengan senyum mesra, Alea."

Alea menatap sinis Arsen dengan ejekan kakaknya. Merasa terbodohi oleh pria itu. Arsen jelas memberitahu keberadaan dirinya kepada Arza secara diam-diam. Alea mengambil tasnya dan mengikuti Arsen berjalan keluar. Keduanya saling diam sepanjang masuk ke dalam lift dan melintasi lobi hotel.

"Kauingin aku mengantarmu?" tawar Arsen melihat mobilnya yang sudah siap menunggu di halaman hotel.

"Tidak perlu."

"Kalau begitu sopirku akan mencarikan taksi untukmu."

"Tidak usah." Sekali lagi Alea menolak tawaran Arsen. Berjalan mendahului Arsen dan masuk ke pintu mobil yang sudah dibukakan sopir Arsen untuk kakaknya. "Aku akan menunggu Arza di rumah. Dia tidak mungkin tidak pulang, kan?"

Arsen diam sejenak. Kemudian mengikuti masuk ke dalam mobil di samping Alea. "Cage tak

akan suka jika tidak menemukanmu di rumah saat dia pulang, Alea."

"Dia akan pulang terlambat hari ini." Alea menunjukkan ponselnya yang berisi pesan dari Alec. Yang seketika membuat mulut Arsen terkatup rapat.

Part 16

Jam sembilan lebih, Arza tak juga muncul. Keresahan yang menggelayuti wajah Alea membuat Arsen menghentikan tindakan konyol adiknya tersebut dengan cara yang kasar. Arsen menyeret Alea keluar untuk masuk ke dalam mobil yang akan membawa adiknya kembali pulang.

“Lepaskan aku, Arsen!” Alea meronta, berpegangan pada pinggiran pintu dengan satu tangan.

Arsen hanya berdecak sekali, melepaskan pegangan Alea hanya dalam sekali tarikan yang keras dan melanjutkan membawa Alea masuk ke dalam mobil yang sudah dibuka oleh sopir.

“Kau benar-benar keterlaluan, Arsen. Aku tak akan pulang sebelum bertemu dengan Arza!”

“Tak ada jalan keluar bagimu selain menjadi istri yang baik untuk Cage, Alea.” Arsen menundukkan kepala Alea dan mendorong tubuh mungil itu ke dalam mobil. Tubuh Alea terhempas di jok belakang dengan tanpa daya walaupun kedongkolan menggelapi raut muka wanita itu. “Cage tak akan suka dan entah apa yang akan dilakukannya pada kita bertiga jika tahu pria lain memenuhi pikiranmu melebihi dirinya di hatimu.”

“Arza adalah kakakku.”

“Maka bersikaplah seperti adik yang manis untuk Arza dan istri yang penurut untuk Cage. Kubur apa pun yang kau rasakan untuk Arza. Hanya itu pilihan yang miliki.”

“Kau benar-benar keterlaluan, Arsen!” sembur Alea frustrasi karena tak menemukan sepatah kata pun untuk membantah argumen Arsen.

Arsen hanya menyeringai, kemudian berkata pada sopir, “Antar dia ke tempat Cage.” Arsen menutup pintu mobil. Menunggu hingga mobil melaju meninggalkan gerbang rumahnya kemudian berjalan masuk.

***

Ponsel di tas Alea berdering, memperlihatkan panggilan dari Alec yang membuat tubuhnya langsung menegang. Alea hanya terpaku, menatap layar ponselnya yang berkedip hingga deringan itu berhenti. Setelah menunggu selama beberapa saat dan ponselnya tidak berdering lagi, Alea pun memasukkan kembali ke tas. Menghela napas panjang sambil menyandarkan punggung. Menatap jalanan dari jendela mobil.

Sepanjang perjalanan, Alea hanya melamun. Pikirannya dipenuhi oleh Arza, Arza, dan Arza. Sampai ketika ia teringat, selain di rumah dan kantor, Arza pernah mengatakan nama sebuah klub malam yang biasa pria itu kunjungi. Dan Alea tak pernah diijinkan ikut ke sana.

"Antar aku ke TC Club." Alea tak yakin sopir Arsen tahu di mana klub malam itu. Tapi pria muda itu pasti pernah mengantar Arsen ke sana setidaknya satu, dua, atau bahkan sering, kan. Karena di sanalah biasanya Arsen dan Arza menyelesaikan pekerjaan yang entah apa yang Alea yakin tidak sepenuhnya tentang pekerjaan.

Arsen pernah mengatakan, tidak semua hal harus diselesaikan dengan tangan yang bersih. Beberapa hal harus diselesaikan di tempat gelap. Itu

jawaban yang dilontarkan oleh Arsen ketika ia bertanya kenapa kakaknya membawa Arza ke tempat semacam itu. Yang sudah jelas banyak wanita-wanita penggoda dan minuman keras. Ia tak menyukai hal itu.

"T-tapi, Nyonya."

"Kalau begitu turunkan aku di sini. Aku bisa pergi ke sana sendiri." Alea menyentu pintu mobil, dengan niat mengancam si sopir.

"Baik, Nyonya. Saya yang akan mengantar Anda," ucap sopir itu akhirnya.

Tak sampai lima menit, mobil berhenti tepat di depan sebuah gedung bertingkat empat. Alea turun, melihat dua orang berjaga di samping kiri dan kanan pintu kaca gelap yang tampaknya menyeleksi antrean panjang di depan klub.

"Apa kau tahu caranya masuk ke sana dengan lebih cepat?" tanya Alea pada si sopir.

Si sopir tak langsung menjawab. Tampak meragu untuk menjawab pertanyaan Alea.

Dan tiba-tiba saja ide itu muncul di kepala Alea. Alea menyeret sopir itu untuk mendekat pada salah satu penjaga. Penjaga itu menatap Alea dari atas ke bawah, kemudian ke arah sopir Arsen.

“Kau pasti mengenalnya, kan?” ujar Alea.

“Siapa dia?” tanya penjaga itu pada si sopir.

“Aku adiknya Arsen.” Alea menjawab lebih dulu. “Arsen Mahendra.”

Si penjaga menatap Alea kemudian beralih kepada si sopir dan kembali ke Alea. Masih tak yakin.

Alea pun mengeluarkan dompet di tasnya dan menunjukkan kartu identitasnya. “Aku hanya sebentar. Aku butuh menemui kakakku Arza di salam. Ada sesuatu yang penting yang harus kuberitahukan padanya.”

Si penjaga tak langsung mengiyakan, ia menatap ke arah teman satunya, kemudian menurunkan rantai yang menghalangi dan membiarkan Alea masuk sendirian.

Si sopir langsung mengambil ponselnya dan menghubungi tuannya. Memberitahukan apa yang terjadi dan keberadaan mereka. Arsen marah, kemudian menyuruh sopir mencari Arza untuk mengurus Alea.

Alea belum pernah masuk ke sebuah klub malam. Dengan berbagai macam warna cahaya yang berkelap-kelip menyilaukan mata, serta suara musik

yang akan menghancurkan gendang telinga. Alea berusaha menerobos kerumunan pengunjung. Tak yakin akan menemukan Arza di antara banyaknya pengunjung, Alea tetap tak menyerah dan masuk lebih dalam.

Bau asap rokok, alkohol, dan berbagai macam parfum yang berhambur menjadi satu membuat perut Alea mual. Alea bahkan tak bisa menahan rasa jijik ketika melihat pasangan mesum yang duduk di salah satu bangku dan saling meraba. Tangan si pria tak henti-hentinya memainkan buah dada si wanita yang terbungkus ketat oleh baju kaos. Segera berpaling, Alea berjalan lebih dalam. Berhenti di dekat meja bar sambil tak henti-hentinya mengedarkan pandangan ke segala arah. Merasa sudah memakan waktu yang cukup lama, Alea pun memutuskan untuk mencari Arza di lantai dua. Tetapi saat ia turun dari kursi bar, mendadak sepasang lengan besar mencengkeram pinggang Alea dari arah belakang. Lalu bau busuk bercampur alkohol mendesah keras di telinga kiri Alea. "Cantik."

"Lepaskan!" bentak Alea mendorong tubuhnya ke arah depan demi menghindari sentuhan kasar pria asing tersebut. Tetapi, cengkeraman pria itu di

pinggang Alea semakin mengetat dan seolah bisa meremukkan tulangnya hanya dalam sekali tekanan.

“Kau sangat cantik.”

“Lepaskan tanganmu!” Alea berusaha menghentakkan kedua tangan pria itu dari pinggangnya. Tetapi pria itu malah membalik tubuhnya dan merapatkan tubuh mereka.

“Ayolah sayang. Ini hanya bersenang-senang. Kau akan menyukainya.”

Rontaan Alea yang lemah membuat pria itu semakin bersemangat dan menempelkan punggung Alea di dada yang kekar dan basah oleh keringat. Pria itu sepertinya sudah sangat mabuk dan kehilangan akal sehatnya. Perut Alea bergolak sangat keras ketika bau busuk mulut pria itu memaksa masuk ke hidungnya. Dan Alea benar-benar memuntahkan isi perutnya ketika pria itu menempelkan bibir di leher. Muntahan Alea jatuh ke dahi pria itu dan membasahi hampir setengah wajah.

Kecupan pria itu di leher Alea berhenti dan segala macam sumpah serapah keluar dari mulutnya lalu dengan kekuatan pria yang dimilikinya, ia melemparkan tubuh Alea hingga tersungkur di lantai.

Alea mengerang ketika tubuh sebelah kirinya terbanting menyentuh lantai dan ia yakin ada tulangnya yang patah. Tak cukup sampai di situ. Saat Alea berhasil mengangkat kepala, ia melihat tubuh besar dengan jenggot memenuhi seluruh dagu serta isi perutnya yang berpindah ke wajah mengerikan itu, Alea tahu penderitaannya tak sampai di situ. Pria itu melangkah mendekat dan seolah hendak menginjakkan kaki ke arahnya. Namun, di langkah terakhir pria itu akan berhasil menyentuhkan kaki ke tubuh Alea yang setengah berbaring di lantai, tubuh besar itu ambruk ke samping. Menghancurkan kursi bar yang tinggi.

Alea menatap ngeri ke arah pria itu dan beberapa pengunjung di sekitar mereka menjerit sambil melangkah menjauh. Alea tersedak oleh kelegaan dan tangisan serta rintihannya. Menemukan Arzalah yang telah menyelamatkannya dari pria mesum itu.

***

"Apa yang kaulakukan di tempat seperti ini, Alea?" Arza menyeret Alea keluar dari pintu klub dan langsung mencari sopir Arsen yang menunggu di dekat mobil.

"Aku ... aku mencarimu."

Arza menggeram, menghentikan langkahnya. Mengeluarkan sapu tangan miliknya dari saku jas dan mengusap sudut bibir dan dagu Alea dari sisa muntahan. Lalu membuka tutup botol air mineral yang diberikan oleh sopir Arsen dan menyodorkannya tepat di mulut Alea. "Apa kau baik-baik saja?"

Alea menggeleng. Tangan kanannya menyentuh lengan kiri bagian atas dan meringis pelan.

"Kita akan ke rumah sakit untuk memastikan kau baik-baik saja. Setelah itu aku akan mengantarmu pulang."

Alea menggeleng dengan senyum yang tak bisa ditahannya karena kini ia benar-benar sudah bisa memandang wajah Arza. Melepaskan semua rindu yang terpenjara selama beberapa hari. Lagipula, ini hanya luka ringan dan ia tak butuh ke rumah sakit.

Arza menyerahkan kunci mobilnya pada sopir Arsen, mengatakan di mana mobilnya terparkir dan menukarnya dengan kunci mobil Arsen. Setelah itu ia membuka pintu mobil dan mendorong Alea masuk. "Masuklah."

"Kenapa kau tidak mengangkat panggilanku?" tanya Alea setelah Arza duduk di balik kemudi.

“Aku sedikit sibuk dan panggilan Arsen lebih banyak menyita perhatianku. Maafkan aku,” dalih Arza sembari menyalakan mesin mobil.

“Apakah sesibuk itu hingga kau tidak bisa mengirim pesan untuk membalas satu pun pesanku?”

Arza mendesah lirih dan tanpa suara. Memusatkan pikirannya ke arah jalanan sekaligus memikirkan jawaban untuk pertanyaan Alea yang terasa lebih sulit daripada mengerjakan semua kesibukan yang dilimpahkan Arsen padanya. Ia tahu tujuan Arsen adalah agar ia tak lagi memikirkan Alea. Meskipun itu sedikit membantu, tetap saja Alea selalu membayangi pikirannya.

“Tapi kau bisa datang ke klub ...”

“Aku harus bertemu beberapa orang di sana. Dan ini juga urusan pekerjaan, Alea.”

Alea mengerucutkan bibirnya dengan mata menyipit ke arah sisi wajah Arza penuh selidik. “Kau yakin?”

“Ya, tentu saja.”

Alea menghela napas dan bersandar ke jok mobil. Menatap jalanan. “Apa Arsen sengaja melakukan ini pada kita?”

“Aku memang selalu sibuk seperti biasanya, Alea.”

“Tapi kau tak pernah mengabaikan pesanku, apalagi panggilanku.”

Arza menghela napas panjang. Menatap wajah Alea sejenak dan menggumam pelan. “Hmm, mulai besok aku akan selalu membalas pesanmu. Tapi jangan sampai kau melakukan tindakan bodoh seperti malam ini lagi. Oke?”

Alea mengangguk dan secercah senyum bahagia muncul di wajahnya. Hidupnya serasa bukan miliknya lagi setelah menikah dengan Alec. Jika ia tak bisa bertemu dengan Arza lagi, maka selesailah sudah. Ia tak punya alasan lagi untuk hidup.

Part 17

Alec mengerutkan kening ketika membuka foto-foto yang dikirim salah satu pengawal yang ia tugaskan untuk mengawasi Alea masuk ke ponselnya. Melihat Arza dan Alea yang berpelukan di depan salah satu klub malam. Itu lokasi yang tertulis di sana. Dan foto itu diambil satu menit sebelumnya. Sudah jam sepuluh malam, tapi istrinya itu masih berkeliaran di luar sana.

Saat Alec melihat wajah Arsen, Karen, dan Alea, semua pasti tak akan menyangkal hubungan darah yang dimiliki ketiga bersaudara tersebut. Berbeda ketika dengan Arza. Meski pria itu memiliki ketampanan di atas rata-rata, karakter wajah yang dimiliki Arza berbeda dengan ketiga saudaranya yang lain. Begitu pun dengan kedua orang tua mereka.

Bukan hal yang tak mungkin Arza anak di luar pernikahan atau anak angkat? Melihat biografi dan pernah mengenal Mahendra senior, kemungkinan Arza anak di luar pernikahan bisa ia sisihkan sejenak.

"Roy, cari informasi tentang ketiga saudara istriku. Sedetail mungkin. Terutama untuk Arza," ujar Alec pada Roy yang mulai melajukan mobil keluar basement gedung Cage Group.

Roy mengangguk patuh.

***

"Alea, apa itu?" tanya Arza ketika Alea memutar tubuh hendak membuka pintu penumpang karena mobil sudah sampai di depan gerbang rumah Alec.

Alea menoleh dan bertanya tak mengerti. "Apa?"

Arza mengulurkan tangan kanannya. Menyingkirkan rambut Alea yang menutupi leher wanita itu. "Ini. Apa tadi kau terluka ketika pria itu mengganggumu?" Arza menajamkan matanya dan berusaha melihat lebih jelas ke leher Alea.

Seketika wajah Alea berubah seputih kapas. Tangannya terangkat untuk menutupi bekas merah yang dimaksud oleh Arza. Itu adalah kissmark yang

ditinggalkan oleh Alec tadi pagi. "Bukan," jawabnya sambil menggelang dan menghindar membalas tatapan Arza.

Melihat gelagat yang ditunjukkan oleh Alea, seketika Arza menyadari apa itu yang melekat di kulit leher Alea. Membuat kecanggungan seketika meliputi keduanya. Arza segera menyesali pertanyaannya. Mengingatkan dirinya bahwa Alea sudah menjadi wanita pria lain. Saat ini, ia adalah kakak Alea.

Arsen melihat panggilan masuk di ponselnya dari Alea.

"Apa Alea masih sering menghubungimu?"

Arza tak menjawab.

"Mulai sekarang, jangan angkat ataupun balas pesan darinya. Kita tak ingin masalah datang ke depannya. Cage melihatmu sebagai kakak Alea dan buat itu menjadi seperti yang terlihat."

Arza memasang senyum, teringat kata-kata Arsen. "Turunlah. Suamimu pasti khawatir kau pulang semalam ini."

Alea mengangguk. Satpam langsung datang dan membukakan pintu untuk Alea. Setelah pintu gerbang

kembali ditutup, Alea langsung menanyakan apakah Alec ada di rumah atau tidak.

"Belum, Nyonya." Jawaban satpam itu membuat Alea menghela napas. Kemudian bergegas masuk ke kamar dan membersihkan diri sebelum naik ke ranjang. Tapi saat ia keluar kamar mandi, pintu kamarnya terbuka dan ia melihat Alec berjalan masuk.

Pria itu berhenti di tengah kamar, mengamati penampilan Alea dari atas ke bawah. "Kau baru mandi?"

Alea menurunkan handuk yang digunakan untuk mengeringkan rambutnya. Ia tak berniat mandi, tetapi ketika mengingat tubuhnya telah disentuh oleh pria di klub malam. Ia tak ingin membawa bau apa pun ke ranjang Alec yang akan membuat pria itu mencurigai sesuatu tentang dirinya hari ini.

"Apa kau baru sampai di rumah?"

Tubuh Alea menegang. Bibirnya membeku. Berharap satpam yang berjaga tidak memberitahu Alec bahwa ia juga pulang terlambat, tapi dia sendiri yang ketahuan pulang malam. Seharusnya tadi ia mandi lebih cepat dan segera berbaring di tempat tidur.

Setidaknya ia tidak perlu tersudut untuk menjawab pertanyaan Alec.

Satu seringai terbit di bibir Alec melihat tubuh Alea yang menegang dan wajah istrinya yang mendadak pucat. "Aku tak tahu kau begitu merindukan keluargamu hingga sampai di rumah semalam ini, Alea."

Kalimat selanjutnya Alec memberikan udara segar di tenggorokan Alea.

"Apa kau ingin sekali-kali kita bermalam di rumahmu?" Alec sengaja mencairkan suasana tegang yang melapisi kulit wajah istrinya. Membuatnya semakin yakin, bahwa apa pun yang disembunyikan oleh Alea tentang Arza bukanlah hanya kecurigaannya semata. Ia akan menunggu waktu yang tepat untuk memberi pelajaran istrinya, bahwa tidak ada siapa pun yang bisa menyentuh milik Alec Cage.

Alea mengerjap, ketegangannya berlalu lalu ia menggelang pelan. "Aku tak ingin merepotkanmu," jawabnya beralasan. Berjalan ke arah meja rias dan duduk sembari menyisir rambutnya. Alec berjalan mendekat dan berhenti di belakang Alea. Meletakkan kantong berwarna perak di meja rias yang tadi tak

dilihat oleh Alea karena wanita itu terlalu terkejut dengan kedatangan Alec.

"A-apa ini?" Menatap manik Alec dari cermin, Alea tahu kantong itu diberikan Alec untuknya.

Alec tersenyum melewati cermin. Meletakkan kedua tangannya di pundak Alea, lalu membungkuk dan berbisik mesra di telinga istrinya. "Hadiah."

Alea hanya mampu melirikkan matanya ke arah kantong itu tanpa menggerakkan tubuhnya. Sentuhan Alec di tubuhnya benar-benar membuatnya bulu kuduknya berdiri, ditambah hembusan panas napas pria itu di telinganya. Seketika memberikan gelenyar yang aneh di perutnya.

"Aku ingin kau memakainya saat aku selesai mandi dan tunggu aku di ranjang." Alec memungkasi kalimatnya dengan jilatan di daun telinga Alea. Wanita itu boleh saja bersenang-senang di luar sana, tetapi sebaiknya sangat paham posisinya di rumah ini. Terutama di ranjangnya. Alec harus menegaskan bahwa Alea harus menyadari, bahwa di mana pun dan kapan pun istrinya berada, Alea Mahendra adalah miliknya. Seluruh jiwa dan raga wanita itu.

Alea membuka kantong itu setelah Alec menghilang di balik pintu kamar mandi. Menarik keluar kain sutra tipis berwarna merah maron. Pakaian dalam yang jelas tak menutupi apa pun saat ia mengenakannya. Kenapa pria itu tidak menelanjanginya saja seperti biasa? Daripada harus mempermalukan dirinya dengan pakaian yang sama sekali tak berguna ini, gerutu Alea dalam hati.

***

"Jadi, Arza hanyalah anak angkat yang sama sekali tak memiliki hubungan darah dengan isriku?" Alec sekali lagi menggumamkan pertanyaan itu pada Roy. sembari menutup map yang di hadapannya yang berisi lembaran-lembaran salinan bukti pengadopsian Arza dan pergantian nama dari Sena Ryanzyah menjadi Arza Mahendra.

Alec sendiri tak terlalu terkejut dengan hasil penyelidikan kaki tangannya tersebut, tetapi ia lebih terkejut dengan gemuruh panas yang mendadak menggelitik dadanya. Pantas pelukan antara Alea dan Arza terasa melebihi batas selayaknya saudara pada umumnya. Perhatian Arza terhadap Alea dan perhatian Alea terhadap Arza, semuanya tampak sangat sulit disebutkan sebagai pasangan kakak adik. Firasatnya

memang tak pernah meleset. Sejak awal, ia sudah mempertanyakan hubungan kakak beradik antara Alea dan Arza, dan inilah jawabannya.

"Apa istriku masih sering menemuinya?"

Roy mengangguk pelan. "Hari ini mereka sedang makan siang di restoran dekat MH."

Alec menggaruk-garuk dagunya yang tak gatal. Selama dua minggu ini, nyaris setiap hari istrinya keluar rumah dan makan bersama Arza. Alec sendiri berpura-pura tak tahu tentang kegiatan Alea di luar sana, membiarkan sampai mana istrinya akan berani melangkah. Menunggu saat yang tepat, untuk mengembalikan akal sehat Alea. Dan saat itu sepertinya tidak lama lagi.

Sebulan lebih umur pernikahannya dan Alea, rasanya itu waktu yang cukup agar istrinya mulai belajar menerima dirinya di hati wanita itu.

"Katakan pada sopirnya bahwa aku akan pulang lebih cepat hari ini."

***

Seperti biasanya, ketika Alec selesai menuntaskan gairah pria itu dan turun dari atas tubuhnya, Alea menarik selimut menutupi tubuh telanjangnya dan

bergerak memunggungi Alec. Berharap pria itu terlalu lelah untuk sentuhan berikutnya dan membiarkannya terlelap.

Rasanya hatinya sudah begitu mati rasa menganggap dirinya hanya sebagai pemuas nafsu suaminya.

"Apa kau sudah tidur?" Alec menyentuh pundak Alea.

Alea membuka matanya dan menoleh. Sepertinya tenaga pria itu sudah kembali lagi. Alea pun memberikan wajahnya dan bersiap untuk menerima ciuman Alec sebelum pria itu memulai permainan panas mereka lagi.

Alec hanya diam, menatap kepasrahan Alea dengan seringai kepuasan di ujung bibirnya. Ia memang sudah berhasil menguasai tubuh Alea. Menguasai setiap inci tubuh Alea. Tetapi tidak dengan jiwa wanita itu. Pikiran wanita itu tidak pernah bersamanya bahkan ketika keduanya mengerang nikmat secara bersamaan.

"Mulai sekarang, jangan tidur membelakangiku, Alea. Kemarilah." Alec memberikan lengannya untuk dijadikan bantal Alea.

Alea sedikit terkejut dengan permintaan Alec yang tidak biasanya. Menatap sejenak wajah Alec kemudian ia mendorong tubuhnya untuk berbaring di lengan Alec tanpa membantah.

"Apa saja yang kaulakukan hari ini?"

Sikap aneh Alec tak hanya berhenti sampai di situ. Pertanyaan pria itu pun mengundang rasa curiga di hati Alea.

"Aku hanya ingin tahu. Selama ini aku terlalu sibuk bekerja dan tidak memberikan perhatian untukmu. Mulai sekarang, aku akan menjadi suami yang lebih baik untukmu."

Alea sedikit mengangkat wajahnya untuk melihat wajah Alec. Tatapan mereka bertemu dan Alea tak pernah mampu membaca apa yang ada di kedalaman manik suaminya tersebut. Yang memiliki banyak kejutan tak terduga.

"Kau bebas melakukan apa pun di luar sana, Alea. Asalkan kau mengerti batasan-batasan tertentu."

"Batasan? Apa maksudmu, Alec?" Alea mengerti batasan-batasan tersebut dengan sangat paham. Hanya saja, kalimat yang diucapkan oleh Alec baru saja bernada peringatan. Dan jika Alec sudah

mengingatkannya seperti ini, bukankah itu berarti pria itu tahu beberapa batasan yang sudah ia langgar?

"Aku tak suka dikhianati oleh orang terdekatku. Dan karena kau adalah istriku, sepertinya kau satu-satunya orang yang paling dekat denganku." Alec memberi jeda sejenak untuk mengamati raut muka Alea yang berubah seputih kapas. Baru beberapa menit yang lalu, ia membuat wajah itu merah terbakar hasrat. "Kau tak mungkin mengkhianatiku, kan?"

"A-apa maksudmu, Alec." Kepala Alea sedikit tertarik ke belakang karena tercengang oleh pertanyaan Alec yang menyiratkan tuduhan.

"Aku mendengar kasak kusuk yang aneh akhir-akhir ini."

Rasanya wajah Alea tak bisa lebih pucat lagi. Bibirnya yang mendadak kering dan suaranya tersekat ketika bertanya, "Apa itu?"

"Tentang kau dan kakakmu." Alec sengaja memberi jeda sejenak. Merasakan ketegangan tubuh dalam pelukannya. "Arza."

Alea tampak tersentak, bola mata wanita itu melebar dan langsung beringsut menjauh. Tetapi Alec menangkap wanita itu dan kembali dalam pelukannya.

“Kenapa kau begitu terkejut, Alea? Memangnya apa yang kau sembunyikan dengan kakakmu itu? Aku tahu apa yang kudengar tidaklah benar.”

Alea menahan dirinya untuk tidak melompat dari pelukan Alec dan turun dari ranjang. Kemudian berlari keluar kamar untuk melarikan diri. Alec tak mungkin tahu, kan?

“Beberapa gosip membicarakan kalau kau, mengidap brother complex.” Alec terkekeh pelan. “Well, meski aku tahu kau begitu perhatian pada kakakmu. Tapi aku tahu apa yang mereka katakan tidak benar, bukan?”

Alea menahan gemetar yang menyerang bibirnya dengan menggigit bibir bagian dalamnya. Manik wanita itu berkaca oleh rasa takut. Senyum yang ditunjukkan oleh Alec menyiratkan ancaman yang tersembunyi di baliknya. Seketika Alea menyadari bahaya yang memeluk tubuhnya.

Part 18

Alec terkekeh. Lebih keras. “Kenapa tubuhmu tiba-tiba menjadi kaku, Alea?”

“A-aku tidak tahu apa yang pikirkan, Alec.” Alea berharap suaranya tak terdengar seperti sebuah cicitan.

“Aku tidak memikirkan apa pun? Kenapa kau harus takut apa yang kupikirkan?”

“Dari mana kau mendengar kabar itu?”

“Bukan itu yang terpenting. Dan gosip itu juga tidak penting. Jangan membuang pikiranmu untuk hal semacam itu. Kau tahu aku memercayaimu, kan?”

Alea tak tahu harus merasa lega atau tidak dengan kepercayaan yang diberikan Alec. Nyatanya ia

mengkhianati kepercayaan itu dan masih memberikan hatinya untuk Arza.

"Aku memberikanmu segalanya. Pernikahan, perasaanku, dan memenuhi semua kebutuhanmu. Bahkan aku menanggung beban keluargamu. Aku tahu kau bukan istri yang tidak tahu terima kasih. Jadi kau tidak mungkin mengkhianatiku."

"K-kenapa?" Alea benar-benar kehilangan suaranya. Bongkahan berat menyumpal tenggorokannya.

"Kenapa apa?" Alec bukannya tak menangkap ketakutan yang menggetarkan tubuh Alea. Tubuh mereka menempel, tak ada pembatas sehelai rambut pun di balik selimut. Air mata yang nyaris tumpah dan bibir yang memucat pasi. Hati Alec bersorak dengan ketakutan yang mendera istrinya. Menikmati setiap ketakutan itu seringai yang tersamar di kedua ujung bibirnya.

"Kenapa kau begitu memercayaiku?"

Alec tergelak. Tangannya menyantuh dagu Alea dan melumat bibir wanita itu dengan lumatan yang dalam sebelum menjawab, "Karena kau istriku."

'Karena aku memegang rahasiamu?'

Jawaban yang keluar dan jawaban yang ada di dalam hati Alec berbeda. Kemudian, tiba-tiba pria itu mengangkat tubuhnya, setengah menindih Alea dan melanjutkan permainan panas mereka yang tertunda.

***

Mungkin karena terlalu memikirkan ketakutannya terhadap Alec sepanjang pagi. Siang itu Alea pergi ke kantor Arsen untuk menanyakan tentang kabar tersebut.

"*Brother complex?* Gosip apalagi ini, Arsen?" sembur Alea begitu menerobos masuk ke ruangan Arsen.

Arsen yang sedang mendengarkan laporan dari sekretarisnya seketika menyuruh wanita muda itu keluar lebih dulu. Menatap adik cantiknya yang terlihat murka di depan meja. "Ada apa, Alea?" tanyanya tak mengerti.

Alea mengusap wajahnya yang tanpa polesan make up sama sekali. Mendesah keras dan menjawab, "Alec mendengar gosip tentangku dan Arza."

Salah satu alis Arsen terangkat.

"Dia bilang aku mengidap brother complex. Apa dia tahu tentang aku dan Arza?"

Arsen hanya diam. Tapi kerutan di antara alis pria itu menunjukkan bahwa pria itu berpikir keras.

"Dia menyembunyikan sesuatu."

"Lalu kau menjawab apa?"

"Dia bilang dia memercayaiku."

Kerutan di kening Arsen semakin dalam. Sepertinya Alec memang tahu sesuatu. "Tidak ada gosip semacam itu, Alea. Kau tahu itu sudah menjadi salah satu tugasku untuk melindungi keluarga kita, kan. Alec pasti membohongimu."

Alea tak mengerti. "Apa maksudmu?"

"Kau tahu apa yang kumaksud, Alea."

Pupil mata Alea melebar. Terkejut. "A-apa dia tahu sesuatu tentangku dan Arza."

"Mungkin."

Tubuh Alea terhuyung ke belakang, tangannya menyentuh dada. Tak bisa bernapas.

"Pulanglah, Alea. Kau tampak tidak sehat. Apa kau sudah makan?"

Alea menggelengkan kepalanya. "Tidak mungkin. Dia tidak mungkin tahu."

"Aku sudah memperingatkanmu sebelumnya, kan."

Alea berbalik. Setengah berlari melangkah keluar ruangan Arsen. Menuju toilet dan muntah dengan keras. Tubuhnya benar-benar melemah, seluruh tenaganya terkuras habis. Satu detik yang terlewat terasa begitu panjang.

"Alea?" Arza muncul dan menahan tubuh Alea yang hendak limbung ke samping. Ia baru saja akan ke ruangan Arsen ketika melihat Alea yang keluar dari toilet, tapi merasa ada yang aneh dengan langkah wanita itu yang berjalan terseok-seok sambil berpegangan pada dinding dan segera menghampiri adik angkatnya tersebut.

Alea menoleh.

"Kenapa? Apa kau sakit?"

Alea hanya menggeleng.

"Wajahmu pucat sekali."

"Kepalaku sedikit pusing." Alea menyentuh keningnya.

"Aku akan mengantarmu ke klinik di lantai dua." Arza membopong tubuh Alea menuju lift.

Alea yang memang butuh bantuan pun tak menolak bantuan Arza meski tahu seharusnya ia tidak terlihat berduaan dengan pria itu lagi. Tapi sekarang mereka sedang ada di hotel Arsen, dan pegawai di hotel ini bekerja untuk Arsen.

***

Dokter wanita itu tampak mengerutkan kening ketika memeriksa denyut nadi Alea. Sekali lagi mengecek kembali dan bertanya, “Apa haid Anda bulan ini belum datang?”

Alea terkejut dengan pertanyaan dokter wanita itu. Darah lenyap dari wajahnya dalam sedetik.

“Ada kemungkinan Anda tengah mengandung. Tetapi karena keterbatasan alat di klinik ini, sepertinya Anda perlu memeriksanya ke rumah sakit.”

Alea masih membeku. Merasakan keterkejutan yang juga menyambar Arza yang duduk di sampingnya.

“Atau Anda ingin memastikannya lebih dulu dengan testpack?” tanya Dokter itu lagi.

Alea menggeleng dengan cepat. Kemudian berdiri dan berlari keluar menuju lantai satu dengan menggunakan tangga saat melihat lift juga sedang mengantre. Sesampainya di halaman hotel, ia

menemukan sopirnya yang sudah Menyuruh sopirnya langsung ke rumah sakit.

Dengan testpack dan hasil USG di tangan, Alea keluar dari ruang obgyn dengan wajah yang semakin merana. Ia tak punya tenaga lagi untuk melangkah, tapi entah bagaimana akhirnya ia berhasil keluar rumah sakit dan kembali masuk ke mobil.

Hal bodoh apalagi ini yang menimpa hidupnya. Seolah semua deritanya belum juga usai hanya dengan menikahi Alec. Sekarang ia harus mengandung anak dari pria yang tidak dicintainya.

'Apa yang harus kulakukan?' Ribuan pertanyaan yang sama itu tak pernah menemukan jawabannya. Semua jawabannya tertutup oleh kebimbangan.

Sepulang di rumah, Alea langsung menyelinap masuk ke ruang kerja Alec. Ia benar-benar menangis oleh keterkejutan yang menyambarnya saat menemukan foto-foto dirinya dan Arza dari berbagai sudut di jalan, di restoran, di cafe, bahkan di taman kota. Fotonya di club ketika mencari Arza pun ada di salah satu tumpukan foto-foto tersebut. Begitu pun pria besar dan mengerikan itu ketika mencoba untuk melecehkan dirinya. Apakah sejak awal Alec memang telah menyelidiki dirinya diam-diam?

Alec benar-benar tahu hubungannya dengan Arza.

Tubuh Alea benar-benar jatuh ke lantai melihat lembaran foto terakhir di tangannya. Menampilkan gambar pria besar yang berbaring dengan wajah hancur. Alea tidak bisa mengenali wajah pria itu lagi jika bukan dari pakaian yang dikenakan dan tubuhnya yang besar. Apakah pria itu masih hidup?

Pikiran bahwa apa yang menimpa pria itu akan menimpa Arza membuat Alea benar-benar tak bisa bernapas. Alea segera mengambil ponselnya dan menghubungi Arsen.

"Arsen, kau benar." Alea tak bisa menangis tangisannya lagi.

"Ada apa, Alea."

Alea mengusap air matanya. "Aku menemukan foto-fotoku dan Arza di meja kerja Alec."

Arsen diam.

"Apa yang harus kulakukan, Arsen."

"Apa kau masih sering bertemu dengan Arza?"

Alea tak menjawab. Sejak Arsen menyeretnya keluar dari rumah, ia memang masih sering bertemu Arza tanpa sepengetahuan Arsen.

“Kau bermain api, Alea. Aku sudah memperingatkanmu sebelumnya.”

“Siapa yang mengirimkan foto ini padanya?”

Arsen terkekeh. Tak perlu menjawab pertanyaan tolol adiknya.

“Alec tahu Arza kakakku, untuk apa dia menyuruh seseorang melakukan hal semacam ini padaku?”

“Kupikir Alec sendiri yang sengaja membuatmu menemukan foto-foto itu di meja kerjanya.”

“Jati diri Arza yang sebenarnya sudah menjadi rahasia umum, Alea. Meski ia harus menggali info itu dengan susah payah. Kedekatanmu dengan Arza tentu saja mengundang kecurigaan untuknya sebagai seorang suami. Dia sangat menyukaimu. Tentu saja dia tak suka siapa pun menyentuh miliknya. Aku pun begitu.”

“Lalu apa yang terjadi dengan Arza?” tanya Alea panik. “Apa mungkin Alec akan melukai Arza.”

“Sekarang tidak, tapi aku tak yakin nanti. Aku sudah mengatakan padamu untuk berhati-hati, bukan?”

“Selamatkan dia, Arsen. Setidaknya dia adikmu.”

“Cage sangat menyukaimu, Alea. Kenapa kau tidak memanfaatkan hal itu?”

“Cage tidak akan suka aku membela pria lain. Kau tahu itu,” desis Alea. Menggigiti jemari-jemari tangannya dengan resah.

“Dan kaupikir dia akan suka mengetahui kau memohon padaku untuk menyelamatkan kekasih gelapmu.”

“Ini tidak akan baik untuk bisnismu.”

“MH tidak ada hubungannya dengan kisah cinta kalian.”

“Brengsek kau, Arsen!” Alea memaki dan menjerit keras. Arsen memutus panggilannya. Alea benar-benar putus asa.

***

Malamnya, Alea menyambut Alec yang muncul di pintu kamar dengan gugup. Berharap wajahnya tidak

terlihat janggal meski berkali-kali ia sudah memastikannya di depan cermin. Raut lelah dan letih pria itu menunjukkan seberapa banyak urusan kantor yang menyita perhatian Alec. Ia sedikit bersyukur, kesibukan Alec membuatnya memiliki waktu lebih banyak untuk dirinya sendiri.

Alec terhenti sejenak. Matanya menyipit sedikit penuh selidik ke arah Alea. Wanita itu berdiri di tengah kamar, dengan jubah tidur yang dibelikannya kemarin. Rambut tersisir rapi dan wajah yang dipoles tipis. Membuatnya ingin segera membawa wanita itu ke ranjang.

Tapi ia tak akan melakukannya, sekarang. Ia tahu tujuan wanita itu menyambut kedatangannya dengan penampilan menggoda tersebut. Ia tahu Alea sudah tahu bahwa ia tahu rahasia istrinya. Tak menduga Alea akan menggunakan cara ini untuk mencairkan kemarahannya.

Alea berjalan mendekat, mengambil jas dan tas dari Alec dan bertanya apakah ia harus menyiapkan air hangat atau tidak?

Alec mendengus dalam hati, kemudian menggeleng dan langsung bertanya, “Apa yang kaupikirkan?”

Alea menggeleng pelan.

"Apa kau bersenang-senang hari ini?"

Alea tak tahu harus mengangguk atau menggeleng.

"Sepertinya harimu sangat kacau, Alea. Apa karena kata-kataku kemarin malam?"

Alea mendongak terkejut.

"Lalu untuk apa kau pergi ke tempat Arsen?"

Alea menelan ludahnya. Tersadar bahwa setiap gerak-geriknya seharian ini pasti diketahui oleh Alec dan ia tak bisa menyangkalnya.

"Apa kau memohon untuk menyelamatkan kakak angkatmu itu dari kemarahanku?"

Alea terkesiap kaget, gelombang ketakutan yang menyerangnya benar-benar membuat tubuhnya melumpuh.

Alec terkekeh. "Kendalikan dirimu, Alea. Sejak semalam, ketakutanmu itulah yang meyakinkanku bahwa apa pun yang ada di antara kalian adalah sesuatu yang tidak kusukai."

Alea ingin membuka mulutnya, tapi ketegangan yang menyerang tubuhnya ikut membekukan kedua bibirnya.

"Jadi kabar burung itu benar, ya?" Seringai Alec tampak lebih mengerikan dengan matanya dinginnya yang memerah oleh amarah.

Tubuh Alea bergetar, ketakutan pada Alec dan kekhawatirannya terhadap Arza bergelut di dalam kepalanya.

"Aku tak pernah mengkhianati pernikahan kita. Aku juga tak pernah mengkhianatimu."

"Baguslah." Alec mendengkus mengejek.

Alea tahu kata pujian itu adalah ancaman. Ia tak merasa lega sedikit pun, bahkan satu kata dengan nada mengejek itu membuat bulu kuduk Alea meremang.

"Hatimu yang berkhianat." Alec mengoreksi dengan sinis kemudian.

Alea menggeleng tanpa kata. "Aku ..."

"Diamlah, Alea. Aku tak suka membahas pria lain di kamarku."

Bibir Alea terkatup rapat. Isakan tertahan di tenggorokannya.

“Berikan aku minum. Sesuatu untuk meredakan kecemburuanku.”

Alea mengamati raut muka Alec. Pria itu tidak terlihat marah. Malah sebaliknya, terlihat lebih tenang yang membuat Alea bertanya-tanya.

“Apa yang kautunggu?” Alec menyadarkan Alea dari ketertegunan wanita itu.

Alea pun bergegas keluar kamar. Menuju tempat penyimpanan *wine* di lantai satu. Saat ia kembali, Alec baru selesai mandi dan hanya mengenakan celana tidur panjang berjalan menuju sofa sembari menyuruh wanita itu ikut duduk bersamanya.

“Tuangkan untukku,” perintah Alec. Memperhatikan kepatuhan wanita itu ketika langsung mengangkat botol anggur tersebut dan menuangkannya dengan perlahan di gelas.

“Apa kau tidak ingin menemaniku?”

Alea tak langsung menjawab. Sejenak ia berpikir untuk ikut minum, tetapi mendadak ia ingat bahwa ia tengah hamil. “A-aku tidak terbiasa minum minuman beralkohol.”

Alec mengerutkan kening mengetahui hal itu untuk pertama kalinya setelah hampir dua bulan

pernikahan mereka. "Apa ada sesuatu yang ingin kaukatakan padaku?" tanyanya kemudian melihat Alea yang tampak kalut oleh pikirannya sendiri meski sejak tadi wanita itu memang terlihat kacau.

Alea memandang wajah Alec sejenak, kemudian mengangguk. "T-tadi aku ke rumah sakit."

"Dan?" Alec sedikit mengulur suaranya.

"Aku hamil."

Part 19

Alea merasakan keheningan yang mencekam ketika tatapannya dikunci oleh Alec. Ia sama sekali tak bisa membaca kedalaman mata pria itu, dan ia memang tak pernah bisa membaca apa yang tengah dipikirkan ataupun menilai reaksi Alec. Pria itu hanya diam, tatapannya datar. Tidak dingin ataupun terlihat senang dengan kabar ini. Tetapi ia bisa melihat, bahwa tidak ada kepedihan seperti yang ia rasakan ketika mengetahui dirinya mengandung. Mengandung anak dari pria itu dengan hati yang masih dikuasai oleh pria lain.

Baginya kehamilan ini juga bukan hal yang diduga ataupun diinginkan Alea akan datang secepat ini dalam pernikahan mereka. Ia bahkan berharap tak pernah ada manusia lain yang bisa

mengikatnya lebih erat dalam pernikahan mereka. Cukup pria itu memiliki tubuhnya dan sumpah pernikahan yang mengikatnya dengan Alec.

Alea tak tahan ditatap setajam itu lebih lama lagi. Ia mengambil tasnya yang kebetulan tergeletak di meja, di samping botol anggur. Mengeluarkan foto hasil usg dan menunjukkannya pada Alec. "Dokter bilang usianya sekitar lima minggu."

Alec mengambil lembaran panjang dengan gambar hitam putih yang begitu jelas. Ia hanya membaca beberapa rincian di samping lembaran yang sama sekali tak dipahaminya. Kemudian matanya kembali ke wajah Alea dan membalas, "Tak mungkin lebih dari itu, kan?"

Wajah Alea memucat lagi. Rasanya wajahnya tak henti-hentinya memucat sejak kemarin malam. "A-apa maksudmu?" Bibir Alea benar-benar bergetar hebat.

"Apa karena itu kau memastikan aku mengetahui bahwa dirimu tak mengkhianatiku?" Mata Alec menyipit sambil meletakkan lembaran di tangannya ke meja. Mengamati lekat-lekat setiap senti kulit wajah Alea yang semakin memucat. Sepertinya tak bisa lebih memucat lagi, batin Alec puas.

Alea menggeleng, dengan panik. “Tidak, Alec. Aku ... aku benar-benar tak pernah mengkhianatimu.”

Kepanikan Alea malah membuat Alec terbahak. “Jangan setegang itu, Alea. Semakin kau menegaskan kesetiaanmu, hanya membuatku semakin mencurigaimu.”

Wajah Alea memucat, matanya mulai memanas. “Ini anakmu.” Alea merasa suaranya terdengar menyedihkan.

“Seharusnya memang seperti itu, kan?”

Alea menggigit bibir bagian dalamnya. Matanya sudah berkaca dan seluruh tubuhnya semakin meluruh ke sofa.

“Kemarilah.” Alec membuka kedua lengannya. Satu tangannya yang tak memegang gelas menepuk pangkuan pria itu.

Alea berdiri, duduk di pangkuan Alec dengan patuh. Tubuhnya semakin menegang ketika satu tangan pria itu menyentuh perutnya. Mata Alec terpejam seakan menimbang-nimbang dengan perhitungan yang saksama. Menunggu kesenyapan yang membuat Alea semakin dirundung oleh ketegangan. Apa yang dilakukan Alec? Apa yang

dipikirkan Alec? Alea tak pernah benar-benar memahami pria itu selain ketakutan yang langsung menyergap dirinya saat berhadapan dengan Alec.

"Ya, sepertinya ini anakku." Suara Alec yang memecah kesenyapan di antara mereka membuat Alea mengendurkan seluruh otot di tubuhnya.

"Apa kau takut anak ini bukan anakku?"

Alea kembali dibuat tegang oleh pertanyaan Alec. Ia menjilat bibirnya yang mendadak kering karena pertanyaan Alec dan bertanya dengan suara tercekik. "Aa ... apa maksudmu, Alec?"

"Apa kau pernah membiarkan pria lain menyentuhmu?"

Alea menggeleng dengan keras.

"Lalu apa yang membuatmua begitu lega bahwa ini adalah anakku."

"Itu tidak seperti yang kaupikirkan, Alec."

"Apa yang kupikirkan?"

"Rumor itu."

"Kau memang sering menemui kakak angkatmu, kan?"

Kali ini Alea benar-benar tak mampu menahan rasa panas dan basah di kedua sudut matanya. "Kami tidak pernah melakukan apa pun yang kaupikirkan."

"Tapi kau berkencan dengannya di belakangku."

"Aku ... Maafkan aku."

"Apa kau mengakui kesalahanmu, Alea?"

"Dia tidak melakukan kesalahan apa pun. Akulah yang belum terbiasa jauh darinya. Dan kami hanya bertemu, bukan berkencan seperti yang kaukatakan."

"Apa kau bisa membuktikan pernyataanmu, Alea."

Alea tiba-tiba merasa putus asa. "Aku mengatakan yang sebenarnya, Alec."

"Apa arti dia bagimu?"

"Dia seorang kakak."

"Hanya kakak?"

"Kauingin aku menjawab apa?"

"Hingga detik ini, tidak ada pengkhianat yang berhasil selamat dari cengkeramanku, Alea. Hati-hati

dengan jawabanmu. Kauingin aku melakukan apa untukmu?"

"Kami tak pernah mengkhianatimu. Aku mohon percayalah padaku."

"Kau memohon untuk keselamatan nyawanya."

Alea menangis.

"Kau menangisi dirinya."

Marah, putus asa, dan frustrasi membuat Alea melompat dari pangkuan Alec. Pria itu menyudutkannya hingga ia merasa malu dan gugup.

Alec menangkap pergelangan tangan Alea. Keras dan sengaja menyakiti wanita itu. Menarik dengan kasar hingga tubuh Alea membungkuk menghadapnya. Lalu tatapannya yang sedingin es tanpa belas kasihan mengunci mata basah Alea. Tak ada lagi humor gelap seperti sebelum-sebelumnya. Pria itu terlihat serius dan mengerikan. Dan bahkan bersikap kasar. "Kau benar-benar menyedihkan, Alea," ejeknya.

Air mata mengucur deras di antara ringisan Alea. Semakin ketat cengkeraman Alec di tangannya, semakin gelap pula ekspresi yang membayangi wajah pria itu. Ketakutan Alea semakin merebak tak

terkendali. Entah apa yang dilakukan pria itu. Ia tahu permohonan maafannya tak akan berarti apa pun bagi pria itu.

"Pernikahan ini bukan atas kehendakku." Alea tak tahu kenapa ia mengatakan hal itu. Alec semakin dibuat meradang. Kali ini pria itu menyentakan tangan Alea hingga bersimpuh di lantai dengan kepala di antara kedua kaki Alec.

Alec membungkuk, tangannya yang lain menangkap dan mendongakkan wajah Alea. "Apa kau berpikir akan menimpakan kesalahan ini pada Arsen? Atau padaku?"

Arsen dan Aleclah yang menyebabkan dirinya terjebak dalam pernikahan ini. Jawaban ya sudah di ujung lidah Alea, tapi ia tahu satu kata itu akan memperburuk keadaannya.

"Meskipun ya, itu tak akan membuat keadaanmu lebih baik, Alea. Kami melakukan apa pun yang kami ingin. Kau harusnya bersyukur berakhir di ranjangku. Hanya perlu membuka kedua kakimu untukku dan apa pun bisa kaudapatkan sebagai gantinya. Dengan satu syarat, kau tak mengkhianati kepercayaanku."

Tangisan Alea semakin tersedu.

“Hapus air matamu dan jalani hidupmu sebagai istriku dengan baik dan patuh. Itu satu-satunya pilihan agar kau bisa bernapas dengan tenang di rumah ini. Apa kau mengerti?”

Alea hanya mampu menganggukkan kepalanya dengan pelan. Tak ingin membantah, dan itu juga tak akan berhasil untuk melawan Alec.

Alec menarik tubuh Alea berdiri dan kembali ke pangkuannya. Kemudian kepala pria itu bersandar di punggung sofa dan memerintah, “Cium aku, persis seperti yang biasa kulakukan padamu.”

Alea menempelkan bibirnya di bibir Alec. Dan dengan ciuman yang tak terhitung dalam pernikahan mereka, ciumannya sangat kaku dan hambar. Hanya bergerak-gerak di bibir Alec dengan tanpa teknik yang memadai.Sangat jauh berbeda ketika Alec menciumnya.

Alec menggeram tak puas. Beruntung Alea memiliki tubuh sempurna yang selalu puas untuk dipandang dan dinikmati. Tetapi keahlian wanita itu untuk melayani seorang pria jelas tidak berpengalaman dan nol besar. Tidakkah wanita itu pernah belajar

sekali saja bagaimana cara berciuman di antara sekian banyaknya permainan panas mereka di ranjang?

Ya, meski ia tahu Alea memang selalu pasrah ketika di bawah tubuhnya, tetap saja ia tak mengira bahwa wanita itu sungguh tak berpengalaman seperti ini. Dibandingkan ketika awal-awal permainan panas mereka yang seperti menyetubuhi boneka, setidaknya Alea ikut mengerang nikmat. Alec mendorong dada Alea, kepalanya terangkat dengan dengusan mengejek.

"Ma-maafkan aku," cicit Alea. "Jika kau mengajariku, a-aku akan berusaha ..."

"Jika kau punya niat untuk belajar, jelas kemampuanmu tak akan sepayah ini, Alea. Tapi setidaknya kau meminta maaf, dan aku selalu pemurah pada istriku." Alec langsung menarik tali jubah tidur Alea, menanggalkan kain tipis itu dan segera menjelajahi kulit mulus Alea dengan bibirnya. Beranjak dari sofa dengan membawa tubuh Alea dan sampai di ranjang sudah tanpa sehelai pakaian pun.

***

"Apa hari ini kau ada kegiatan yang ingin kaulakukan?" tanya Alec pagi itu di meja makan sebelum berangkat ke kantor.

Alea berhenti mengunyah, wajahnya terangkat sedikit ke arah Alec lalu menggeleng dengan ragu. Sebelum ini, ia selalu punya kegiatan tak penting di luar rumah sebagai dalihnya untuk bertemu dengan Arza. Tetapi setelah tahu Alec mengawasinya dan Arza, tentu saja itu bukan pilihan yang bijak. Mungkin ia hanya bisa menghubungi Arza lewat sambungan telpon, untuk memperingatkan pria itu agar berhati-hati.

Alec mengangkat salah satu alisnya, dengan seringai di ujung bibir. "Apa karena kau tahu aku mengawasimu dan kakak angkatmu itu?"

Alea tak menjawab, wanita itu hanya menunduk menatap makanan di piringnya yang masih tersisa setengah.

"Pilihan yang bagus, Alea." Alec menandaskan kopinya kemudian berdiri dan membungkuk untuk mencium bibir Alea. "Kau masih bebas bersenang-senang di luar sana. Jangan buat aku menjadi suami yang buruk karena mengurungmu di rumah ini," ucapnya sambil menegakkan punggung dan mengambil tasnya di kursi kemudian berjalan keluar ruang makan.

Alea hanya termangu memandang kepergian Alec. Tanpa menghabiskan sisa makanannya, ia ikut keluar dan berjalan menuju lantai dua. Mengambil ponselnya dan langsung menghubungi nomor Arza.

Tiga panggilannya tidak diangkat oleh Arza, Alea pun menghubungi Arsen.

"Jadi, apa benar kau hamil?" Arsen menjawabnya dengan pertanyaan menyebalkan itu sebagai sambutan.

"Darimana kau tahu?"

"Aku punya mata dan telinga di mana-mana, Alea. Jangan menanyakan pertanyaan menggelikan itu lagi."

"Di mana Arza? Apa dia bersamamu?"

"Ck, ck, ck."

"Aku hanya ingin memastikan Alec tidak menyentuhnya."

"Kekhawatiranmulah yang akan mengundang Cage untuk menyentuhnya."

Alea diam.

"Aku akan menutupnya ..."

"Jawab dulu pertanyaanku, Arsen," buru Alea dengan nada lebih tinggi dan mendesak.

Arsen terdengar menghela napas panjang sebelum menjawab, "Kalau begitu, pikirkan ini baik-baik, Alea. Jika kau tahu selama ini Cage mengawasimu, pikirmu apa dia tidak menyadap ponselmu juga?"

Pertanyaan Arsen segera melenyapkan darah dari wajah Alea. Wanita itu terpaku kemudian segera menurunkan ponsel dari tangannya. Menatap benda pipih di tangannya itu dengan pandangan kosong.

Part 20

"Dan satu lagi. Cage juga tahu kalau Arza hanyalah anak angkat keluarga Mahendra. Jadi, jika kau masih peduli padanya sebagai seorang yang kaukasihi ataupun sebagai seorang kakak. Sebaiknya yakinkan Cage bahwa kau benar-benar milik pria itu seutuhnya, Alea. Limpahi Cage dengan perhatianmu dan patuhi semua perintahnya. Buat dia sibuk hanya denganmu. Jangan sampai dia melirik Arza karena keteledoranmu. Apa kau mengerti?" Arsen mengakhiri panggilan tersebut tanpa menunggu jawaban dari Alea. Ia yakin adiknya itu mendengarkannya dengan saksama dan hanya butuh beberapa saat untuk mencernanya ke dalam otak.

Alea menangis, ingin menjerit tapi ia malah membanting ponselnya ke cermin. Ponsel itu terbanting dengan keras dan bercampur dengan

pecahan kaca di lantai. Tubuh Alea menggelosor di karpet. Kepalanya tertunduk dan menangis tersedu dalam bekapan kedua telapak tangannya.

Hidupnya benar-benar berada dalam genggaman tangan Alec. Bahkan udara yang ia hirup pun dimiliki oleh pria itu.

***

Alec pulang tepat jam tujuh malam dan langsung masuk ke kamar. Langkahnya terhenti di tengah ruangan ketika melihat kejanggalan di kamarnya. Tidak ada Alea dan meja rias yang sudah tanpa kaca serta ponsel wanita itu yang retak bagian layarnya tergeletak di meja. Alec mengambil ponsel itu dan mengamatinya.

Pantas saja ia tidak bisa menghubungi Alea siang tadi dan pesannya juga tidak masuk. Laporan ponsel Alea pun hanya berisi beberapa panggilan keluar ke nomor Arza yang tidak diangkat dan tiga menit pembicaraan Alea dan Arsen yang tidak dibacanya. Karena tujuannya menyadap ponsel Alea hanya ingin tahu komunikasi antara Alea dan Arza.

"Apa yang terjadi? Di mana istriku?" tanya Alec pada pelayan yang baru keluar dari ruang ganti dengan membawa selembar pakaian Alea.

"Nyonya sedang berenang di halaman belakang, Tuan," beritahu pelayan.

"Apa? Semalam ini?"

Pelayan itu mengangguk. "Nyonya menyuruh saya membawakan pakaian ganti. Beliau bilang hendak tidur di kamar bawah."

Kerutan di kening Alec semakin dalam. Tanpa melepas jasnya, ia keluar kamar. Menuruni anak tangga dan sampai di kolam renang dengan cepat. Di sana ia melihat Alea yang mengenakan hotpants dan kaos berwarna biru, masih berenang di dalam kolam. Dengan rahang mengeras, ia membentak, "Keluar dari sana sekarang juga, Alea!"

Alea menenggelamkan kepalanya, lalu muncul untuk menarik napas dan kembali menenggelamkan kepalanya ke dalam air. Sejenak ia mendengar teriakan amarah Alec, tapi ia mengabaikannya. Ia sedang ingin mendinginkan kepalanya, melihat Alec hanya akan kembali membuatnya terpuruk.

“Apa kauingin aku menyeretmu naik?!!” Amarah Alec menggelegak. Ia tahu Alea sengaja mengacuhkan dirinya dan itu membuatnya geram bukan main.

Byuurrr ... dengan pakaian lengkapnya. Alec melompat ke dalam air. Berenang menghampiri Alea dan dengan mudah menangkap pinggang Alea. Menyeret wanita itu yang memberontak dan mendorong naik ke pinggiran kolam.

“Apa yang kaulakukan di sana?!”

“Berenang,” jawab Alea dengan dingin.

Alec menyambar handuk yang dibawa pelayan mendekat ke arah keduanya. Alec langsung melilitkan handuk itu di tubuh Alea. Merasakan tubuh Alea yang seingin es dan bibir membiru. “Apa kau sudah gila?!”

Alea berdiri, melepas lilitan handuk yang diberikan oleh Alec dan melemparnya ke lantai.

Alec tercengang dengan sikap Alea yang mendadak penuh keberanian. Ia mencekal pergelangan tangan wanita itu sebelum berbalik. “Apa yang terjadi?”

"Tidak ada!" Alea menghentakkan tangannya. Tapi cekalan tangan Alec terlalu kuat dan ia menyerah dengan cepat.

"Apa yang terjadi dengan ponselmu."

"Tidak ada."

"Bukan jawaban yang tepat, Alea," geram Alec mulai tak sabaran.

Alea diam.

"Katakan! Apa kau yang memecahkan cermin di kamar?"

"Ya," aku Alea. "Aku melemparnya dengan ponsel yang kaubelikan. Apa kaupuas?"

"Kenapa?"

"Selama ini, diam-diam kau mengawasiku dan Arza. Apa kau juga menyadap ponselku?"

Kening Alec berkerut sedikit. Ternyata wanita ini sudah tahu. Alec pun tak mengelak. "Apa kau memberontak karena hal ini?"

"Kau bisa memaksaku menikah denganmu, tapi bukan berarti kau bisa merampas seluruh privasi yang kumiliki dengan cara rendahan seperti ini, Alec."

"Kenapa aku tidak bisa?"

"Kaubilang kau memercayaiku, kan?"

"Kepercayaan yang tidak pernah kau pegang. Kau masih saja mencoba menghubungi kekasihmu itu di belakangku, kan?"

Alea mundur, membuatnya meringis karena gerakannya membuat cekalan tangan Alec di pergelangan tangannya semakin mengetat. "Apa kau akan menyakiti Arza?"

"Selama ini aku mencoba menahan diri, tapi sepertinya kau semakin memojokkanku. Aku tidak suka milikku disentuh orang lain."

Air mata Alea bercampur air kolam yang masih membasahi seluruh wajah dan rambutnya. "Dia tidak bersalah. Aku yang memaksanya bertemu. Aku yang tidak bisa hidup tanpanya. Aku mencintainya!"

"Aku tahu," jawab Alec ringan. "Dan kau masih keras kepala untuk menghubunginya di belakangku bahkan setelah aku tahu hatimu berkhianat. Jangan salahkan aku jika aku benar-benar akan membunuhnya untuk membuatmu berhenti mengkhianatiku."

Tangisan Alea semakin membanjir bak air bah. Kepalanya menggeleng-geleng dengan pilu.

Alec melepas tangan Alea dengan menyentakkannya ke udara. "Mulai besok, tak ada lagi ponsel dan keluar rumah tanpa seijinku. Dan kembali ke kamar dalam lima menit," perintahnya sebelum berjalan melewati Alea menuju pintu belakang. Dalam perjalanannya, menyambar pakaian Alea yang dipegang pelayan dan melemparnya ke kolam. "Kunci semua pintu kamar di rumah ini."

"B-baik, Tuan."

***

Lebih dari lima menit, Alea muncul di kamar dengan tubuh berbalut handuk. Alec sudah selesai membersihkan diri dan mengganti pakaian dengan piyama tidur. Kopi dan susu hangat sudah disiapkan pelayan di meja. Juga beberapa makanan ringan.

"Cepat masuk ke kamar mandi," sergah Alec tak sabaran dengan Alea yang hanya berdiri kikuk di dekat pintu. Apa wanita itu tidak risih dengan pakaian basah yang masih melapisi tubuhnya yang sudah menggigil kedinginan seperti itu?

Alea berjalan ke kamar mandi. Mengguyur tubuhnya dengan air hangat dan mengenakan jubah

mandi ketika Alec membuka pintu. "Kenapa kau begitu lama? Minumanmu sudah dingin."

Alea tak berkata apa-apa. Ia berjalan keluar dan duduk di sofa sambil menyesap susu hangatnya. Keduanya duduk sibuk dengan minuman masing-masih tanpa sepatah kata pun. Dan saat Alea hampir menandaskan isi gelasnya, tiba-tiba ponsel Alec di meja berdering. Pria itu meletakkan cangkir kopi di tangannya dan menjawab panggilan itu.

Alea hanya mendengarkan percakapan itu sekilas, karena Alec langsung berjalan keluar kamar menuju ruang kerja. Alea pun meletakkan gelas kosongnya kembali ke meja kemudian berjalan ke kasur dan berbaring. Mencoba memejamkan mata dengan benak yang masih tak menyerah untuk mencari seribu cara menghubungi Arza. Memastikan pria itu baik-baik saja dan jauh dari jangkauan Alec. Karena meskipun ia berusaha menyenangkan pria itu agar Arza tidak terluka, ia tidak pernah memercayai Alec. Sedikit pun.

Part 21

Setelah melihat mobil Alec keluar dari gerbang, Alea bergegas ke lantai satu. Meminjam ponsel salah satu pelayan untuk menghubungi Arza. Dan sepertinya Arza memang sengaja menghindari panggilannya. Nomor asing pelayan Alec diangkat di deringan kedua.

"Arza?"

Mengenali suara Alea yang langsung mendesak telinganya, Arza terdiam.

"Jangan ditutup! Kau tahu aku tak akan berhenti sebelum kita bicara," larang Alea sekaligus mengancam. Merengek dan memaksa.

Arza terdengar menghela napas.

"Panggilan ini aman. Setelah melihat mobil Alec keluar dari gerbang, Alea bergegas ke lantai satu. Meminjam ponsel salah satu pelayan untuk

menghubungi Arza. Dan sepertinya Arza memang Aku meminjam salah satu ponsel pelayan. Alec tak mungkin menyadapnya seperti yang dilakukannya pada ponselku."

"Ada apa, Alea? Kau tahu ini tidak benar." Suara Arza melirih. Tak henti-hentinya mendesah pelan dengan kekeras kepalaan Alea. Sejujurnya hatinya masih saja tersentuh dengan perasaan Alea yang masih bertahan meski keadaan tak pernah memihak mereka.

"Aku hanya ingin memastikanmu baik-baik saja. Apa Alec berusaha menyakitimu?"

"Dia akan menyakitimu jika tahu apa yang kaulakukan sekarang, Alea."

"Aku baik-baik saja."

"Aku berharap kau akan tetap baik-baik saja."

"Aku akan baik-baik selama kau baik-baik saja."

"Kalau begitu jangan pernah menghubunginya lagi, Alea!" Suara Arza tiba-tiba digantikan oleh Arsen.

"Arsen?" Suara Alea tersekat di tenggorokan. Ponsel di telinganya nyaris meluncur saking kagetnya.

“Aku tak tahu kau benar-benar bodoh atau kau memang tak takut pada Cage. Dan keduanya jelas bukan pada tempatnya.”

“Itu bukan urusanmu, Arsen.”

“Ya, jelas bukan urusanku. Selama kau tidak merugikan kesepakatanku dan Cage.” Arsen mengakhiri panggilan tersebut.

Alea memanggil-manggil nama Arsen dengan sia-sia. Panggilan berikutnya, nomor Arza sudah tidak aktif lagi.

***

“Aku akan memegang ponselmu untuk berjaga-jaga.” Arsen mematikan ponsel Arza. Menatap tas bepergian yang sudah siap di samping Arza. “Kauyakin ingin pergi?”

Arza tak menolak. Selain untuk menghindari Alea, ia yakin *orang itu* juga akan berusaha melacak dirinya menggunakan nomornya. “Tampaknya mereka sudah mengetahui siapa aku. Aku tak ingin membahayakan keluarga ini.”

“Kau mengenali wajahnya?”

Arza mengangguk. Ia tak mungkin bisa melupakan wajah orang itu. “Sangat yakin. Mereka bukan orang Cage dan aku tak ingin melibatkan polisi.”

Arsen diam sejenak, kemudian mengeluarkan lembaran kertas bertuliskan deretan sebuah nomor. “Hubungi nomor ini atau nomorku jika kau butuh sesuatu. Dia akan membantumu kapan pun kau membutuhkannya. Aku akan menganggap tidak ada kabar berarti kabar baik.”

Arza mengambil lembaran tersebut. Memasukkannya ke dalam saku jaket denimnya kemudian mengangguk sekali untuk pamit dan berjalan ke arah pintu.

Arsen tertegun, menatap adik angkatnya masuk ke mobil dan meninggalkan halaman rumah. Berharap keselamatan selalu menyertai Arza Mahendra. Karena jelas nama Sena Ryanzyah masih terendam kubangan lumpur masa lalu.

***

Alea pikir, Alec pun akan tahu jika ia mencoba menghubungi Arza menggunakan ponsel salah satu

pelayan di rumah itu. Tetapi sepertinya pelayan itu pun tak ingin mencari masalah dan memilih bungkam.

Alea yang tak menyerah, masih meminjam ponsel pelayan itu keesokan harinya dan kembali berakhir dengan kecewa. Nomor Arza masih tidak aktif dan ia sama sekali tak bisa keluar rumah untuk mencari tahu apa yang membuat ponsel itu tidak aktif. Menolak percaya ponsel itu sengaja tidak aktifkan.

"Aku ingin ke rumah," ujar Alea tiba-tiba malam itu ketika keduanya duduk di meja makan. Menyantap hidangan makan malam yang jarang terjadi karena hari itu Alec pulang lebih sore.

Alec berhenti mengunyah. Matanya naik menemukan wajah Alea yang berusaha menyembunyikan niat konyol wanita itu dibalik matanya yang sudah seperti buku terbuka baginya.

"Ijinkan aku berkunjung ke rumahku selama beberapa hari." Nada suara Alea mulai terdengar setengah mendesak.

"Aku sedang sibuk," jawab Alec melanjutkan menyuapkan nasi ke mulut. Mengunyahkan dengan cepat karena mendadak rasanya jadi hambar.

"Aku bisa pergi sendiri."

Alec terkekeh setelah menelan habis bongkahan nasi melewati tenggorokannya. Dengan nada mesra yang penuh penekanan dan disengaja untuk membuat Alea sadar diri, ia menjawab, "Kau tahu jawabannya, istriku."

Alea sudah membuka mulutnya, tapi kemudian Alec yang tiba-tiba membanting sendok ke piring membuat Alea tersentak dan segera mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

"Kau benar-benar membuatku tak berselera makan, Alea." Alec mendorong piringnya ke depan dengan kasar. Membuat beberapa sisa makanan Alec tumpah ke meja. Kemudian pria itu berdiri dan berjalan pergi.

"Kau tidak bisa mengurungku seperti ini, Alec!" teriak Alea dengan seluruh keberanian yang mengembang dan kembali menciut seketika. Serta didorong kefrustrasian yang menjumbali kepalanya, Alea sedikit mengangkat dagunya ke arah Alec.

Langkah Alec yang sudah setengah meninggalkan meja makan menuju pintu ruang makan, terhenti seketika. Berani-beraninya wanita itu berteriak dan membantah dirinya. Apa yang membuat istrinya itu berpikir akan mampu membantah peraturan yang

sudah ia titahkan, di rumahnya sendiri? Sepertinya tidak ada apa pun yang tersisa di kepala istrinya yang bebal selain ketololan.

Pria itu mendengus sekali kemudian memutar tubuhnya menghadap Alea yang berdiri di samping meja makan.

"Keluar kalian semua dan tutup pintunya!" perintah Alec mengusir seluruh pelayan yang ada di ruang makan, tanpa melepas tatapan menusuknya ke arah Alea.

Alea merasakan ketakutan mulai merambati bulu kuduknya ketika pelayan yang melayani di sekitar meja langsung lari terbirit-birit dan menghilang di balik pintu yang tertutup rapat. Mengurungnya di ruangan tertutup ini bersama Alec. Tangannya berpegangan pada sisi meja demi menahan tubuhnya yang mendadak meluruh. Reaksi yang selalu muncul ketika Alec menatapnya dengan penuh kegelapan seperti saat ini.

"Di rumah ini, akulah peraturannya, Alea." Alec maju satu langkah dengan gerakan perlahan yang mengancam. Seperti singa yang menemukan mangsanya, menemukan mangsa yang terpojok dan menikmati ketakutan yang merebak di wajah si mangsa

penuh kepuasan. “Apa kau masih tidak mengingat hal dasar di rumah ini meski aku tahu dengan pasti ketidak ingintahuanmu tentangku sedikit pun.”

Alea menahan keinginannya untuk mencicit meski bibirnya sudah bergetar hebat oleh ketakutan yang semakin tak terkendali. Menerjangnya seperti ombak di tengah lautan, dan terus menerus tiada henti membuat jantungnya bertalu. Setiap langkah yang Alec ambil untuk memangkas jarak di antara mereka, udara di paru-parunya terkuras habis.

“Aku memerintahmu karena aku bisa dan kau harus melakukannya karena aku memerintahmu. Kemampuan apa yang kaumiliki sehingga berani mendongakkan kepalamu di depanku, istriku?”

“A-apa yang akan kaulakukan?” Suara Alea berhasil keluar melewati tenggorokannya yang terjepit.

Seringai naik di salah satu ujung bibir Alec. Seharusnya wanita itu tak bertanya, karena tentu saja jawabannya akan melipat gandakan ketakutan yang menguasai jiwa Alea. Dan istrinya itu terlambat untuk menyesali.

Alea hanya punya dua detik, yang ia pikir adalah miliknya sendiri. Satu detik membaca niat di manik

Alec dan detik lainnya untuk melompat menghindari terjangan Alec. Tapi ia terlambat, Alec berhasil menyambar pinggangnya dengan tangan kanan, tangan lainnya menggeser seluruh piring dan segala macam keramik di meja berhamburan di lantai. Kemudian dalam sekali gerakan yang ringan, Alec membanting punggungnya di meja makan. Bobot tubuh mungilnya jelas tak lebih dari sekantung kapas di tangan Alec.

Alea merasa tolol dengan kekuatan besar yang dimiliki Alec, ia masih merasa perlu melawan dan menggeliatkan tubuh mungilnya dibawah tindihan tubuh Alec yang membungkuk untuk memaku setengah tubuhnya di meja. Setidaknya ia sudah mencoba meski hasilnya memang patut ditertawakan.

"Bahkan seharusnya kau tidak berpikir untuk menghindar, Alea." Satu tangan Alec mengunci kedua tangan Alea di atas kepala. "Kau tahu apa yang akan kulakukan dan jangan bermain petak umpet denganku. Aku tak memiliki cukup banyak kesabaran akhir-akhir ini."

Ketakutan Alea meluap memenuhi seluruh ekspresi di wajahnya. Cengiran mengerikan yang tersungging, kini Alea tahu kenapa Alec mengusir para pelayan dari ruangan ini. Karena pria itu akan

menyetubuhinya di sini. Pria itu tak pernah segan memperlihatkan pertengkaran mereka di hadapan para pelayan, termasuk bersikap kasar dan kejam kepadanya.

Alec menarik bagian depan lembaran kain yang menutup tubuh Alea. Tak pernah semudah ini dengan seluruh gairah dan kemarahan yang meletup dan mengaliri setiap aliran darahnya. Tubuh pasrah di bawahnya memberinya rangsangan paling ampuh. Alec sedikit menarik tubuhnya, membuka kedua kaki Alea dan memenuhi wanita itu dalam satu kali sentakan yang mulus.

Air mata Alea tumpah bersamaan ketika Alec menyatukan tubuh mereka. Pria itu menyakitinya. Melecehkannya. Menjadikannya samsak nafsu pria itu. Ia bernapas, tapi udara yang ia hirup bahkan bukan miliknya.

Setelah Alec selesai, pria itu meninggalkannya meringkuk setengah telanjang seperti bola di atas meja makan. Dengan seluruh tubuh basah oleh peluh Alec dan wajah yang basah oleh air mata. Air mata yang masih mengalir deras dan menganak sungai di meja makan. Ia kedinginan, dan nelangsa.

Part 22

Seorang pelayan mendekat dan menyerahkan jubah satin berwarna krem kepadanya ketika Alea keluar dari ruang makan. Kedua tangannya memeluk tubuh untuk menutupi dadanya yang terbuka dengan pakaiannya yang robek. Berharap tak ada robekan lain selain di bagian depan.

Meski Alec tak membiarkan para pelatan melihat ketika pria itu menyetubuhinya seperti hewan di ruang makan, Alea yakin para pelayan itu tahu ayang mereka lakukan di dalam sana. Dan berpura-pura tak tahu adalah satu-satunya pilihan yang mereka miliki.

Alea mengambil jubah satin itu, mengenakannya untuk menutupi pakaiannya yang tak tertolong. Setidaknya penampilannya harus terlihats sopan dalam perjalanannya menuju kamar. Ya, kamar Alec. Ia tak ingin ke atas, tapi seluruh jenis kamar di ruangan ini sudah dikunci. Tujuan mutlak hanya di sana.

Alec tak ada di kamar, membuat Alea sedikit bisa bernapas. Ia langsung menuju kamar mandi, membersihkan diri, sebersih mungkin hingga tubuhnya bersih dari segala macam bekas sentuhan Alec. Alea benar-benar merasa jijik pada tubuhnya sendiri. Tubuhnya terasa sangat kotor. Dan memang selalu kotor sejak ...

Alea berhenti. Langsung membuat sekat tinggi-tinggi atau ia akan ... seketika tubuhnya melengkung ke depan, seluruh isi perutnya tumpah dengan keras ke lantai. Bercampur air dingin yang mengguyur punggungnya.

Kakinya jatuh ke lantai, tubuhnya merosot dan bersandar di dinding kamar mandi yang dingin. Napasnya tersengal, wajahnya tertunduk menatap air membersihkan seluruh muntahannya. Tetapi tidak dengan tubuhnya.

***

"Nyonya? Nyonya?! Nyonya!!!" Sayup-sayup Alea membuka matanya dan gigil yang menyelimuti tubuhnya terasa menusuk setiap inci kulitnya dan semakin menusuk saat kesadarannya kembali sempurna.

Air di shower sudah berhenti membanjiri tubuhnya. Tak ada lagi suara gemericik air yang menjadi lagu pengantar tidurnya. Dan ia masih bernapas, meski dengan sudah payah karena rasanya seluruh organ pernapasannya membeku.

Tubuhnya yang lemah di gotong keluar dari kamar mandi, beruntung ia masih berpakaian lengkap, dan berat. Sangat berat.

"Ada apa ini?!" Suara Alec bergema di ruang kamar tidur itu. bersamaan ketika ia masuk dan melihat kedua pelayannya membopong tubuh istrinya yang lunglai. Dan basah dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Ny-nyonya pingsan di kamar mandi, Tuan."

Alec menyeberangi ruangan dengan cepat menghampiri tubuh Alea yang masih basah kuyup berada dalam rengkuhan kedua pelayan. Air masih menetes-netes membasahi lantai di bawah mereka. Alea mencengkeram dagu Alea, mengangkat wajah wanita itu ke arahnya. Mata wanita itu terbuka dan menutup dengan lemah. Bibirnya yang pucat gemetar karena menggigil, tapi ia bisa merasakan tatapan wanita itu yang keras kepala. Apa wanita itu mencoba menentangnya? Lagi?

Alec menggeram. Menahan tubuh Alea dan menyuruh kedua pelayan itu membawakan handuk kering sebelum mengusir mereka keluar untuk membawakan sesuatu yang hangat. Ck, bahkan wanita itu tak sanggup berdiri dengan kedua kaki. Alec menanggalkan pakaian basah yang melekat di tubuh wanita itu, membungkus dengan handuk kering sebelum mengangkat tubuh tak berdaya itu ke ranjang.

Wanita itu langsung meringkuk di balik selimut dengan mata terpejam dan memunggungi Alec.

"Apa kau sengaja melakukan ini?!" bentak Alec membalik tubuh Alea menghadapnya.

Alea bungkam. Dan bersumpah akan tetap bungkam.

"Jawab pertanyaanku, Alea!!"

Alea masih membisu.

Dengan gerakan gusarnya, pria itu berdiri sambil mengerang penuh kefrustrasian. Bagaimana mungkin sebuah kerapuhan bisa membuatnya membuang tenaga sebanyak ini. Bagaimana mungkin sebuah kelemahan bisa membuat kesabarannya terkikis habis seperti ini.

"Apa kau ingin mati?!!"

Alea diam.

Alec yakin tak akan mendapatkan jawaban apa pun meski ia merobek mulut wanita itu. "Kalau begitu aku akan membuatmu hidup. Aku akan melakukan apa pun untuk membuatmu hidup dan menjadi milikku seumur hidupmu. Aku tak peduli, jika hanya tubuhmu yang kumiliki."

Alea akhirnya bereaksi. Wanita itu melirik ke arah Alec yang berdiri menjulang di samping ranjang. Menitahkan ancaman yang Alea tahu tak akan pernah menjadi sebuah omong kosong belaka. Pria itu gila. Pria itu tidak waras.

Alec mendekat, kembali duduk di sisi ranjang, tubuhnya condong ke bawah dengan tangan mencengkeram wajah Alea yang sepucat mayat dan bisu. "Aku akan memiliki setiap inci tubuhmu, meski itu hanya cangkang kosong."

Alea tahu hidupnya tak akan pernah menjadi miliknya sejak menikah dengan Alec. Menyerah dan putus asa adalah satu-satunya hal yang selalu mengelilingi hidupnya sejak itu. Dan sekarang, ketakutan itu menjadi semakin terasa mengerikan ketika Alec mengucapkannya. Ada kegelapan yang tak akan sanggup Alea hadapi.

Pelayan mengetuk pintu. Alec melepas cengkeramannya di wajah Alea dan menyuruh pelayan itu masuk. Setelah mengambil nampan yang berisi cangkir yang masih mengepulkan asap, Alec kembali mengusir pelayan itu.

"Bangun!" Alec tahu wanita itu tak akan bangun dengan sukarela, jadi ia menarik lengan Alea dan memaksa istrinya duduk. Saat Alec mendekatkan cangkir ke bibir Alea, Alea langsung mendorong cangkir itu hingga terbanting ke lantai.

Alec diam, rasanya wajahnya tak bisa lebih mengeras lagi. Kedua tangannya yang terkepal bergetar oleh gelombang kemarahan yang datang bergulung-gulung. Godaan untuk menghangatkan tubuh Alea dengan menyetubuhi wanita itu terasa menggelitik hatinya, tapi ia tahu cara itu tetap tak akan membuat Alea menyerah. Dan memang itu yang diinginkan oleh Alea. Wanita itu seolah sengaja mengusik kemarahannya dan seakan-akan sengaja menghancurkan diri sendiri menggunakan dirinya. Tak akan mengabulkan keinginan wanita itu semudah itu.

Alea sudah menyiapkan diri jika Alec akan menamparnya, menjambak rambutnya, atau melakukan tindak kekerasan apa pun termasuk

memerkosanya lagi. Lakukan! Lakukanlah! Hancurkan saja aku! Berikan aku kehancuran yang lebih. Berikan aku lebih! Tapi pria itu tampaknya memiliki kesabaran yang sangat banyak. Amat sangat banyak.

Pria itu hanya diam, rautnya yang mengeras terlihat sama sekali tak terpengaruh dan bahkan dengan suara tenang kembali memanggil pelayan dan menyuruh membawakan cangkir yang sama.

Keduanya bergeming di tempatnya masing-masing, dengan pandangan yang saling bertemu dan bertahan. Saling mempertahankan posisi.

Pelayan kembali muncul tak lama kemudian. Memberikan cangkir yang sama kepada Alec. Alea pikir pria itu akan kembali mendekatkan ke bibirnya, tapi Alec malah menyesap minuman itu. Tanpa melepaskan tatapan pria itu sedikit pun dari matanya. Hingga tandas.

Alea berusaha menilik apa yang akan pria itu lakukan, tapi lagi-lagi rencana pria itu tak pernah terbaca olehnya. Saat tiba-tiba Alec melepar cangkir ke lentai kemudian mendorong tubuhnya kembali berbaring di kasur dalam sepersekian detik. Tubuh pria itu menindihnya, mengunci kedua tangannya di atas

kepala, dan rahangnya dicengkeram. Sengaja untuk membuka paksa mulutnya.

Saat mulut Alea berhasil membuka dengan sempurna, Alec menempelkan bibirnya ke sana. Mengeluarkan cairan di mulutnya ke dalam mulut Alea, kemudian menutup kedua lubang hidung Alea sehingga tak ada pilihan bagi Alea selain menelan apa pun itu yang ada di mulut dan bernapas menggunakan mulut.

Alec menyeringai, menarik tubuhnya menjauh dan membiarkan Alea mengangkat kepala dan tersedak sejenak lalu bernapas dengan tersengal-sengal.

"Aku tak tahu kalau ternyata kau lebih menyukai cara lembut seperti ini." Alec berdiri, saling menepuk-nepukkan kedua telapak tangannya seakan-akan baru saja menyelesaikan pekerjaan berat dengan hasil yang brilian. "Pelayan akan membawakanku satu cangkir lagi, jika aku keluar dari kamar mandi dan cangkir itu masih penuh. Aku akan menganggap itu sebagai isyarat undangan yang kaukirimkan."

Alec berbalik, dengan seringai yang semakin meninggi. Alec Cage tak pernah kalah. Ataupun mengalah. Meski untuk seorang wanita.

Part 23

Pagi Alea yang tak pernah terasa baik sejak Alec datang tiba-tiba di hidupnya, hari ini semakin buruk oleh serangan muntah yang tiada henti-hentinya sejak bangun dari tidur.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Alea melihat salah satu pelayan yang berusaha menjauh seraya mengeluarkan ponsel di saku. Menekan beberapa tombol dan menempelkan di telinga tepat ketika Alea menoleh dan merasa mualnya sudah berhenti. Untuk sesi ini, dan biasanya akan muncul tak lama lagi.

Alea berdiri dengan bantuan pelayan yang lain dan duduk di atas toilet.

"Jangan hubungi suamiku. Dan jangan beritahu apa pun tentang ini." Alea mengusap

bibirnya dengan punggung lengan.

“T-tapi, Nyonya. Anda terlihat butuh ...”

“Aku tidak butuh apa pun.” Apalagi Alec, lanjut Alea dalam hati.

“Anda harus ke rumah sakit.”

Alea terdiam. Rumah sakit? Apakah ia bisa pergi ke rumah sakit dengan menggunakan keadaannya ini? Pergi ke luar rumah ini?

“Anda terlihat butuh penanganan dokter. Apakah Anda ingin saya menghubungi dokter keluarga Cage untuk datang kemari dan memeriksa?”

Ya, inilah kesempatannya untuk bisa keluar dari rumah ini.

“Tuan mengatakan malam ini tidak bisa pulang karena harus pergi keluar kota.”

Sungguh keberuntungan yang tak terduga, batin Alea. “Aku akan ke rumah sakit saja. Tapi jangan beritahu suamiku. Aku ... aku tak ingin membuatnya khawatir.”

Pelayan itu tampak meragu sebelum memberikan anggukan. Semua pelayan dan pengawal di rumah ini sudah diberitahu untuk tidak membiarkan

sang Nyonya melewati pintu gerbang. T-tapi ... pelayan itu kembali menatap wajah pucat Alea dan tubuh lesu yang bahkan tak mampu berdiri tanpa bantuan temannya. Ditambah sang Nyonya dalam keadaan hamil, yang membuat kewaspadaannya semakin meningkat. “S-saya akan coba membicarakannya dengan pengawal yang berjaga.”

“Biarkan aku yang bicara.”

Pelayan itu akhirnya mengangguk meski wajahnya masih dipenuhi keraguan yang teramat jelas. Setelah membantu Alea mengganti pakaian dan menyiapkan keperluannya, Alea sengaja berpura membutuhkan bantuan kedua pelayan itu untuk turun ke lantai bawah. Kepalanya memang pusing dan seluruh tenaganya sudah habis terkuras, tapi sejujurnya ia masih mampu untuk berjalan dengan kedua kakinya sendiri. Hanya saja, ia pun butuh meyakinkan kedua pelayan serta pengawal dan sopir yang akan mengantarnya melewati gerbang.

Pengawal Alec benar-benar tegas, membuat Alea sedikit putus asa dan was-was saat pengawal itu mencoba menghubungi Alec terlebih dulu untuk meminta ijin. Beruntung saat itu, perut Alea kembali

bergolak dan ia memuntahkan cairan pahit hingga berpura pingsan.

Pengawal itu langsung memanggil sopir dan membantu kedua pelayan untuk menggendong Alea masuk ke dalam mobil dan segera ke rumah sakit. Dalam perjalanan ke rumah sakit, Alea bisa mendengar pengawal itu menghubungi Alec, yang terpaksa membiarkan mereka menuju rumah sakit.

Sesampai di rumah sakit, Alea berpura tersadar ketika dokter memeriksa denyut jantung dan nadinya. Yang memang masih lemah. Setelah jarum infus dipasang dan pengawal Alec mengurus administrasi untuk rawat inap. Alea benar-benar lega berhasil keluar dari rumah Alec. Sebelum Alec kembali, ia harus menemukan cara untuk berhasil lolos dari pengawasan pengawal yang bernama Janu dan dua pelayan yang tampaknya memang ditugaskan untuk menjaga dirinya selama Alec belum kembali.

Pria itu rupanya sangat peka dengan niat buruk yang ada di kepalanya meski berada jauh darinya. Insting pria itu selalu bekerja dua langkah lebih maju darinya. Tapi Alea tak akan menyerah. Ia harus menemukan cara apa pun untuk kabur.

Setelah dia pindah ke ruang perawatan, dan tubuhnya yang semakin kuat untuk berlari, Alea yakin rencananya akan berhasil.

Siang itu, ia mendengar Janu yang berkata pada salah satu pelayan harus turun turun ke lantai satu untuk mengambil hasil tes darah Alea. Satu-satunya saat Janu meninggalkan pintu ruang perawatan Alea sejak kemarin siang.

Alea yang saat itu sudah terbangun tanpa sepengetahuan mereka bertiga, memasang telinganya baik-baik. Suara pintu terbuka, suara pelayan yang kembali berjaga di samping ranjangnya, dan memperkirakan Janu sudah berada cukup jauh, Alea terbangun.

“Nyonya? Anda butuh sesuatu?” tanya pelayan itu sembari langsung berdiri dan membantu Alea yang hendak duduk.

Alea mengangguk. Melirik gelas di nakas sebagai isyarat ia haus. Pelayan itu segera mengambil gelas air putih dan mendekatkannya ke bibir Alea. Tenggorokannya sudah basah, dan sekarang memang waktunya makan siang. “Aku ingin makan,” katanya.

Pelayan itu mengangguk, dengan tangkas mengambil mangkuk di samping gelas yang langsung ditolak oleh Alea.

"Aku tidak ingin makan itu."

Pelayan itu tampak kebingungan.

"Bisakah kau mendapatkan makanan lain selain yang dari rumah sakit? Aku benar-benar ingin muntah hanya mencium baunya saja." Alea menutup hidung dengan telapak tangannya yang terpasang jarum infus dan membuang wajahnya.

Pelayan itu pun bergegas memberikan nampan di nakas pada teman pelayannya untuk segera dibawa keluar dan menyuruhnya mendapatkan apa pun saat kembali.

"Katakan aku ingin makan kerang di restoran yang ada di ujung jalan." Beruntung Alea sangat mengenali lingkungan di sekitar rumah sakit ini karena mamanya yang pernah dirawat di sini. Setidaknya pelayan itu membutuhkan minimal dua puluh menit untuk kembali.

Pelayan itu mengangguk, mengambil ponselnya dan menghubungi temannya. Bahkan semua pelayan

Alec memiliki ponsel masing-masing yang seragam yang tak kalah canggihnya dengan ponsel milik Alea.

Selama menunggu, Alea melirik ke arah pintu kamar mandi sejenak dan menurunkan kakinya ke lantai.

“Nyonya, Anda ...” Pelayan itu menghampiri Alea sambil memasukkan ponselnya kembali ke saku.

“Aku ingin ke kamar mandi.” Alea tak menolak ketika pelayan itu membantunya masuk di kamar mandi dan menunggu di depan pintu kamar mandi yang sengaja dibuka sedikit untuk berjaga-jaga.

Tak lama Alea keluar. Alea berpura teringat sesuatu dan menunjukkan jemari tangan kanannya. “Aku meninggalkan cincinku di dalam. Bisakah kau mengambilkannya?”

Pelayan itu tanpa sedikit pun kecurigaan masuk ke dalam kamar mandi setelah melihat ketiadaan cincin yang selalu menghiasi jari manis sang Nyonya. Dan tepat saat ia menemukan benda berkilau itu tergeletak di pinggiran wastafel, terdengar suara bantingan dari arah belakangnya. Saat ia berbalik semua sudah terlambat, bunyi klik yang menyusul menandakan pintu dikunci dari luar.

Alea menahan rasa sakit di punggung tangannya ketika mencoba menarik jarum infus. Ia pasti akan kesusahan berlari dengan tiang infus ini. Ia mengambil beberapa lembar tisu di nakas untuk mencegah darah mengalir lebih banyak dari punggung tangannya sebelum berjalan keluar. Memilih tangga darurat untuk turun ke lantai satu karena Janu dan pelayannya pasti akan memilih jalur di sebelah kiri.

Ia berhasil melewati pintu keluar rumah sakit dan mendapatkan taksi yang langsung membawanya ke rumah. Penjaga gerbangnya sempat terkejut menemukan dirinya yang tiba-tiba muncul dengan pakaian bermotif logo rumah sakit.

"Apa Arza ada di rumah?" tanya Alea setelah menyuruh penjaga gerbang itu membayarkan uang taksinya.

Penjaga gerbang itu menggeleng.

Alea sudah tahu akan mendapatkan jawaban mengecewakan itu. Tapi ia tetap masuk ke dalam rumah. Hendak mengganti pakaian di kamarnya.

"Nona?" Salah satu pelayan yang sedang membersihkan kamar Alea terkesiap kaget.

"Lanjutkan pekerjaanmu. Aku hanya sebentar." Alea langsung menuju lemari pakainnya, menyambar pakaian apa pun yang pertama kali dilihatnya dan membawanya ke kamar mandi. Tak lama ia keluar dan masih melihat pelayannya membersihkan kaca jendela.

"Apa Arza baik-baik saja?" tanya Alea. Menanyakan pertanyaan itu pada Arsen jelas hanya akan membuatnya semakin dongkol.

Pelayan itu menghentikan pekerjaannya, tapi tak langsung menjawab.

Menyadari perubahan raut pelayannya, jantung Alea berhenti berdetak. Ia melangkah mendekat. "Kenapa? Apa yang terjadi?"

Pelayan itu diam.

Alea memegan kedua pundak pelayan itu dan menggoyangnya. "Katakan! Apa yang terjadi dengan Arza?" tuntut Alea setengah memaksa.

"T-tuan Arza sudah lima hari yang lalu tidak pulang."

Part 24

Praangggg ...

Alec membanting guci di meja ke lantai tepat di hadapan Janu, hancur berkeping-keping. Janu tetap bergeming di tempatnya, ekspresinya datar nyari tenang denga kemurkaan yang dilimpahkan Alec padanya. Pun dengan dua pelayan wanita yang menjaga Alea di rumah sakit. Beberapa pecahan itu mengenai betisnya dan darah merembes dari sana. Tapi kedua pelayan wanita itu sama bergeming. Menyadari pelarian sang Nyonya adalah keluputan mereka.

"Dia sedang sakit dan ... hamil. Tapi kalian bertiga tak becus dan membiarkannya lolos di depan hidung kalian? Huh?" Alec maju beberapa langkah di depan Janu, melayangkan satu tinju yang bisa

dipastikan akan mematahkan tulang hidung pengawal malang itu.

Janu terdorong dua langkah ke depan, tapi keseimbangan tubuhnya bekerja dengan baik dan menahannya dari terjengkang ke belakang. Lalu kembali ke tempatnya semua. Mengabaikan darah yang mengucur dari hidungnya.

"Cari dia sekarang! Pastikan aku melihat istriku sebelum gelap atau kau ingin tulang di seluruh tubuhmu mengalami nasib yang sama dengan hidungmu."

Janu mengangguk, berbalik dan segera berlalu meninggalkan ruang tengah yang dipenuhi kehancuran di mana-mana.

"Pergi kalian!" bentak Alec pada dua pelayan yang masih di tempat.

Alea. Alea.

Ia bahkan tergesa menyelesaikan semua urusannya demi melihat istrinya yang sedang hamil dan dirawat di rumah sakit. Dan saat ia baru saja menginjakkan kaki di rumah sakit hanya untuk menemukan pelayannya dikunci di kamar mandi dan ranjang kosong sialan itu.

Wanita itu benar-benar sesuatu. Entah cara apalagi yang akan ia gunakan untuk menghukum istrinya yang pembangkang itu.

***

Alea bergegas memastikan informasi pelayan itu dengan pergi ke kamar Arza. Benatr saja, koper pria itu tidak ada. Juga beberapa gantungan baju yang kosong.

"Ke mana Arza?"

"S-saya juga tidak tahu, Non. Malam itu Tuan Arza pergi dengan membawa kopernya, tapi tidak naik mobilnya."

Seluruh tulang Alea rasanya mencair, sedikit terhuyung dengan pusing yang menusuk kepalanya.

"Nona? Nona baik-baik saja?" Pelayan itu segera mendekat dan menahan tubuh Alea yang hendak roboh dan mendudukkannya di kursi. "Anda ingin minum?"

Alea menggeleng. Menurunkan tangan dari keningnya dan mencoba kembali berdiri. Berpikir Alea! Berpikir!

"Fherlyn?" Alea nyaris menabrak kakak iparnya yang hendak naik ke lantai dua sambil menggendong

Adara. Yang langsung menyambutnya dengan senyum ceria.

"Alea? Kau di sini?"

"Apa Arsen mengusir Arza?"

Fherlyn mengerutkan kening tak paham.

"Pelayan bilang Arza sudah tidak pulang selama lima hari. Apa kau tahu ke mana Arsen mengirimnya."

Fherlyn mengangguk paham.

"Ya, aku ingat Arza pergi malam itu setelah bicara dengan Arsen, tapi maaf aku tak tahu ke mana dia pergi. Arsen juga tak mengatakan apa pun. Dia hanya mengatakan Arza mengurus sesuatu. Memangnya apa yang terjadi?"

Alea menutup mulutnya yang sudah membuka untuk mengatakan kecurigaannya. Arza tak pernah meninggalkan rumah lebih dari tiga malam. Dan jelas kepergian Arza bukan karena masalah pekerjaan.

Apa ini ada hubungannya dengan Alec?

Mungkinkah Alec dalang dari semua ini?

Lutut Alea kembali melemas. Menyandarkan tubuhnya ke pagar.

"Alea?" Fherlyn menyentuh lengan Alea. "Apa kau sakit? Wajahmu pucat sekali."

Alea menggeleng. "Aku harus pergi."

***

Alea tak tahu ke mana lagi ia akan mencari Arza. Klub malam tempat ia menemukan pria itu sebelumnya pun masih tutup. Dan ia tak mungkin ke kantor Arsen. Pengawal Alec pasti ada di sana untuk mencarinya. Ditambah ia hanya punya beberapa lembar uang yang diberi Fherlyn untuk membayar taksi.

Alea benar-benar putus asa. Tak ada secercah petunjuk pun untuk menemukan Arza. Tanpa tujuan.

"Berhenti di depan," kata Alea pada sopir taksi.

Taksi berhenti di depan sebuah cafe. Tempatnya dan Arza bertemu seperti biasa. Tak terlalu berharap akan menemukan Arza di sana. Ia hanya ingin duduk sejenak sambil memikirkan langkah selanjutnya.

Ia menemukan meja kosong di dekat jendela. Yang memberinya pemandangan bagus pintu masuk cafe.

"Jus

"Kau Alea Mahendra?"

Alea terkejut dengan pria asing yang langsung duduk di salah satu kursi kosong mejanya. Pria bersetelan serba hitam dengan rambut disemir coklat dan disisir ke belakang. Penampilan khas pengawal Alec. "Siapa kau?" tanya Alea yakin pria itu bukan utusan Alec. Jika salah satu anak buah Alec pasti sudah memanggilnya 'Nyonya' dan tanpa bertanya siapa dirinya.

"Teman Arza."

Manik Alea melebar. Setengah terkejut setengah tertarik.

"Sesuatu terjadi padanya, dan ia tak bisa menghubungi keluarganya. Kebetulan aku menemukanmu di sini."

Kali ini Alea sepenuhnya terkejut, dan kepanikan menyerangnya. "Apa yang terjadi dengannya?"

Pria itu menampakkan ekspresi penuh sesal. "Aku akan menjelaskannya di jalan."

Alea mengangguk. Tanpa pikir panjang dan sedikit pun kecurigaan, langsung beranjak dan mengikuti pria asing itu keluar cafe. Mengekor di belakang pria itu dengan kepanikan dan berbagai macam pikiran buruk yang mungkin sedang menimpa Arza saat ini.

"Apa yang terjadi? Di mana dia sekarang?" Alea tak tahan menunggu lebih lama untuk mengetahui apa yang terjadi.

"Aku akan membawamu ke tempatnya." Pria itu mengarahkan Alea ke pinggir jalan dan berhenti di depan sebuah mobil hitam yang terparkir. Membuka pintu belakangnya untuk Alea. "Masuklah."

Alea sempat terheran melihat ada dua orang lain yang duduk di jok depan. Namun sebelum ia menepikan kepanikannya tentang Arza dan mencerna kecurigaannya. Pria asing itu langsung menahan pergelangan tangan Alea dan menariknya masuk ke dalam mobil sebelum Alea sempat membuka mulut untuk menolak dan meminta tolong.

"Kau bukan teman Arza!" simpul Alea begitu berhasil mencerna apa yang terjadi.

Pria asing itu menampakkan seringainya. Tatapan liciknya mulai terlihat di bola matanya yang gelap.

Alea merutuki ketololannya. "Siapa kalian?!"

"Kami pernah menjadi teman Arza Mahendra."

"Apa yang kalian inginkan dariku?"

Seringai pria asing itu semakin tinggi. "Kau."

"Apa?"

"Kau. Untuk memancing Arza keluar dari tempat persembunyiannya."

"Apa maksudmu?"

"Kau ingin bertemu dengan kakak kesayanganmu itu, bukan? Aku hanya sedikit membantu kesulitanmu. Sebentar lagi kita akan bertemu Arza."

Alea segera meraih pegangan pintu, tapi pintu mobil sudah terkunci.

"Jalan!" Pria asing itu memberi perintah.

"Baik, Bos."

Part 25

"Siapa kau?" cicit Alea, beringsut menjauh dan memberi jarak sejauh mungkin dengan pria yang dipanggil bos. Pria itu hanya menjawab dengan seringai,

"Apa Alec yang menyuruhmu membawaku pulang?"

Pria itu tak mengiyakan ataupun menyangkal. Entah apa yang membuat wanita itu menuduh suami sendiri atas dalang penculikan ini, semua bukan urusannya. Ia menggunakan Mahendra satu ini hanya untuk memancing kawan lamanya keluar dari persembunyian. Tanpa mengusik Cage, apalagi Ganuo.

"Aku tak ingin pulang ke rumah!" teriak Alea.

Pria yang duduk di jok depan mendengus sambil menoleh ke

belakang. "Tenang saja, cantik. Kami tak akan membawamu pulang."

Ujung kelopak mata Alea berkerut. Tetap bertanya dengan putus asa ke mana mereka akan membawanya jika bukan ke rumah? Apakah ini salah satu trik Alec untuk menghukumnya karena melarikan diri dari rumah? Apakah penculikan ini ditujukan untuk membuatnya takut?

Alec benar-benar licik dan manipulatif.

Lalu Arza? Apakah Arza akan terlibat?

Mobil masih mengitari pusat kota. Melewati jalanan beraspal yang masih familiar dalam ingatannya dan berputar-putar dua sampai tiga kali ke jalanan yang sama. Kemudian berhenti di lampu merah perempatan, sekitar dua kilo dari gedung perhotelan Arsen. Pria yang duduk di jok depan turun dan berpindah ke belakang. Mendorong tubuh Alea.

"Apa yang kaulakukan?!" jerit Alea, yang tak banyak bisa bergerak karena sisi kanan dan kiri diapit tubuh besar dan tinggi yang jelas tak akan sepadan dengan pemberontakannya.

Si bos mengurai dasi hitam dan langsung menangkap kedua pergelangan tangan Alea.

Mengikatnya dengan dasi. Sedangkan pria yang baru saja bergabung di jok belakang, melakukan hal yang sama, tapi menggunakan dasi hitamnya untuk menutup mata Alea.

"Baumu harum sekali," endus pria itu dengan bibir yang nyaris menyentuh telinga Alea. Alea menarik kepalanya mundur dan membentur dada si bos.

"Hentikan, Jack," sergah si bos.

Pria bernama Jack langsung menjauhkan kepalanya dari Alea.

Tubuh Alea gemetar begitu keras. Mobil melaju dan Alea tak tahu ke mana mereka akan mengarah. Hingga tak lama kemudian kecepatan mobil berkurang, berhenti dan mesih dimatikan. Suara pintu mobil terbuka dan lengan Alea ditarik keluar. Lalu ia diseret, menaiki beberapa anak tangga, kemudian berhenti. Suara denting lift, menunggu beberapa saat kemudian denting lift lagi. Mereka keluar dan menaiki anak tangga, suara pintu besi yang didorong dan angin kencang menerpa wajah Alea.

Alea bisa merasakan tubuhnya dihempas angin yang dingin dan dresnya berkibar. Penutup matanya

dilepas dan ia melihat langit sudah mulai menggelap. Matahari sudah benar-benar terbenam sejak matanya ditutup. Mereka berada di atap gedung, yang tingginya pasti tak jauh berbeda dengan hotel Arsen.

"Duduk." Si bos mendorongnya terduduk, kemudian menyuruh Jack mengikat tangan Alea yang sudah terikat ke kursi. Membuat Alea benar-benar tak bisa bergerak bebas.

Alea melihat si bos mengambil kursi dan duduk tak jauh dari tempatnya. Mengeluarkan kotak rokok dan pemantik dari saku jasnya.

"Jadi kau wanitanya Cage?" Jack berdiri menjulang di depan Alea, padangannya turun hanya untuk mengintip belahan dada Alea dari atas.

"Tersempurna dari yang sempurna." Tangan pria itu menyentuh dengan tak sopan di kulit lengan Alea, bahkan tak sungkan-sungkan melemparkan tatapan kurang ajarnya.

Alea berjengit, hanya mampu menggigit bibirnya dengan mata berkaca. Alec selalu memperlakukannya dengan cara paling kurang ajar yang pernah Alea ingat, tapi perlakuan pria itu lebih

menjijikkan. Dan pria itu sangat jauh dari kata bersih. Napasnya bau, rambutnya

"Jangan sentuh dia, Jack," peringat si Bos. "Aku tak ingin mengusik Cage ataupun Ganuo. Kita hanya butuh membereskan *dia*."

"Baik, Bos!" Si Jack mundur dengan seringai yang masih melekat tanpa melepas tatapan kurang ajarnya dari Alea.

Alea benar-benar merasa lega mesti godaan ingin menangis sejadi-jadinya menggumpal di tenggorokan.

"Hubungi Ben. Apakah ada kabar terbaru," perintah si Bos dengan mulut dipenuhi asap rokok.

Jack mengeluarkan ponselnya. Berbicara singkat dan mengakhiri panggilan. "Ben sedang di bawah. Sebentar lagi akan datang," beritahu Jack.

Pintu besi terbuka, dan pria bersetelan serba hitam yang sama muncul. Yang Alea duga bernama Ben, dengan tubuh lebih pendek dari yang lain dan lebih kurus. Sejenak menatap Alea dan kemudian langsung menghampiri si bos.

"Semua sudah beres, Bos. Dia akan segera menghubungi."

Tepat ketika Ben menyelesaikan kalimatnya, terdengar suara ponsel berdering. Si bos merogoh saku jasnya dan menyeringai penuh kemenangan ketika menatap layar ponselnya.

"Lama tak bertemu," sapa si bos mengawali pembicaraan. Matanya berkilat.

"..."

"Seorang kakak harus melakukan apa yang mesti dilakukan."

"..."

Si bos bangkit, mendekati kursi Alea dan menempelkan ponsel di telinga Alea. "Bicaralah."

Alea tak bicara.

"Alea?"

Alea membelalak mengenali suara di seberang adalah milik Arza

"Arza?"

"Apa yang terjadi?"

"Aku tidak tahu." Air mata Alea bercucuran. "Aku mencarimu dan tiba-tiba mereka membawaku ke ..."

Ponsel ditarik dari telinga Alea.

"..."

"Kau tahu apa yang kuinginkan."

"..."

"Hanya kau. Tidak ada polisi atau senjata. Hanya kau. Di tempat semuanya bermula. Waktumu tiga puluh menit." Si bos mengakhiri dan kembali duduk di kursinya.

Alea menunggu, berdoa apa pun yang diinginkan keempat pria itu dari Arza bukanlah nyawa.

Hingga akhirnya kesunyian itu terpecah oleh suara pintu besi yang didorong terbuka dan Alea melihat Arza muncul.

Pandangan mereka langsung bertemu dan air mata Alea kembali menderas. Ia tak bisa memanggil karena mulutnya sudah dibekap dengan dasi.

"Well, well, well. Akhirnya kau keluar dari persembunyianmu, Sena. Ataukah aku harus memanggilmu Arza Mahendra? Tampaknya nama itu lebih berarti."

Arza maju dan berhenti beberapa meter di depan si bos. "Aku sudah di sini, Jimi. Lepaskan dia."

Ben, Jack, dan pria satunya yang entah bernama siapa berjalan mengelilingi Arza. Dengan balok panjang di tangan masing-masing. Jeritan Alea teredam, menatap ngeri kepada ketiga pria itu. Jantungnya berdegup kencang, Arza dalam bahaya.

"Kau tak akan berani menyentuhnya. Dia milik Cage," desis Arza. Sama sekali tak terlihat terdominasi dengan ketiga pria yang mengelilinginya seperti mangsa. Ia tahu inilah akhirnya. Apa pun yang akan terjadi, setidaknya ia sudah memastikan Alea aman, meski menyayangkan keamanan wanita itu bukan karenanya. Melainkan pernikahan yang yang dibenci oleh Alea.

Jimi terbahak, melempar putung rokoknya sembarangan seraya melirik ke arah Alea sejenak. "Ya, ya, ya. Aku tahu. Kami tak akan cari gara-gara dengan mereka. Dirga sudah mati dan satu-satunya alasan kita bertemu di sini hanya karena dirimu."

"Apa?" Arza membelalak terkejut.

"Yeah, dia tahu terlalu banyak. Diam-diam menyelidiki kami di belakang. Aku menyayangkan ketiadaannya dan turut menyesal jika saja dia tidak sepenasaran itu. Seharusnya dia sudah melupakan wanita itu dan memulai hidup baru dengan wanita

yang baru. Tapi, wanita barunya pun dicuri oleh Ganuo." Nada mengejek Jimi lebih kental di kalimat terakhirnya. "Dia tidak ditakdirkan memiliki pasangan."

Arza membuang keterkejutannya. Pengalihan perusahaan Dirga yang ia dengar, tak pernah membuatnya berpikir tindakan Jimi sejauh itu.

"Ya, perusahaan sudah berada di tanganku. Sedikit masalah dengan peralihan tapi aku akan mengatasinya dengan baik. Sepenuhnya." Jimi bersandar, memberi isyarat lewat mata kepada salah satu bawahannya. "Sepertinya tak perlu ucapan selamat tinggal," gumamnya pelan.

Alea sama sekali tak memahami perbincangan antara Arza dan si bos. Hanya dalam kedipan mata, jeritan keras Alea teredam dasi di mulutnya. menyakiti tenggorokannya dan air mata meluap tak terkendali memenuhi seluruh permukaan wajahnya. Pria paling depan melayangkan tinju tepat ke muka Arza. Tubuh Arza tersungkur di lantai semen. Mencoba bangkit hanya untuk mendapatkan pukulan dari balok sepanjang satu meter di punggung. Arza tak melawan, membuat Alea semakin frustasi pria itu menjadi samsak hidup dengan sukarela. Tubuh Arza

tertelungkup. Ketiga pria bengis itu mengelilingi Arza. Menghujani pria itu dengan tendangan di seluruh tubuh, perut, kaki, kepala, dan lengan. Melumpuhkannya.

Semua terjadi dengan kecepatan detik yang sangat lambat sekaligus cepat. Tubuh Arza tertelungkul, babak belur, dan tak bergerak.

Dan terakhir, Jimi menghentikan tindakan ketiga anak buahnya. Merasa sudah lebih dari cukup membuat Arza tak berkutik. Duduk berjongkok di depan tubuh Arza. Mengeluarkan benda berkilai dari saku jasnya.

Jeritan Alea keluar dengan sia-sia. Terpuruk dalam keputus-asaan. Keempat orang itu seolah sudah melupakan keberadaannya. Membiarkannya menjadi penonton yang baik.

"Tujuh tahun lalu, seharusnya aku melakukan ini dan memastikanmu bungkam untuk selamanya. Sekarang aku akan melakukan keputusan yang tepat." Si bos menusukkan pisau di tangannya tepat ke perut Arza.

Darah merembes, membasahi perut Arza dan turun ke lantai semen. Menggenangi tubuh Arza tak

bergerak lagi. Alea tak sanggup lagi melihat hal mengerikan. Arza sudah mati, ia akan ikut mati bersama pria itu. Kegelapan ini adalah kematian yang menyambutnya penuh sukacita.

Part 26

Suara langkah kaki yang bergema dari arah ujung lorong rumah sakit membuat Arsen menoleh. Melihat Alec Cage, adik iparnya dengan satu bodyguard yang berjalan di belakang, mendekat ke arahnya. Dengan kemarahan yang siap meledak kapan pun.

Walaupun ia tahu kemarahan Cage kali ini pun tampak tak terelakkan, setidaknya Arza dan anak Cage masih hidup. Kebebalan adiknya benar-benar sudah berada di batas ambang kesabaran Cage. Dan ia pun sudah kehilangan akal untuk membersihkan otak adiknya itu.

Bagaimana tidak? Alea mengelabui pengawal pria itu demi mencari Arza dan membuat adiknya itu nyaris mati karena pendarahan. Apakah Alec dalang di

balik peringatan keras ini? Arsen menggeleng. Alec bahkan sibuk mengerahkan seluruh anak buahnya untuk menemukan Alea lengkap dengan nyawa dan kebebalan adiknya. Tetapi siapa yang tahu kelicikan pria itu?

Jika saja Arza tidak menghubunginya dan mengatakan Alea dalam bahaya. Dan ia terlambat semenit saja untuk menyelamatkan Arza dan nyawa anak dalam kandungan Alea. Entah apa yang akan dilakukannya. Ia tak akan menanggung kehilangan lainnya. Pemadangan tubuh Arza dan Alea yang berbaring dalam genangan darah, sekali lagi memberikan hentakan kuat di punggungnya. Ia benci merasa kehilangan.

"Apa yang kaulakukan di sini, Cage?" Arsen menjaga ekspresi wajahnya sedatar dan sedingin yang ia harapkan. "Kupikir kau tahu di mana kamar Alea dirawat tanpa kuberitahu, kan?"

"Aku tahu siapa yang ada di balik pintu itu, Arsen," desis Alec dengan lirikan tajam mengarah ke pintu ruang operasi. "Apa dia masih hidup?"

"Apa ini semua perbuatanmu?" tanya Arsen tak bisa mencegah tatapan menuduhnya untuk Alec. Ancaman yang berkali-kali diucapkan Alec serta

ketakutan Alea yang selalu mengkhawatirkan Arza, membuatnya tak bisa menahan tuduhan itu keluar dari ujung lidahnya meski tuduhan itu tak bersungguh-sungguh.

Alec menyeringai. “Aku memang tertarik ingin melakukannya. Tapi sepertinya dia punya musuh lain selain aku, ya?”

“Jangan membuat semuanya rumit, Cage. Hubungannya dengan istrimu sama sekali tak seperti yang kaubayangkan.”

“Kau masih ingin menyembunyikan kebusukan istriku dengannya?”

“Aku punya alasan membiarkan mereka bersama, dan semua hasilnya sudah kau dapatkan. Apakah keperawanan Alea masih belum cukup membuktikan kesetiaan Alea terhadapmu? Dia bahkan tengah mengandung anakmu.”

Alec mendengus. “Oke, kita lupakan.”

Hening yang cukup lama.

“Ganuo,” lirih Arsen memecah kesunyian itu, sambil mengingat-ingat pembicaraannya dengan Arza kemarin malam. “Dia mengatakan sesuatu tentang Ganuo dan berpamitan seolah memang ada seseorang

yang berniat melukainya. Jika bukan kau yang melakukan ini, itu pasti seseorang yang mengancamnya."

"Ganuo?" Alec berpikir keras. "Apa hubungannya dengan Saga?"

Arsen menggeleng.

Kemudian getaran dari dalam saku celananya membuatnya menunduk. Merogoh ponsel dan mengangkat panggilan dari kepala pengawalnya.

"Apa?!" Seketika wajah Arsen dipenuhi ketegangan dan terkejut luar biasa. "Ke mana mereka sekarang?"

"Wanita sialan!" umpat Arsen dengan bibir yang menipis tajam. Tangannya terkepal dan menahan diri agar kemurkaanya tak meledak di tempat dan waktu yang salah.

"Lakukan segala cara untuk mengikutinya, dan pastikan jangan sampai kalian kehilangan istriku. Aku akan segera pulang. Informasikan padaku setiap sepuluh menit keberadaan mereka. Apa kau mengerti?" Arsen menutup telponnya dan masih menggeram marah sambil meremas ponselnya.

"Kenapa? Sepertinya kau ada urusan mendadak," sinis Alec dengan seringai puas di salah satu sudut bibirnya.

Arsen membuang napas dengan kasar. Lalu tangannya menunjuk ke arah pintu tempat Arza sedang dioperasi. "Dia adalah salah satu orang terpenting di hidup Alea. Jika kau menyentuhnya seujung kuku pun, kupastikan kau akan kehilangan Alea dan anak dalam kandungannya, Cage."

"Apa kau mengancamku?" dengus Alec.

"Aku hanya mencegahmu berbuat konyol."

"Apa pedulimu, Arsen? Dia bukan adik kandungmu. Kau bahkan menjual adik kandungmu padaku demi mempertahankan posisimu saat ini."

Wajah Arsen berubah pias. "Aku hanya memberikan yang terbaik untuk mereka. Apa pun itu dan bagaimana caraku melakukannya, sepertinya bukan urusanmu. Aku sama sekali tak mengusik kesepakatan kita."

"Aku butuh lebih dari sekedar kesepakatan."

Mulut Arsen terkatup rapat.

“Aku berharap kejadiaan ini benar-benar menjadi pelajaran yang keras untuk adikmu. Karena jika tidak, aku benar-benar akan membuangnya seperti sampah.”

***

Pusing teramat menusuk menyambut Alea ketika kesadaran perlahan menggerakkan kelopak matanya yang sulit dibuka. Seluruh tubuhnya lemah, tanpa daya, tapi dadanya masih bergerak naik turun meskipun dengan lemah.

Berusaha menelaah keadaan sekitar dengan inderanya yang enggan bekerja, pemandangan serba putih dan bau antiseptik yang sangat familiar. Ia tahu di mana sekarang tubuhnya berbaring. Di ranjang pasien rumah sakit.

Apakah itu berarti ia masih hidup? Lalu Arza?

Pertanyaan yang menerjang benaknya, membuat mata Alea terbuka sempurna. Kepalanya berputar menatap sekeliling. Tak ada siapa pun di ruangan ini. Siapa yang membawanya ke rumah sakit?

Alea nyaris menjerit merasakan sakit yang berpusat dari perutnya ketika bangkit terduduk dengan

keras. Tangannya bergerak menyentuh perut dan membungkuk menahan ringisan.

Kenapa perutnya terasa sakit?

Apakah anaknya baik-baik saja?

"Kau sudah sadar?" Pintu ruang perawatannya terbuka dan wajah Alec muncul.

"Apa yang terjadi?" Alea bertanya lirih.

Alec berjalan mendekati ranjang. "Kau pendarahan dan kita nyaris kehilangan anak di perutmu."

Alea terkejut, menunduk menatap telapak tangan yang menyentuh perutnya. Keanehan menjalari dadanya tapi ia tahu anaknya masih hidup. Tetapi kemudian kepalanya mendongak, kembali menatap Alec dengan wajah yang mengeras. "Dan kau sudah membunuh Arza!" tuduh Alea sengit. Air matanya mengalir deras.

Alec mendengus. Entah apa yang membuat wanita itu berpikir ialah yang membunuh Arza. Adik kakan sama saja, batin Alec sebal. Tapi rasanya menjelaskan juga tak akan membuat kekesalannya mereda. "Kau lebih mengkhawatirkan keadaan selingkuhanmu daripada anakmu sendiri?"

“Pembunuh!” Alea melempar bantal di belakangnya ke arah Alec. Tak cukup, ia melihat nakas dan mengambil vas bunga, remote, serta benda apa pun yang ada di sana ke arah Alec.

“Cukup Alea!” bentak Alec. Maju ke depan dan melompat ke ranjang menangkap kedua tangan Alea dalam sekali sentakan. Kemudian mendorong wanita itu hingga berbaring dan menindis setengah tubuhnya.

Tangisan menjerit, tersedak oleh tangisannya. Tubuhnya sudah cukup lemah, menghadapi kekuatan Alec jelas pilihan yang tolol. Hatinya sudah remuk redam, hidupnya sudah tak berarti lagi.

“Kau ... kau ... membunuhnya.” Suara Alea terputus-putus karena isakannya yang semakin keras.

“Kaulah yang membunuhnya. Kau yang membuatnya terbunuh,” desis Alec di depan wajah Alea yang basah kuyup oleh air mata. Ia tak akan menyangkal tuduhan Alea. Biarlah wanita itu berpikir sesukanya. “Dan jika kau tidak menghentikan tangisanmu, aku akan membuatmu menjadi satu-satunya penyebab kematian selingkuhan kesayanganmu itu.”

Alea mencerna ancaman dalam kalimat Alec. Alec *akan* membuatnya menjadi ... Apakah itu berarti Arza belum mati? Alea berhenti dari tangisannya. Menatap wajah Alec dengan matanya yang masih dipenuhi air mata dengan isakan tertahan.

Gemuruh di dada Alec benar-benar mengoyaknya dari dalam akan keampuhan ancamannya tentang Arza untuk menenangkan Alea. "Aku akan membunuhnya dan membuatmu merasakan penyesalan yang sangat dalam karena kematiannya."

"A-apa Arza masih hidup?"

"Setidaknya ia masih bernapas." Alec menyentakkan tangan Alea dan menarik tubuhnya turun dari ranjang. tangannya gatal sekali ingin menghancurkan sesuatu. Dan rasanya akan sangat jauh lebih baik jika digunakan untuk meremukkan leher Arza.

Alea bangkit terduduk. Kelegaan menjalari tenggorokan Alea meski tak cukup menghentikan isakannya.

"Lihatlah bagaimana menyedihkannya dirimu, Alea," decak Alec dengan tatapan mencemoohnya.

"Aku ingin melihatnya." Suara Alea penuh permohonan.

Alec menggeleng-gelengkan kepalanya, masih dengan tatapan menghina.

Alea menelan bulat-bulat rasa malunya. "Aku ingin memastikan apa yang kau katakan benar."

"Kau hanya perlu merendahkan dirimu untuk keselamatannya. Lakukan itu selagi masih bersikap baik. Jangan mengemis sesuatu yang akan membuatku berubah pikiran. Dan memberinya kematian yang sangat mengerikan yang tak pernah kau bayangkan, Alea," pungkas Alec sebelum berjalan keluar dari ruang perawatan Alea.

Part 27

"Dirga?" Alec mengulang penuh tanda tanya. Gerakan tangannya yang mengetuk-ngetuk pahanya terhenti dan matanya melirik ke arah Arza yang duduk setengah berbaring di ranjang pasien. Dengan perban mengeliling kepala dan beberapa luka yang sudah hampir mengering di pipi, dagu, dan bibir.

Ia bisa memahami bagaimana histerisnya istrinya hingga nyaris membuat anak mereka terbunuh, tapi tak cukup memaklumi ketololan istrinya yang jelas-jelas lebih mementingkan keselamatan Arza dibandingkan keselamatan anaknya.

Menahan kemurkaan pada pria yang duduk di atas ranjang itu jelas suatu keajaiban yang pernah terjadi seumur hidupnya. Bagaimana begitu tenangnya dia menghadapi adik ipar angkat sekaligus selingkuhan

istrinya. Juga jika bukan karena informasi penting yang dikatakan oleh Arza. Alasan inilah yang membawanya datang ke ruangan ini. Arsen menelponnya dan mengatakan Arza sudah sadar dan ingin segera berbicara dengannya. Yang tadinya ia pikir tentang Alea.

"Jangan bilang kita memikirkan Dirga yang sama?"

"Banyu Dirgantara. Aku adalah kaki tangannya."

Kali ini pengakuan Arza membuat Alec sepenuhnya menghadap pria itu. Terkejut sekaligus tidak ketika mengingat Saga yang pernah mengatakan bahwa wajah Arza tampak familier. Dan firasat pria itu memang tak pernah meleset. Tentu saja Saga sangat mengenal seluk beluk Banyu Dirgantara. Bahkan pria itu bisa menyelidiki celana dalam istrinya yang tengah berada dalam pelukan Dirga.

"Aku tahu kau sudah menyelidiki siapa sebenarnya aku. Aku adalah anak angkat keluarga Mahendra. Saat itu umurku masih belasan tahun ketika Jimi mencoba menghabisiku dan Papa angkatku menemukanku yang nyaris sekarat di jalanan."

"Aku tak pernah tahu cerita itu," aku Alec. Sepertinya bawahannya terlalu puas dengan hasil yang dangkal.

"Ya, Arsen menutupi asal usulku serapi mungkin meski tetap tak mampu mengundang kecurigaanmu."

"Dan Jimi?"

"Kupikir kau mengenalnya dengan sangat baik sebagai tangan kanan Ganuo."

Alec bangkit berdiri. "Jadi itu sebabnya Sesil memintaku tidak membawa Dirga ke rumah sakit?"

Arza membelalak. "Dirga masih hidup?"

"Masih bernapas? Ya." Alec berhenti di dekat ranjang. "Terakhir kali aku melihatnya dia masih koma, dan sepertinya tidak ada peningkatan hingga detik ini."

Arza tampak bernapas dengan lega.

"Jadi, apa yang membuat Jimi begitu ingin menghabisimu? Juga Dirga?"

Arza diam sejenak. Maniknya bertemu dengan Alec dan berkata, "Tentang Rega Ganuo."

Alec terdiam.

“Dia tidak bunuh diri.”

***

Alec tak pernah menampakkan batang hidungnya lagi sejak siang itu. Sudah tiga hari Alea dirawat di rumah sakit dan hari ini wanita itu diijinkan untuk melakukan rawat jalan. Dua pelayan baru yang selalu siap siaga memenuhi kebutuhannya sudah selesai mempersiapkan kepulangannya. Tidak ada Alec.

Alea merasa lebih baik. Sangat lebih baik meski ada yang terasa mengganjal. Apakah Alec melakukan sesuatu pada Arza di belakangnya? Entah kenapa ia mendadak merindukan melihat pria itu. Setidaknya dengan melihat Alec dengan mata kepalanya sendiri, Arza aman. Walaupun ia sendiri tidak tahu bagaimana keadaan pria itu sekarang.

Pintu dibuka, Arsen muncul. Mengisyaratkan pada kedua pelayan Alea untuk keluar. “Aku akan mengantar adikku ke mobil.”

Kedua pelayan itu keluar setelah mendapatkan isyarat yang sama pada pengawal yang berjaga di depan pintu.

“Bagaimana keadaanmu?” Arsen melihat baju pasien Alea yang sudah diganti dengan dres berwarna

biru langit. Wajah adiknya masih sedikit pucat yang tak ada hubungannya dengan kesehatan.

"Jangan tanyakan apa pun," cegah Arsen sebelum Alea bertanya keadaan

Mata Alea berkaca. "Alec tak akan memberitahuku, apa kau juga akan membuatku mati penasaran memikirkan keadaan Arza?"

"Aku sudah cukup jelas mengatakan padamu, Alea. Tidak hanya satu dua kali."

"Aku benar-benar membencimu, Arsen."

"Dia baik-baik saja selama kau bisa menyenangkan Cage. Tidak bisakah kau berkorban sedikit untuk pria yang memang kaucintai?"

Tangis Alea pecah. Air mata merembes di antara celah kelopak matanya dan mengaliri pipinya jatuh ke pangkuannya.

"Jika Cage benar-benar membuangmu, apa kaupikir hanya hidupnya yang akan hancur?"

"Hentikan, Arsen. Aku tak ingin mendengarnya lagi. Kau bersikap egois!" jerit Alea.

"Dan kaupikir hanya diriku yang bersikap egois?" desis Arsen. Mencekal lengan Alea memaksa adiknya menatap wajahnya. "Lihat dirimu!"

Air mata Alea tumpah tanpa isakan.

"Aku tahu Cage bukan pria yang kaucintai, tapi aku tahu dialah yang terbaik untukmu. Dia menyukaimu. Amat sangat menyukaimu dan bisa kupastikan dia bukan pria berengsek seperti yang banyak kita kenal yang hanya akan menjadikanmu pajangan di rumah."

"Dia melecehkanku."

"Dia suamimu," tandas Arsen. "Dia berhak menikmati tubuhmu karena kau adalah miliknya. Lakukan itu selagi dia tertarik dengan tubuhmu."

"Kau tak tahu bagaimana rasanya ..."

"Dan aku tak merasa perlu tahu," sela Arsen. "Sedikitlah bersikap dewasa, Alea. Tidakkah kau mendapatkan pelajaran yang keras atas kejadian ini?"

Mulut Alea terbungkam.

"Aku tak tahu apa yang akan dilakukan Alec kepadamu setelah ini, tapi bersyukurlah kau sedang mengandung anaknya. Setidaknya Cage cukup

bersabar dan tak akan menyakiti anak dalam kandunganmu."

Arsen melepas cengkeramannya pada lengan Alea. Menatap wajah basah Alea yang bersimbah air mata dan terlihat lebih pucat dari sebelumnya.

"Dan kau? Apa sedikit pun kau tidak merasa terikat dengan anak dalan kandunganmu?"

Alea tercengang.

"Bagaimana pun kau membenci Cage, anak itu adalah anakmu. Darah dagingmu. Jika kau tidak bisa sepenuh hati melakukan tugasmu sebagai seorang istri, kau tak mungkin melampiaskan kebencianmu pada anak kandungmu sendiri, kan?"

Kata-kata Arsen membuat hati Alea mencelos. Tangannya yang ada di pangkuan membeku ketika keinginan untuk menyentuh perutnya tertahan oleh egonya.

"Jangan buat anakmu bernasib sama seperti kita bertiga, Alea. Kau tahu benar penderitaan apa yang pernah kita alami. Setelah kau tahu apa yang terjadi padaku, Karen, dan kau sendiri."

Jantung Alea serasa diperas.

“Kau tahu apa yang terjadi saat seorang ibu berpaling dari anak-anaknya. Apapun yang kulakukan untukmu selama ini bukan untuk menurunkan luka yang sama pada anakmu.”

“Jika memang sangat sulit menerima Cage sebagai suamimu, lakukan itu sebagai ayah dari anakmu. Darah selalu lebih kental dari air, Alea. Apapun penyangkalanmu, anak itu pasti akan lebih berarti daripada Arza.”

***

Sepanjang perjalanan kembali ke rumah Alec, Alea terus memikirkan kata-kata Arsen yang terus berputar di benaknya. Tangannya masih tertahan di atas pangkuannya. Menahan dorongan yang semakin intens untuk menyentuh perutnya dan mencoba menyisipi kehangatan yang mungkin masih ada di sana. Terus bergulat dalam dilemanya hingga mobil berhenti di pelataran rumah Alec dan tangannya masih tetap bergeming kaku di pangkuan.

Alea menatap pintu rumah yang terbuka. Terngiang kata-kata Arsen yang masih tak menemukan titik temu di hatinya.

'Jika memang sangat sulit menerima Cage sebagai suamimu, lakukan itu sebagai ayah dari anakmu. Darah selalu lebih kental dari air, Alea. Apapun penyangkalanmu, anak itu pasti akan lebih berarti daripada Arza.'

Bayangan-bayangan kehidupannya yang haus kasih sayang oleh orang tua mulai merayapi hatinya.

Haruskah ia memberi kesempatan untuk pernikahannya dan Alec?

"Nyonya, kita sudah sampai."

Alea tersadar mendengarkan pemberitahuan kedua sopirnya yang dengan penuh kesopanan. Alea turun dan langsung melangkah masuk.

"Tuan ada di atas," beritahu salah satu pelayan yang menyambutnya di dekat pintu. "Apa Anda membutuhkan sesuatu untuk diantarkan ke kamar?"

Alea menggeleng, terus melangkah ke arah tangga. Namun, langkah Alea terhenti di ujung anak tangga. Melihat seorang wanita dengan rambut panjang bergelombang yang diurai memenuhi seluruh punggung, berjalan keluar dari pintu kamarnya dan Alec. Wanita itu berhenti di depan pintu, memperbaiki rok pensil dan kancing kemeja putih yang dikenakan

sebelum melanjutkan langkahnya menuju ke tempat Alea tengah berdiri terpaku dalam ketercengangan.

Jantung Alea rasanya seperti ditikam oleh belati. Tidak, ia sudah kehilangan kewarasannya saat memikirkan kembali kata-kata Arsen. Semua dilema yang menggelayuti benaknya seketika lenyap tak berbekas, digantikan oleh kemarahan yang menerjang dadanya dengan keras.

Apakah seperti ini rasanya dikhianati?

Part 28

Mata Alec terbuka sempurna ketika mendengar jerit ponsel dari atas nakas. Sejenak melenyapkan pusing yang masih menyisa karena kekurangan tidur, dan bangkit dengan segera. Nada dering ponselnya lain dari biasanya. Menunjukkan hanya satu orang yang tengah menghubunginya saat ini.

Setelah pulang dari rumah Saga menjelang pagi, juga mengurus beberapa urusan yang sama sekali tak ada hubungannya dengan perusahaan. Sialan, sepanjang malam ia habiskan untuk mengejar cecunguk bernama Jimi yang ternyata lebih licin dari ular.

Dirga masih tetap berbaring di kasur. Tak ada peningkatan apa pun. Masih antara hidup dan mati. Dan Sesil, jangan tanya. Dengan kehamilan yang masih muda dan keadaan Dirga yang

membuat wanita itu kacau, berdampak dengan Saga yang menjadi sangat sensitif. Sedikit pekerjaan yang tak beres membuat pria itu melemparkan peluru sembarangan ke kepala bawahannya.

Sialan, bahkan setelah ia cuci tangan dari dunia Saga, tetap saja ia masih tak bisa lepas begitu saja dari kerumitan pria itu.

Alec mengintip layar ponselnya sejenak untuk mencari tahu berapa jam ia sudah tetidur sebelum menjawab, "Ada apa, Saga?"

"..."

Alec bangkit terduduk. Mendengarkan sambil mengurai dasi dan jas yang masih dikenakannya sebelum ia jatuh ke kasur oleh kantuk dan rasa lelah. "Dia masih di rumah sakitmu. Aku akan menghubungi Arsen untuk memberitahunya. Setelah yang terjadi, tidak sembarangan orang bisa masuk untuk melihatnya." Alec yakin informasi terakhirnya sama sekali tak ada gunanya. Saga selalu bisa melakukan apa pun yang pria itu ingin, ditambah pria itu adalah ketua yayasan rumah sakit. Yang sedikit dibelokkan maksud dan tujuannya.

"..."

"Ok."

Alec meletakkan ponselnya kembali nakas. Melepas sepatunya dan melemparnya ke lantai. Beranjak turun sambil melepaskan semua pakaiannya yang masih melekat. Ketika hendak menuju ke kamar mandi, tiba-tiba teringat sesuatu dan menghubungi Janu.

"Bagaimana istriku?"

"Kami dalam perjalanan ke rumah."

"Berapa lama?"

"Sepuluh menit."

"Baguslah." Alec memutus panggilan. Tepat saat itu pintu kamarnya diketuk dan pelayannya muncul setelah ia menyuruhnya untuk masuk.

"Tuan, Nona Angel sudah datang," beritahu pelayan.

"Angel?" Alec mengulang nama sekretaris mama tirinya yang mendadak datang berkunjung.

Pelayan itu mengangguk.

"Suruh dia masuk."

Pelayan Alec membuka pintu lebih lebar mempersilahkan wanita muda dengan dagu runcing yang dibingkai rambut bergelombang masuk. Kulit pucat Angel memerah dan matanya segera berpaling melihat penampilan Alec yang setengah telanjang.

"Maaf, sepertinya saya harus menunggu ..."

"Tidak perlu," potong Alec mencegah wanita itu keluar dan membiarkannya berpakaian. Lagipula, wanita itu yang tak sopan datang di saat ia akan ke kamar mandi. "Ada apa?"

Angel jelas tak terlalu berkonsentrasi ketika sesekali pandangannya mencuri ke erah tubuh kekar Alec yang membuat liurnya meleleh. Alec Cage jelas pria tampan dengan bentuk tubuh sempurna yang tak bisa ditolak pesonanya begitu saja. Aura keseksian pria itu semakin bertambah dengan rambut acak-acakan yang menghiasi kepala.

Tangan Angel bergerak tak nyaman menyentuh lehernya. Suaranya parau ketika menjawab, "Nyonya Jean memerintahkan saya mengirim berkas proyek di Kanada. Karena ada sedikit masalah, beliau berangkat seorang diri."

Alec jelas bisa merasakan kekaguman dan kegugupan yang melapisi setiap kulit di wajah Angel. Ia sudah terbiasa dengan tatapan malu-malu tapi mau yang selalu ditunjukkan kaum hawa ketika ia berjalan di depan mereka. Dan pandangan itu menjadi tak tahu malu ketika melihatnya setengah telanjang seperti ini. Tak ada wanita mana pun yang kebal oleh godaannya. Sialnya, kecuali istrinya sendiri. "Kapan mama tiriku berangkat?"

"Pagi hari."

"Menggunakan jet pribadi?" Alec mengangkat salah satu alisnya.

Angel mengangguk. Alec berjalan ke arah meja, mengambil berkas tebal yang ada di tumpukan kedua dan menyodorkannya pada Angel. "Kau bisa menscannya di ruang kerjaku. Pelayanku akan menunjukkan jalannya. Setelahnya, bawa kembali berkasnya kemari. Aku perlu mencocokkan datanya dengan berkas yang lainnya."

Angel mengerjap, tersadar dari pandangannya yang melekat ke arah perut Alec dan segera beralih ke arah berkas yang ada di tangan pria itu. Ia menelan ludahnya, ketika menyadari Alec yang tak berjalan mendekat ke arahnya. Membuat dirinya yang harus

menghampiri pria itu. Dengan langkah nyaris berlari, Angel segera mendekat. Namun, karena terlalu gugup kakinya tersandung dan tanpa sengaja terhuyung ke depan. Membuatnya jatuh di pelukan Alec.

Alec tak menangkapnya, membiarkan wanita itu kembali berdiri dengan kedua kakinya. "Aku berharap itu hanya ketidaksengajaan," gumam Alec dengan nada datarnya.

Dengan wajah terbakar, Angel segera meminta maaf. Kemudian mengambil berkas di tangan Alec dan segera berjalan keluar.

Alec hanya mendengus. Pandangannya turun ke arah dadanya yang kini dihiasi noda merah, lalu berjalan ke arah kamar mandi untuk melanjutkan acara mandinya yang tertunda.

***

"Siapa kau?" tanya Alea ketika wanita itu sudah sampai di hadapannya. Terkejut menyadari keberadaan. Seolah tertangkap basah telah mencuri sesuatu miliknya.

Angel membelalak. Kepucatan seolah tak hanya muncul di wajahnya, melainkan di seluruh tubuhnya dengan kemarahan yang tampak begitu jelas di wajah Alea.

Alea tak mendengarkan jawaban yang sudah siap di ujung lidah Angel. Wanita itu berjalan melewati Angel dan melangkah cepat ke arah pintu kamar.

“Kau sudah datang?” Alec muncul dari arah kamar mandi. Rambutnya basah dan handuk tersampir di pinggangnya.

“Siapa wanita itu?” desis Alea tajam.

“Wanita?” tanya Alec tak mengerti, tetapi kemudian ia melihat berkas yang tadi diberikan pada Angel sudah berada di mejanya kembali dan ia tahu siapa wanita yang dimaksud oleh Alea.

Kekesalan Alec semakin melonjak melihat sikap berpura Alec. “Aku melihat seorang wanita keluar dari kamar ini.”

Alec mengikuti arah pandangan Alea ke ranjang mereka yang berantakan. Alea pasti berpapasan dengan Angel. “Percayalah, Alea. Itu hanya ada dalam pikiranmu.”

“Berengsek kau, Alec.” Alea tak tahu kenapa nada suaranya menjadi seemosi ini. Setidaknya ia memiliki alasan yang kuat. Menemukan seorang wanita cantik keluar dari kamar tidur mereka, ranjang yang berantakan dan Alec yang baru saja membersihkan diri

keluar dari kamar mandi. Ia sendiri tak tahu kenapa kemarahan itu mendadak meluap.

Mungkin karena ia merasa terbohongi setelah bualan-bualan yang dikatakan oleh Arsen mengenai Alec tadi di rumah sakit? Arsen bilang yang terbaik, huh? Sangat menyukainya dan tidak akan bersikap berengsek? Lalu apa namanya ini?

Sekarang di saat ia mulai mempertimbangkan untuk menerima keadaanya, lihatlah apa yang dilakukan oleh pria itu? Ia baru saja keluar dari rumah sakit dan Alec hanya mengunjunginya satu kali yang berakhir dengan pertengkaran. Rupanya ini alasan pria itu enggan membuang waktu untuk datang ke rumah sakit.

Alec hanya menyeringai menanggapi kemarahan yang tampak jelas di wajah Alea. Pria itu melangkah ke arah Alea, tatapannya yang setajam elang menatap lurus ke bola mata Alea. “Apa kau tahu apa arti kata berengsek yang sebenarnya, Alea?”

Kemarahan Alea lenyap secepat emosi itu meluap. Digantikan oleh ketakutan yang datang menerjang sekilat tubuh Alec memojokkannya di dinding.

“Jangan membuatku berpikir kau cemburu pada sekretaris mama tiriku, Alea,” cemooh Alec di depan wajah Alea.

Alea tak tahu lebih terkejut pada wanita itu adalah sekretaris mama tirinya Alec ataukah rasa dikhianati yang tak bisa ditahannya saat kepalanya berpikir Alec membiarkan wanita lain tidur di ranjangnya. Tidak mungkin yang kedua meski rasa panas itu masih menjejak di dadanya saat ini.

“Pikirkan apa yang kau lakukan di belakangku sebelum mencari-cari kesalahanku untuk membuat apa yang kaulakukan itu menjadi benar, Alea.” Alec berbisik di telinga Alea.

“Aku tidak pernah mengkhianatimu.” Suara Alea bergetar. Napas panas Alec yang menerpa kulit lehernya mengirimkan gelenyar aneh yang membuat perutnya bergejolak. Ia tak menyukai reaksi ini. Reaksi yang tak pernah bisa ia tepis dengan keintiman Alec.

“Tubuhmu, mungkin ya. Tapi hatimu, kau sendiri yang tahu jawabannya.”

Alea bisa merasakan seringai mengejek tersemat di ujung bibir Alec yang menempel di kulit lehernya. Sentuhan itu berubah menjadi jilatan, lalu hisapan dan

gigitan pelan. Tangan Alec mulai meraba di antara celah bajunya dan erangan menggema di dada pria itu.

Tangan Alea sudah bergerak untuk mendorong Alec menjauh. Tetapi kemudian kata-kata Arsen kembali bergaung di kepalanya.

'Dia suamimu. Dia berhak menikmati tubuhmu karena kau adalah miliknya. Lakukan itu selagi dia tertarik dengan tubuhmu.'

Alea pun pasrah, tangannya kembali turun dan matanya terpejam. Membiarkan Alec melanjutkan keinginan pria itu. Namun, tiba-tiba rabaan dan gigitan pria itu terhenti. Pria itu mengerang pelan seolah menahan sesuatu.

"Istirahatlah." Alec menarik tubuhnya menjauh. "Dokter mengatakan untuk tidak menyentuhmu sampai keadaanmu benar-benar membaik."

Part 29

"Apa yang kaulakukan di sini, Naina?" Alec melirik tiga koper besar yang berjajar di samping Naina. Sore itu, Naina tiba-tiba muncul di depan pintu rumahnya tepat ketika Alec hendak keluar untuk urusan mendadak.

"Tante sedang pergi ke Kanada."

"Lalu?"

"Dan aku sendirian di apartemen."

"Dan kau butuh teman, begitu?"

Naina menampilkan senyum lebarnya. "Kau tahu aku tidak berani sendirian tinggal di apartemen."

"Ke mana perginya teman-teman yang biasa kau aja bersenang-senang?"

“Mereka ...” Naina berkedip, “punya urusan sendiri, Alec.”

Alec diam. Meneliti raut muka Naina tapi enggan mencari tahu lebih banyak. “Jika kau datang ke rumah ini dengan niat yang lain ...”

“Aku bersumpah tidak memiliki niat buruk apa pun pada kalian.”

Mata Alec menyipit curiga. “Aku tidak mengatakan niat buruk,” jelasnya.

Naina mengerjap, tertangkap basah. Tetapi dengan segera mendapatkan jawaban untuk membalas tuduhan Alec. “Pandanganmu cukup menjabarkan apa yang kau pikirkan tentang niatku. Aku kecewa, tapi aku baik-baik saja.”

Tatapan Alec semakin menajam.

“Aku sudah menghubungi tante Jean. Aku sudah mendapatkan ijin untuk tinggal di sini selama dia di Kanada.”

“Dan apa yang membuatmu begitu yakin ijinnya lebih berarti dari kata setujuku?”

“Tidak ada. Tapi aku akan tetap tinggal di rumah ini. Lagi pula ... aku orang asing di kota ini.

Hanya kau yang kukenal selain tante Jean. Jika sesuatu terjadi padaku, kedua orang tuaku pasti akan menyalahkanmu."

Alec menghela napas pendek. Walaupun sejujurnya ia tak pernah peduli jika disalahkan oleh tante dan omnya dengan luka lecet di ujung kuku Naina, ia tahu Naina akan tetap bertahan dengan keinginannya. Dan ia tak punya waktu untuk berdebat dengan wanita itu ketika ponsel di sakunya sekali lagi berdering.

"Lakukan apa pun sesukamu," pungkas Alec seraya mengibaskan tangan di samping wajahnya dan berjalan melewati Naina sembari merogoh ponselnya. Ia bisa merasakan tawa kegirangan Naina di belakangnya yang langsung menyuruh anak buahnya untuk membawa koper wanita itu ke dalam.

***

Alea terbangun ketika pelayan mengetuk pintu kamar dan membawakannya makan malam. Seperti biasa, tak banyak yang bisa masuk ke mulutnya karena selera makannya yang menurun drastis.

"Alec benar-benar memperlakukanmu seperti seorang putri, ya?" Suara bernada cibiran yang berasal

dari arah pintu membuat Alea menoleh. Meletakkan tisu kotor yang baru saja ia gunakan untuk menyeka mulut ke nampan dan membiarkan pelayan membawa pergi nampan tersebut.

Alea menatap wanita asing, yang sepertinya pernah ia lihat tersebut. Rambut merah bergelombang yang diurai dan tatapan sinis itu. Alea menoleh ke arah pelayan lain yang kini meletakkan gelas air putih dan menyiapkan obat di laci nakas.

"Sepupun tuan Alec. Nona Naina," jelas pelayan itu menjawab pertanyaan dalam manik Alea.

Alea sedikit mengerutkan kening untuk memgingat-ingat. Ah, sepupu Alec yang datang di pesta pernikahannya dan Alec. Yang memecahkan balok es dan berdiri di atas meja meracau tak jelas.

"Ya, itu aku." Naina berjalan masuk. Berdiri di ujung ranjang dengan kedua tangan bersilang di dada dan dagu sedikit terangkat penuh kearogansian. "Jangan salahkan aku yang terlalu mabuk malam itu. Kau merebut priaku, kuharap kau memaklumiku meski pengertianmu pun tak membuatku merasa lebih baik." Naina memberi jeda sejenak. Pandangan lurusnya ke arah manik Alea semakin intens dipenuhi kebencian yang terang-terangan. "Sedikit pun."

Alea termangu. Mulutnya setengah terbuka ketika mengulang kembali kalimat Naina di benaknya dan mencernanya sedikit lebih lamban.

'Merebut pria wanita itu?'

Kemudian matanya membelalak tak percaya ketika menyadari pria yang dimaksud Naina adalah Alec. Dan dengan tololnya ia malah bertanya balik, "Alec?"

Naina mencibir.

"B-bukankah ... kalian sepupu?"

"Ck, jangan berpikiran sesempit itu, Alea. Kaupikir kau bisa jatuh cinta pada siapa pun yang kauinginkan."

Kata-kata Alea mau tak mau menohok dada Alea secara langsung. Hanya memgingatkannya akan perasaan cinta yang dimilikinya untuk Arza. Tetapi, apa tujuan Naina memberitahu perasaan tersebut padanya? Apakah Alec tahu?

"Ya, Alec sudah tahu. Bahkan sejak kita masih duduk di bangku SD. Tapi dia tak pernah mengganggap serius perasaanku."

Alea tak berkomentar apa pun. Mulai merasa tak nyaman dengan curahan hati Naina. Yang mengemis cinta pada suaminya. Kenapa Alec repot-repot menikahinya jika ada seseorang yang begitu setia jiwa dan raga.

"Dan sekarang dia malah menikahimu." Naina menatap remeh pada Alea. Dari ujung kepala turun ke bawah penuh kecemburuan yang sinis. "Tuan putri yang manja dan ..." Pandangan Naina beralih ke arah obat di nakas. "Pesakitan?"

Wajah Alea memias. Sepertinya mulut Naina tak punya filter seperti sepupunya, Alec.

Naina tersenyum lebar. Tak ada penyesalan sama sekali ketika mengucapkan, "Maaf. Jangan tersinggung. Aku memang tak pandai bersosialisasi."

Alea tak menggubris. Memilih tak berkata apa pun lagi, dan kalaupun ia membuka mulutnya, ia hanya ingin menyuruh Naina keluar dari kamarnya. Naina jelas tak ingin berteman dengannya, dan ia pun merasa tak perlu mengubah pemikiran wanita itu. Hubungan mereka jelas tak akan nyaman untuk satu sama lainnya. Naina memandangnya sebagai wanita perebut kekasih orang lain dan dia sendiri, bagaimana mungkin bisa berpura nyaman dengan wanita lain yang menyimpan

hati pada suaminya. Pun dengan hubungan mereka yang seharusnya cukup dekat karena pernikahnnya dan Alec.

Cukup ketika ia tidak mampu mengontrol perasaannya ketika tadi siang memergoki seorang wanita keluar dari kamarnya Seharusnya Alea tidak bersikap sekonyol itu. Mengingat kejadian siang tadi, membuat Alea menyentuh lehernya dengan sikap tak nyaman. Mengingatkan diri untuk jangan sampai kehilangan kendali untuk kedua kalinya terhadap Naina.

"Apa kau tahu berapa banyak wanita yang datang silih berganti di hidup Alec?"

Alea mendongak, melihat Naina yang duduk di ujung ranjang. menandakan bahwa wanita itu tidak akan segera pergi dengan cepat. Berapa banyak wanita yang datang silih berganti di hidup Alec? Alea menimbang-nimbang, antara ingin tahu dan itu bukan urusannya. Tetapi ketika ia mengingat nama Sesil, wanita yang datang ke pernikahannya dalam keadaan hamil, juga yang membuat Alec meninggalkannya di malam setelah pemakanan mamanya. Mendadak keingintahuan Alea merayap naik, tapi sama sekali tak berminat menunjukkannya di depan Naina. Ekspresi

yang terpampang di wajah Naina sangat sulit ditebak, seperti yang selalu terjadi ketika ia berusaha membaca Alec meski tak menutupi kilat di bola mata hitam wanita yang jernih.

Lagi-lagi, terlalu banyak kesamaan yang dimiliki Naina dan Alec, yang terasa begitu cocok jika keduanya bersanding. Sama-sama licik, berterus terang, dan arogan.

"Apakah menurutmu pernikahan kalian akan membuatnya berhenti menjadi pria yang bebas?" Naina menampilkan jajaran giginya yang putih dan rapi. Kilatan di mata hitam itu semakin terang-terangan dengan motif tersembunyi yang sengaja dibuka tabirnya.

"Aku tak tahu. Dan aku sama sekali tak merasa perlu ingin tahu." Alea berharap suaranya keluar setenang dan sedatar seperti yang ia inginkan walaupun dalam hati pertanyaan tersebut berhasil menggoyahkan sesuatu di hatinya.

Ia tahu Alec pria yang kejam dan berengsek. Selalu mendapatkan apa pun yang diinginkan. Arsen jelas mengetahui latar belakang pria itu sebelum menikahkannya dengan Alec. Arsen juga pasti tahu keinginan pria itu dengan jelas sebelum memutuskan

kesepakatan di antara mereka. Tetapi, tentang isi rumah tangganya dengan Alec, dan apa saja yang dilakukan oleh Alec di belakangnya, apakah Arsen juga tahu? Apakah Alec masih bermain wanita di belakangnya?

Pria tampan dan kaya, dan terutama jika sangat menyadari kelebihan yang dimiliki. Harta, tahta, dan wanita. Alec memiliki semuanya, hanya saja ... apakah pria itu cukup memilikinya sebagai istri? Apakah Alec akan menginginkan wanita yang lain dalam hidup pria itu?

Alec bahkan tak segan-segan mengatakan akan membuangnya jika ia mulai membuatnya bosan? Dan pria itu tak pernah mengunjunginya di rumah sakit. Sepertinya Arsen benar, selain tindakannya yang membahayakan Arza, ia pun juga membahayakan dirinya sendiri.

Apa yang akan terjadi jika Alec benar-benar membuangnya?

"Wajahmu mengatakan yang sebaliknya," terka Naina menilai reaksi yang ditunjukkan oleh Alea. Pandangan wanita itu tampak gugup, dengan kening berkerut seolah berpikir panjang dan dalam.

Alea menatap wajah Naina, pertanyaannya melayang di atas kepala. Kekhawatiran ini jelas bukan karena ia peduli apakah pria itu akan menduakannya, melainkan karena ia memikirkan masa depannya dan anaknya.

Suatu saat, jika Alec membuangnya. Apakah pria itu akan mengambil anaknya?

"Apa kau mencintai Alec, Alea? Aku melihat keterpaksaan di matamu di pesta pernikahan kalian malam itu." Naina sedikit mencondongkan tubuhnya ke arah Alea. Menilai lebih dekat air muka Alea.

"Sepertinya itu bukan urusanmu, kan?"

Naina mengedikkan bahunya. "Ya, dan jangan coba-coba jatuh cinta padanya. Alec bukanlah seseorang yang sanggup kau tanggung. Pernikahan kalian adalah pernikahan bisnis. Kau cukup jadi penghangat ranjangnya dan istri yang cantik untuk dipamerkan di depan umum. Seperti itulah peranmu dalam kesepakatan bisnis kalian."

Mata Alea melebar. Cukup terkejut dengan sejauh apa Naina mengetahui tentang perjanjian putih di atas hitam yang disepakati oleh Arsen dan Alec.

Naina beranjak. Menatap penuh kepuasan akan kepucatan yang menyelimuti air muka Alea tampaknya sudah tak tertolong lagi. Ia hanya ingin memberi Alea sedikit pengertian tentang peran wanita itu yang sebenarnya di hidup Alec, dan sebaiknya berhati-hati dengan harapan wanita itu.

Part 30

"Siapa saja yang tahu tentang kesepatakanmu dan Arsen?" cecar Alea begitu pintu kamar terbuka dan ia yakin bukan pelayan yang sedang membawakan camilan atau apa pun.

"Kenapa?"

"Apa semua keluargamu tahu?"

"Aku tak perlu membuka mulut dan mereka pun pasti akan tahu. Banyak gosip tersebar. Dan aku pun punya beberapa anggota keluarga berhati serigala yang berbulu domba, yang setiap saat mengincar posisiku. Memangnya apa yang tiba-tiba membuatmu khawatir? Kau tak mungkin beranggapan orang-orang akan berpikir pernikahan kita terjadi karena kita saling mencintai, bukan?"

Alea mengerjap. Kehilangan kata-kata. Ia bahkan tak tahu kenapa terlihat merajuk seperti ini.

"Cukup kita menampilkan kemesraan di depan umum, dan semua pihak akan menganggap pernikahan kita sangat baik-baik saja dan sempurna." Alec berhenti sejenak. Tatapannya berubah lebih dalam. "Meski beberapa di antara mereka berpikir kau menyelingkuhiku."

Alea terkesiap pelan.

"Tapi tenanglah. Aku tak pernah ambil pusing dengan gosip kurang kerjaan semacam itu."

"Apa Naina juga tahu tentang itu?"

Alec terdiam, menelengkan kepalanya. "Kenapa? Apa dia mengganggumu?"

Alea tak langsung menjawab. Bagaimana mungkin ia mengatakan seluruh ungkapan perasaan Naina yang sudah diketahui oleh Alec pada Alec sekarang? Hanya akan membuatnya terlihat tolol. Apalagi jika harus mengatakan bahwa Alea tidak menyukai wanita itu. Alea pun menggeleng pelan.

"Baguslah." Alec berjalan melewati Alea, menuju ke kamar mandi seraya memberitahu, "Dia

akan tinggal di sini sementara waktu. Mungkin kau bisa berteman dengannya agar tak kesepian?"

Ujung bibir Alea berkedut tak suka. Menyangsikan harapan mustahil Alec. Bagaimana mungkin dirinya bisa berteman dengan seseorang yang begitu membenci dan menganggapnya sebagai saingan.

Namun, ternyata Naina lebih licik dari yang Alea bayangkan. Saat di depan Alec, Naina bersikap begitu manis padanya dengan membawakan nampan sarapan paginya keesokan harinya. Bahkan menawarkan diri untuk menyuapi Alea.

"Biarkan aku membantumu."

"Tidak perlu."

"Buka mulutmu."

"Aku bisa melakukannya sendiri."

Alea menolak lagi, Naina memaksa lagi dan Alea tetap gigih agar ia makan sendiri. Hingga akhirnya nampan itu jatuh ke lantai dan salah satu pecahan mangkuk buburnya mengenai ujung jari kaki Naina yang berdarah.

Naina menjerit pelan dan segera menampilkan wajah teraniayanya ketika mendengar suara langkah

kaki Alec dari ruang ganti menghampiri mereka. "M-maafkan aku. Aku hanya berusaha membantumu."

"Ada apa ini?" Alec melihat pecahan piring dan sarapan Alea yang berhamburan di lantai. Kemudian pandangannya naik ke wajah Alea.

"Aku hanya merasa tak nyaman makan dari tangan orang lain. Aku tak terbiasa." Alea sedikit merasa bersalah melihat Naina yang tampak kesakitan.

Alec pun memanggil pelayan dan membawa Naina keluar. Meninggalkan Alea menatap dingin kepada kedua orang itu.

"Kenapa kau membiarkannya membawa makan pagiku?" bentak Alea pada dua pelayan yang membersihkan lantai. Seketika juga merasa bersalah karena kekesalan pada Naina yang ia luapkan pada kedua orang tersebut.

Kemudian suara Alea lebih melunak. "Mulai nanti siang, aku akan makan di bawah."

Kedua pelayan itu mengangguk. "Baik, Nyonya."

Alec kembali masuk dengan membawa nampan baru di tangan kiri berbarengan pelayan yang baru saja membersihkan lantai berjalan keluar. Pria itu

meletakkan nampan di nakas. “Apa kau baik-baik saja?”

Alea hanya mengangguk pelan, menghindari menatap Alec.

“Makanlah.”

Alea melirik menu yang sama dengan yang dibawa oleh Naina.

“Kau tak suka makan dari tangan orang lain, kan? Kalau begitu aku akan berangkat.”

Tatapan Alea naik, menatap sindiran yang begitu kental dalam nada suara sekaligus tatapan Alec, dan entah kenapa ia merasa tersinggung.

Alec berjalan mengambil tas dan jas pria itu di meja, kemudian berjalan keluar kamar tanpa sedikit pun menengok ke arah Alea.

“Apa kau marah padaku?” teriak Alea sebelum Alec berhasil menyentuh gagang pintu.

Alec menoleh tanpa memutar tubuhnya. “Apa?”

“Apa kau marah padaku karena luka lecet sepupumu?”

“Aku tak tahu apa yang kaukatakan, Alea. Dan biasanya kau tak pernah peduli aku marah atau tidak, kan?”

Alea diam sebentar. “Dia yang sengaja memulai.”

“Memulai apa?”

Alea tak menjawab. Alea sendiri tak tahu kenapa dia mengatakannya kata-kata konyol itu pada Alec, tapi saat Naina menawarkan untuk menyuapinya, tatapan licik wanita itu tampak begitu jelas. Yang tak bisa dijelaskannya pada Alec.

Alec menunggu selama beberapa detik, tetapi karena Alea tak juga mengucapkan sepatah kata pun, Alec pun keluar.

Alea merasa begitu kesal dan ingin menjerit sekeras-kerasnya pada Alec. Tetapi yang ia lakukan hanyalah membanting tubuhnya di kasur, menarik selimut menutupi hingga kepala dan meredam jeritannya di bantal.

***

Seolah tak hanya Alec saja yang sengaja membuatnya menjadi begitu membenci pria itu. Ia pikir, dengan hatinya yang mulai tergerak untuk

berusaha menerima pernikahan mereka, tak sejalan dengan sikap yang ditunjukkan oleh Alec. Pria itu sungguh menganggap pernikahan mereka hanyalah kesepakatan di atas kertas, yang seharusnya pun tak membuatnya begitu kesal seperti ini. Seolah dengan kedatangan Naina di rumah ini pun sengaja untuk mengusik dirinya.

Siang itu, Alea yang baru saja menumpahkan seluruh makan siangnya yang tak seberapa ke lubang toilet, bersamaan rasa pusing yang berdenyut di kepalanya. Semua itu semakin diperparah dengan suara musik kencang dan teriakan serta canda tawa yang bersahut-sahutan dari arah kolam renang. Yang tepat berada langsung di bawah balkon kamar Alea.

Dengan kesal, Alea menjejakkan kakinya ke balkon, mencari tahu keributan apa yang ada di bawah sana. Ternyata Naina, dengan lima teman wanita dan tiga pria, yang kesemuanya nyaris telanjang sedang membuat pesta kecil-kecilan. Bahkan di kursi berjemur, ada sepasang kekasih yang tak segan-segan bercumbu dengan posisi sangat intim yang membuat perut Alea bergolak. Alea kembali berlari ke kamar mandi, muntah tiga kali dan benar-benar tak tahan dengan suara berisik yang semakin membuatnya kesal.

Setelah merasa muntahnya sudah selesai dan perutnya sedikit tenang, Alea berjalan keluar kamar. Mengerang lemah melihat teko kacanya sudah kosong. Ia pun berjalan keluar, menuju lantai satu.

Siulan dari arah ruang tengah membuat Alea menghentikan langkahnya. Melihat pria jangkung yang bertelanjang dada membawa sebotol bir berjalan mendekat ke arah Alea. Tatapan dan senyum menggoda pria itu terlihat begitu menjijikkan. Tak heran jika Naina orang yang menyebalkan, temannya saja sejenis dengan wanita itu.

"Apa kau sepupunya, Naina?"

Alea menepis tangan pria itu yang berusaha menyentuh lengannya. Tak perlu mengenal lebih jauh untuk mengetahui keberengsekan yang tertampil di wajah pria itu.

"Aku tak tahu Naina mempunya sepupu secantik dirimu." Senyum pria itu semakin lebar dengan penolakan Alea. Bahkan melemparkan kerlingan nakalnya.

"Menjauh dariku," sentak Alea. Kali ini memukul tangan pria itu yang mencoba menyentuh wajahnya.

Pria itu bukannya tersinggung, senyum berengsek dan mesumnya malah semakin menjadi tercetak di bibirnya.

Alea berjalan pergi, tetapi pria itu memegang lengan Alea, kemudian menariknya hingga tubuh keduanya menempel. Dengan kurang ajarnya, meremas pantat Alea.

“Lepaskan aku!” Alea mendorong sekuat tenaga dan berusaha melepaskan diri, pria itu terhuyung ke belakang dan botol bir di tangannya jatuh ke lantai di antara mereka. Saat itulah Alea melayangkan tamparannya ke wajah pria itu. “Kurang ajar!” makinya.

Wajah Alea merah padam oleh amarah dan rasa malu. Berani-beraninya pria itu melecehkannya di rumahnya sendiri -Alec adalah suaminya, sudah jelas rumah ini juga rumahnya, kan. Sangat tidak berlebihan jika ia mengakui kepemilikan rumah ini sebagai istri Alec.-

Rasa haus Alea lenyap seketika, dan sangat ingin meninggalkan kerusuhan di rumah ini. Tapi ia tahu pengawal Alec tak akan mengijinkannya keluar. Sungguh tak adil dengan Naina yang bisa seenaknya

keluar masuk rumah ini dan membawa teman-teman wanita itu kemari untuk bersenang-senang.

Tetapi baru tiga langkah ia berhasil menjauhi pria berengsek itu, tiba-tiba sebuah tangan membekap mulutnya dari belakang. Mengangkat pinggangnya dan membantingnya di atas sesuatu yang lembut, sofa di ruang tengah. Dan melihat pria itu setengah membungkuk di atasnya, menahan kedua tangannya.

"Naina bilang kau memang sedikit arogan. Tapi aku tahu kau menginginkannya."

Alea meludahi wajah pria itu, hanya untuk mendapatkan tamparan di pipi yang membuat kepalanya pening luar biasa.

Pria itu menatap ke arah belahan dada Alea, seakan air liur tumpah dari mulutnya.

Air mata merebak di kelopak mata Alea karena rasa panas di pipi. Kedua kaki Alea menendang-nendang, tubuhnya menggeliat berusaha lepas dari tindihan pria itu. Merasa putus asa karena pemberontakannya tak memberinya sedikit pun kebebasan. Pria itu mulai mendekatkan wajahnya, tersenyum berengsek. Menempelkan bibirnya di bibir Alea.

“Akhh ...” erang pria itu mengangkat wajahnya dengan tiba-tiba ketika gigi Alea menggigit bibirnya dengan keras. Hanya sejenak, sebelum kemudian seringai pria itu semakin tinggi saat menjilat darah di sudut bibirnya. “Kau suka cara yang keras, ya?”

Tenggorokannya menjerit kesakitan sekaligus menjerit meminta tolong. Pada siapa pun. Tetapi yang keluar dari mulutnya hanya rintih keputus-asaan. Pria itu semakin memaku tubuhnya di sofa, membuat tubuhnya tak bisa bergerak pun menggerakkan mulutnya. Air matanya tumpah, memohon dalam hati siapa pun untuk menolongnya dari tindakan bejat pria ini.

Tepat ketika pria itu menurunkan wajah menyentuhkan bibirnya di leher Alea, tubuhnya melayang ke samping. Punggung membentur meja kaca yang langsung pecah sebelum kemudian menghantam lantai dengan keras.

Tak ada lagi tekanan di tubuhnya, dan udara serasa menghantam paru-paru Alea ketika ia membuka matanya yang basah dan menyadari pria itu tak ada di atasnya lagi. Dadanya naik turun dengan gerakan keras dan terengah hebat. Saat itulah ia melihat sosok yang

berdiri di samping sofa, melompat ke arah pria di lantai.

Alec duduk di perut pria itu, menyarangkan tinju-tinjunya ke wajah pria itu yang dalam sekejap sudah dipenuhi oleh darah. Dan semenit kemudian pria itu terkulai tak sadarkan diri.

Part 31

"Bawa teman-temanmu pergi dari rumah ini sekarang juga, Naina. Dan berharaplah salah satu dari mereka tidak bertemu di tengah jalan atau aku tak tahu apa yang akan kulakukan pada mereka," desis Alec di antara gerahamnya yang bergemeletuk.

Alea berharap bisa menyumpahi pria berengsek yang terkulai lemah di lantai marmer di antara pecahan kaca, penuh darah di wajah, dan tak bergerak seperti mayat. Tetapi ia malah merasa iba.

Tanpa kata, Naina dan dua teman prianya yang lain menggotong tubuh pria itu dan Alea kini berhasil mendapatkan perhatian Alec. Sepenuhnya.

Gemuruh kemurkaan yang menggema menembus dada pria itu. melenyapkan jarak udara

yang berderak di antara mereka. Pria itu menyambar pergelangan tangan Alea dengan kasar dan menyeretnya naik ke lantai dua.

"Sakit," rintih Alea yang sama sekali tak dipedulikan oleh Alec. Ia tak heran jika pergelangan tangannya akan patah merasakan bagaimana kuatnya pria itu mencengkeram.

Alec membuka pintu dan membantingnya keras ketika menutupnya. Menimbulkan getar di dinding.

Alea hampir tak bisa menjaga keseimbangan tubuhnya ketika Alec mendorong tubuhnya ke udara. Mengangkat tangannya yang sakit dan memerah.

"Apa ini yang kaulakukan di belakangku? Bersikap murahan di depan pria lain saat suamimu tak ada?"

"K-kau pikir aku menggodanya?" Tak hanya terkejut, dada Alea rasanya seperti dilubangi oleh tuduhan Alec. Tak percaya bahkan setelah semua yang baru saja terjadi, Alec malah menuduhnya sebagai wanita murahan yang suka menggoda pria lain.

"Lihat saja pakaian yang kau kenakan? Kau yang sengaja menggoda mereka, bukan?" Alec maju ke

depan, dengan kedua tangannya ia merobek baju Alea. "Kau benar-benar membuatku jijik, Alea!"

Plaakkk ...

Tangan Alea melayang, mendaratkan sebuah tamparan di wajah Alec.

Pria itu bergeming, wajahnya sama sekali tak bergerak oleh tamparan yang dikerahkan Alea dengan sekuat tenaga.

Alea tercengang dengan dirinya sendiri atas keberanian tolol yang baru disadarinya setelah tamparan itu bergema di udara di sekitar mereka. Tangannya jatuh lemas di samping tubuhnya dan bergetar. Oleh ketakutan sekaligus kemarahan yang membludak karena tak mampu lagi menolerir kata-kata kasar Alec.

Sudah cukup ia ketakutan setengah mati ketika teman Naina akan memperkosanya, dan tuduhan Alec sungguh dilemparkan di saat yang tidak tepat.

"Ka-u-me-nam-par-ku?" Alec menekan setiap suku kata penuh penekanan yang tajam.

"Kau pria paling berengsek yang pernah kutemui, Alec. Aku sungguh-sungguh membencimu."

Alec menggeram, tangannya terangkat dan mencengkeram rahang Alea. Mendongakkan wajah wanita itu ke arahnya dengan kasar. Ia bisa merasakan dominasi yang membuat tubuh wanita itu bergetar hebat. Oleh rasa takut juga keberanian yang jelas bukan pada tempatnya.

"Kau jelas-jelas melihat istrimu nyaris diperkosa dan kata-kata sialan itu yang keluar dari mulutmu? Kau bahkan lebih berengsek dari pria itu." Alea mengabaikan denyut kesakitan yang nyaris meretakkan rahangnya. Alec sengaja menekan cengkeraman pria itu dan Alea yakin pria itu pun tak akan segan-segan menghancurkan rahangnya.

Wajah Alec tak bisa gelap lagi. Mengerjap sekali oleh kata-kata Alea yang menohok jantungnya. Saat itulah ia menyadari, kemurkaan yang membutakan hatinya. Untuk membedakan antara istrinya dicumbu dan berusaha diperkosa pria lain. Di rumahnya sendiri.

Ia jelas melihat melihat Alea yang berusaha memberontak dari tindihan pria itu, bahkan ia juga merasakan gemetar yang menyerang tubuh Alea karena ketakutan sekaligus kelegaan ketika menyeret istrinya ke lantai dua. Jika saja ia tidak datang tepat pada

waktunya, apakah pria itu benar-benar akan meniduri Alea di sofanya.

Alec bersumpah akan membuat pria itu mati ditangannya sendiri.

"Untuk apa kau menyelamatkanku darinya jika kau bahkan lebih berengsek darinya," teriak Alea lebih keras.

Alec melepaskan wajah Alea dan menjauhkan wanita itu dengan dorongan yang kasar tapi tak cukup membuat wanita itu jatuh ke lantai. "Masuklah ke kamar mandi dan bersihkan tubuhmu. Aku tak suka menyentuh tubuh yang sudah digerayangi pria lain. Berharap saja aku tak jijik pada tubuhmu, Alea."

***

Alea tak tahu keributan apa yang sedang terjadi di bawah ketika ia baru saja membersihkan tubuhnya dengan berendam di bak mandi selama tiga puluh menit, demi menghilangkan semua jejak pria itu di tubuhnya. Suara itu nyaris tak bisa ia abaikan karena semakin intens dan tedengar dipenuhi ketegangan. Dan semakin jelas ketika ia membuka pintu kamar.

Tak ada siapa pun di lantai dua. Bahkan pelayan yang biasanya berseliweran melakukan pekerjaan

rumah sekedar mengelap guci atau mengganti bunga di vas. Alea berjalan ke arah tangga, suara benda pecah dan bedebum keras. Seperti suara seseorang terjatuh, pekik pelan, erang kesakitan. Dan pemandangan dihadapan Alea yang begitu mencengangkan membuat kedua matanya terbelalak lebar.

Di ruang tengah, belasan pengawal Alec berjatuhan di lantai, dengan darah di mana-mana. Benda pecah mengeliling mereka. Seakan sudah terjadi pembantaian. Di tengah ruangan, Alec sedang menghajar seseorang yang sama sekali tak menunjukkan perlawanan. Membiarkan wajahnya menjadi samsak hidup pria itu. Pasrah dengan setiap tinju yang didaratkan di mukanya.

Pekik Alea yang berdiri di tengah anak tangga berhasil mengalihkan perhatian Alec. Percikan darah yang menghiasi sebagian wajah Alec membuat Alea membekap mulut dan satu tangannya yang lain memegang pagar tangga agar tidak jatuh terduduk.

Alec menoleh, melihat Alea yang masih mengenakan jubah mandi tercengang setengah mati. Bukan pemandangan yang bagus untuk dilihat wanita itu.

"Kembali ke kamar, Alea." Alec berdiri tegak, melepaskan kerah pengawalnya yang langsung jatuh di lantai.

Alea tetap di tempatnya. Kakinya yang bergetar malah berjalan turun menghampiri pria itu.

"Apa kau akan membunuh mereka?" cicit Alea.

"Aku tidak berniat mematahkan leher mereka, jadi jangan mengkhawatirkan anak buahku yang sama sekali bukan urusanmu. Mereka yang tidak becus melakukan tugasnya."

"Apa kau melakukan ini karena kejadian tadi?"

Alec tak menyanggah.

"Itu bukan kesalahan mereka!" Alea terkejut dengan suaranya yang

Alec mengangkat salah satu alisnya.

"Nainalah yang membawa teman-temannya ke rumah ini. Dialah yang patut disalahkan."

"Kejadian itu benar-benar di luar kendaliku, Alea."

"Tapi kau juga ikut andil ..."

Naina mendengus. “Melemparkan kesalahan pada orang lain, huh? Apa itu keahlianmu yang lain selain menjadi putri yang manja. Kau saja yang berkeliaran dengan pakaian menggoda. Kau jelas tahu aku membawa teman-temanku ke rumah ini dan kau masih menggunakan pakaian seksi itu untuk menggoda temanku.”

Alea tercengang.

“Atau kau sengaja melakukan itu karena tak suka melihatku bersenang-senang dengan teman-temanku? Ya, aku bisa memahaminya. Kudengar kau tak punya teman selain kakak-kakakmu yang sok jagoan itu, ya.”

“Tutup mulutmu, Naina.”

Naina mendengus. “Dengan wajahmu itu, kau bisa melakukan apa pun untuk merayu siapa pun ...”

Plaakkk ....

Alea menghadiahkan tamparan keras di pipi Naina untuk ucapan kurang ajar wanita itu.

“Cukup!!!”

Naina mengangkat wajahnya. Menatap Alea dengan matanya yang merah membara. Berani-beraninya

"Naina, kembali ke kamarmu. Dan kau juga Alea!"

Naina menatap sinis sekali lagi ke arah Alea sebelum berjalan ke arah kamarnya. Sedangkan Alea masih tetap di tempatnya.

"Sekarang juga, Alea."

"Suruh mereka juga pergi dari sini sekarang juga."

"Apa kau menantangku?" Mata Alec menyipit mengerikan.

"Mereka tidak bersalah."

"Jadi kau mengaku bersalah?"

"Apa itu akan membuatmu menghentikan tingkah angkuhmu ini?"

"Tidak."

Alea memukul dada Alec. Hanya satu pukulan ketika pukulan kedua ditangkis dengan sigap oleh satu tangan Alec. Alea mengangkat satu tangannya, yang ikut berakhir sia-sia dalam genggaman Alec. Pria itu

menarik tangan Alea mendekat, membuat dada Alea membentuh tubuh bagian depan Alec. Sedikit mengangkat hingga kaki Alea berjinjit dan wajahnya terdongak ke atas.

Alec mendekatkan wajahnya,

Alea menahan napasnya dengan napas keras Alec yang menampar wajahnya. dengan jarak sedekat ini, percikan darah di pria itu semakin jelas dan bau anyir menyusup di lubang hidungnya. Ujung jarinya sudah nyaris tak menyentuh lantai, berat tubuhnya sepenuhnya berada dalam kedua cengkeraman Alec.

"Apa kau lupa di mana posisimu di rumah ini, Alea?"

"Pelacur sah di ranjangmu," desis Alea perih dan memang itulah yang posisinya di rumah ini bagi Alec.

Alec menyeringai puas. "Kalau begitu lakukan tugasmu dengan baik tanpa ikut campur bagaimana caraku memperlakukan anak buahku."

"Itu hanya kecelakaan ..."

"Aku tak butuh mengetahui setengah fakta. Yang kutahu, mereka tidak becus melakukan tugasnya."

“Lalu bagaimana dengan Naina? Dia pasti melarang semua pengawalmu dna para pelayan untuk masuk ke rumah, dan tidak ada siapa pun yang menolongku. Apa kau memang sebodoh itu tidak mengonfirmasi kebenarannya lebih dulu?”

“Jangan mengguruiku,” geram Alec di antara gigi-giginya yang bergemeletuk. Dorongan untuk meremukkan kedua tangan Alea terasa menggiurkan melihat bagaimana wanita menentang titahnya. Ia tak butuh kebeneran, yang ia butuhkan adalah melakukan sesuatu untuk menyalurkan kemarahan yang bergulung-gulung di dadanya. Pria itu sudah berbaring di ranjang rumah sakit untuk dua minggu ke depan, dan bermain tangan pada Alea jelas akan menggores harga dirinya sebagai seorang pria. Satu-satunya yang tersisa adalah pengawal dan pelayan rumah ini yang tak becus menjaga istrinya hingga nyaris diperkosa tamu di rumahnya sendiri. Juga Naina.

Alea merasakan kepalanya berdenyut. Sekilas wajah Alec tampak buram dan kembali jelas. Ditambah dengan kedua tangan Alec yang seakan melilit tubuhnya dan membuatnya kesulitan bernapas, perlahan matanya menjadi berkunang-kunang.

Alec tersadar dengan cengkeramannya yang terlaku kuat pada Alea ketika melihat wanita itu mulai kesusahan bernapas. Pria itu langsung melepaskan Alea.

"Alec, l-le ... pas ..." erang Alea dan tubuhnya melemah. Kepalanya berputar dan bayangan gelap mulai menggenapi pandangannya seperti tirai yang dibuka tutup dan berakhir gelap total.

Jantung Alec berhenti dua detik lalu berdegup kencang ketika tiba-tiba tubuh Alea ambruk menimpa dirinya dari samping. Satu detik ia terlambat menangkap pinggang Alea, ia yakin kepala wanita itu sudah pecah membentur pinggiran meja kaca yang tebal dan keras.

"Panggil dokter!" teriak Alec kencang. Mengangkat tubuh Alea dalam gendongannya dan langsung naik ke kamar mereka.

***

"Tekanan darahnya rendah dan anemia. Asupan zat besinya kurang, sepertinya istri Anda tak mendapatkan makanan yang layak. Apa sering mual?"

Bibir Alec terkatup rapat. Ia tak pernah tahu Alea mengalami mual-mual atau tidak.

"Kelelahan dan sepertinya pasien memiliki terlalu banyak tekanan yang membuatnya stres. Menjaga suasana hati ibu hamil tetap stabil adalah hal utama untuk menjaga kesehatan janin dalam kandungan. Ditambah, pasien baru saja keluar dari rumah sakit dan belum pulih benar. Saya sarankan, Anda berbicara denga pasien untuk meringankan beban pasien."

Hati Alec mencelos.

"Beruntung kali ini tidak ada pendarahan. Dan ..." Dokter itu diam, tampak ragu dan was-was sebelum melanjutkan untuk menilai ekspresi di wajah Alec. Kemudian, ia melirik ke arah lebam di pipi dan luka lecet di ujung bibir Alea yang terlihat seperti tindak kekerasan.

"Kaupikir aku yang melakukannya?" Terang-terangan Alec tak menyukai tuduhan yang tak berani dokter itu ucapkan.

Mulut sang dokter langsung terkatup rapat dan bulu kuduknya berdiri dengan tatapan tajam Alec. "H-hanya itu saja yang perlu saya sampaikan. S-saya permisi."

Seperginya dokter, Alec menggeram resah terduduk di sofa. Akhir-akhir ini ia memang tak pernah memedulikan Alea dan kandungannya. Ia bahkan tak terlalu ingat wanita itu sedang mengandung anaknya. Ia tak pernah mengurusi makanan wanita itu selama hamil. Sejak keluar dari rumah sakit, yang seharusnya lebih butuh banyak perhatian.

Selama ini yang ia urus adalah kemarahannya dan pembangkangan Alea. Yang selalu berbenturan. Keras kepala melawan keras kepala.

Sial, beribu sialan. Alec menggusurkan kesepuluh jemarinya di rambut kepala dan meremasnya. Merasa begitu frustrasi dengan kerapuhan Alea yang mengusik dirinya.

"Apa istriku tak pernah memakan makanannya?!" Alec setengah membentak pada pelayan dapur yang mengurus makanan Alea.

"'Terkadang, setelah menghabiskan makanannya, Nyonya memuntahkannya."

"Kenapa aku tak pernah melihatnya?! Dan kenapa kalian tak pernah memberitahuku?!" bentak Alec kesal. Pada para pelayan, pada Alea, dan pada dirinya sendiri.

"Nyonya tak ingin membuat Anda khawatir, itu yang dikatakan Nyonya dan menyuruh kami bungkam."

Dasar wanita sombong, geram Alec marah. Apa Alea mencoba terlihat kuat di depannya?

Part 32

“Berapa kali kau makan dalam sehari, Alea? Tiga? Satu? Atau tidak sama sekali?” Setiap kali bertemu dengan Arza, wanita itu selalu menelan makanan dengan sangat lahap. Apa setelah Arza menghilang, selera makan Alea juga ikut lenyap?

Alea masih setengah sadar ketika rentetan kekesalan Alec menyambut kesadarannya. Wajah Alec muncul di atas kepalanya, berdiri dengan wajah kaku dan sangat kesal.

“Apa kau berniat membunuh anakku secara perlahan?”

Alea bangkit terduduk, berharap Alec membantunya tapi pria itu hanya berdiri diam di samping ranjang dan masih terlihat marah. “Apa ... apa maksudmu, Alec?”

"Kau kekurangan gizi, bagaimana kau bisa kekurangan gizi dengan berbagai macam hidangan tersedia untukmu di rumah ini hanya dengan jentikan tanganmu."

Kesadaran Alea kembali sepenuhnya. "Apa anakku baik-baik saja?"

"Apa itu mengecewakanmu?" dengus Alec mengejek.

Kata-kata Alec menusuk dada Alea. "Aku tak mengerti apa yang kau katakan."

Alec meletakkan nampan di tangannya ke pangkuan Alea juga menunjuk nampan yang ada di nakas. "Habiskan makananmu!"

Alea menoleh ke bawah, kemudian ke samping. Melihat menu makanan yang dua kali lipat lebih banyak dan ... penuh. Sayuran, buah, susu, daging, ayam, ikan, sup, dan masih ada beberapa lagi yang tidak diletakkan di nampan.

"A-apa ini?" ragu Alea. "Untuk apa makanan sebanyak ini?"

"Tidak bisakah kau tidak membantah perintahku?" Alec segera tersadar dengan nada suaranya terdengar marah melihat Alea yang tersentak

pelan. Sial, ia selalu tak bisa mengontrol emosinya jika berhadapan Alea.

Alea tak berkata apa-apa lagi. Menunduk mengambil sendok dan mulai melahap suapan pertama. Sedangkan Alec duduk di sofa, sibuk dengan tab tetapi beberapa kali menatap ke arah Alea. Memastikan setiap suapan masuk ke mulut wanita itu.

Alea nyaris melahap setengan piring nasinya ketika ia merasa perutnya sudah penuh. Berusaha menahan rasa mual. Berhenti mengunyah dan matanya melirik ke arah Alec. Pria itu menatapnya tajam, seolah memastikan apa pun yang ada di nampan masuk ke dalam mulutnya suap per suap.

Kekurangan gizi? Hampir membunuh anak mereka?

Apakah nafsu makannya yang turun drastis dan lebih banyak yang keluar ketimbang yang berhasil masuk ke mulutnya membuat anaknya dalam bahaya? Cubitan keras menyentak hatinya. Seharusnya ia lebih memaksakan diri agar kebutuhan gizi anaknya terpenuhi.

"Habiskan makananmu, Alea," tekan Alec melihat Alea yang tiba-tiba meletakkan nampan lalu menurunkan kedua kakinya. "Mau ke mana kau?"

Alea menutup mulutnya dan berlari ke kamar mandi tanpa menjawab pertanyaan Alec.

Alec melemparkan tabnya di sofa dan bangkit mengikuti Alea dan mendengar suara muntahan yang begitu keras. Ia berdiri di ambang pintu, tak bisa menahan diri untuk tak peduli pada Alea. Tapi hentakan kuat yang berasal dari perut Alea dan membuat wanita itu muntah lebih keras lagi, mau tak mau mengusik nuraninya. Ia pun berjongkok di belakang Alea dan memijit pangkal leher bagian belakang.

Alea bersyukur, pijatan Alec membuatnya merasa lebih baik. Setelah perutnya terasa kosong, Alea menormalkan pernapasannya dan bersimpuh di lantai. Terkesiap menyadari keberadaan Alec dan menarik diri dari sentuhan pria itu. "Maaf," gumamnya lirih.

"Sebaiknya itu benar-benar anakku, Alea. Aku tak suka direpotkan, apalagi oleh orang asing." Kata-kata Alec dingin dan tanpa perasaan.

Alea menunduk, terisak pelan. Nyeri di dadanya semakin membengkak. Ia tahu kata-kata Alec memang disengaja untuk menyakiti hatinya. Seakan masih diperuntukkan sebagai pengingat dosa yang telah ia perbuat di belakang Alec.

***

"Jadi kau hamil?" Naina muncul dari arah kamarnya ketika Alea berjalan menuju ruang makan untuk makan siang.

Alea hanya memandang wanita itu sekilas dan melanjutkan langkahnya. Di meja makan juga dipenuhi menu makanan lebih banyak daripada biasanya. Dua pelayan berdiri di samping kanan dan kiri kursi yang biasa Alea duduki.

"Apa itu anak Alec?"

Pertanyaan Naina berhasil menghentikan langkah Alea.

"Aku mendengar banyak gosip. Beberapa bergosip kau berselingkuh dengan kakakmu di belakang Alec."

Entah berapa banyak rahasia yang dimiliki Naina untuk membuat Alea terkejut, dan Naina selalu berhasil.

“Kau bahkan tak menyangkalnya,” cibir Naina. “Jadi ... apa itu anak Alec?”

“Apa kau memang selalu memercayai sampah semacam itu, Naina?” Alea tak akan pernah memberikan kepuasan yang diincar oleh Naina. “Pantas saja otakmu berisi sampah.”

Wajah Naina memerah. Menarik pundak Alea dengan kasar untuk kembali menghadap dan satu tangannya sudah terangkat hendak melayangkan tamparan ke wajah Alea. Tetapi tiba-tiba tangan itu tertahan. Alea dan Naina menoleh, melihat Janulah yang mencoba menghentikan Naina.

“Maafkan saya, Nona,” ucap Janu dengan datar dan penuh ketenangan yang disopankan.

“Lepaskan!” Naina menarik tangannya. “Berani sekali kau menyentuhku.”

“Saya hanya berusaha menjalankan tugas.” Janu melepaskan tangan Naina, tapi terlihat siaga jika sewaktu-waktu Naina melakukan tindakan lainnya untuk menyakiti Alea.

Alea tak berterima kasih, tetapi ia merasa sangat bersalah melihat beberapa bekas luka yang masih baru

di wajah Janu dan perban yang masih menempel di hidung.

“Awas kau, Alea!” Naina menuding wajah Alea dan berjalan pergi dengan kaki di hentak-hentakkan.

“Apa Alec yang melakukan itu padamu?” tanya Alea.

“Saya pantas mendapatkannya.”

“Omong kosong,” kesal Alea dengan jawaban yang diucapkan oleh Janu terdengar seperti luka yang pria itu dapatkan karena digigit oleh nyamuk.

“Apa Anda baik-baik saja?”

Alea berbalik tanpa menjawab. Pertanyaan basa-basi sebasa-basi jawaban yang diberikan Janu padanya. Duduk di kursi yang ditarik pelayan untukknya dan menatap hamparan makanan yang nyaris memenuhi meja makan.

“Apa ada cara penting?”

“Semua disediakan untuk memenuhi selera makanan Anda, Nyonya,” jawab pelayan itu.

Alea mendelik tak percaya. “Melihat banyaknya saja sudah membuat kepalaku pusing. Bisakah kau menyingkirkan sebagian dari meja?”

"Tuan Alec tidak akan mengijinkannya."

"Dan aku tak mungkin memakan makanan sebanyak ini."

Pelayan itu diam, tetapi tak berani melaksanakan perintah Alea. Sudah terlihat jelas di raut mukanya yang kemudian saling pandang dengan temannya yang lain.

"Lupakan," kesal Alea. Teringat pelayan itu lagi yang akan menjadi sasaran kemarahan Alec jika ia tak menurut. Kembali menatap makanan di hadapannya dan tak ada yang menarik perhatiannya.

"Apa kau juga akan melaporkan apa saja yang sudah kumakan?" Alea menoleh ke belakang untuk melihat reaksi kedua pelayan itu ketimbang mendengarkan jawaban mereka. Ia tahu Alec pasti mengancam mereka. Alec benar-benar tuan di rumah ini. Tuan yang bossy.

Alea hanya mengambil sepotong daging asap, brokoli, dan nasi yang hanya beberapa sendok. Tak memedulikan pelayang yang menawarkan ini itu.

"Kau membuat perutku mual," kesal Alea setelah merasa tak bisa menahan diri lagi dengan

tawaran yang datang silih berganti. Ia menandaskan jus jeruknya dan beranjak berdiri.

"Nyonya, Anda belum meminum susu ..."

"Perutku sudah penuh!" sentak Alea seraya berjalan pergi. Langsung menuju kamarnya di arah tangga yang dihadang oleh Janu.

"Ada apa lagi?" kesal Alea.

Janu menyodorkan ponselnya. "Tuan ingin bicara."

Alea menatap ponsel itu sejenak sebelum mengambil benda pipih itu dan menempelkannya di telinga.

"Kau tidak meminum susumu."

Alea bisa merasakan bibir pria yang menipis oleh rasa kesal. "Aku sudah meminum jusku," dalihnya. "Dan kau tak perlu menyuruh pelayan menyiapkan makanan sebanyak itu. Hanya membuat selera makanku semakin buruk."

"Semua disiapkan untuk memenuhi selera makanmu, Alea. Jangan mencari-cari alasan tak bertanggung jawab."

Ala berdecak. “Dan kau sendiri, jangan bersikap seperti ayah yang begitu perhatian jika kau sendiri meragukan anak dalam kandunganku!”

Tak ada suara.

“Jadi jangan merasa terepotkan untuk orang asing.” Alea memutus panggilan tersebut dan melemparkan ponsel ke arah Janu yang langsung menangkapnya dengan sigap.

***

Malamnya, saat Alea turun untuk makan malam dan sekali lagi bertemu Naina yang baru saja keluar dari ruang tengah. Tadi ia sempat mendengar suara mobil dari arah halaman, yang ia pikir adalah mobil Alec. Tetapi suasana di lantai satu terasa begitu senyap. Tak ada siapa pun. Alea merasa ada sesuatu terjadi, di salah satu sudut rumah ini yang membuang orang-orang menghilang dari pandangan. Bahkan meski meja makan sudah dipenuhi menu makan -lagi-, tak ada satu pun pelayan yang akan menungguinya.

Alea merasakan keanehan menelusup ke dalam hatinya. Saat benaknya masih sibuk bertanya-tanya, kalimat Naina yang berjaan menghampirinya membuatnya menoleh.

"Aku tak tahu ternyata kau istri yang memiliki hati lapang dan berpikiran luas, Alea."

Alea tak tahu apa maksud kalimat Naina, tapi ia yakin pujian itu hanya ejekan. Terlihat jelas dari kilatan di bola mata Naina.

Naina berhenti tepat di depan Alea, tangannya menyentuh pundak wanita itu dan menepuknya pelan. Penuh ketakjuban yang dibuat-buat.

"Jangan lupa ingatkan Alec untuk memakai pengaman, jika kau tak ingin ada Alec junior lainnya yang akan menjadi saingan anakmu di masa depan."

Kening Alea berkerut semakin dalam. "Apa maksudmu, Naina?"

Naina terkesiap pelan dengan pertanyaan Alea, membekap mulutnya tapi matanya bersinar terang dipenuhi kemenangan. "Upss, maaf. Kupikir ini bukan pertama kalinya Alec membawa wanitanya ke rumah setelah menikahimu."

"Aku tak tahu apa yang kau katakan, Naina." Jantung Alea berdegup kencang tanpa alasan yang jelas. Alec membawa wanita lain ke rumah ini?

Naina melirik ke arah ruang tamu, “Sebaiknya kau kembali ke kamarmu. Aku takut kau tak bisa menghadapi ini.”

Alea kesal pada Naina, tapi kekesalannya pada Alec lebih menguasainya. Ia sudah mengambil dua langkah ke arah ruang tamu ketika tangannya ditahan oleh Naina.

“Kau yakin ingin melihatnya?”

Part 33

Alea menepis tangan Naina dan berjalan menuju ruang tamu tanpa menjawab pertanyaan Naina. Ia tak yakin ingin melihat, tapi ia butuh memastikan. Kepastian yang membuatnya berdiri terpaku menyaksikan pemadangan menjijikkan itu. Di sana, di sofa ruang tamu seorang wanita berambut pirang dengan rakusnya mencium bibir Alec. Kedua tangannya bergelayut mengeliling kepala Alec memperdalam ciuman mereka. Hati Alea serasa dikoyak habis-habisan dan setiap tetes air mata yang mengaliri pipinya seperti lahar panas yang membakar wajahnya.

Alea berpaling, tak tahan melihat adegan menjijikkan itu lebih jauh lagi. Ia tahu ke mana kedua manusia itu akan berakhir. Bercinta di atas sofa ruang tamu seakan tak ada tempat yang lebih pribadi untuk

menuntaskan hasrat yang menggebu. Alea berbalik, hendak kembali ke kamar dan menumpahkan kepedihannya. Tetapi baru dua langkah ia berjalan pergi, langkahnya terhenti. Menatap meja hias yang ada di sampingnya.

Alea mengambil vas bunga di tengah meja itu sebelum kewarasannya kembali. Ia berbalik, menghampiri pasangan mesum tersebut dan memukulkan vas bunga di tangannya ke kepala wanita yang sudah setengah telanjang di pangkuan Alec.

Cumbuan panas itu seketika berhenti. Si pirang menjerit kesakitan, memegang kepalanya lalu menurunkan tangan dengan darah memenuhi seluruh telapak tangan. Memekik kaget.

Alea menegakkan punggungnya, dengan kedua tangan terkepal di samping tubuhnya yang gemetar dan ketika si pirang jatuh ke samping, tatapannya langsung bersirobok dengan bola mata Alec.

"Berengsek!" jerit Alea hingga tenggorokannya sakit. Kemudian berbalik dan berlari menaiki anak tangga ke lantai dua dan langsung masuk ke kamar. Menjatuhkan tubuh di atas toilet.

Ini bukan cemburu, jerit Alea dalam hati sambil memukul dadanya yang terasa sesak dan terbakar. Ini hanya ketidak adilan yang menggores harga dirinya sebagai istri Alec. Bukan rasa iri sebagai wanita Alec terhadap wanita lain yang menarik perhatian suaminya.

Ia bersusah payah dengan kehamilannya yang terasa tak mudah, dan pria itu malah asyik bercumbu dengan wanita lain. Ia benci pria itu menyentuh wanita itu menggunakan tangan yang sama untuk menyentuh kulitnya. Ia benci pria itu mencumbu wanita itu menggunakan bibir yang sama untuk mencumbunya.

Alec menjadikannya nyonya di rumah ini dan membawa wanita lain ke dalam. Seolah tak memedulikan harga dirinya di hadapan para pelayan yang melayaninya dua puluh empat sehari. Yang akan memandangnya sebagai istri dan nyonya rumah yang menyedihkan.

Mendengar suara langkah kaki mendekat, Alea bergegas berdiri. Menyalakan keran wastafel dan mengguyur wajanya dengan air dingin. Melenyapkan jejak air mata dari wajahnya.

Alec membuka pintu kamar mandi. Melihat Alea berdiri di depan cermin wastafel memunggunginya dan menatap wajah basah wanita itu.

Tatapan mereka bertemu di cermin, dan Alea bergegas memutus kontak mata tersebut kemudian berjalan melewati Alec. Pria itu menahan lengan atasnya.

"Kau menangis?" Alec mengangkat wajah Alea dengan jari telunjuknya. Apa Alea menangis karena melihatnya mencumbu wanita lain? Ck, rasanya melegakan membalas perbuatan wanita itu.

Alea menundukkan pandangannya meski wajahnya didongakkan oleh Alec. Perutnya bergolak keras mencium aroma parfum wanita dari tubuh Alec, dan ia menahannya. Ia tak ingin muntah-muntah lagi dan terlihat lemah di depan Alec lagi, tapi ia tak bisa menyembunyikan rasa jijiknya akan sentuhan pria itu.

Alec memajukan wajahnya, tapi gerakannya terhenti saat mata Alea terpejam dengan kaku dan beringsut menjauh. Sial! Apa wanita itu merasa jijik padanya. "Kenapa?" geramnya kesal.

Alea masih membisu.

Alec mendorong Alea ke dinding dan memerangkap tubuh ramping itu sebelum menyapukan bibirnya di bibir Alea dengan kasar. Wanita itu menolak, lalu memilih pasrah karena sadar akan kekuatannya yang jauh lebih besar.

Merasa sangat kotor dan jijik pada dirinya sendiri karena Alec memperlakukannya seperti wanita itu, juga kelemahannya akan kungkungan Alec pada tubuhnya. Alea membiarkan pria itu mencumbunya. Tanpa respon atau balasan apa pun. Tubuhnya kaku seperti patung dan tatapan matanya kosong.

Alec berhenti, dan keberhasilannya menaklukkan perlawanan Alea sama sekali tak memuaskannya. Ia mengangkat wajahnya, menemukan wajah wanita itu yang sedatar tembok dan sekaku manekin. Kali ini sengaja mengusik dirinya dengan kepasrahan yang kosong.

"Apakah hanya ini yang kaulihat dariku?" lirih Alea dingin.

"Apa?" Alis Alec terangkat salah satu.

"Kau hanya tertarik pada kulit yang membungkus tubuhku."

"Lalu? Apa itu membuatmu resah? Atau kau menginginkan hal lainnya dariku?"

Alea menggeleng. Ia pernah memimpikan cinta sejatinya bersama Arza -hingga sekarang-, tapi hidup sering kali tak berjalan seperti yang diinginkan. Meski

itu hanya sebuah ketenangan dalam pernikahan yang memenjaranya.

"Ada begitu banyak pria yang memujamu, kenapa kau tak pernah menoleh sedikit pun pada mereka? Apa sedalam itu kau menyukai kakakmu?"

"Mereka hanya memuja wajah dan tubuhku. Setelah aku tua pun juga pasti akan memudar."

"Dan kaupikir cinta sejati tak akan pernah memudar?"

Alea mengerjap.

Alec mencibir. "Kau tak sedang hidup di dunia dongeng dan kehidupan memang tak selucu cerita pengantar tidurmu. Cukup nikmati kenyamanan yang kuberikan padamu dan kau akan hidup tenang."

"Tapi kenyamanan ini mencekikku, Alec." Alea seketika menyesal melontarkan kata-kata tersebut tanpa berpikir dua kali. Wajah Alec memias, dan berubah menggelap hanya dalam sedetik.

"Sepertinya kau belum tahu apa itu ketidaknyamanan yang bisa kuberikan padamu, ya?"

"A-apa kau akan menggunakan Arza untuk mengancamku lagi?" sinis Alea.

Alec menggeleng. “Aku akan membuatnya mati ditanganku dan membuat kehidupanmu menderita dan penuh ketidaknyamanan. Agar kau tahu apa arti kenyamanan dan bagaimana pemurah juga penyabarnya diriku menghadapimu.”

Alea terkesiap. Pemikiran mengerikan yang menampar wajahnya membuatnya tak bisa bernapas. Ia bisa menahan seluruh derita di hidupnya, tapi tidak dengan kematian Arza.

‘Hanya dirimu sendiri yang bisa menyelamatkan Arza. Lakukan apa pun untuk menyenangkan Cage dan dia akan mengabaikan Arza. Selesai. Dirimu sendiri yang membuat semuanya menjadi rumit, Alea.’

“M-maafkan aku.” Alea meraih lengan Alec. “Maafkan kata-kataku yang menyinggungmu. Aku akan melakukan apa pun yang kauinginkan. Semuanya. T-tapi ... aku mohon padamu. Jangan menyentuhnya.”

“Semuanya?”

Alea meragu, tetapi tetap mengangguk.

“A-apa aku bisa memegang janjimu?”

Alea mengangguk.

"'Termasuk menyerah pada apa yang dipercaya oleh hatimu?"

'Pada cintanya?' Alea ingin menggeleng. Tapi gelengan kepalanya akan membuat Alec kembali murka. Pilihan satu-satunya hanya mengangguk.

Alec tersenyum dengan puas. Dengan penyerahan Alea yang begitu mengharukan. Ck, jika mengusik sifat wanita yang pada dasarnya tak suka diduakan bisa membuat wanita itu menurut secepat ini, seharusnya Alec melakukannya lebih awa. Sehingga ia tak perlu direpotkan oleh kebebalan wanita itu yang menguras energi dan pikirannya.

Tangannya menyentuh dagu Alea dan mengangkat bibir wanita itu menempel di bibirnya. Melumatnya sekali dan dengan bibir yang masih menempel di bibir Alea, ia berbisik dengan suara yang mulai memberat. "Baguslah. Aku suka penyerahanmu. Buat aku lebih menyukaimu lebih dari ini."

"Jangan." Alea menahan tangan Alec yang terangkat menyentuh kancing dressnya. Mencegah sentuhan pria itu menjadi lebih intim.

Alec menyipitkan mata tak suka.

"A-aku juga punya syarat untukmu."

Alec menyeringai. "Apa kau sedang mengajukan sebuah kesepatakan?"

"Aku akan berusaha mengosongkan hatiku dan aku tahu kau tak punya perasaan apa pun padaku dalam pernikahan ini. Tapi aku tak suka menjadi salah satu dari wanita yang hanya sekedar menjadi pemuasmu."

"Apa kau mencoba mengatakan bahwa kau ingin menjadi satu-satunya wanita di ranjangku?"

"Kenapa? Apa keinginan itu terlalu muluk untuk kaupenuhi?"

"Aku mencium sesuatu yang lain dari keinginanmu?" Seringai di bibir Alec meninggi. "Apakah itu rasa cemburu?"

Alea segera menggelengkan kepalanya. "Jangan salah paham."

"Lalu?"

"A-aku tak ingin mati konyol karena penyakit yang mungkin bisa kautularkan dari wanita-wanitamu. Jika kau memang begitu menyukai mereka, kau bisa menggunakan mereka dan aku akan menjadi istri pajanganmu." Alea menahan nyeri yang menusuk hatinya ketika kalimat itu keluar dari bibirnya. *Seolah*

kau sanggup menjalaninya saja, Alea, sinis dalam benaknya meragukan. "Tapi jika kau masih menginginkanku, kuharap itu hanya diriku. Tak ada yang lainnya."

"Bagaimana jika tidak keduanya?"

Wajah Alea berubah kaku.

"Bagaimana jika aku begitu menyukaimu dan tak bisa menolak godaan mereka?"

Bibir Alea menipis tak suka dan tatapannya menajam marah. Memukul dan mendorong dada Alec. "Kalau begitu jangan salahkan aku kalau ..."

"Kau tidak sedang berada di posisi yang bagus untuk mengancamku, Alea. Aku bisa mendapatkanmu tanpa penyerahanmu yang terdengar tidak tahu terima kasih itu."

Air mata Alea tumpah. Putus asa, tak berdaya, dan tersudut. Kepalanya berpaling ketika Alec berusaha menyentuhkan tangan ke wajahnya. Menyeka tetesan air mata yang mengaliri pipinya.

"Aku akan menerima syaratmu," kata Alec kemudian.

Isakan Alea terhenti.

"Aku hanya menunjukkan posisimu, Alea. Sadari itu jika kau berniat untuk mengkhianatiku. Bahkan memikirkanya pun, jangan pernah."

Alea menatap Alec lagi. "Berapa banyak wanita yang sudah kau tiduri selama kita menikah?"

"Kenapa?"

Alea mengerjap, tampak gugup dengan pertanyaan Alec yang malah seperti menginterogasi isi hatinya.

"Jika kau memang begitu mengkhawatirkan kesehatanku dan penyakit yang mungkin bisa menularimu, aku bisa menunjukkan surat keterangan kesehatanku dari dokter, yang paling terbaru. Tiga hari yang lalu."

Alea terdiam.

"Dan berapa banyak wanita yang sudah kutiduri setelah kita menikah? Itu hanya satu."

Entah kenapa Alea merasa kesal. Ada satu selain dirinya, huh? Saat hatinya mendua, ternyata Alec pun juga menduakannya. Dan pria itu selalu bersikap seolah hanya dirinyalah yang mengkhianati pernikahan mereka.

"Dan itu kau."

Alea membeku. Mengulang lanjutan kalimat Alec dan mencernanya. Satu itu adalah dirinya. Bukan satu selain dirinya.

"Apa itu sedikit menenangkan kekhawatiranmu?"

"Lalu wanita itu?"

'Hanya pemeran yang Alec gunakan untuk sandiwara dramatisnya,' jawab Alec dalam hati dan tak akan mengatakannya pada Alea. "Hanya mencumbunya. Kami tidak bisa melanjutkannya karena kau memecahkan kepalanya."

Alea teringat tindakan refleknya pada wanita itu. Saat itu kaki dan tangannya bergerak sendiri tanpa sanggup ia tahan dorongannya. "Apa wanita itu baik-baik saja?" tanyanya penuh rasa bersalah.

"Sudah diurus."

"Apa wanita itu akan mati?"

"Paling parah hanya jahitan di kepala. Mungkin beberapa." Kemudian kembali melanjutkan keinginan tangannya yang sempat tertunda. Jemari bergerak

mencari celah di antara pakaian Alea, yang lagi-lagi ditahan oleh wanita itu.

"B-bisakah kau membersihkan dirimu lebih dulu."

Wajah Alec yang tak sabaran menjadi lebih kaku. Dan sebelum berganti dengan kemarahan Alea buru-buru melanjutkan. "Aku ... sedikit mual mencium bau parfum wanita itu."

Alec menyeringai. Meraih pinggang Alea menempel di tubuhnya. "Kita bisa berendam bersama."

Part 34

Hubungan Alec dan Alea membaik selama beberapa hari ini. Alea pun tak lagi mengeluhkan dengan menu makanan yang selalu memenuhi meja makan, khusus untuknya. Naina, semakin hari wanita itu terlihat begitu kesal dan kebenciannya pada Alea semakin menggunung melihat perhatian-perhatian yang diberikan Alec untuk Alea. Tak seperti Alec yang ia kenal. Yang bahkan tak ingin repot mengetahui nama wanita yang bermalam dengan pria itu atau mengoreksi servis yang diberikan. Termasuk wanita yang sudah dibawa oleh Alec ke rumah, yang ternyata hanya digunakan bahan untuk mengetes Alea.

Untuk pertama kalinya, wanita penghibur datang tanpa memuaskan gairah pria itu. Bahkan pulang dengan

kepala pecah berlumuran darah. Dan sedikit pun, Alec tak menaruh perhatian apalagi merasa bersalah pada wanita malang itu. Hanya membiarkan pengawal mengurusnya dengan ganti rugi yang sangat dermawan.

"Kau begitu memperhatikannya." Naina mencondongkan tubuhnya ke arah Alec yang duduk di balik meja. "Kau bahkan peduli dengan perasaannya padamu. Mengabaikan pengkhianatan yang sudah dia lakukan. Ini tidak seperti dirimu, Alec."

Alec tak menanggapi. Matanya menyipit ketika berkata, "Jadi kapan kau akan angkat kaki dari rumah ini?"

Ekspresi wajah Naina membeku. Menegakkan punggungnya dan bersidekap di depan dada. "Tante Jean bilang dia butuh beberapa hari lagi di sana."

"Sebaiknya kau tak membuat masalah, apalagi menyentuh istriku, Naina."

"Dan aku tak bisa berpura-pura menyukainya. Bahkan melihatnya pun sudah cukup membuat darahku mendidih."

"Ah, begitu. Apa itu perlu menjadi urusanku? Sepertinya istriku pun tak tertarik menjalin hubungan yang baik denganmu."

"Baguslah kalau begitu." Naina diam sedetik, kemudian ekspresinya penuh ingin tahu. "Lalu, apakah kau tertarik menjalin hubungan yang baik dengannya?"

"Pertanyaan macam apa itu, Naina." Alec menyandarkan diri dan tersenyum mencibir.

Naina menurunkan kedua tangannya kemudian satu tangannya diseret di pinggiran meja ketika berjalan memutar ke balik meja. Tanpa melepaskan pandangannya dari Alec. Pria itu sudah membaca apa yang berputar di benaknya, tapi tak berminat menolak ataupun menyangkal. Perasaannya sudah terlalu terbuka pada pria itu meski pria itu tak pernah menanggapi, ia juga tahu Alec tak pernah melarangnya.

Ketika langkahnya berhenti tepat di samping kursi Alec, tangannya berpindah menyentuh dada pria itu. Mengelusnya lembut dan menggoda seraya membungkuk ke wajah pria itu. "Apa hubungan ranjang kalian baik-baik saja?"

"Sangat baik," jawab Alec dengan bisikan yang tak kalah lirihnya dengan Naina.

Naina menjatuhkan tubuhnya di pangkuan pria itu. Tangannya merambat ke wajah Alec dengan senyum menggoda. "Apa dia bisa memenuhi gairahmu yang tiada habisnya?"

"Kenapa itu menjadi urusanmu?"

"Karena jika tidak, kau tahu ..."

"Aku tahu ke mana harus menyalurkannya," lanjut Alec. "Dan yang jelas itu bukan kau. Kau tahu aku tak menyentuh kerabat dekat, kan?"

Naina tidak akan berjalan sejauh ini jika memedulikan kode etik Alec dalam menyentuh wanita. Sejak awal pria itu sudah memperingatkannnya. Bahkan terlalu sering, dan menjadi angin lalu.

"Sekarang, bisakah kau mengangkat tubuhmu dariku? Sepertinya beratmu naik beberapa kilo dari terakhir kalinya."

"Tak akan seberat istrimu yang nanti hamil sembilan bulan."

"Itu tak akan menjadi masalah. Saat dia di atas atau di bawahku. Toh tak akan seberat perjuangannya membawa anakku selama dua puluh empat jam sehari ke mana-mana."

“Juga membawanya saat menemui selingkuhannya, kan?” Seringai di bibir Naina meninggi. “Apa kau yakin itu anakmu?”

Kilatan melintasi wajah Alec, tapi dalam sekejap pria itu menguasai air mukanya dengan sangat lihai. Wanita seperti Naina tak akan menggoyahkannya semudah itu. “Apakah menurutmu dia masih bisa menghirup udara segar jika aku tak yakin anak dalam kandungannya bukan milikku?”

Naina memasang cemberut yang dibuat-buat. Saat itulah pintu di ruangan itu terbuka dan mengalihkan perhatian keduanya.

Alea ...

***

Pagi itu, Alea hendak membawakan ponsel Alec yang terus berdering di nakas ketika pelayan memberitahunya di mana pria itu tengah berada. Karena lagi-lagi ponsel yang tergeletak -menggoda- begitu saja di nakas membuatnya gagal ingin menghubungi Arsen atau Arza. Ponsel itu terkunci dengan password. Kemudian, mengingat hubungannya dan Alec yang akhir-akhir ini sudah membaik. Ia berniat meminta sedikit kelonggaran baginya dalam

komunikasi, walaupun 99% Alea yakin Alec masih akan tetap bersikap tegas untuk yang satu itu karena tahu dengan pasti siapa yang akan ia hubungi.

Arza Mahendra.

Meskipun Alea yakin Arza akan baik-baik saja seperti yang Alec janjikan. Kekhawatirannya akan pria itu masih saja mengusiknya jika dia teringat apa yang terjadi di atas gedung malam itu. Ini sudah lebih dari dua minggu. Seharusnya Arza sudah pulih, kan?

Atau, apakah ada patah tulang yang membuat Arza harus menggunakan gips di tangan? Atau memakai kursi roda selama beberapa bulan? Di antara kemungkinan itu, Alea merasa lega karena pria itu masih hidup.

Setidaknya ia akan memohon pada Alec untuk dibiarkan menghubungi Arsen. Dan jika memungkinkan menghubungi salah satu pelayan di rumahnya untuk mencari tahu keadaan Arza.

Namun, betapa terkejutnya Alea ketika ia membuka pintu ruang kerja Alec dan tercengang hebat melihat pemandangan tak senonoh di hadapannya. Di balik meja kerja Alec, Naina duduk di pangkuan pria itu dengan wajah keduanya yang nyaris menempel.

Mungkin jika Alea tidak membuka pintu di saat yang tepat seperti ini, keduanya pasti sudah terlibat dalam adu mulut yang panas dan bergairah sebelum kemudian berlanjut ke ...

Alea menggeleng keras, tak ingin membiarkan bayangan menjijikkan itu mengotori pikirannya. Sangat disayangkan penyangkalan itu tak menghentikan goresan yang menusuk dadanya. Alec melirik ke arah pintu, dan kepala Naina berputar ke belakang. Sepersekian wanita itu terkejut dengan kemunculan Alea yang begitu tiba-tiba, tetapi di detik berikutnya wanita itu jelas tak terlihat menyesal terpergok seperti ini. Dan malah semakin merapatkan tubuh ke arah Alec.

"A-aku akan kembali nanti." Suara Alea parau. Segera memutar tumit sebelum Alec memergoki kaca yang menghiasi bola matanya.

"Kembali, Alea," perintah Alec kemudian mendelik pada Naina yang tak juga turun dari tubuhnya.

Naina turun dengan cengir kepuasan menghiasi wajahnya. Sungguh keberuntungan yang terduga. Alea datang di detik-detik yang tepat. "Aku akan membiarkan kalian bicara," ucapnya kemudian

berjalan ke arah pintu. Berhenti sejenak di samping Alea, melemparkan senyum licik sebelum benar-benar keluar dari ruang kerja Alec.

"Masuklah."

Alea mendengar perintah tersebut tetapi memilih mengabaikannya. Wanita itu masih berdiri mematung dan memunggungi Alec di ambang pintu.

"Apa kauingin aku yang menghampirimu? Kau datang kemari jelas ingin menemuiku, kan?"

"Aku akan datang lagi nanti."

Alec menipiskan bibir sementara gerahamnya mengeras ketika berucap dari sela giginya yang terkatup jengkel. "Kalau begitu, sekarang aku menginginkanmu datang kemari."

Alea bisa merasakan kekentalan kemarahan Alec dari balik punggungnya. Ia pun mengerjapkan matanya beberapa kali untuk mengeringkan kedua bola matanya dari tangisan sebelum membalikkan tubuh menuruti perintah Alec.

"Katakan apa tujuanmu datang kemari?"

Alea mengulurkan ponsel di tangannya. "Sejak tadi terus berbunyi."

Alec menurunkan pandangannya ke arah ponsel di tangan Alea. Ia mengambilnya dan mengetikkan password rumit dengan cepat tepat di depan mata Alea -yang kesulitan menghafal- sebelum memeriksa empat panggilan tak terjawab di sana dari nomor yang sama. Alec pun langsung menghubungi kembali.

"Apa ada, Sesil?"

Alea bergerak tak nyaman di pangkuan Alec dengan keterusterangan pria itu yang menghubungi wanita lain di depannya seperti ini. Apakah wanita itu juga tahu bahwa dirinya tengah berada di pangkuan Alec ketika menelpon?

"..."

"Tidak. Aku tidak mendapatkan telpon darinya."

"..."

"Apa kau baik-baik saja?"

Alea bisa melihat gurat khawatir yang berkerut di kening Alec. Bahkan kelembutan dari yang paling lembut yang pernah Alea lihat dari seorang Alec Cage. Yang tak pernah diberikan padanya. Fakta itu lagi-lagi menimbulkan rasa iri dan cubitan keras di dada Alea.

"..."

"Baguslah. Jaga kandunganmu. Biarkan aku yang mencari tahu keberadaannya."

Rasa iri di hati Alea semakin membengkak dan cubitan di dada Alea berubah menjadi tusukan tajam. Kandungan? Ah, ia ingat. Wanita bernama Sesil itu kan tengah hamil. Alec bahkan tak pernah mengkhawatirkan kandungannya dengan nada selembut itu. Untuk yang satu itu, Alea menelan dalam-dalam harga dirinya dan mengaku cemburu. Alec lebih khawatir pada kandungan wanita itu karena tentu saja wanita itu adalah wanita spesial yang lebih bisa menyenangkan Alec ketimbang dirinya. Apakah itu anak Alec? Apakah wanita bernama Sesil itu adalah istri pertama Alec?

Alea nyaris melompat turun ketika pertanyaan itu muncul di benaknya. Tapi pinggangnya ditahan oleh Alec. Membuat Alea menelan dalam-dalam rasa dikhianati yang seharusnya tidak membuatnya terkejut. Baru saja Naina duduk di pangkuan pria itu. Seharusnya ia sadar bahwa dirinya hanya salah satu wanita Alec. Yang tak lebih spesial dari yang lainnya, pun dengan gelar nyonya di rumah ini. Wanita

bernama Sesil itu juga pasti nyonya rumah di rumah Alec yang lain.

"..."

"Oke. Aku akan menghubungimu lagi nanti." Alec menurunkan ponselnya dan meletakkannya di meja melewati pinggang Alea. Kali ini memberikan seluruh perhatiannya pada Alea.

"Ada apa dengan wajahmu?" Alec sedikit mendongak untuk memandang wajah Alea. Menelaah setiap lapisan ekspresi yang sepertinya tak asing di ingatannya. Ah, ia ingat. Ekspresi itu sama persis ketika ia mencumbu wanita penghibur di ruang tamu. "Kau terlihat seperti ingin menghancurkan ponselku."

Alea menundukkan pandangannya. Alec benar, ia memang ingin menghancurkan ponsel pria itu ke lantai hingga hancur berkeping-keping.

"Kau cemburu dengan Sesil?"

Alea berusaha menggelengkan kepalanya dengan penuh keyakinan meski usahanya itu juga patut ditertawakan. "Bukankah kau bilang akan menerima syaratku."

Alec menampilkan air muka penuh penyesalan. “Sayangnya, wanita itu hadir sebelum kesepakatan kita berdua dibuat.”

Alea ingin menjerit dan meneriakkan kata pengkhianat. Tapi wanita bernama Sesil itu memang sudah melengkapi hidup Alec dan mungkin malah dirinyalah pengganggu di antara hubungan mereka. Alea terpaksa menelan pil pahit tersebut dan membiarkannya menyangkut di tenggorokan. “L-lalu tadi?”

“Naina?” Alec mengangkat salah satu alisnya. “Itu hanya kecelakaan.” Alec tak berminat menjelaskan lebih jauh meski tahu jawaban itu kurang memuaskan bagi Alea. Setidaknya agar wanita itu tidak merasa di atas awan karena telah menjadi satu-satunya wanita yang paling menarik perhatiannya dan memiliki posisi paling tinggi di antara wanita-wanita lainnya.

Alea sadar diri tak akan mendapatkan jawaban yang lebih dan ia benci akan dirinya yang merasa terusik oleh wanita-wanita di sekitar Alec. Seharusnya penyerahan dirinya bukan untuk menjadi lebih dekat secara emosi dengan pria itu dan tak perlu melibatkan emosi-emosi tak penting seperti ini. Tujuannya menyerahkan diri pada Alec adalah demi

menyenangkan pria itu, sehingga pria itu tak lagi menyentuh Arza. Juga demi anaknya.

"Alec." Alea memberanikan diri bersuara di antara pandangan Alec yang masih melekat erat ke wajahnya dalam diam.

"Hm."

"B-bolehkah aku meminta sesuatu padamu?" lirih Alea nyaris mencicit.

Alec mengangkat salah satu alisnya. "Tergantung permintaan macam apa itu."

"Aku ... aku ingin keluar. Biarkan aku berjalan-jalan keluar rumah dan menghirup udara di luar."

"Dan bertemu dengan Arza secara diam-diam lagi di belakangku? Kupikir kau sudah memilih anakmu ketimbang selingkuhanmu itu."

"Aku tidak berselingkuh dengannya." Jawaban itu hanya keluar setengah karena setengahnya lagi suaranya kembali tertelan. Ya, tubuhnya memang tidak berselingkuh, tapi hatinya memang masih berpaling dari pernikahan mereka. Dan kenyataan itu masih dengan begitu mudah menjadi bahan perbincangan paling sensitif di antaranya dan Alec.

"Kau tahu jawabannya, Alea."

Alea tak membantah. Protesnya hanya akan memancing kemarahan pria itu. Mungkin ia butuh bersabar lebih lama lagi, sampai Alec benar-benar memercayainya. Sampai ia lebih lihai menyembunyikan perasaanya untuk Arza di depan Alec dan meyakinkan pria itu bahwa ia sudah menyerah terhadap cintanya kepada Arza.

"Kau tak membantah?"

Alea bergeming. Terheran sendiri dengan apa sebenarnya mau pria itu. Ia membantah salah, tidak membantah pun malah pria itu yang protes.

"Baguslah," seringai Alec. "Kalau begitu, gunakan bibirmu untuk hal yang lebih berguna. Cium aku."

Part 35

Ketika Alea selesai memuaskan Alec di kursi kerja pria itu. Tanpa sengaja Alea melirik surat undangan yang ada di meja Alec ketika turun dari pangkuan pria itu seraya memungut pakaiannya yang di lempar ke lantai. Sambil berpakaian dan melirik ke arah pria itu, yang masih tenggelam dalam pusaran surga kecilnya.

Dengan seluruh kancing kemeja yang sudah terbuka dan memamerkan perut berpetaknya, Alec bersandar di punggung kursi dengan kepala sedikit terdongak menghadap langit-langit. Matanya terpejam, mendengkur puas setelah kenikmatan yang baru saja direguknya dari tubuh Alea. Rasanya sekali saja tak pernah cukup menjelajahi tubuh Alea, tapi ia tahu wanita itu pasti kelelahan dan entah kenapa ia menjadi

begitu pengertian seperti ini. Ah, itu karena ia tak ingin darah dagingnya berada dalam bahaya, dalihnya membenarkan. Tapi ada sudut lain dalam hatinya yang mencibir.

Alea sengaja mengenakan pakaiannya dengan kecepatan yang lebih lamban, sambil berhati-hati agar Alec tak memergoki yang berusaha mengintip dari celah lipatan undangan tersebut. Dilihat dari tanggal dan waktunya, itu adalah malam ini, dan itu adalah undangan pesta. Ia yakin kakaknya akan ada di sana, juga Arza. Ia mulai memutar otak, mengatur rencana agar bisa ikut ke pesta itu juga.

“Siapkan air di bath up.” Perintah Alec membuat Alea segera menarik tangannya dari meja dan melanjutkan merapikan pakaiannya. Menoleh ke arah Alec yang baru saja membuka mata memandangnya. “Untuk kita berdua.”

Alea mengangguk, berharap apa yang baru saja dicurinya dari meja Alec tidak mengundang kecurigaan pria itu. Ia berhenti di depan pintu dan mendesah lega karena sepertinya Alec tak mencurigai apa pun.

Sepagian itu, Alec tampak begitu puas dengan seluruh pelayanan yang diberikan Alea. Di kursi kerja maupun bath up. Alea sendiri berusaha keras

menyenangkan pria itu, dan mengalihkan seluruh insting pria itu yang tajam ketika mencium kecurigaan dari gelagatnya yang memang tak pandai berbohong. Keduanya berendam di bath up dua kali lipat lebih lama dari seharusnya, dan Alea yakin pria itu sudah terlambat untuk ke kantor. Ia bahkan mendengar umpatan pria itu ketika melihat jam di dinding ketika sedang berpakaian. Melumat bibirnya sekali lagi sebelum melangkah keluar kamar dengan secepat kilat.

Siang hari saat turun ke lantai satu untuk makan, Alea melihat seseorang membawakan gaun pesta milik Naina. Naina pasti sudah tahu mengenai pesta itu dan Alec akan melarangnya ikut. Jadi, pria itu sudah mengatur Naina untuk menggantikannya, pikir Alea dengan kesal.

Benar saja, setelah Alea menyelesaikan makan malamnya, Alec baru pulang dari kantor. Alea sendiri tidak langsung naik ke tempat tidur seperti biasanya. Sengaja duduk di sofa mengamati setiap gerakan Alec yang tengah bersiap pergi ke pesta sambil berpura sibuk di balik majalah di pangkuannya.

Mencoba peruntungannya ketika Alec selesai dan menyeberangi ruangan. Sekarang atau tidak sama sekali.

“Mau ke mana kau?” tanya Alea meletakkan majalah di pangkuannya ke meja dan berdiri menghampiri Alec yang sudah sampai di tengah ruangan.

“Keluar. Apa kau sudah minum vitaminmu?”

Alea mengangguk.

“Kalau begitu tidurlah.”

“Aku tidak mengantuk.”

“Kau bisa melanjutkan membaca majalah kehamilanmu.” Alec melirik majalah di meja melewati pundak Alea.

“Aku tidak mau.”

“Suasana hatiku sedang tidak baik, Alea. Jangan mengganggguku.”

“Kalau begitu biarkan aku ikut.”

Mata Alec menyipit curiga. “Apa yang sedang kau rencanakan di kepalamu?”

“Apa maksudmu?”

“Bagaimana aku tahu kau tidak memiliki motif tersembunyi?”

"Aku tak tahu. Tapi yang jelas aku tak ingin sendirian di rumah dan kau bersenang-senang di luar sana menikmati pesta."

"Aku tidak mengatakan akan pergi ke pesta."

Alea mengerjap. "Bukankah baju yang kau pakai baju pesta?"

Oke. Alec mengaku kalah. "Ancaman apa yang kausiapkan jika aku tidak ingin membawamu?"

"Aku tidak akan mengancammu," geleng Alea. Ia tahu Alec tak akan mempan jika ia ikut bersikap keras. Tapi, jika ia sedikit bersikap manja dan manis, mungkin itu akan lebih bekerja. Alea maju, menyentuh lengan Alec. Dengan nada merengek setengah merayu, ia berucap sedikit manja, "Aku tak ingin sendirian di rumah. Biarkan aku ikut."

Alec merasa aneh dengan sikap manja Alea yang mendadak dan tak pernah dilakukan wanita itu padanya, sekaligus tampak begitu familiar di ingatannya. Ah, Alec ingat, di foto-foto mesra Alea dan Arza. "Kenapa kau jadi aneh seperti ini?"

"Aku tak tahu, tapi mungkin ini karena hormon kehamilanku. Moodku sering naik turun dan seringkali merasa kesal sendiri tanpa alasan. Dan sekarang aku

tak ingin ditingggalkan di rumah. Tidak bisakah kau melakukan itu untuk anakmu sendiri? Aku benar-benar takut sendirian di rumah."

"Kau tak sendirian di rumah ini."

Alea mengerjap sekali. "Meski aku tidak menyukaimu, tapi setidaknya kau satu-satunya orang di rumah ini yang dekat denganku. Karena kau suamiku. Itu berbeda dengan pelayan dan pengawal di rumah ini."

Alec menyeringai. "Suami? Apa kau sekarang mengakuiku sebagai suamimu?"

Alea terdiam sesaat. "Pokoknya aku ingin ikut."

Mata Alec menyipit lagi, mengelupas setiap air muka Alea yang mungkin sudah ia lewatkan tapi tak menemukan apa pun di sana.

"Lagipula kau bersamaku, aku tak mungkin macam-macam seperti yang kau pikirkan."

Alec menimbang-nimbang.

"Aku benar-benar bosan dikurung di rumah ini. Setidaknya biarkan malam ini aku menghirup udara segar dan sedikit bersenang-senang."

"Apa kau sudah memutuskan untuk menyerah pada perasaanmu?"

Alea tak langsung menjawab. "Aku masih berusaha," jawabnya lirih.

Alec mendengkus.

Alea pun melepaskan tangannya dari lengan Alec. Wajahnya tertunduk lesu dan harapan satu-satunya untuk keluar rumah melayang sudah. Entah kapan lagi kesempatan itu datang lagi.

"Bersiaplah."

Alea mendongak dan matanya membulat tak percaya.

"Cepat. Sebelum aku berubah pikiran," sergah Alec melihat Alea yang malah berdiri terbengong.

"Tunggu sebentar." Alea segera masuk ke ruang ganti. Mengganti pakaiannya dengan singkat karena ia sendiri sudah menyiapkan akan mengenakan gaun apa sejak siang tadi. Kemudian duduk di meja rias, memoles wajahnya tipis seperti biasa, membiarkan rambutnya diurai dengan hiasan jepit permata di samping, dan terakhir memilih anting serta gelang yang senada dengan gaunnya. Kemudian menyemprot parfum ke tubuhnya.

“Sudah selesai.” Alea berdiri dari kursi riasnya. Tampak terlalu bersemangat hingga sulit menyembunyikannya.

Alec melirik Alea dari balik tab di tangan. Melihat gaun sutra berwarna merah yang jatuh di setiap lekuk tubuh Alea. Oke, gaun malam itu menutupi setiap jengkal kulit Alea meski body wanita itu masih membayang dalam setiap gerakan anggunnya. Dengan bagian perut yang sedikit menonjol, yang membuat Alec merasakan kebangggan atas kepemilikan diri wanita itu dari bukti yang terpampang jelas.

Kemudian pandangan Alec naik ke wajah Alea. Make up wanita itu tak terlalu menonjol, tapi memang wanita itu sudah cantik tanpa polesan apa pun. Bibirnya sudah merona alami, terutama jika sudah ia lumat habis-habisan. Dan secara keseluruhan, wanita itu sempurna cantik.

Alec terpesona, dan ia pikir gejolak pesona itu karena pada pandangan pertama. Tetapi, setelah sekian bulan Alec hidup dan melihat Alea setiap hari, tetap saja ia masih begitu terpesona. Seperti jatuh cinta pada pandangan pertama, berkali-kali. Tetapi jelas ia tidak

sedang jatuh cinta. Tidak ada jatuh cinta dalam kamus hidupnya.

Ia ingin Alea, ia memilikinya. Untuk apa harus direpotkan oleh kesentimentilan semacam itu.

"Kita berangkat sekarang." Alec menepikan pikirannya yang mulai melenceng oleh pesona Alea. Bisa-bisa ia tidak jadi berangkat dan malah berakhir menanggalkan pakaian Alea dan membawa wanita itu ke ranjang.

Alea sengaja menyelipkan tangannya di lengan Alec ketika menuruni tangga ke lantai satu dan melihat Naina yang sudah menunggu di sana. Wanita itu mengenakan gaun berwarna hitam tanpa lengan yang menampakkan setengah belahan dada. Rambut disanggul ke atas, memamerkan anting dan kalung mutiara yang serasi. Gaunnya yang menyentuh lantai, memiliki belahan di kanan dan kiri. Yang menurut Alea, berusaha terlalu keras untuk terlihat menarik di depan Alec.

Melihat penampilan Naina sekarang, mengingatkannya akan kata-kata yang dilemparkan wanita itu saat insiden pemerkosaan yang nyaris menimpanya siang itu. Lihatlah siapa yang berpakaian murahan sekarang, batin Alea.

“Kau tak bilang dia akan ikut,” sengit Naina kesal melihat Alea ikut pergi.

“Dan aku juga tak bilang dia tidak akan ikut.” Balasan Alec membuat Alea tersenyum penuh kemenangan. Untuk pertama kalinya, ia merasa pria itu membelanya di depan Naina. Membalas perbuatan Naina tadi pagi.

Dengan muka cemberutnya, Naina berjalan di samping Alec. Bahkan tak segan-segan membanting pintu mobil belakang ketika Alec membukakan pintu mobil di depan untuk Alea sebelum duduk di kursi pengemudi.

Anniversary Minami Contruction, diselenggarakan di gedung utama MH Hotels. Tentu saja Alea tak terkejut meskipun tadi di surat undangan ia tidak sempat membaca lokasi pesta dilangsungkan. Nyaris semua acara penting, pernikahan, dan macam-macamnya di kota ini diselenggarakan di gedung yang dikelolah oleh Arsen. Meski secara penuh, semua properti ini miliki Alec Cage. Pria yang tengah berjalan di sampingnya. Suaminya.

Begitu lift terbuka di lantai 17, tempat pesta itu tengah berlangsung. Jantung Alea sudah berdegup kencang mendengar alunan musik yang terdengar dari

jauh. Begitu memasuki kerumunan, Alea tak mampu menahan diri untuk tidak memutar pandangannya. Berkeliling mencari-cari di antara banyaknya para tamu undangan.

"Aku tahu siapa yang akan kau cari, tapi kau tahu kau tak akan melakukannya," bisik Alec mengikuti pandangan Alea yang berkeliling menelusuri setiap tamu undangan.

Alea segera menghentikan pencariannya. Namun, tetap saja dorongan untuk mencuri pandang ke sekelilingnya tak bisa ia tahan saat ada kesempatan. Dan kesempatan itu datang terlalu banyak karena Alec sibuk dengan sapaan-sapaan yang mencegat mereka. Alec menjabat tangan, memperkenalkan Alea sebagai istrinya, dan berbincang singkat. Beberapa mengucapkan selamat untuk kabar kehamilan Alea yang hanya dibalas senyum oleh wanita itu.

"Kauingin minum?" tawar Alec ketika si pemilik acara melambaikan tangan ke arahnya dan keduanya sedang berjalan menghampiri.

Alea menggeleng. "Aku sudah kenyang."

"Kita baru datang dan wajahmu sudah terlihat tidak mengenakkan seperti itu," komentar Alec.

“Wanita hamil memang tidak bagus berkeluyuran malam-malam begini,” sela Naina ikut andil.

Alea melirik sengit ke arah Naina, hendak membalas wanita itu ketika pandangannya tanpa sengaja terarah ke kerumunan di dekat patung es. Di tengah ballroom, ia melihat Arsen, Fherlyn, juga Arza tengah berbincang dengan pasangan pria dan wanita. Arza tampak sehat dan baik-baik saja. Pria itu sudah sepenuhnya sehat. Tapi ketika Alec menangkap arah pandangannya, ia tak yakin akan menentukan apakah melihat Arza baik-baik saja adalah hal yang melegakan atau malah meresahkannya.

Seharusnya ia bisa menahan diri untuk tidak memperhatikan pria itu terlalu lama, yang dengan tololnya ia lakukan di hadapan Alec secara langsung seperti ini.

“Jadi, kau sudah lihat aku menepati janjiku, kan? Sekarang giliranmu.” Alec berbisik di telinga Alea. Kemudian menepuk tangan Alea yang melingkari lengannya. Sedikit meremasnya dan memastikan tangan itu akan ada di sana sepanjang acara.

Dengan tanpa kerelaan, Alea mengikuti arah Alec yang berjalan ke arah dekat podium. Menjauh dari Arza.

Naina tak langsung mengikuti Alec dan Alea. Wanita itu memutar kepala memandang ke arah yang baru saja dilihat oleh Alec dan Alea. Seringai jahat melumasi bibir merahnya yang melengkung.

Part 36

Alec berpamit ketika getaran di saku celananya tak berhenti setelah ia mengabaikan sesi getar pertama. Berjalan sedikit ke sudut ruangan yang agak sepi sambil mengeluarkan ponselnya.

Alea melirik ke samping, melihat Alec menunduk menatap layar ponsel pria itu.

"Tunggu di sini dan jangan ke mana-mana," bisik Alec penuh penekanan ketika pria itu tiba-tiba berhenti.

"Kau mau ke mana?"

"Aku harus menerima panggilan ini. Hanya lima menit." Alec menunjukkan ponsel di tangannya. Suara musik dan canda tawa para tamu di sekitar mereka terlalu bising. Melihat panggilan itu terus berlangsung saat ia mengabaikan panggilan kedua, ia

yakin ada sesuatu yang mendadak. Sesil tak pernah menghubunginya jika tidak penting.

Alea kesal melihat nama *Sesil* lagi yang muncul di layar ponsel pria itu. Tak menggeleng apalagi mengangguk. Dan Alec pun tak menunggu kesetujuannya. Pria itu langsung menghilang di antara kerumunan para tamu dalam sekejap mata. Yang membuat emosinya seakan bergelora.

Alec meninggalkannya demi wanita lain. Jika tahu ia akan dicampakkan seperti ini, seharusnya tadi ia tidak merengek pada pria itu untuk ikut. Namun, mendadak Alea teringat tujuannya datang kemari. Pandangannya segera berkeliling dengan bebas, sedikit berjinjit untuk mendapatkan lebih banyak pemandangan. Mencari seseorang berjas biru gelap yang dipakai Arza.

Usahanya tak membuahkan hasil, terlalu banyak pria berjas biru gelap memenuhi ballroom dan berjalan ke sana kemari.

“Aku melihat kakakmu sendirian di balkon sebelah barat.” Naina tiba-tiba muncul di samping Alea dengan gelas sampanye di tangan yang tersisa setengah.

Alea menoleh, berusaha terlihat tak menghiraukan kata-kata Naina dan mengambil segelas jus jeruk yang dibawa pelayan. Menatap Naina dari balik gelasnya dalam usahanya menahan lidah agar tidak bertanya lebih banyak. Ia tahu kakak yang dimaksud Naina adalah Arza, bukan Arsen. Wanita itu tahu hubungannya dan Arza, dan sudah pasti tahu siapa yang sedang dicarinya. Seolah-olah memang sengaja menyiapkan jebakan untuknya.

"Kami saling menyapa dan dia menanyakanmu. Kubilang kau juga datang kemari bersama Alec."

"Arza tak seramah itu pada orang asing. Apalagi dengan orang sepertimu." Alea menurunkan gelasnya dari bibir. Tentu saja ia tak akan semudah itu memercayai ucapan Naina.

"Benarkah? Kalau begitu kau bisa ke sana untuk membuktikannya sendiri. Dia bilang akan menunggumu di sana."

Sesaat Alea meragu dengan keyakinan dalam kalimat Naina. Alec bilang pria itu hanya pergi selama lima menit, dua menit yang lalu. Apakah ia harus? Ini kesempatannya untuk bertemu dengan Arza. Tapi bagaimana jika Alec marah dan hubungan mereka kembali memburuk?

“Pergilah. Sepertinya urusan Alec sedikit lebih lama. Ada masalah serius sehingga panggilannya mungkin akan sedikit lebih lama. Kau bisa beralasan ke toilet atau apa pun, gunakan otakmu, Alea.”

Perintah dan bujukan Naina malah membuat Alea semakin curiga. Alea meneguk jusnya, menampilkan ketidakpedulian.

“Terserah kau. Aku hanya menyampaikan pesan kakakmu.” Naina mengibaskan tangan di depan wajahnya kemudian berjalan pergi.

Alea sendiri, setelah memastikan Naina menghilang ke ballroom sebelah timur. Ia segera angkat kaki. Tak sepenuhnya berharap. Tapi ternyata Naina tidak berbohong. Di balkon itu, ia langsung mengenali sosok berjas biru gelap itu dengan cepat bahkan dari punggungnya saja.

“Arza?” Alea menghampiri seraya menepuk pundak pria itu.

Arza yang tengah memandang langit gelap yang terhampar di hadapannya dengan bersandar di pagar balkon langsung menoleh. Tersenyum manis melihat wajah Alea. “Hai, kau datang?”

Alea mengangguk. “Bagaimana kabarmu?”

"Aku baik-baik saja."

"Maaf aku tidak menjengukmu di rumah sakit."

"Aku tahu. Cage melarangmu ke mana-mana karena kau nyaris keguguran. Dia melakukan hal yang benar. Apa bayimu baik-baik saja?" Arza menurunkan pandangan ke arah perut Alea yang sudah sedikit menonjol.

Alea hanya mengangguk singkat. Merasa tak nyaman Arza mengetahui kehamilannya. Apalagi menatap perutnya dengan bukti bahwa sepenuhnya ia telah menjadi wanita Alec. "Apa ... Alec masih berusaha mengganggumu?" Alea berusaha mengalihkan permbicaraan mereka.

"Mengganggku?" Pandangan Arza terangkat ke wajah Alea, dengan kerutan di kening. "Untuk apa dia mengganggku?"

"Alec tahu hubungan kita."

"Ya." Arza mengangguk. Dengan penuh ketenangan yang membuat Alea terheran.

"Hanya ... ya?"

"Lalu kauingin aku mengatakan apa?"

“Nyawamu hampir melayang karena dia tahu hubungan kita.” Mata Alea membulat tak percaya. “Kejadian malam itu, dialah dalangnya. Dia marah karena aku kabur dari rumah untuk menemuimu. Itu karena kau tiba-tiba menghilang. Saat itu, kupikir Alec ... Alec malah sudah membunuhmu.”

Arza tersenyum. “Percayalah, Alea. Apa yang terjadi di atas hotel malam itu. Sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan Alec. Dan mereka bahkan tak berani melukaimu karena kau adalah milik Cage. Satu-satunya alasan kau berada di sana adalah karena aku. Aku minta maaf dan sangat menyesalkan hal itu.”

Alea melongo. Kemudian menggeleng. “Apa Alec yang menyuruhmu mengatakan itu padaku?”

Arza malah tertawa. “Untuk apa dia melakukan itu?”

“Dia pikir aku berselingkuh denganmu.”

“Kau membuatnya terlihat seperti itu.”

“Dia meragukan anak dalam kandunganku.”

“Dan apakah menurutmu dia pria baik hati yang akan membiarkan istrinya mengandung anak pria lain?”

Alea terdiam.

"Minimal, dia akan mencekokimu dengan obat penggugur kandungan. Atau membuangmu kembali kepada Arsen. Dia bahkan nyaris menghajarku di ranjang rumah sakit karena kau hampir keguguran."

"Apa dia melakukannya?" Mata Alea membulat sempurna.

"Beruntung ada Arsen yang melindungiku."

Alea bernapas dengan lega. Kemudian hening.

"Lalu siapa mereka?" Alea kembali bersuara. "Siapa orang-orang yang berusaha melukaimu itu?"

"Hanya orang-orang dari masa laluku sebelum papamu membawaku ke keluarga kalian."

Alea termangu. Amat sangat lama. Ingin tahu lebih banyak tapi ia tahu Arza segera menampilkan ekspresi tak ingin membahas hal ini dengannya. Arza memang selalu penutup jika berhubungan dengan masa lalu pria itu sebelum menjadi kakak angkatnya.

"Lalu kenapa Alec diam saja dengan tuduhanku?"

Arza mengangkat bahunya. Merasa lega Alea tak bertanya lebih jauh. Lebih aman untuk wanita itu sendiri.

"Untuk membuatku patuh padanya," gumam Alea pada dirinya sendiri. Ya, penyerahan dirinya untuk pria itu demi Arza.

"Dan memang itulah yang terbaik. Dia sangat melindungi miliknya." Arza melirik ke arah perut Alea lagi. "Kau lebih aman bersamanya."

Alea berkerut kening. "Apa maksudmu?"

Arza menggeleng. "Aku menerima kencan buta yang diatur oleh Arsen."

Mata Alea melebar. Terkejut.

"Yang ke ... entah berapa kali."

Ada kecewa yang menggurat di hati Alea.

"Sepertinya bukan ide yang buruk. Kita perlu melangkah ke depan. Siapa yang tahu apa yang akan kita temui di depan sana, kan. Kau sudah mendapatkan kehidupanmu, sekarang giliranku." Arza meletakkan tangannya di pundak Alea. Meremasnya pelan dengan senyum terulas di kedua sudut bibirnya.

Alea merasa aneh. Ia merasa kehilangan. Namun, apa yang dirasakannya serasa tidak seperti biasanya. Kali ini ada sesuatu yang berbeda. Emosi bergelora yang seharusnya ia rasakan karena sebentar lagi Arza akan memiliki wanita lain. Yang menggantikan dirinya. Yang berarti bahwa pria itu tak lagi mencintainya.

Dadanya tak terasa panas seperti ketika ia melihat Alec bercumbu dengan wanita itu. Juga tak semarah seperti ketika melihat Naina duduk di pangkuan Alec. Bahkan tak sekesal ketika Alec meninggalkannya karena panggilan dari wanita bernama Sesil.

Kenapa?

Kenapa semua menjadi begitu membingungkan seperti ini?

Apakah ini pengaruh hormon kehamilannya?

“Kau akan selalu menjadi adik tersayangku. Dan sungguh aku berharap, kau berbahagia dengan kehidupanmu. Bersama anakmu.”

Alea menggelengkan kepalanya. “Apa kau sudah tak mencintaiku lagi?”

"Untuk yang satu itu, kau tahu kita harus berhenti sejak kau menikah dengan Alec. Tapi percayalah, aku akan selalu menyayangimu, Alea."

"Bagaimana jika aku tidak bahagia dengan pernikahanku?"

"Kau pasti bisa melakukan itu. Untukku, kan? Juga untuk dirimu sendiri."

Alea merasakan panas menjalari kedua kelopak matanya.

"Kau menangis?" Tangan Arza terjulur. Menyeka air mata Alea sebelum jatuh ke pipi.

"Kenapa aku merasa akan berpisah denganmu?"

Arza menggeleng, kemudian tersenyum tipis. "Aku tidak akan ke mana-mana."

Alea menghambur dalam pelukan Arza. Menangis di dada pria itu. Menangis karena hormon kehamilannya membuatnya kehilangan rasa iri pada wanita yang akan menjadi pasangan Arza. Karena membuatnya kehilangan rasa cemburunya pada Arza yang sebentar lagi akan memiliki wanita lain. Karena kebingungan dengan perasaannya yang membingungkan seperti ini.

Apakah hormon kehamilannya juga akan melenyapkan perasaan cintanya pada Arza juga? Tidak, itu tidak boleh terjadi.

"Apa-apaan ini?" Suara dalam dan dingin yang menyentak dari arah belakang membuat Arza dan Alea segera mengurai pelukan mereka. Keduanya menoleh, melihat Alec berdiri di ambang pintu balkon dengan amarah yang meledak-ledak di raut mukanya yang merah padam.

Alec menghambur ke arah Alea dalam dua langkah yang lebar, menyambar pergelangan tangan wanita itu terlalu kuat lalu menyeretnya keluar balkon. Menyeruak di antara kerumunan para tamu yang menatap keduanya penuh ingin tahu. Mengabaikan rintih kesakitan wanita itu ketika melintasi lorong menuju lift. Begitu pintu lift terbuka, Alec mendorong Alea lebih dulu dan Naina menyusul.

Naina terlihat sangat gembira dengan adegan yang terpampang di hadapannya. Kilatan licik tak henti-hentinya melintasi bola mata gelap wanita itu. mencari sudut terbaik melihat ekspresi tersiksa Alea.

Alec mengeluarkan kunci dari saku jasnya dan langsung memasukkannya ke lubang di bawah deretan

angka. Alea mengenali kunci itu seperti yang dimiliki Arsen. Lift itu meluncur turun dengan sangat mulut tanpa hambatan. Tak akan berhenti hingga sampai di lantai yang tuju. Dan tentu saja tak akan ada seorang pun yang akan merecoki amarah Alec terhadap Alea.

"Sakit, Alec," rintih Alea menyentuh tangan Alec yang menggenggam pergelangan tangannya.

"Kau sudah berani melanggar perintahku, bukankah seharusnya kau siap dengan resikonya?"

Alea tak berkata apapun selain ringisan dan aduhan yang tak dipedulikan oleh pria itu.

"Jadi ini tujuanmu ikut denganku? Tak ingin sendirian di rumah? Omong kosong!" sembur Alec tanpa melepaskan cekalan tangannya di pergelangan Alea.

Pintu lift terbuka, Alec menyambar kunci panelnya.

"Apa kauingin mematahkan tanganku?!" teriak Alea menahan langkahnya, tapi tindakannya malah membuat Alec menyeretnya semakin kuat dan ia berakhir terjatuh di lantai marmer di depan lift. Beruntung tak ada siapa pun di lobi hotel, jadi Alea tak perlu terlihat memalukan di hadapan orang asing.

Alec berhenti. Memutar kepala dan melepaskan tangan Alea.

"Berdiri."

Alea meringis, menyentuh lututnya yang sakit karena terbentur lantai.

"Berdiri sekarang juga, Alea," geram Alec semakin membara.

Alea mendongak, dengan kemarahan yang tak kalah membaranya. "Kau benar-benar tak punya hati, Alec!" semburnya.

"Seakan itu pengetahuan baru bagimu saja, Alea. Berdiri sekarang juga atau aku akan menyeretmu seperti mayat dengan kakimu."

Alea mengerang dalam hati, tahu Alec benar-benar akan melakukan hal itu jika pria itu ingin. Ia pun berdiri dan melepas sepatu hak tingginya. Kemudian membiarkan Alec sekali lagi menyambar pergelangan tangannya dan menyeretnya melintasi lobi yang sepi. Menunggu mobil dibawa kemari oleh petugas valet di teras hotel.

Alec menyentakkan tangan Alea, melanjutkan kemarahannya di depan muka Alea. "Aku hanya meninggalkanmu lima menit dan kau sudah

berpelukan dengannya? Apa kalian akan berciuman jika aku menangkap basah kalian sedetik lebih lama, huh?!"

Alea memijit pergelangan tangannya yang memerah dan menjawab lirih setengah mencicit. "Aku tidak sengaja terjatuh."

Alea mengabaikan dengusan Naina yang berdiri di sampingnya. Ia sudah masuk dalam jebakan Naina, tapi entah kenapa ia tak menyesali hal itu. Karena ternyata Naina memang tak berbohong, ia bertemu dengan Arza. Walaupun sekarang ia harus membayar semua hal itu dengan sangat mahal.

"Tak sengaja jatuh di pelukannya? Kauingin aku memercayai omong kosongmu itu?"

"Aku tahu kau tak peduli alasanku dan aku sangat sadar diri akan sangat sia-sia jika menjelaskan panjang lebar padamu."

Alec terlihat semakin berang bukan main. Tangannya sudah melayang naik ingin menampar Alea, tapi kemudian pria itu memejamkan mata. Menghela napas panjang demi meredakan kemurkaan pria itu yang meluap-luap seperti lahar panas. Ya, mereka masih berada di tempat umum. Tak mungkin Alec

berani bermain tangan padanya. Tapi Alea tak yakin pria itu bisa menahan diri saat mereka sampai di rumah.

"Kita selesaikan di rumah," desis Alec.

Alea bisa melihat kecewa di raut muka Naina ketika Alec menurunkan tangan. *'Wanita ular!'* Alea menyempatkan menyumpahi wanita itu.

Mobil mereka sudah datang, Alec membuka pintu depan dan mendorong Alea masuk dengan kasar sebelum berputar dan duduk di balik kursi pengemudi. Sepanjang perjalanan, tak ada yang bersuara sedikit pun. Tapi kemarahan Alec jelas terlihat dari kecepatan mobil yang menggila dan suara mesin yang meraung-raung mewakili perasaan si sopir gila.

Membuat Alea langsung memasang sabuk pengamannya dan beberapa kali menjerit karena mereka nyaris menyerempet beberapa mobil. Pria itu benar-benar sudah gila. Hanya dalam setengah jam, mobil sudah sampai di pelataran rumah hingga suara decit ban membuat siapa pun meringis ngeri.

Alea baru saja melepaskan sabuk pengamannya ketika pintu mobil di sampingnya terbuka dan tangannya langsung ditangkap oleh Alec dan tubuhnya

ditarik turun dengan paksa. Langkah kakinya terseok-seok ketika pria itu membawanya menaiki anak tangga.

"Hentikan, Alec!" Alea tak sanggup lagi menanggapi kekasaran pria itu. Ia tak peduli jika tubuhnya terluka atau kesakitan. Tetapi sekarang ia sedang hamil. Mau tak mau hal itu memberinya kekhawatiran jika Alec tanpa sengaja melukai anak mereka. "Kau juga bisa melukainya."

Seketika langkah Alec terhenti, matanya melebar tersadar dengan -nya yang dirujuk oleh Alea. Kepala pria itu pun berputar, langsung tertambat pada perut Alea. Sialan, anak mereka. Lagi-lagi kemarahannya pada Alea membutakannya.

Sial, ia selalu saja kehilangan kendali jika itu berhubungan dengan Alea. Akal pikirannya entah lenyap ke mana ketika melihat Alea berada dalam pelukan pria sialan itu.

Alea melepaskan tangannya dari Alec, berjalan menaiki anak tangga lebih dulu dan pria itu mengekor. Tetapi ketika sampai di lantai dua, tampaknya pria itu sudah cukup menahan kesabaran karena kelambanannya melangkah. Tangannya kembali disambar walaupun tak sekuat sebelumnya.

“Apa kau cemburu melihatku berpelukan dengan Arza?” Alea memberanikan diri membuka mulut ketika Alec membanting tubuhnya ke ranjang yang empuk. Tak menyakitinya, tapi jelas kemarahan pria itu tak berkurang sedikit pun.

“Cemburu, huh?” dengus Alec dengan mata mendelik penuh cemooh. Membungkuk tepat di depan wajah Alea. “Apa yang membuatmu begitu spesial dan layak membuatku cemburu? Kau hanya pelacur sah di ranjangku.”

Kata itu tak pelak menusuk tajam ke dada Alea. Menyulut kemarahan Alea. Tangan wanita kontan terangkat, tapi langsung ditangkap oleh Alec.

“Tak akan semudah itu, Alea.”

“Lalu apa yang kauinginkan dengan bersikap membabi buta seperti ini? Kauingin mengancamku dengan Arza lagi, huh?” Dagu Alea terangkat lebih tinggi, searah dengan keberaniannya yang bertambah.

“Apa kau menantangku?” Alec meradang.

“Menggenggamku terlalu erat tak akan membuatmu memiliki hatiku, Alec.”

“Dan kaupikir aku tertarik dengan hatimu?”

Alea diam. Merasakan remasan keras di dadanya dengan cemoohan pria itu.

"Tidak. Aku tidak tertarik karena aku tahu hatimu memang tak akan pernah kumiliki. Kepasrahanmu, penyerahan dirimu. Semua kau persembahkan hanya untuknya. Kaupikir aku tak tahu itu."

"Setidaknya lakukan lebih giat."

Sekilat emosi melintasi wajah Alec. Sangat cepat hingga Alec sendiri pun meragukannya. Apa Alea bilang? Memintanya berusaha lebih giat untuk memiliki hati wanita itu? Untuk apa ia mesti melakukan hal sentimentil semacam itu?

"Aku memercayaimu. Tidak bisakah kau mencoba memercayaiku. Aku juga berusaha untuk pernikahan ini. Untuk anak kita."

"Seharusnya kau mengatakan itu pada dirimu sendiri saat berada di pelukannya."

"Itu kecelakaan."

"Kecelakaan, huh?"

“Kenapa?!” delik Alea. “Kau bisa menggunakan alasan kecelakaan ketika Naina duduk di pangkuanmu, kenapa aku tidak?”

“Kau akan menciumnya.”

“Kau juga akan menciumnya.”

“Aku tidak menciumnya.”

“Aku juga tidak menciumnya.”

Alec mengerang dengan setiap balasan Alea yang mematahkan argumennya.

“Kita impas.”

“Impas?” cemooh Alec. “Apa yang membuatmu berhak membalas semua perbuatan yang kulakukan padamu?”

Alea tak bisa menjawab. Tetapi karena dorongan harga dirinya yang sudah terinjak-injak, dan ia sudah terlalu muak dilecehkan oleh Alec.

“Aku istrimu!” teriak Alea lebih keras.

“Jangan berteriak padaku,” desis Alec mencengkeram rahang Alea. Kepalanya benar-benar akan meledak dengan setiap macam pembangkangan yang ditunjukkan oleh wanita itu malam ini.

"Aku tahu bukan kau yang hampir membunuh Arza di atap malam itu."

Alec terpaku. Tangannya di rahang Alea seketika melonggar.

Alea menggoyangkan wajahnya dan tangan Alec terjatuh karena tampaknya pria itu masih tenggelam dalam keterpakuan. "Arza sudah menceritakannya padaku. Semuanya."

Emosi di mata Alec perlahan memudar, meski tatap curiga masih menusuk tajam ke wajah Alea.

"Kami juga sepakat untuk menghentikan semua ini." Suara Alea sedikit melirih.

Alec menatap langsung ke kedalaman bola mata Alea. Tak ada sesuatu yang berusaha wanita itu tutup-tutupi. Sesuatu dalam dirinya bergejolak ketika mencerna kalimat terakhir Alea dan tatapan wanita itu menyiratkan keinginan yang terlalu gamblang. Wanita itu ingin menjadi satu-satunya. Miliknya. Meminta sesuatu yang lebih dari sekedar seorang istri dan nyonya di rumah ini. Wanita itu menginginkan kesetiaan. Kesetiaan yang sesungguhnya.

“Jika kau berharap menjadi pria satu-satunya di hidupku, setidaknya kau juga harus melakukan hal yang sama.”

Alec membeku.

“Akuilah, Alec. Semua sikap tak masuk akalmu ini karena kau ingin menguasai hatiku. Ingin menyingkirkan Arza dari hatiku. Tapi, setidaknya lakukan semua itu seperti apa yang Arza lakukan padaku.”

Alec membelalak, seperti kepala Alea tumbuh jadi dua. “Aku tak akan merubah diriku seperti yang kauinginkan, Alea.”

“Aku hanya ingin kau menghargai diriku. Dengan begitu, kau juga akan layak untuk kuhargai.”

Bibir Alec menipis tak suka. Butuh beberapa detik untuk menimbang, sebelum kemudian memutuskan. “Baiklah.”

Alea terdiam. Menunggu dengan was-was.

“Jika kau berminat serius dengan hubungan ini. Sebagai istriku yang sesungguhnya, kau tahu aku bisa memberikannya untukmu.”

Alea bernapas seolah baru saja menahan napasnya selama beberapa saat.

"Jadi, buktikan usahamu untuk menjadi istriku yang sesungguhnya."

Alea memahami makna dalam yang tersirat dalam perintah tersebut. Ia tahu apa yang diinginkan pria itu dan kali ini, ia akan melakukannya dengan sukarela. Untuk pria itu. Seluruhnya.

Tangan Alea terangkat menyentuh wajah Alec dan membawa pria itu ke arahnya. Melumat bibir pria itu dengan cara yang sudah cukup ia kuasai. "Kali ini, aku akan melakukannya untukmu. Hanya untukmu," bisik Alea di antara lumatannya. Yang langsung disambut oleh Alec dengan mendorong tubuh wanita itu ke ranjang dan menindihnya.

Part 38

"P-perutku," tahan Alea ketika Alec nyaris menimpakan seluruh tubuh pria itu di atasnya.

Alec langsung mengangkat tubuhnya, menyentuh perut Alea dengan hati-hati. "Apakah sakit?"

"Sedikit." Alea mengangguk pelan. "Lakukan dengan pelan-pelan."

"Katakan jika aku membuatmu tak nyaman."

Ada sesuatu yang berbeda dalam keintiman mereka kali ini. Penyerahan Alea yang sepenuhnya menjadi miliknya. Semua sentuhan, kecupan, ciuman, dan rayuan wanita itu dipersembahkan untuknya.

Setiap tetes keringat wanita itu karena demi kesenangannya.

Alec belum pernah merasakan kepuasan sebesar ini terhadap diri Alea. Keduanya saling memuaskan satu sama lainnya. Bersama-sama memberi kepuasan untuk yang lain. Juga untuk diri mereka sendiri. Mencapai puncak bersama dan saling menjeritkan nama yang lain. Dalam gelombang kenikmatan yang meledak dan berakhir dengan desahan puas.

Tubuh Alec jatuh di atas Alea. Mengecup kening wanita itu penuh ucapan terima kasih yang hanya terucap lewat pandangannya. Alea membalas tatapannya dengan wajah yang penuh dengan peluh, tapi terlihat puas. Pemadangan yang belum pernah Alec lihat sebelumnya setiap kali ia menikmati tubuh wanita itu.

Alec menjatuhkan tubuhnya ke samping Alea. Menyelipkan lengan di leher Alea dan membawa wajah wanita itu ke dadanya. Satu kecupan mendarat di ujung kepala Alea yang lembab. Menghirup dalam-dalam aroma tubuh Alea yang selalu memabukkannya. Bercampur aroma seks.

"Tidurlah," gumam Alec seraya menarik selimut menutupi tubuh telanjang mereka berdua.

Mata Alea terpejam. Tangannya terangkat melingkari pinggang Alec sebelum rasa kantuk perlahan membiusnya.

***

Pagi itu, Naina serasa dibakar hidup-hidup ketika masuk ke kamar Alec dengan alasan membawakan nampan makanan yang hendak dibawa oleh pelayan. Darahnya serasa mendidih hingga mencapai titik didih tertinggi melihat Alea masih berbaring di ranjang, memunggunginya. Yang justru menampilkan kulit punggung wanita itu yang dipenuhi kissmark, dan tak perlu tanya siapa yang meninggalkan bekas sialan itu di sana.

Semalam, ia yakin Alec murka pada Alea karena melihat wanita itu berpelukan dengan Arza. Naina juga yakin mendengar benda pecah dari arah lantai dua sebelum masuk ke kamarnya sendiri. Tetapi pemandangan ini jelas tak seperti yang Naina perkirakan akan ia temui.

Ia pikir akan melihat Alec tidur di kamar yang terpisah, atau malah Alea yang diusir dari kamar. Minimal menjumpai Alec dan Alea yang tak saling bertegur sapa. Tetapi ini, tak ada satu pun perkiraannya yang menjadi kenyataan.

“Letakkan saja di sana, Naina,” ucap Alec memutus tatapan tajam Naina ke arah ranjang.

Naina menoleh, melihat Alec yang bertelanjang dada dengan handuk tersampir di pinggang berjalan keluar dari kamar mandi. Bercak-bercak air masih membasahi kulit telanjang pria itu yang maskulin. Membuat Alec terlihat semakin seksi. Ia memang tak pernah salah memuja sepupunya. Setiap jengkal tubuh pria itu adalah dambaan semua wanita. Sayangnya, hanya wanita-wanita murahan yang Alec ijinkan untuk memuaskan pria itu. Dan sekarang, si manja sialan inilah yang menguasainya.

“Kalian terlihat baru saja melewatkan malam yang panas,” sinis Naina ketika melangkah maju dan meletakkan nampan di nakas. Kepalanya menunduk ketika merasakan menginjak sesuatu di lantai. Pakaian yang semalam dipakai oleh Alec dan Alea bercampur jadi satu berhamburan di lantai.

“Sangat panas,” tambah Alec menatap lurus ke arah Naina. Ah, rasa iri yang sudah sangat familiar ketika Naina melihatnya memeluk wanita lain.

“Setelah dia jatuh di pelukan pria lain?”

“Itu hanya kecelakaan. Dan aku tak tahu kenapa sekarang aku merasa perlu menjelaskannya padamu.”

“Kecelakaan?” cibir Naina seolah kata itu adalah kata paling tak masuk akal yang pernah didengarnya. “Dan kau memercayai ketololan itu?”

“Kenapa tidak? Dia saja memercayai alasan kecelakaan ketika kau jatuh di pangkuanku. Aku harus membalas kebaikannya, kan?”

Naina mendengus keras. Berbalik dan membanting pintu dengan keras.

***

Siangnya Alea sedang duduk-duduk di kursi santai di pinggiran kolam renang. Menikmati sore dengan camilan buah-buahan dan jus di meja. Sambil sesekali mengusap perutnya dan mencoba berbincang seperti saran-saran yang ia baca di majalah kehamilan untuk merangsang pertumbuhan janin dalam kandungannya.

Ia sedang menunggu kedatangan Alec. Siang ini mereka akan pergi ke rumah sakit untuk bersama-sama memeriksakan kandungannya. Tapi sepertinya pria itu akan sedikit terlambat karena sekarang sudah jam satu lewat sepuluh.

“Hari ini kau terlihat begitu bahagia. Apa yang membuat terlihat begitu bahagia?” Naina duduk di kursi kosong di samping Alea. Seperti biasa, tatapan wanita itu terlihat tak bersahabatan dan niat buruk tak jauh-jauh dari pandangan mengejeknya.

Alea tak menggubris. Melanjutkan menandaskan jus jeruknya dan mengunyah anggur terakhir di piring.

“Apa karena kau berhasil meredakan kemarahan Alec semalam?”

Alea masih diam.

“Apa dengan menggunakan tubuhmu kau pikir kau bisa menguasai dirinya? Kau tak mungkin beranggapan semudah itu untuk mengendalikan Alec, kan?”

Alea mengambil gelas dan piring kotornya kemudian menoleh menatap Naina. “Kau tak perlu mengkhawatirkan hubungan kami, Naina. Kami berdua bisa mengurusnya. Sebaiknya kau lakukan sesuatu yang lebih berguna. Sedikit banyak tersenyum agar kau melupakan iri hatimu pada kesenangan orang lain, mungkin.”

“Aku tak tahu kau memiliki kepercayaan diri sebesar ini, Alea. Sayangnya kepercayaan dirimu tidak berada di tempat dan tujuan yang tepat.”

“Apa karena Alec? Aku sudah memperingatkanmu sebelumnya, kan. Alec bukanlah seseorang yang bisa dihadapi oleh orang sepertimu, Alea.”

“Memangnya orang seperti apa aku?”

“Seseorang yang tak punya akal sehat?” Naina terkikik.

“Lalu, apakah menurutmu Alec akan bisa dihadapi oleh orang sepertimu. Seseorang yang tak punya otak dan rasa malu?”

Wajah Naina berubah sepucat susu.

Alea berdiri, berjalan melewati Naina yang masih tercengang mencerna kata-katanya. Dan ia yakin wajah wanita itu sudah seperti kepiting rebus.

Dengan gelombang kecemburuan yang bercampur jadi satu dengan kemurkaan. Naina melangkah maju dan mendorong punggung Alea hingga wanita itu terjatuh ke kolam.

Byyuurrr ...

Alea terkaget dengan tubuhnya yang tiba-tiba melayang ke samping dan air kolam menampar wajahnya.

Kakinya menjejak dasar kolam dan kedua tangannya menggapai ke atas. Berusaha mencapai permukaan karena ia butuh udara. Ia sudah minum air terlalu banyak karena ketidaksiapannya ketika jatuh ke kolam. Wajahnya sudah menyentuh udara, tapi kembali tenggelam. Air mulai mengucur ke dalam paru-parunya, gerakan kakinya tiba-tiba melemah. Kram.

Kedua tangan Alea menggapai, meminta tolong. Tapi Naina hanya berdiri di pinggir kolam. Menertawai dan mengatakan ia hanya berpura-pura.

Alea merasakan air kolam mulai memenuhi saluran paru-parunya, kepalanya terasa pusing dan kakinya tak bisa digerakkan. Kemudian semua menjadi gelap.

***

Tersengal, Alea menyedot udara seolah ia belum pernah menghirupnya. Memenuhi udara di tenggorokannya sebanyak mungkin. Sebelum kemudian ia menyadari kekonyolannya karena dirinya

tak lagi berada di dalam air. Ia sudah berbaring di atas ranjang. Hangat dan empuk. Di kamarnya.

Matanya berkeliling, tak ada seorang pun di kamarnya. Alea menyingkap selimut, pakaian basahnya sudah diganti dengan jubah mandi. Tanpa pakaian apa pun di baliknya.

Sambil bertanya-tanya dalam benaknya, Alea merangkat turun dari ranjang dan berjalan keluar kamar. Kakinya sedikit sakit, seperti terkilir. Tapi ia masih bisa berjalan dengan baik meski pergelangannya menjerit menginginkannya kembali naik ke tempat tidur.

Saat membuka pintu, Alea melihat Alec yang baru saja muncul dari arah tangga. Terkejut sejenak melihatnya sudah sadar.

"Kau sudah sadar?" Alec berjalan mendekat.

Alea mengangguk singkat. Dan saat itu pandangannya terarah ke belakang pundak Alec. Menemukan Naina. Seketika kemarahannya muncul dan membludak begitu saja. Ia melompat ke arah Naina, menjambak dan berusaha mencakar wajah Naina.

Naina menjerit dengan serangan mendadak Alea. Lebih berusaha menghindar ketimbang membalasnya karena serangan Alea yang begitu membabi buta.

“Apa kauingin membunuhku?!” teriak Alea.

“Hentikan, Alea!” Alec menahan pinggang Alea yang masih berusaha melompat ke arah Naina. Sungguh, ia tak pernah menyangka Alea bisa seberingas ini.

“Dia yang membuatku jatuh ke kolam.”

“Aku tidak sengaja melakukannya!” protes Naina penuh kebohongan. Melangkah mundur dari jangkauan Alea sambil menyingkirkan rambut wanita itu yang berantakan menutupi setengah wajahnya. “Aku sudah mengatakan padamu, Alec.”

“Pembohong!!” jerit Alea tak terima. “Kau sengaja melakukannya.”

“Itu hanya kecelakaan, Alea.” Jean Cage tiba-tiba muncul di belakang Naina.

Alea terkejut dengan kedatangan mertuanya. Wanita paruh baya dengan rambut gelap lurus dan rapi itu menampilkan senyum keibuan. Wanita itu berhenti di samping Naina, memasang tampang penuh rasa

bersalah dan berkata, "Naina sudah menjelaskan semuanya. Mama mewakilinya untuk meminta maaf padamu atas ketidaksengajaannya."

Alea hanya terdiam. Ketegangan yang memenuhi wajahnya seketika menguap dna digantikan rasa malu karena Jean Cage telah menyaksikan tindakan bar-barnya. Walaupun hatinya benar-benar tak ikhlas untuk memaafkan perbuatan Naina.

"Beruntung Alec datang tepat pada waktunya dan menyelamatkanmu."

Alea menoleh ke arah Alec. Apakah Alec yang menyelamatkannya dari kola renang? Lagi?

Alec sendiri tak berkata apa-apa. Alea dan Naina memang saling membenci satu sama lainnya. Meski ia tak percaya Alea meluncurkan tuduhan itu tanpa alasan, ia tak ingin membuat permasalahan ini menjadi rumit. Terutama dengan keberadaan Jean Cage di rumah ini.

"Jadi, apa kau akan memaafkan ketidaksengajaan Naina, Alea? Tidak baik jika saudara saling menyimpan dendam."

Alea memberikan anggukan pelan penuh keterpaksaan. Bahkan ia yakin melihat kilat licik di bola

mata Naina ketika tatapan mereka bertemu. Sungguh wanita ular.

“Baguslah. Jadi permasalahan ini selesai.” Jean menepukkan tangannya pelan di depan dada dan tersenyum manis. “Mama lihat sepertinya pergelangan kakimu sakit. Bolehkah Mama melihatnya?” Jean berjalan mendekati Alea. Menunduk menatap satu kaki Alea yang berjinjit.

Alea sendiri yang baru teringat hal itu, langsung meringis menahan rasa nyeri di pergelangan kakinya yang sempat terlupa begitu melihat Naina.

“Ayo, Mama bantu naik ke tempat tidurmu.” Jean mengambil lengan Alea dan membopong Alea kembali ke kamar.

Ketika Alea dan Jean sudah masuk ke kamar dan yakin keduanya tak akan mendengar suaranya. Alec menatap penuh peringatan kepada Naina. “Mungkin kau bisa membohongi mama tiriku, Naina. Tapi kau tahu aku mengenal dirimu lebih baik daripadanya. Jika sekali lagi kau membuat istri dan anakku berada dalam bahaya, kau tahu tante kesayanganmu itu tak akan bisa menghentikanku.”

“Apa kau tidak memercayaiku?”

“Aku tak perlu bertanya untuk menilai setiap kata yang kauucapkan itu kebohongan atau bukan. Jadi, jangan berpikir bisa membodohiku dengan otak dangkalmu itu,” pungkas Alec sebelum berbalik dan masuk ke kamarnya.

Part 39

"Sepertinya pergelangan kaki istrimu terkilir di kolam renang, Alec," beritahu Jean Cage ketika Alec masuk ke kamar.

Alec duduk di pinggiran ranjang menggantikan Jean Cage, memeriksa pergelangan kaki kanan Alea dan menyentuhnya pelan lalu mendengar ringis kesakitan Alea. "Apakah sakit sekali?"

Alea mengangguk.

"Sebelah sini?" Alec menekan dengan hati-hati. Mencari pusat rasa sakit tersebut.

Sekali lagi Alea mengangguk. Alec kembali mengamati pergelangan kaki Alea dengan lebih teliti. Kemudian menyentuhnya dengan kedua tangan di atas dan bawah, dan secara tiba-

tiba menekannya ke arah yang tepat dengan gerakan yang secepat kilat dan perhitungan yang pasti. Ia sudah sering kali mengalami dan menangani kaki atau tangannya yang terkilir, tentu saja hal seperti ini tidak ada artinya.

Alea menjerit, tersentak kaget dengan rasa sakit yang lebih besar seperti menghantam pergelangan kakinya dengan keras, sebelum kemudian menghilang dengan cepat secepat munculnya. Ia berhenti mengerang. Terkejut dengan kecepatan rasa sakit itu yang lenyap secara tiba-tiba.

"Apakah sudah lebih baik?"

Alea berusaha menggerakkan pergelangan kakinya dengan perlahan. Memutar ke kanan dan ke kiri. Masih terasa sedikit sakit, tapi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Ia pun mengangguk. "Terima kasih."

Alec sempat terkejut dengan ucapan terima kasih yang Alea ucapkan. Namun, gerakan Jean Cage yang mendekati Alea menghentikan keterpakuannya.

"Syukurlah kalau tidak ada yang serius."

“Aku akan menyuruh pelayan membawakan es untuk mengompresnya. Sementara jangan turun dari tempat tidur,” kata Alec kemudian.

Alea mengangguk.

“Oh, ya. Mama mendengar kabar tentang kehamilanmu.” Jean teringat lalu pandangannya terarah ke perut Alea. “Berapa usia kandunganmu?”

Alea tak langsung menjawab. Terakhir ia ke rumah sudah lebih dari sebulan yang lalu dan saat itu kandungannya masih berumur lima minggu. Hari ini, ia berencana pergi ke rumah sakit, tapi Alec terlambat datang. Dan kejadian Naina sialan ini.

“Jika dihitung terakhir kali kau ke rumah sekitar, sekitar 14 minggu,” jawab Alec menggantikan Alea yang terlihat kesulitan menghitung.

Alea sendiri cukup terkejut dengan jawaban Alec. Bagaimana pria itu tahu? tanyanya dalam hati. Apa pria itu salah mengira umur kehamilan dengan wanita bernama Sesil itu?

Ck, kenapa bayangan wanita bernama Sesil itu selalu menghantuinya ke mana-mana? Jika tidak ingat sikap lembut dan bersahabat wanita itu ketika mereka

pertama kali bertemu, mungkin ia bisa lebih membenci wanita bernama Sesil itu ketimbang Naina.

"Kita akan pergi ke rumah sakit setelah kakimu sembuh," kata Alec sambil menarik selimut menutupi kaki Alea.

"14 minggu? Mama akan mempersiapkan pesta untuk kabar gembira ini. Seharusnya Alec memberi tahu Mama lebih dulu. Akhirnya ada penerus baru di keluarga Cage. Mama sangat senang mendengarnya."

"Pesta untuk?" Alea merasa lancang mempertanyakan hal itu pada Jean Cage, kemudian ia menoleh ke arah Alec.

"Tentu saja untuk meyakinkan para dewan direksi dan menguatkan posisi Alec di perusahaan." Jawaban Jean begitu ringan. Tanpa sadar hal itu membuat Alea tertegun lama. "Mama harap ini anak laki-laki."

Alea hanya diam dan Alec lebih terlihat tak peduli ketika Jean Cage mengatakan akan mulai membuat daftar tamu seraya berjalan keluar.

"Jadi, memang ini tujuanmu menghamiliku?" cecar Alea tak bisa menahan nada sinisnya begitu Jean Cage menghilang dari balik pintu kamar mereka.

Alis Alec hampir menyatu menangkap ekspresi kesal yang menyelimuti air muka Alea. “Kenapa kau terlihat begitu terkejut, Alea? Sejak awal pernikahan ini memang ini tujuannya.”

Alea mengerjap cepat. Wajahnya memanas seketika.

“Meski kakakmu juga sedikit mengambil keuntungan dalam kesepakatan ini. Sepertinya kau pun tak asing dengan kesepakatan pernikahan kita, kan? Kupikir kita sudah saling terbuka sejak awal.”

Alea terlihat tergelegap. “Tapi aku tak mau anakku dipamerkan dengan tujuan seperti itu.”

“Kenapa tidak? Ini semua juga demi masa depannya. Demi lingkaran kesuksesannya di masa depan. Apa kau tidak suka jika anakmu mendapatkan lingkungan yang terbaik dari yang terbaik?”

Alea seketika membisu. Memangnya orang tua mana yang tidak akan memberikan yang terbaik dari yang terbaik untuk anak mereka.

“A-apa ...” Alea mengulur suaranya, mengamati air muka Alec lebih dalam dengan penuh pertimbangan sebelum melanjutkan pertanyaan yang

mengganjal di dadanya. “S-sekarang ... apa tujuanmu masih sama?”

Alec menyipitkan mata. Mengelupas setiap lapisan yang berusaha disembunyikan oleh wanita itu, tapi terlalu mudah untuk ia baca. “Apa aku punya alasan lain untuk merubah tujuanku?”

Wajah Alea membeku. Melempar bantal ke arah Alec yang langsung ditepis oleh pria itu.

Alec menyeringai. “Aku tahu apa yang kauinginkan, Alea. Tapi kau tahu butuh sedikit kesabaran untuk mendapatkannya.”

***

Alec menatap punggung Alea, yang tetap bertahan sejak ia pulang dari kantor dan masuk ke kamar hingga ke kamar mandi. Kemudian ikut bergabung naik ke tempat tidur bersama wanita itu.

“Apa kau sudah tidur?” tanya Alec menyentuh lengan Alea yang tidak tertutup selimut.

“Kakiku masih sakit. Aku juga sudah mengantuk,” kata Alea ketika tangan Alec mengelus lengannya. Merasa lega ia punya alasan untuk menolak Alec malam ini walaupun sejujurnya ia sendiri yakin

Alec akan bersikap lembut jika mengijinkan pria itu menyentuhnya. "Maafkan aku."

Alec termangu dengan kata maaf Alea. Ia menarik selimut hingga sampai pundak Alea kemudian berbaring di sisi tempat tidurnya dan mematikan lampu.

Alea tak bisa tidur. Tubuhnya terasa kaku karena mempertahankan posisi yang sama sejak satu jam lalu. Ia ingin berbalik, tapi ia lebih kesal karena harus melihat wajah Alec.

'Apa aku punya alasan lain untuk merubah tujuanku?' Kata-kata Alec berulang-ulang terngiang di kepalanya. Setelah kecemburuan yang membutakan pria itu dan penyerahan dirinya terhadap pria, dan semua itu tak mengubah tujuan pria itu dalam pernikahan mereka, huh? Batin Alea rasanya meradang. Dan Alec malah menyuruhnya untuk bersabar mendapatkan hati pria itu?

Apakah semua kata-kata pria itu kemarin malam hanya tipuan untuk mengelabuinya?

Alea melirik ke belakang punggungnya. Mendengar suara dengkur pelan. Dan pria itu dengan

nyenyaknya tertidur setelah membuat hatinya menjadi kacau berantakan seperti ini? Sungguh keterlaluan!

Alea menarik selimut dengan kasar menutupi kepalanya. Sengaja menariknya banyak-banyak agar pria itu kedinginan dan tidak bisa tidur dengan nyenyak. Namun, usahanya untuk mengganggu tidur pria itu berakhir sia-sia. Alec hanya bergerak sedikit, kemudian berbalik memunggunginya dan kembali terlelap. Membuat Alea ingin menjerit frustrasi.

***

Masih dengan kekesalan yang terpendam di dalam dada, sepagian itu Alea mengacuhkan Alec. Menjawab singkat semua pertanyaan pria itu. Yang membuat Alea semakin kehilangan kesabaran karena Alec tak merasa bersalah sedikit pun. Sikap pria itu terlalu tenang dan sangat baik-baik saja, tanpa sadar kegaduhan yang mengeroyok hati Alea.

"Masuk," kata Alea ketika mendengar pintu kamar diketuk, mengalihkan tatapan tajamnya ke arah pintu kamar mandi tempat Alec berada saat ini.

Naina, dengan senyum manis yang dibuat-buat dan nampan berisi gelas jus jeruk di kedua tangan

masuk. Membuat penderitaan pagi Alea lengkap seketika. “Aku membawakan jus untukmu.”

Alea tak menanggapi. Membiarkan wanita itu meletakkannya di nakas dengan pandangan mata berkeliaran mencari seseorang. Tentu saja Alec yang dicari oleh Naina. Tidak bisakah wanita itu sedikit menyembunyikan perasaan di depannya yang sebagai seorang istri Alec? Ah, Alea lupa. Naina, kan memang tak pernah menganggapnya sebagai istri Alec. Dengan segala obsesi yang dimiliki wanita itu untuk memiliki Alec. Dan tak punya rasa malu.

“Sebagai permintaan maaf,” tambah Naina seraya duduk di pinggir ranjang.

Alea masih tak menanggapi.

“Itu yang dikatakan oleh tante Jean. Karena hatiku tak bisa dipaksa untuk meminta maaf dengan tulus. Apalagi pada seseorang sepertimu.”

Alea tidak terkejut dengan keterusterangan sandiwara Naina di depannya. Ia sudah pernah terkejut dengan perasaan terpendam wanita itu dan drama ini jelas bukan apa-apa. “Kejutan yang terduga,” kejut Alea setengah mengejek.

Naina menyeringai.

Alea membalas tatapan licik Naina tak kalah tajamnya. Ketika tiba-tiba Naina memajukan tubuh dan menyentuh rambutnya, dengan kasar ia langsung menghempaskan tangan wanita itu.

"Kemarin kau membuat rambutku rontok," gumam Naina pelan. Tangannya yang dihempaskan Alea, bergerak ke samping mengambil jus di nakas. "Kau harus membayarnya."

Alea sudah bersiap ketika melihat gelas di tangan Naina dan berpikir bahwa wanita ular itu akan melemparkan air jus ke wajahnya. Tetapi, tiba-tiba Naina menumpahkan jus itu ke baju bagian depan wanita itu sendiri, kemudian melempar gelasnya ke lantai dan berdiri. Tiba-tiba menutup wajah dan pundaknya bergerak naik turun menyusul isakan tangis teredam telapak tangan.

Tepat saat itu, Alec yang baru saja keluar dari kamar mandi. Tercengang dan menghampiri keduanya.

"Apa yang kaulakukan, Alea?"

"Aku? Aku tidak melakukan apa-apa?" protes Alea pada Alec bercampur kesal. Bisa-bisanya pria itu bertanya padanya. "Kau bisa tanyakan sendiri padanya. Kupikir otaknya sudah hilang."

Isakan Naina semakin keras. “Aku hanya berusaha meminta maaf padamu.”

“Dan aku tak menerima permintaan maaf yang dibungkus kelicikan,” sengit Alea.

“Hentikan, Alea!” bentak Alec.

Tangisan Naina semakin menjadi sebelum wanita itu berbalik, berlari ke arah pintu, dan keluar. Hanya orang tidak waras yang memercayai sandiwara licik itu.

“Apa kau sengaja menumpahkan jus itu untuk membalasnya?”

Alea menatap sakit hati ke arah Alec. Setelah semua ini, tega-teganya pria itu berbalik menuduhnya. “Tak akan setimpal dengan apa yang dilakukannya padaku jika memang ya.”

“Lalu, apa kauingin mengatakan dia yang menumpahkan jus itu ke bajunya sendiri? Kauingin aku memercayaimu?”

“Memang dia yang melakukannya. Dan aku tak peduli kau percaya padaku atau tidak,” teriak Alea penuh kefrustrasian.

Alec melangkah ke arah pintu dan sudah memegang gagang pintu ketika sebuah bantal melayang ke belakang kepalanya. Tangannya mengepal di gagang pintu, matanya terpejam dan menghitung hingga sepuluh dalam hati. Menahan diri agar tidak berbalik. Membuka pintu dan keluar.

Emosi Alea sedang tidak stabil dan jelas wanita itu sedang dalam keadaan hamil anaknya. Jika Alea tidak bisa mengalahkan emosi wanita itu sendiri, maka ialah yang harus mengalahkan ketidakwarasannya sendiri.

"Hentikan sandiwaramu, Naina." Alec menghampiri Naina yang menangis di pundak Jean Cage di samping tangga.

Isakan Naina seketika berhenti. Ia mengangkat wajahnya menatap Alec.

"Menumpahkan jus itu ke badanmu sendiri? Kaupikir aku masih bisa kaubodohi?"

"Alec?" Jean berusaha menengahi.

Alec mengangkat tangannya sebagai isyarat agar mama tirinya itu tak ikut campur. "Tak cukup setelah membahayakan anakku, kau membuat drama kekanakan ini?"

“Itu karena aku tidak menyukainya.”

“Dan aku tak berharap kau menyukainya. Kapan pun kau bisa keluar dari rumah ini.”

“Kau mengusirku?”

“Aku tak pernah memintamu tinggal di rumah ini. Dan kebetulan karena Mama tiri tersayangku sudah kembali, kalian berdua bisa kembali ke apartemen.”

Naina kehilangan kata-kata. Sakit hati, ia berjalan pergi dengan langkah dihentak-hentakkan ke lantai.

“Alec?”

“Aku tak akan berubah pikiran. Sudah cukup banyak permasalahan kantor yang harus kuurus tanpa kericuhan-kericuhan tak penting ini.”

“Lalu bagaimana dengan persiapan pestanya. Mama sudah mulai mempersiapkan pesta perayaan kehamilan Alea. Ini kesempatan yang bagus untuk membuktikan pada para dewan direksi bahwa kau akan segera memiliki penerus. Ini juga demi memperkuat posisimu.”

Alec diam. Tak bisa menolak ide mama tirinya tersebut. “Baiklah. Hanya sampai pesta itu

dilaksanakan. Setelahnya, kalian bisa angkat kaki dari rumah ini dengan segera."

Part 40

"Bangun, Alea."

Alea hanya diam ketika Alec menggoyangkan pundak untuk membangunkannya.

"Kau harus makan." Alec tahu wanita itu berpura-pura tertidur. Ia bahkan sudah hendak naik ke mobilnya untuk berangkat ke kantor ketika pelayan melaporkan bahwa Alea tidak memakan makan pagi di saat jam sudah menunjukkan pukul sembilan. Yang seharusnya sudah satu jam yang lalu wanita itu menghabiskannya, saat ia masih disibukkan panggilan di ruang kerja.

"Apa kauingin makan dari mulutku seperti anak kecil?"

Mata Alea membuka, seketika dia bangun terduduk.

Alec duduk di pinggir kasur dan mulai menyuapkan satu sendok nasi ke mulut Alea. Entah apa yang membuatnya melakukan hal itu di saat ia sudah sangat terlambat untuk pergi ke kantor, dan bukannya malah membujuk istrinya yang tengah merajuk. “Buka mulutmu.”

“Aku bisa makan sendiri.” Alea mengambil piring nasi di tangan Alec.

Alec membiarkan. Mengamati setiap pergerakan Alea yang menyendokkan nasi ke mulut dan pandangan mata wanita itu yang sengaja menghindarinya.

“Apa yang membuatmu merajuk tak jelas seperti ini? Apa kau tak memikirkan kesehatan janin di perutmu.”

“Memangnya apa pedulimu? Apa kau takut posisimu sebagai Presiden Direktur Cage Group tergoyahkan jika anak di perutku berada dalam bahaya,” sengit Alea.

Mata Alec menyipit. Pembicaraan ini lagi. “Kau masih marah karena masalah itu?”

“Marah?” dengus Alea. “Apa aku punya alasan untuk marah? Aku sangat sadar diri akan posisiku. Aku hanya istri yang kaugunakan untuk melahirkan penerusmu. Untuk apa aku marah?” ucapnya marah.

“Baguslah jika kau memahami posisimu. Jadi, lakukan tugasmu sebaik mungkin untuk menjaga anakku. Sehingga aku pun tak perlu meresahkan posisiku di kantor. Ataupun penerusku.”

Genggaman tangan Alea di sendok mengetat. Ingin sekali mengikuti dorongan nalurinya untuk melemparkan piring di tangannya ke muka Alec. Namun, itu hanya akan mempermalukan dirinya sendiri, yang terlihat seperti merajuk karena pria itu tak menganggapnya sebagai seorang istri yang begitu dicintai suaminya. Yang menginginkan anak lahir di rahimnya karena diinginkan oleh kedua orang tuanya dengan penuh cinta dan ketulusan.

Tunggu, seorang istri yang begitu dicintai suaminya? Alea mengulang dilema di dalam hatinya. Siapa yang mengharapkan menjadi istri yang dicintai oleh suaminya?

Aku?

Tidak mungkin. Alea menggelengkan kepalanya dengan keras. Alec tak tahu apa itu cinta. Tak tahu apa itu ketulusan. Hanya buang-buang tenaga mengharapkan hal semacam itu dari seseorang seperti Alec.

“Apa yang kaupikirkan?” Alec terheran melihat Alea yang menggeleng-gelengkan kepala seolah berdebat dengan pikiran wanita itu sendiri. Membiarkan sendok melayang di depan bibir.

“Tidak ada,” jawab Alea dingin. “Hanya kekhilafan pemikiranku saja,” tambahnya melanjutkan suapan selanjutnya.

Alec tak mendebat. Senyum tipis tersamar di sudut bibirnya melihat bagaimana Alea memasukkan makanan ke mulut dengan begitu lahapnya. Seolah belum pernah makan.

“Pelan-pelan, Alea. Kau bisa tersedak.”

Alea mengangkat wajahnya, dengan makanan penuh di mulutnya ia mendelik. “Apa kau berharap aku tersedak dan ma-ti ... uhukkk.”

Alec langsung mengambil gelas susu di nakas dan mendekatkannya ke bibir Alea.

“Aku kecewa ternyata kau tidak mati tersedak,” ucap Alec menurunkan gelas susu dari bibir Alea dengan ekspresi penuh penyesalan yang mengejek.

“Sialan kau, Alec.” Alea melepaskan tinjunya ke arah dada Alec, yang langsung ditangkap dengan sigap oleh pria itu.

“Setelah aku mati. Apa kau akan menikah lagi?”

Alec mengerutkan kedua alisnya hingga membentuk huruf V, tampak berpikir sejenak sebelum menjawab, “Mungkin saja. Kau tak mungkin membiarkanku hidup selibat seumur hidup, kan. Aku berharap istriku nanti tidak sebebal kepalamu. Apa itu terlalu serakah?”

Alea mengangkat tangan satunya dan melayangkannya ke dada Alec, lagi-lagi ditangkap oleh pria itu dalam sekali sentakan. Alea berusaha melepaskan tangannya, dan tentu saja Alec tak akan memberikan kebebasan semudah itu. Pria itu malah semakin terniat untuk menggoda kecemburuan Alea.

“Kesabaranku menghadapimu patut diberi hadiah, Alea.”

“Aku benar-benar membencimu. Jika itu tujuanmu punya anak denganku, lebih baik kau

menggunakan anakmu dengan wanita-wanitamu yang lain. Aku tak sudi anakku dimanfaatkan dengan tanpa hati seperti ini." Alea tak menyerah untuk membebaskan diri. Tapi jelas Alec pun tak mau kalah. Otak Alea berputar. Kemudian ide itu tiba-tiba saja muncul. Alea berhenti meronta, kemudian meringis seperti menahan rasa sakit di perutnya.

Kontan saja hal itu membuat Alec melepaskan kedua tangan Alea. "Bagian mana yang sakit?" Suara Alec berlumur kepanikan.

Alea berhenti meringis, kemudian menggeleng puas ternyata bisa mengelabui Alec semudah itu. "Tidak ada."

Alec yang menyadari ketololannya, menipiskan bibir dengan geram. Namun, juga tak mengatakan apa pun selain menyuruh Alea menghabiskan makanan dan berjalan keluar.

Alea tersenyum puas, walaupun dengan kekesalan yang masih menggerung di dalam hatinya.

***

Saat Alea turun ke lantai bawah, semua kesibukan pesta sudah dimulai. Hiasan-hiasan bunga sudah ditata di ruang tamu, ruang tengah, halaman

belakang, kolam renang. Pria dan wanita bersetelan hitam putih tampak mondar-mandir sibuk dengan tugasnya masing-masing.

“Alea, apa kakimu sudah lebih baik?” Jean Cage muncul dari samping tangga. Dengan dua gaun berwarna merah muda gelap yang yang dibungkus plastik bening, juga setelan tuxedo.

Alea mengangguk.

“Apa kau suka model gaunnya?” Jean Cage menampilkan kedua gaun malam itu kepada Alea. “Mana yang lebih kau sukai?”

Alea memperhatian kedua gaun itu. Keduanya sangat cantik, tapi tak ada yang menarik perhatiannya karena kehilangan minat pada pesta ini. “Kapan pestanya? Apakah malam ini?”

Jean Cage menggeleng. “Besok malam. Terlalu mendadak jika malam ini. Jadi kau lebih suka yang mana?”

Alea kembali memperhatikan kedua gaun tersebut. “Semuanya terlihat bagus.”

“Mama tahu. Kalau begitu bawa dua-duanya. Di situ juga ada setelan untuk Alec.” Jean Cage memanggil salah satu pelayan dan menyuruh

membawanya ke kamar utama di atas. “Apa kau hendak ke ruang makan?”

Alea mengangguk. Keduanya berjalan bersama. Di meja makan sudah duduk Naina yang tengah melahap makan malam lebih dulu. Wanita itu jelas kesal setengah mati dengan kebahagiaan yang Jean gembar gemborkan.

“Apakah kehamilannya memang patut dirayakan semeriah ini?” Naina terang-terangan menanyakan hal itu tanpa peduli ada Alea di meja yang sama dengan mereka.

“Dia keponakanmu, Naina.”

Naina hanya mencibir. “Dia hanya cucu tiri tante.”

“Dan dia akan menjadi pewaris Cage yang sah.”

Naina tak berkomentar lagi. Tapi mulut wanita itu memang seperti ular yang berbisa. “Bagaimana jika itu bukan anak Alec?” selorohnya lagi.

Gerakan tangan Alea yang tengah menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya seketika terhenti. Begitu pun Jean Cage yang duduk di samping Alea. Mulut wanita itu benar-benar butuh disumpal.

“Naina,” peringat Jean Cage.

“Aku hanya mengatakan kemungkinan. Dengan gosip yang beredar di luar sana. Kita tak mungkin membuat para tamu berprasangka, kan.”

“Dan kau masih saja mendengarkan sampah semacam itu,” sela Alea.

Wajah Naina memucat. Kedua tangannya terkepal marah, siap melempar sendok di tangannya ke arah Alea jika memungkinkan.

“Oke, cukup. Naina, kalau makanmu sudah selesai kau bisa pergi ke kamarmu. Tante sudah meletakkan gaun di kamarmu. Kau bisa mencobanya.”

Naina menurut, berdiri dengan kasar hingga kursinya berderit keras ketika terdorong mundur.

“Jangan dengarkan omongannya,” ucap Jean setelah Naina menghilang dari ruang makan.

Alea hanya diam. Berusaha mengembalikan selera makannya

“Tapi, gosip-gosip itu memang tak benar-benar terjadi, kan?” Kalimat Jean Cage memuntahkan selera makan Alea yang baru saja kembali.

Wajah Alea menoleh dengan kaku, menemukan tuduhan yang begitu kental di kedua bola mata Jean Cage.

"Gosip itu memang benar. Aku mencintai saudara angkatku. Dan karena pernikahan ini, cinta kami harus hancur," aku Alea. Tak ada lagi yang perlu ia sembunyikan.

Jean Cage cukup terkejut dengan pengakuan Alea. Wajahnya tanpa ekspresi.

"Tapi aku tak pernah mengkhianati pernikahan kami. Jadi, jika mama pikir anak dalam kandungan ini bukan anak Alec. Lakukanlah yang kalian inginkan." Alea benar-benar tak mampu mengontrol kefrustrasian dalam suaranya, bahkan ia sudah tak peduli yang duduk di hadapannya saat ini adalah Jean Cage. Mertuanya.

Hening.

Kemudian Jean Cage tertawa kecil. "Tenanglah, Alea. Mama memercayaimu." Kemudian wanita itu menggeleng. "Mama memercayai Alec. Jika Alec meragukan anak dalam kandunganmu, dia tak mungkin seperhatian ini hingga begitu peduli dengan jadwal makanmu."

"Kau lihat." Jean menunjuk menu makanan di meja. "Dia melakukan semua ini untukmu dan bayi dalam kandunganmu. Dia bahkan turun dari mobilnya setelah mendengarmu tidak mau makan kemarin pagi. Ah, waktu di kolam renang sore itu. Kau seharusnya melihat bagaimana pucat wajahnya melihatmu nyaris tak bernapas di kolam renang. Dia bahkan sudah menodongkan pistol ke kepala Naina. Jika saja Mama tidak datang tepat waktu saat itu, Naina pasti ... kau sudah tahu selanjutnya."

Alea berpikir Jean Cage membesar-besarkan perbuatan Alec karena pria itu yang terkesan tak peduli saat ia mengatakan Nainalah yang mendorongnya ke kolam renang. Seketika rasa bersalah merayapi hati Alea.

"Mama belum pernah melihat Alec sepanik itu. Bahkan ketika papanya meninggal, pria itu terlihat mampu mengendalikan emosinya. Sepertinya, dia sangat takut kehilanganmu. Dan dia pasti sangat menyukaimu."

'Atau mungkin takut kehilangan anak mereka,' batin Alea dalam hati berusaha mengingkar. Pun dengan hatinya yang lebih banyak membenarkan perkataan Jean Cage. Mengingat bagaimana Alec membiarkan

dirinya berpikir bahwa karena pria itulah Arza nyaris mati.

'Mungkinkan Alec benar-benar menyukainya?'

'Kecemburuan pria itu pasti memiliki alasan yang kuat, kan?'

Part 41

Alec pulang lebih malam dan Alea masih duduk di sofa menonton televisi. Pria itu mengambil remote TV dan langsung mematikannya.

"Sudah malam, Alea. Pergilah tidur."

"Aku masih ingin menonton."

Alec menatap Alea sejenak. "Naiklah ke tempat tidur dan hanya lima belas menit."

Alea ingin membantah, tapi ia memilih diam dan menurut. Berpindah ke tempat tidur.

Alec menyalakan TV kembali dan meletakkan remotenya di nakas samping Alea.

“Apa kau sudah minum vitaminmu?” Alec membuka laci tempat tablet vitamin Alea disimpan. Memastikan jumlahnya berkurang.

Alea mengangguk meski tahu pria itu pasti sudah tahu dari laporan pelayan.

Alec memasukkan kembali tablet di tangannya ke nakas. Melonggarkan dasinya ketika hendak membalikkan tubuh.

“Alec?” Alea menahan lengan pria itu.

Alec menoleh.

Alea diam sejenak. “A-apa ... kau akan memiliki anak dengan wanita lain jika memang kandunganku ini bermasalah?”

Kerutan dalam terbentuk di antara kedua alis Alec. “Pertanyaan macam apa itu, Alea. Apa Naina mengatakan sesuatu yang buruk lagi?”

Alea menggeleng. “Aku hanya bertanya. Bagaimana jika ternyata aku tidak bisa hamil.”

“Sekarang kau hamil. Jangan menanyakan sesuatu yang tak jelas seperti ini.”

"Jawab saja pertanyaanku," pintah Alea menuntut. Tangannya menggoyang lengan Alec setengah merajuk.

Alec menatap keseriusan di kedua manik Alea. Ah, mungkin karena hormon kehamilan yang aneh itu. "Jika saja itu bisa terjadi. Sayangnya hanya kau istri sahku. Anak di luar pernikahan memiliki banyak konsekuensi dan kerepotan di masa depan."

Alea merasa lega dengan jawaban Alec yang seolah-olah hanya anak dari kandungannnyakah yang diinginkan oleh pria itu. Walaupun jawaban itu terdengar dingin dan tanpa hati. Juga sangat tidak romantis.

Romantis? Untuk apa ia mengharapkan keromantisan dari Alec. Alea menggelengkan kepalanya. Mengenyahkan harapan tak masuk akal.

"Lalu anak dari wanita itu?"

Alec mengerutkan kening mengulang. "Anak dari wanita itu?"

"W-wanita bernama Sesil itu."

Alec manggut-manggut. Menangkap sirat cemburu di air muka Alea yang berusaha

disembunyikan. "Sesil? Dia akan melahirkan anak kembar. Dan semuanya perempuan."

Alea mendelik. Kekesalan di wajahnya tak bisa ia tahan. Begitupun dengan rasa iri dan cemburunya. Kembar, tapi perempuan. Apakah karena anak mereka perempuan dan tak bisa diandalkan jadi pewaris perusahaan, itulah sebabnya Alec tidak memperkenalkan wanita bernama Sesil itu di hadapan umum?

"Lupakan!" Alea menyentak tangan Alec. Berbaring dan langsung menarik selimut menutupi kepalanya.

"Besok pagi kita akan ke rumah sakit." Alec menahan senyum melihat gundukan di kasur. "Aku ingin memastikan anak di dalam perutmu itu laki atau perempuan."

"Aku tidak mau!" tolak Alea suaranya teredam selimut.

"Kita lihat saja besok," ucap Alec sebelum berjalan ke kamar mandi.

***

"Aku sudah mengatakan padamu ribuan kali, Alec. Aku tidak mau pergi ke rumah sakit." Alea

berusaha turun kembali dari mobil. Pria itu menggendongnya dari kamar hingga ke halaman rumah memaksanya untuk pergi ke rumah sakit. Demi memastikan jenis kelamin anak mereka.

Alea mungkin bisa bernapas lega jika anaknya laki-laki. Itu berarti Alec akan mempertahankan pernikahan mereka. Namun, jika anak mereka perempuan. Apakah Alec akan menikah lagi?

Pemikiran itu benar-benar membuatnya tak bisa tidur dengan nyenyak semalaman. Walaupun rasa bersalahnya terhadap janin di dalam perutnya teramat dalam. Harus ikut merasakan tekanan tersebut bahkan sejak masih di dalam perut.

Alec kembali menaikkan kaki Alea masuk ke dalam mobil, mendorong wanita itu ke sudut dan menutup akses keluar wanita itu dengan tubuhnya. Ketika Alea mencoba kabur lewat pintu satunya, pria itu menarik pinggang dan mendudukkan di pangkuannya. Lalu memberi perintah pada sopir untuk berangkat.

"Kenapa kau tak ingin ke rumah sakit? Apa kau tak ingin melihat keadaan bayimu?"

"Dia baik-baik saja."

"Dari mana kau tahu dia baik-baik saja?"

"Aku bisa merasakannya."

Alec terkekeh mengejek. "Apa kau takut kalau anak ini perempuan dan aku tidak membutuhkannya?" telaknya kemudian.

Tubuh Alea membeku. Mendelik ke arah Alec, "Apa kau sungguh-sungguh akan membuangnya jika anakku perempuan?"

Alec menggeleng. "Aku akan mencoba menghamilimu lagi. Jika masih perempuan, sepertinya kau harus rela aku menikah lagi."

Alea memukul dada Alec dan melompat turun dari pangkuan pria itu dengan kesal. "Kau memang benar-benar berengsek, Alec."

Alec mengangguk tanpa sedikit pun penyesalan. Menikmati kemarahan Alea yang rasanya begitu menyenangkannya.

Tiga puluh menit kemudian, mereka sudah sampai di rumah sakit. Mengantre dua pasien sebelum mereka dan membuat Alea deg-degan. Sampai tiba gilirannya, Alec beranjak lebih dulu. Menggoyang pundak Alea menyadarkan wanita itu dari lamunan kosongnya.

"Jangan terlalu tegang, Alea. Kau masih punya satu kesempatan lagi," bisik Alec ketika keduanya mulai memasuki ruangan dokter. "Apa kau begitu takut aku akan menikah lagi? Setidaknya itu akan terjadi 2 atau 3 tahun ke depan, kan?"

Alea ingin menjerit di depan muka Alec yang mengejeknya. Tetapi sapaan sang dokter membuatnya melupakan ejekan Alec dan tubuhnya menegang. Perawat yang membantu sang dokter langsung mengarahkannya ke ranjang. Menyelimuti kaki dan meminta ijin untuk membuka pakaian yang menutupi perutnya.

Usianya sudah 14 minggu, seberat 45 gram -seperti buah lemon-, panjangnya sekitar 9 cm. Semuanya sehat. Membuat Alea bernapas lega, hanya untuk sesaat. Ketika Alec melancarkan serangannya.

"Apa jenis kelaminnya sudah terlihat?" tanya Alec pada si dokter.

Dokter wanita itu langsung mengangguk, tapi ketika mulutnya sudah terbuka dan menjawab pertanyaan Alec. Alea langsung mencegahnya. "Aku tidak ingin tahu!"

Dokter itu dan Alec memandang Alea.

Alea menatap keduanya bergantian. “A-aku ingin ini menjadi kejutan saat dia lahir.”

“Tapi ini berguna untuk persiapan kelahirannya. Kau bisa menyesuaikan kebutuhannya, Alea.”

“Aku tidak ingin tahu dan aku tidak ingin mendengarnya.” Alea menutup kedua telinganya. “Tidak boleh ada yang tahu.”

Dokter itu menatap Alec sejenak dan memutuskan menuruti si ibu hamil. Demi kebaikan bersama.

“Apa kau sebegitu takutnya aku mencampakkanmu dan anakku?” ejek Alec setelah mereka keluar dari ruang dokter.

“Tidak!” tolak Alea keras kepala. “Aku hanya tidak ingin membuatmu merasa di atas awan jika anak ini memang laki-laki,” dalihnya kemudian berjalan mendahului Alec. Kali ini setidaknya ia bisa bernapas lega. Menggunakan haknya sebagai si ibu hamil untuk menutupi jenis kelamin anak mereka. Setidaknya sampai anaknya lahir.

***

“Yang mana yang harus kupakai?” Alea menunjukkan kalung mutiara dan kalung permatanya

ke arah Alec yang berdiri di belakangnya menyimpul dasi kupu-kupunya. Padahal ada banyak cermin di ruang ganti dan pria itu memilih berdiri di belakang Alea yang duduk di meja rias. Seraya mengamati setiap gerakan wanita itu yang merias wajah dan menyisir rambut.

Alec melirik sekilas, terlihat tak terlalu peduli meski sejujurnya ia menajamkan penglihatannya untuk mencari mana yang lebih bagus. Keduanya akan terlihat indah di leher Alea, tapi ia lebih menyukai mutiara. "Kanan."

Alea mengangguk. Menunduk mengamati kalung di tangan kanan dan kirinya sekali lagi, kemudian mengenakan kalung permata di tangan kiri.

"Kenapa kau bertanya jika kau sudah punya pilihan sendiri?"

Alea hanya menggeleng pelan, sedikit kesulitan ketika memasang pengait di belakang lehernya.

Alec yang melihat gerakan Alea beberapa kali meleset, membungkuk dan membantu wanita itu memasangnya.

"Aku tak tahu kau sengaja berpura polos atau kau memang ingin menarik perhatianku." Bibir Alec

menempel di kulit leher Alea. “Keduanya tak masalah.”

Alea memutar kepala, menjauhkan lehernya dari wajah Alec. “Tidak ada dari keduanya,” jawabnya sambil berdiri. “Kita turun sekarang?”

Alec menyeringai tipis. Kemudian mengangguk dan mengikuti Alea yang mendahuluinya. Pesta dibuka begitu ia dan Alea turun. Jean Cage memimpin para tamu undangan untuk bersulang sebagai ucapan selamat untuk mereka berdua dan kejayaan Cage Group. Setelah itu, keduanya mulai menyapa satu persatu tamu undangan yang ingin mengucapkan selamat secara langsung.

“Kau masih saja tak bisa menjaga pandanganmu, ya?” komentar Alec melihat Alea yang sibuk mencari seseorang di antara kerumunan pesta. “Jika sampai kejadian di pesta malam itu terulang ...”

“Itu hanya kecelakaan,” potong Alea.

Alec mendengus kasar.

“Alec,” panggil suara feminim dari arah samping mereka. Seorang pria berambut gondrong dengan setelan jas dan kemeja berwarna hitam muncul, tapi bukan pria itu yang memanggil nama Alec.

Alea menoleh ke arah wanita cantik yang bergelayut manja di lengan si pria gondrong. Wanita cantik itu mengenakan gaun hijau mint dan rambut hitamnya yang diikat samping dengan jepit bunga berwarna senada. Alea menurunkan pandangannya ke arah perut wanita itu, yang sedikit lebih besar dari perutnya. Tidak salah lagi, wanita itu adalah wanita yang menyapanya di hari pernikahannya dan Alec. Wanita yang selalu menghubungi Alec dan Alec selalu pergi memenuhi panggilan wanita itu. Ya, wanita itu adalah ...

"Sesil?" sapa Alec dan seketika senyum menghiasi wajah pria itu. "Perutmu sudah terlihat lebih besar. Apa keponakanku tumbuh dengan baik?"

Alea terpaku, lalu melongo. Dengan kata 'keponakan' yang diucapkan Alec juga pada sosok tinggi dan gagah yang berdiri di samping wanita bernama Sesil itu. Juga pada lengan si pria yang memeluk mesra Sesil.

"Sangat baik." Sesil mengelus perutnya. "Dan selamat untuk kalian berdua," ucapnya riang. "Apa kauingin mengobrol tentang kehamilan di suatu tempat?" tawar Sesil pada Alea.

“Tidak!” tegas pria di samping Sesil. “Saat wanita berkumpul hanya akan menarik perhatian. Lagipula ini sudah malam. Kau harus pulang dan istirahat.”

“Tapi kita baru saja sampai.”

“Kita sudah datang dan menyapa Alec. Itu lebih dari cukup.”

Alec hanya mengedikkan bahu. Menunjuk ke samping kanan. “Pintu keluar di sebelah sana.”

Sesil mendelik. Kemudian menatap Alea penuh penyesalan dan berkata, “Maafkan aku, Alea.”

“Hah?” Alea melongo tak mengerti dengan permintaan maaf Sesil. Tetapi kemudian dia mengerti, ketika Sesil tiba melangkah maju dan menginjakkan hak sepatunya ke kaki Alec.

Alec terkesiap kaget, meringis menahan sakit dan mengangkat kaki kanannya. “Sialan kau, Sesil.”

Sesil tak mendengarnya, karena setelah menginjak kaki Alec, Saga langsung menyeret pinggang wanita itu dan keduanya menghilang dari pandangan.

Alea menunduk, menatap kaki Alec. “Apa kau baik-baik saja?”

Alec tak langsung menjawab. Menarik dan mengembuskan napas dua kali untuk meredakan nyeri di jemari kakinya. Alea mengambil minuman dari nampan salah satu pelayan dan memberikannya pada Alec.

Alec meminumnya dua teguk. Mengendalikan ekspresi wajahnya dan mengangguk.

"Siapa pria itu?" tanya Alea setelah melihat Alec yang sudah terlihat baik-baik saja.

"Saga."

"Saga Ganuo?"

"Ya."

"Apa wanita bernama Sesil itu kekasih Saga Ganuo?"

"Kekasih? Mereka sudah menikah."

"Jadi, anak yang dikandung Sesil bukan anakmu?"

"Apa aku pernah mengatakan itu anakku?"

Alea menggeleng dengan pelan, dengan kelegaan yang membanjiri saluran tenggorokannya.

“Kendalikan ekspresimu, Alea. Aku benar-benar mengira kau mencemburuiku karena Sesil.”

“Aku tidak!” tegas Alea cepat sambil membuang wajahnya yang merah padam. Yang membuat seringai di bibir Alec semakin tinggi.

Part 42

Setelah merengek beberapa kali kalau kakinya pegal dan tak kuat berdiri lebih lama lagi, akhirnya Alec mengijinkan Alea pergi ke dekat kolam renang untuk beristirahat. Satu-satunya tempat di rumah ini yang sepi dari tamu undangan.

Alea duduk di pinggiran kolam, merendam telapak kakinya yang pegal. Dan udara malam yang berhembus, seketika melenyapkan kegerahannya.

Ternyata wanita bernama Sesil itu bukan siapa-siapa, tak henti-hentinya Alea tersenyum mengingat fakta tersebut. Mengulang momen ketika Alec berkata, 'Apa aku pernah mengatakan itu anakku?'

Rasanya dada Alea mengembang dan ingin meledak.

'Bolehkah ia sedikit berharap pada hubungan mereka?'

Berharap bahwa Alec memang begitu peduli padanya. Bukan sebagai istri. Bukan sebagai pengandung anak pria itu.

'Apakah harapannya terlalu berlebihan?'

Alea takut jika harapannya yang terlalu tinggi, rasa kecewa yang akan didapatkannya saat terhempas, benar-benar akan menghancurkan perasaannya.

"Kau tampak sangat menikmati pestanya, ya?"

Cemooh dengan suara licik yang datang seketika membuyarkan khayalan Alea. Tak perlu menoleh ke samping untuk mengetahui wanita menyebalkan yang melangkah mendekat dari arah belakangnya.

Alea mengangkat kakinya dari air kolam dan berdiri, kemudian sedikit mundur dari pinggiran kolam untuk menjaga jarak aman. Teringat Naina yang pernah sengaja mendorong dan nyaris membuatnya mati tenggelam. Rasanya ia ingin membalas perbuatan wanita itu, tapi sekarang bukan saat yang tepat.

Naina mengikuti arah pandangan Alea. "Kau takut aku mendorongmu masuk ke sana lagi?"

"Tidak." Alea menatap lurus mata Naina dengan dagu yang terangkat sedikit. "Aku tahu kau lebih takut mati konyol jika mendorongku ke sana."

Seringai di bibir Naina seketika lenyap.

"Jika saja tidak ada mama Alec yang menyelamatkanmu, aku yakin kau sudah mati ditembak oleh Alec, kan?"

Bibir Naina menipis tajam.

"Jika diingat-ingat, mama Alec jugalah yang menyelamatkan rambutmu dari kebotakan."

"Diam kau, Alea," desis Naina. "Kaupikir aku takut padamu?"

"Tidak," geleng Alea. "Kau hanya merasa iri padaku."

Naina mendengus.

"Karena Alec peduli padaku. Karena Alec milikku," ucap Alea penuh kebanggaan meski ia malu luar biasa jika Alec mendengar kata-katanya. "Dan tak ada celah ataupun kesempatan bagimu untuk mendekati Alec."

Kedua tangan Naina terkepal di samping tubuhnya. Wajah wanita itu juga merah padam.

“Sebaiknya kau tak membuang waktumu lebih banyak lagi untuk berpikir akan merebut Alec dariku.”

“Kaupikir kau satu-satunya wanita milik Alec?”

“Tapi aku satu-satunya istri sahnya. Dan mungkin aku akan lebih rela Alec jatuh ke pelukan wanita mana pun, tapi tidak untuk wanita ular sepertimu.” Alea membalikkan tubuhnya. Mengambil sepatunya yang tergeletak di pinggir kolam sebelum hendak melangkah pergi. Namun ...

“Akhh...” Langkah Alea tertahan, ia memutar tubuhnya dan melihat kaki Naina yang sengaja menginjak ujung gaunnya. Kesal karena bagaimana jika ia jatuh tersandung.

“Maaf,” ucap Naina tanpa penyesalan sambil mengangkat kakinya. “Gaunmu terlalu panjang, sepertinya lebih cocok dijadikan selimut.”

Wajah Alea mengeras. Lalu pandangannya terarah ke meja di dekat mereka, tangannya mengambil gelas anggur yang masih terisi setengah dan melemparnya tepat di depan gaun Naina.

Naina sudah mundur untuk menghindari anggur tersebut, tapi terlambat. Warna merah sudah melumuri

gaun peraknya dari dada turun ke perut. Dan bahkan menetes membasahi sepatuh putihnya.

“Uuppsss ...” Alea menatap tumpahan anggur di gaun Naina. “Maaf, gaunmu malam ini terlalu menyilaukan mataku.”

“Kau sengaja melakukannya,” geram Naina menuduh.

Alea menoleh ke sekeliling mereka. “Apa kau punya saksi?”

Naina mengejar Alea yang sudah mulai meninggalkan pinggiran kolam, menarik rambut wanita dari belakang sehingga kepala Alea terdongak dengan paksa yang membuat lehernya kesakitan.

Alea menoleh, melihat seringai licik di bibir Naina, ia pun melempar sepatunya ke arah Naina. Mengenai lengan wanita itu tanpa sempat menghindar.

“Kau?” geram Naina mendelik melihat lengannya yang sedikit tergores hak sepatu Alea. Saat wanita itu mengangkat wajahnya, asap seolah keluar dari dua lubang hidung dan telinga Naina.

Alea mengangkat sepatunya yang lain dan bersiap memukulkannya ke arah Naina ketika wanita itu menerjangnya dan langsung menyambar

rambutnya. Alea mengerang kesakitan ketika rambutnya dijambak. Ia memukulkan sepatunya ke belakang kepala Naina,

Naina menjerit, Alea balas menjambak rambutnya, Naina menarik lebih keras, Alea menggigit tangannya. Keduanya saling dorong, saling membalas, dan saling melemparkan pukulan.

"Alea! Naina! Hentikan kalian berdua!" Suara derap kaki berlari mendekati keduanya. Naina tak melepaskan tangannya dari rambut Alea, begitupun Alea. Sampai kemudian Alea merasakan pinggangnya ditarik mundur oleh seseorang dan tubuh Naina dijauhkan darinya. Membuatnya mengerang marah.

"Wanita kurang ajar!" maki Naina. "Aku harus memberinya pelajaran!"

"Hentikan, Naina." Gelegar suara marah Alec menghentikan rontaan Naina. Tetapi saat pandangannya kembali bertemu dengan Alea, kemarahan kembali menguasainya dan membuatnya melompat ke arah Alea. Tapi Alea pun diseret menjauh, menghilang ke arah taman di samping rumah. Sedangkan pergelangan tangannya dicengkeram dan diseret ke arah sebaliknya.

***

"Arza?" Alea terkejut melihat sosok yang menjauhkannya dari Naina ternyata adalah Arza. Tadinya ia sudah sempat marah karena Alec malah menarik Naina, bukannya dirinya. Tetapi kemarahannya langsung menguap, digantikan oleh rasa malu karena mengingat baku hantamnya dengan Naina yang disaksikan oleh pria itu.

"Ck, ck, ck. Sejak kapan kau berubah menjadi wanita bar-bar seperti, Alea." Arza ikut duduk di kursi panjang dekat tanaman bunga mawar ungu dan merah muda yang ada di tengah taman.

Alea menundukkan wajahnya menahan malu.

"Kau tidak tahu siapa wanita itu," gumam Alea membela diri.

Arza mengamati sisi wajah Alea, yang sibuk merapikan helaian rambut dengan jemari tangan.

"Wanita itu menyukai Alec. Benar-benar tidak tahu malu," gerutu Alea lirih. Menurunkan jepit rambutnya yang sudah berpindah dari atas telinganya, kini menggantung menyedihkan di ujung rambut di depan dadanya. Lalu memainkan jepit rambutnya, mengetuk-ngetukkan di lututnya.

Arza menyipitkan mata. “Kau bertengkar dengannya karena dia menyukai Cage?”

Alea ragu, rapi kemudian mengangguk tipis. Sangat tipis hingga Arza pun meragukan anggukan tersebut.

“Kau takut dia mencuri suamimu?” ulang Arza lagi.

Alea menggigit bibir bagian dalamnya. Melirik ke samping menghindari tatapan menelisik Arza. “Apakah itu buruk?” tanyanya ragu.

Arza menggeleng. Menghadiahkan senyum untuk Alea. “Sepertinya ini yang dimaksud Arsen memberimu yang terbaik dari yang terbaik.”

“Atau mungkin hanya pertaruhannya saja.” Suara Alea berubah sinis.

Arza mengedikkan bahu. “Mungkin.”

Hening sesaat.

“Apakah itu berarti aku sudah tidak mencintaimu?” tanya Alea was-was.

“Jika aku boleh berkomentar. Sejujurnya kau memang tak pernah mencintaiku, Alea.”

Protes Alea sudah di ujung lidah.

“Kau hanya membutuhkan kasih sayang yang tidak pernah diberikan oleh orang-orang terdekatmu. Arsen, Karen, bahkan Mama. Kau memberi mereka cinta dan mereka membalasnya. Tapi tidak dengan cara seperti yang kauharapkan. Mereka terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing. Dan kau terlalu menyayangi mereka untuk menyalahkan rasa kesepian yang kau alami.”

“Setelah kejadian yang menimpa Papa, kau menutup diri dan menjadi pendiam. Saat kau membutuhkan kasih sayang dan dukungan dari Mama untuk menyembuhkan traumamu. Mama sibuk dengan kehilangannya, dan membuatnya mengalami kecelakaan yang mengakibatkan dia harus koma selama enam tahun. Karen terlibat obat-obatan terlarang sehingga harus masuk ke tempat rehabilitasi. Kecelakaan Mama, juga Karen. Semua butuh biaya yang tidak sedikit. Arsen terlalu sibuk untuk mengembalikan kestabilan perekonomian keluarga setelah Papa meninggal.”

“Dan saat itulah aku mendekatimu. Meraih uluran ranganmu dan perlahan mengembalikan keceriaanmu. Kau keliru mengartikan semua itu sebagai cinta.”

Alea tak punya argumen lain untuk membantahkan hal tersebut. Mungkin karena sesuatu yang sudah ia rasakan untuk Alec. Mungkin juga apa yang dikatakan oleh Arza benar. Apa pun yang sudah ia rasakan pada Arza memang tak sekuat emosi yang bergejolak terhadap Alec.

"Apa kau marah karena kekeliruanku itu?"

Arza menggeleng. "Sejujurnya aku sudah lama menyadarinya."

Alea terkesiap pelan. "Sejak kapan?"

"Jauh sebelum pernikahanmu dan Alec."

Kedua bibir Alea membeku. Benaknya masih mencerna semua kalimat Arza selama beberapa saat.

"Sepertinya kita harus kembali ke dalam." Arza bangkit lebih dulu. Mengulurkan tangan untuk membantu Alea bangun.

"Akhhh ..." Alea menyentuh perutnya yang mendadak terasa kaku ketika berusaha bangun dari duduknya.

"Kenapa?"

"Perutku sakit," ringis Alea. Merasakan tusukan di perutnya yang datang semakin intens. "A-aku tak

bisa menahannya. S-sepertinya kita harus ke rumah sakit."

Arza menatap panik ke arah perut Alea. Pria itu langsung menyelipkan lengannya di balik lutut dan punggung Alea. Menggendong Alea melewati halaman samping rumah Alec menuju tempat mobilnya diparkir. Langsung membawa Alea ke rumah sakit.

"Semuanya baik-baik saja. Hanya tekanan dalam perut. Tidak ada darah dan bukan kontraksi ataupun tanda-tanda keguguran." Alea nyaris menangis lega mendengar penjelasan dokter.

"Sebaiknya sang ibu menghindari tindakan-tindakan keras semacam ini lagi. Beruntung tidak terjadi kecelakaan yang serius," lanjut sang dokter setelah menanyakan tentang rambut berantakan Alea dan sudut bibir wanita yang sedikit robek. Juga luka cakaran di lengan.

Alea meringis menahan malu. Mengelus rambut di samping kepalanya mencari kesibukan.

"Baik, Dok."

"Suami harus tetap membuat keadaan mood ibu hamil tetap stabil. Tekanan dan stres juga bisa memanding

kontraksi yang tidak kita inginkan."

Sekali lagi Arza menganggguk.

Dibantu Arza untuk turun dari ranjang pasien. Saat itulah ia baru menyadari tidak membawa sepatu. Sepatunya entah hilang di mana dalam pertarungannya dengan Naina. Tadi Arzalah yang menggendongnya naik ke mobil dan masuk ke ruang IGD ini.

"Syukurlah kalau semuanya baik-baik saja." Arza ikut lega. "Aku akan menghubungi Alec ..."

Arza belum sempat menyelesaikan kalimatnya ketika gorden di belakangnya dibuka dan wajah Alec muncul. Wajah pria itu mengeras campuran antara marah dan panik.

"Apa yang terjadi? Kenapa dengan anakku?" Alec setengah membentak pada sang dokter. Sulit menentukan ia marah dan panik karena menyangka Alea kabur bersama Arza atau keberadaan Alea di rumah sakit yang menandakan ada sesuatu terjadi dengan kandungan wanita itu.

"Tidak ada apa-apa, Alec. Semuanya baik-baik saja," jawab Alea.

"S-siapa Anda?" tanya dokter tersebut bingung dengan Alec yang tiba-tiba menerobos masuk, dan langsung memasang muka garang.

"Suami saya," jawab Alea. Meringis menahan malu dengan sikap Alec yang kurang sopan.

Lalu dokter itu menoleh ke arah Arza. Karena sejak awal berpikir bahwa keduanya pasangan suami istri.

"Saya kakaknya," jelas Arza.

Dokter itu pun mengangguk-angguk paham. Kemudian berpamit untuk memeriksa pasien yang lainnya dan mengatakan Alea boleh pulang sekarang juga.

"Kau juga bisa pergi sekarang juga," sengit Alec pada Arza.

"Kalau begitu aku pergi dulu," pamit Arza pada Alea. Mengangkat tangan akan mengelus kepala Alea, tapi segera mengurungkan niatnya melihat tatapan tajam Alec. Dan langsung berjalan pergi.

"Di mana sandalmu?" tanya Alec melihat Alea yang berdiri tanpa mengenakan alas kaki dan mencari-cari ke sekeliling laki wanita itu tapi tak menemukan apa pun.

“Aku tidak membawanya.”

“Jadi?” desis Alec dengan tatapan tajam. Apa wanita itu sampai di tempat ini dengan cara digendong oleh Arza. “Kali ini kau tak hanya memeluknya? Tapi juga berada dalam gendongannya, huh?”

“Ini kecelakaan, Alec. Kami terlalu panik dan kaupikir di saat genting seperti itu kami harus memikirkan sandal ketimbang kandunganku.”

Mulut Alec menipis, merasa kesal tak bisa membantah alasan kuat Alea.

“Bisakah kita cepat pergi dari sini? Kakiku pegal harus berdiri lebih lama lagi.”

“Kauingin aku menggendongmu?”

“Jika kau punya sedikit inisiatif dengan keadaanku.”

Alec menggeram pelan. Kemudian membungkuk dan menggendong Alea keluar dari ruang IGD, menyelesaikan pembayaran, dan langsung ke tempat mobilnya menunggu di depan rumah sakit. Mengabaikan pandangan-pandangan mata yang menatap keduanya.

"Apa kau menikmati momen itu?" tanya Alec sinis ketika keduanya sudah duduk di jok belakang mobil.

"Apa?"

"Bersandiwara menjadi istrinya di hadapan orang-orang ketika dia menggendongmu," kesal Alec dan merasa tolol harus menjelaskan hal itu.

"Aku tak mengerti, Alec," jawab Alea berpura. Menahan sudut bibirnya yang ingin melengkung puas.

"Kau masih mencintainya?" tuntut Alec menarik pundak Alea menghadapnya.

"Apakah harus berubah?"

"Kau bilang akan menyerahkan seluruh perasaanmu padaku. Jangan membodohiku, Alea."

"Ya, aku memang sudah menyerahkan seluruh perasaanku padamu. Tapi apa aku tak boleh menyimpannya juga di dalam hatiku. Kau tahu kami tak mungkin bersama, kan? Aku sudah menikah denganmu dan Arza sebentar lagi akan menikahi putri tunggal pemilik rumah sakit. Sepertinya rumah sakit yang baru kita datangi."

"Aku tak suka dikhianati."

“Aku tidak mengkhianatimu.”

“Aku tak suka diduakan.”

“Tergantung.”

“Tergantung apa?”

“Tergantung apakah kau juga layak menguasai hatiku seorang diri.”

“Apakah sebagai suamimu aku tak cukup layak untuk menduduki singgasana di hatimu?”

Alea menatap langsung. “Aku hanya memberikan hatiku pada seseorang yang menginginkannya. Untuk apa aku menyerahkan pada orang yang akan mencampakkannya?”

“Tidak. Aku tahu kau tetap akan menyerahkan dirimu meski tahu aku akan membuangmu. Akui itu, Alea. Kau tak bisa menolakku.”

Alea mengerjap. “Kau salah,” ingarnya berdusta.

Alec memajukan wajahnya, mendorong wajah Alec dan langsung menyambar satu lumatan yang panas. Bibir Alea seketika melebur bersama lumatannya. Penuh kepasrahan yang memenuhi hati Alec.

"Tak ada penolakan di bibirmu, apakah kau masih mengingkari reaksi alami tubuhmu yang menyambutku?" Alec menyisakan sedikit jarak di antara mereka.

Alea memandang wajah Alec yang begitu dekat di depannya. Hembusan keras napas pria itu menerpa wajahnya, membakarnya hidup-hidup, dan membuatnya ingin lebih. Alea tak akan mengingkari. Tak ada penolakan untuk Alec di dalam dirinya. "Katakan kau menginginkanku."

"Kau tahu aku menginginkanmu. Selalu."

"Katakan kau mencintaiku."

"Aku tak mengatakan hal-hal semacam itu."

Alea kesal. Tetapi kemudian tangan Alec menyentuh tangannya dan meletakkannya di dada pria itu. Alea terkejut dengan degupan kencang yang menembus telapak tangannya. Seolah menembus ke dalam dadanya juga.

"Apa kau butuh lebih dari ini?" tanya Alec.

Alea menggeleng pelan. Ia tak butuh lebih dari ini. Alec sudah menjadi miliknya. Dan ia pun sudah menjadi milik pria itu. Sepenuhnya.

"Auww ..." erang Alea ketika Alec melumat bibir semakin dalam dan panas.

Alec menarik bibirnya menjauh. Menatap panik. "Kenapa?"

Alea menyentuh sudut bibirnya yang perih. Hasil dari pertengkarannya dengan Naina. "Aku benar-benar membenci sepupumu," gerutunya kesal.

"Malam ini juga aku sudah menyuruhnya berkemas dan angkat kaki dari rumah."

Seketika Alea bersorak dalam hati. "Benarkah?"

"Ya, mulai sekarang tak ada lagi alasan untukmu membuat dirimua tak nyaman di rumahku. Apalagi berpikir kabur dari sana. Apa kau mengerti?"

Alea mengangguk patuh. Rumah Alec adalah rumahnya. Ialah nyonya di rumah pria itu. Satu-satunya.

End